

Abdul Wahhab bin Nashir ath-Thurairi

Kisah-Kisah Nabawiyah,
Sisi Baru dari Sirah Nabi Muhammad ﷺ



Penerjemah:
Arif Taufikurrahman

Penyunting:
**Mada Wijaya Kusumah
Evi Khulwati**



Kisah-Kisah Nabawiyah

Sisi Baru dari Sirah Nabi Muhammad ﷺ

Abdul Wahhab bin Nashir ath-Thurairi

Penerjemah:
Arif Taufikurrahman

Penyunting:
Mada Wijaya Kusumah
Evi Khulwati



Penerbit:
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
STIBA Ar-Raayah

Judul:

Kisah-kisah Nabawiyah : sisi baru dari sirah Nabi Muhammad

ISBN:

978-623-97729-3-2 (Cetak)

Judul Kitab Asli:

قصص نبوية زوايا جديدة لقصص السيرة

Qishash Nabawiyah Zawiya Jadidah li Qishash ash-Shirah

Penulis : Abdul Wahhab bin Nashir ath-Thurairi

Penerjemah : Arif Taufikurrahman

Penyunting : Mada Wijaya Kusumah; Evi Khulwati

Penyelia : MK Herdiyanti; Fahmy Lukman

Desain sampul: Markaz ats-Tsaqafi

Sumber gambar: edarabia; qishash.

Publikasi: Oktober, 2021

Hak cipta: Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)

Penerbit:

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

STIBA Ar-Raayah

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 6 Kec. Cikembar Sukabumi

Surel: prodi.arraayah@gmail.com

Ihdaa' (Persembahan)

Teruntuk yang pertama kali menuntun lisanku berdzikir kepada Allah ﷻ ...

Teruntuk yang menanamkan di hatiku rasa keagungan Allah dan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ serta kemuliaannya ...

Teruntuk yang memperdengarkan Sirah Nabawiyah pertama kali sehingga aku belajar makna dan ibrah yang mendalam dari Sirah Nabawiyah ...

Teruntuk yang membimbingku di masa belia dan meluruskan perjalanan, menguatkan tekad, memberikan saran, mengorbankan umurnya untukku, sehingga terhindar dari terjatuhnya di jurang kegagalan dan kesesatan...

Teruntuk Ayahku, aku persembahkan karya ini, seraya berharap kepada Allah semoga pahalanya selalu mengalir deras untuknya, memberkahi umurnya, dipanjangkan umurnya, diberikan pahala oleh Allah yang terbaik dari seorang anak kepada orang tuanya.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam penghormatan dari sisi Allah ﷻ yang penuh berkah dan kebaikan.

Ini merupakan kisah terbaik, bukan sekedar menceritakan kisah Rasulullah ﷺ seperti dalam buku sejarah biasa yang menceritakan segala sesuatu yang terjadi, tetapi di buku ini pilihan dari kisah Rasulullah ﷺ ini terkumpul kisah dari berbagai riwayat sehingga tersusun indah dalam sebuah kisah menakjubkan, yang mengekspresikan nilai-nilai luhur sempurna, sebagai bukti bahwa Allah ﷻ telah menciptakan nabi dan utusan-Nya dengan sebaik-baik penciptaan, maka Beliau ﷺ adalah makhluk terbaik dalam penciptaan-Nya dan terindah dalam akhlak-Nya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya.

Anda akan melihat pada kisah kehidupan Rasulullah ﷺ sebuah perjalanan hidup yang luar biasa dalam keelokan akhlak, kepribadian sempurna, serta keseimbangan dalam berbagai peran kehidupan, yang mengalir sederhana namun penuh makna keagungan, suri tauladan yang nyata, jauh dari kepura-puraan dan sandiwara. Beliau ﷺ telah memperingatkan umatnya dari sikap tersebut, sebagaimana firman Allah ta'ala dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

“Dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan”.
(Q.S. Shad: 86).

Bab-bab pada buku ini bukanlah penghalang antara penulis dan pembaca, namun saya dan Anda akan bersama membaca indahny lembaran-lembaran Sirah Nabawiyah, menyelami indahny keseharian Rasulullah ﷺ yang penuh makna, penuh prestasi luar biasa dalam jiwa yang penuh ketenangan, kehidupan yang bahagia, dihiasi dengan perasaan yang lembut, perasaan yang jujur dan penuh dengan rasa kebahagiaan.

Saat Anda melihat lebih mendalam, lalu Anda meletakkan setiap kisah di bawah mikroskop mata mata hati, maka Anda akan mendapatkan sisi-sisi lain yang luar biasa dari kisah tersebut yang berbicara dengan bukti-bukti yang menjadikan Anda tertegun di mana orang lain tidak merasakannya, dan hal tersebut tidaklah mengherankan, karena Sirah Nabawiyah memang ibarat sungai yang penuh air, di mana setiap orang bisa mengambil air darinya sesuai kapasitas wadahnya, oleh karena itu, lihatlah lembaran-lembaran Sirah Nabawiyah tersebut dengan mata hatimu, cintamu dan keimananmu, niscaya Anda akan melihat keindahan yang luar biasa disertai kilauan di depan Anda sehingga kita berkata mengikuti firman Allah ﷻ:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ^ط

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan". (Al 'An'am: 124)

Begitu pula firman Allah ﷻ:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ^ع

"Allah memilih utusan-utusanNya dari malaikat dan dari manusia;... ". (AlHajj: 75)

Hendaknya kita renungkan dan jadikan lembaran-lembaran Sirah Nabawiyah ini sebagai *mudzakarah* bagi kita, seraya mengambil makna-makna indah darinya, dengan keagungan petunjuk yang dapat memenuhi jiwa-jiwa kita, karena Sirah Nabawiyah ini disusun dari sisi pandang yang berbeda-beda. Andai saja Anda membaca bagian Sirah ini pada bagian yang telah saya baca, maka saya pun tertarik untuk membaca bagian Sirah yang telah Anda baca. Demikianlah keagungan Sirah Rasulullah ﷺ, manusia yang paling kita cintai di hati kita, paling kita agungkan di mata kita, yang paling besar haknya atas kita, membicarakannya merupakan pembicaraan terindah, kisahnya merupakan sebaik-baik kisah.

Saya memohon kepada Allah ﷻ semoga memberikan kita kecintaan kepada nabi Muhammad ﷺ, karena dengan *mahabbah* ini kita mendapatkan kabar gembira; nabi Muhammad ﷺ telah bersabda:

المرء مع من أحب (رواه البخاري ومسلم)¹

“Seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya”.(H.R. Bukhari Muslim).

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

Abdul Wahhab bin Nashir ath-Thurairi

altriri@hotmail.com

¹ Dikeluarkan oleh al Bukhori (6168), Muslim (2641) dari hadits Ibnu Abbas – *radhiyallahu ‘anh*u-.

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
01. Bermalam di gua hira	1
02. Manusia-Manusia Pilihan	13
03. Wahai Paman...	21
04. Ya Allah Binasakanlah Mereka...	33
05. Geng Raja	53
06. Penguasa Lembah	67
07. Pelan-Pelanlah!	79
08. Anak yang masih belia	87
09. Orang musyrik yang mulia	95
10. Wahai Mu'adz, apa engkau menjadi tukang fitnah?	103
11. Antara Perang Uhud dan Perang Yarmuk	113
12. Dari Perang Ma'unah ke Perang Mu'tah	125
13. Jamuan Seorang Anshar	133
14. Wahai Mu'adz...	141
15. Sunnah Yang Baik	151
16. Tsumamah	161
17. Salamah	169
18. Segenggam Gandum	175
19. Bendera Perang	189
20. Pelaku Dua Hijrah	197
21. Wahai Usamah	205
22. Wanita ini dan anaknya	215
23. Ummu Khalid	221
24. Bermainlah kalian	229
25. Momen Hari Raya	237
26. Saudara Kalian	243
27. Jangan Marah	249
28. Tugas Istrimu	257
29. Peristiwa Selendang	265

30. Dua Orang Sesebuah	273
31. Abu Thurab	281
32. Sungguh Aku Mencintainya	287
33. Umamah	295
34. Madrasah Pasar	301
35. Tidakkah Anda Merasa Heran?	307
36. Itulah Pemuda	313
37. Jaminan Keamanan	321
38. Tidak Ada yang Lebih Utama dari Itu	329
39. Kelompok Asy'ari	339
40. Yang Mempunyai Dua Kunci	347
41. Malamnya Rasulullah	357
42. Sifat Jahiliyyah	369
43. Putri Abu Bakar	379
44. Wanita Yang Diberkahi	391
45. Seorang Pemuda dan Pemudi	401
46. Selamat datang wahai putriku	409
47. Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?	419



Bermalam di Gua Hira

Cahaya kerasulan saat itu telah padam, kegelapan bertumpuk-tumpuk, kejahilan, kezaliman dan berhala begitu merajalela, sehingga manusia saat itu sampai pada kondisi yang mengundang murka Allah ﷻ, dan Allah ﷻ melihat kepada penduduk bumi, baik orang Arab maupun bukan orang Arab dengan kemurkaan atas mereka semua, kecuali sedikit dari Ahli kitab yang tersisa.

Dan waktu itu ada seorang manusia biasa yang berada di pinggiran suatu tempat, dia keluar dari suatu kota menapaki jalan-jalan kecil dan lembah di daerah perbukitan, menuju sebuah bukit yang terpilih di antara bukit-bukit lainnya.

Ketika Anda melihat bukit tersebut, maka akan merasakan seakan-akan bukit tersebut diciptakan untuk orang tersebut dan untuk peristiwa spesial, di mana bukit-bukit sekitarnya terlihat merebah dan landai kecuali bukit yang satu ini, dimana puncak bukit tersebut menjulang tinggi seperti melihat ke arah yang jauh. Mendaki bukit ini cukup berat dan jalan ke puncak

cukup terjal dan tidak mudah. Dia berada di puncak bukit, saat duduk matanya menerawang jauh ke ufuk agar bisa melihat rumah Allah (ka'bah) yang dibangun oleh nenek moyangnya, yakni nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Seakan-akan dia di atas bukit tersebut meninggi di atas segala yang di bumi berupa berhala-berhala yang kotor dan kezaliman dari penyembahannya, di sana dia melepaskan pandangannya dari atas bukit menuju cakrawala alam yang luas dan memperhatikan peninggalan kerasulan manusia di muka bumi yang tersisa.

Sungguh tempat ini dengan ketinggiannya yang menjulang, pemandangannya yang menyeramkan, posisinya yang unik merupakan tempat yang cocok untuk membentangkan pikiran yang luas sambil merenungkan penciptaan langit dan bumi dan menghadapkan muka kepada Allah ﷻ setelah memikirkan keagungan penciptaannya di alam semesta seraya berucap:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau". (Ali Imran: 191).

Pada malam yang sunyi dan alam semesta dalam keheningannya sedang dia dalam kondisi bertafakur dan khusyu' beribadah dalam pelukan gua di puncak bukit, tiba-tiba turunlah malaikat yang menghentikan ketenangan dan tafakkurnya dan tiba-tiba dia dikejutkan dengan datangnya wahyu yang haq dari Rabbnya.

Alangkah terkejutnya Rasulullah ﷺ saat Beliau berada di dalam gua dan keadaan alam sekitar begitu sunyi dan hening, tidak mendengar suatu suara dan tidak merasakan kehadiran manusia, dia tidak berada di jalan lintasan musafir dan tidak pula di tempat keluarga, kemudian secara tiba-tiba di malam yang hening tersebut dia dikejutkan dengan datangnya wahyu yang haq dan turunnya malaikat yang tanpa diduga dan ditunggu, Beliau tidaklah sedang menunggu tugas kerasulan dan tidak pula menanti wahyu yang turun kepadanya dan tidak pula menunggu turunnya kitab yang menjadi kabar gembira dengannya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ^ط

"Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu..."
(QS. Al Qashash: 86)

Ketakutan yang seperti apakah kira-kira yang menghinggapi perasaan seseorang saat mengalami kondisi seperti itu meskipun tegar dan kuat hatinya, sungguh kedatangan malaikat begitu tiba-tiba, dan yang lebih mengejutkan lagi adalah saat malaikat tersebut memintanya untuk membaca: "Iqra'" kepada orang yang belum pernah membaca tulisan tertulis dan belum pernah menulis sesuatu yang dibaca sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ^ط

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu..." (Al 'Ankabut: 48).

Oleh karenanya, Beliau menjawab dengan jawaban yang tidak mungkin diucapkan kecuali dengan jawaban tersebut: “Saya tidak bisa membaca”. Maka malaikat pun menariknya dan mendekapnya dengan dekapan yang sangat erat dan merasa sangat payah kemudian dilepaskan, kemudian diminta kembali membaca “*Iqra*”, maka Beliau pun menjawab dengan jawaban yang sama, “Saya tidak bisa membaca”. Maka malaikat pun menariknya dan mendekapnya dengan dekapan yang sangat erat dan merasa sangat payah kemudian dilepaskan, kemudian malaikat memintanya kembali membaca untuk yang ketiga kalinya seraya berkata; “*Iqra*”, maka Beliau pun menjawab dengan jawaban yang sama, Beliau dari pertama jujur dalam menjawab dan tidak berubah meskipun setelah ditanya tiga kali dengan jawaban: “Saya tidak bisa membaca”. Maka malaikat pun menariknya dan mendekapnya dengan dekapan yang sangat erat untuk yang ketiga kalinya kemudian melepaskannya seraya berkata:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*
(Al ‘Alaq: 1-5).

Dengan kejadian tersebut, menyatulah ayat-ayat Al Qur'an dan maknanya dalam hati Rasulullah ﷺ lalu Beliau pun buru-buru pulang ke rumahnya dalam kondisi ketakutan, bergetar hatinya dan gemetar badannya sehingga bertemu istri tercinta Khadijah – *radhiyallahu 'anhaa*- seraya berkata: "Selimuti aku selimuti aku". Beliau butuh istirahat setelah lelah, butuh ketenangan setelah ketakutan, dan ketika sudah merasa segar setelah lelah, kembali tenang setelah kekhawatiran, dan hilang rasa takut, maka mulailah Beliau bercerita kepada Khadijah –*radhiyallahu 'anhaa*- tentang apa yang Beliau alami, apa yang Beliau dengar dan lihat, dialah istri tercinta yang mencintainya, yang berakal dan cerdas, Beliau sangat percaya dengan ketulusan cintanya, niat baiknya dan kecerdasannya, Beliau pun mengungkapkan kepadanya apa yang Beliau ﷺ rasakan seraya berucap: "Sungguh saya cemas atas diriku".

Sang istri pun segera menimpalinya dengan jawaban yang menenangkan hati dan brilian, tegas dan lugas dengan bersumpah dan tanpa ragu: "Jangan khawatir, demi Allah ﷻ, Allah ﷻ tidak akan menghinakanmu selamanya".

Setelah ungkapan tersebut, serasa seluruh alam turut menghiburnya, para malaikat, peredaran alam semesta dan semua makhluk yang agung serasa ikut mendengarkan ungkapan Khadijah –*radhiyallahu 'anhaa*- dan seakan-akan semua berusaha memperdengarkan ungkapan tersebut kepada Beliau: "Jangan khawatir, demi Allah, Allah tidak menurunkan wahyu kepadamu, tidak mengutusmu dan mengirim malaikat kepadamu, dan

memilihmu di antara manusia yang sedang terlena dan kebingungan untuk menghinakanmu dan membuatmu sedih, tetapi Allah ﷻ akan memuliakanmu dan memuliakan manusia denganmu, Allah ﷻ akan mengangkat derajatmu dan mengangkat derajat manusia denganmu, Allah ﷻ akan melapangkan dadamu dan meninggikan namamu, oleh karena itu tidak usah khawatir dan cemas, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya”.²

Di sinilah kita melihat makna yang sangat agung:

1. Setiap kali mata hati melihat dengan seksama, tentu akan melihat keagungan peristiwa tersebut, dan akan meyakini tanpa berlebihan bahwasanya peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang paling agung yang terjadi di alam semesta semenjak diturunkannya nabi Adam - ‘alaihihissalam- ke muka bumi sampai hari kiamat, dan perhatian sejarah tidak ada yang melebihi perhatiannya pada peristiwa tersebut, manusia tidak merasakan kebahagiaan melebihi kebahagiaan mereka pada anugerah peristiwa tersebut, dan saya tidak melihat suatu peristiwa yang lebih layak disebut dan disyukuri melebihi peristiwa tersebut, oleh sebab itu, peristiwa tersebut disebutkan dan diabadikan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, Allah ﷻ berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran". (Al Baqarah: 185)

² Lihat: Shahih Al Bukhari (4, 3954, 6982), Shahih Muslim (160), Tafsir Ibnu Katsir (8/426), Syarh Nawawi 'ala Shahih Muslim (2/197), Fathul Bari (1/22), 'Umdatul Qari' (1/121), Fi Zhilalil Qur'an (6/3935-3942).

Malaikat Jibril - 'alaihissalam- dan Nabi Muhammad ﷺ memperbarui ingatan peristiwa tersebut setiap kali datang bulan Ramadhan, ((Sehingga Nabi Muhammad ﷺ lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat berjumpa dengan malaikat Jibril, Beliau dan malaikat Jibril saling bermudarasah Al-Qur'an))³. Setiap bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ dan umatnya mengenang peristiwa turunnya wahyu yang pertama dan perjumpaan dengan malaikat Jibril.

Penyair Arab berkata:

*Kabar gembira dari yang ghaib turun di pintu gua
Berupa wahyu yang membawa ke dunia berbagai rahasia
Kabar gembira kenabian berhembus bak embun di waktu pagi
Mengabarkan di perbukitan akan kelahiran cahaya ilahi
Membelah kesunyian dan wahyupun di bawa oleh jiwa-jiwa
Dengan sembunyi-sembunyi dari satu rumah ke rumah lainnya
Makkah yang syahdu terguncang persendian kotanya
Bergerak menuju pagi sebagai tanda dekat waktunya
Fajar pun terdorong muncul di dunia untuk mengiringi
Sejarahnya munculnya generasi baru dari masa ke masa⁴*

2. Agungnya pemberian Allah ﷻ, anugerah-Nya dan kemurahan-Nya. Dialah Allah ﷻ yang Maha pemurah, di mana Allah ﷻ memperhatikan

³ Lihat: Shahih Al Bukhari (6), Shahih Muslim (2308).

⁴ Untaian syair Abdullah Al Barduni.

manusia dengan menurunkan wahyu-Nya, mengajak bicara manusia melalui firman-Nya, memilih dari mereka manusia seperti mereka, yang paling baik dari mereka dan paling bersih hatinya, agar kelak hatinya menjadi tempat turunnya kalamullah untuk disampaikan ke makhluk-Nya, dan hal itu merupakan murni anugerah dari Allah ﷻ dan pemberian-Nya tanpa kelayakan dan permintaan manusia saat itu, akan tetapi Dialah Allah ﷻ yang memulai dengan anugerah dan rahmat-Nya dan terus menerus mencurahkan karunia-Nya.

Coba Anda bayangkan bahwa Rabb Anda yang Maha Agung yang mana alam semesta yang luas ini hanya bagian kecil dari ciptaan dan kerajaan-Nya menatap dengan keagungan-Nya, kemuliaan dan kebesaran-Nya kepada manusia yang hidup di atas bumi yang hanya sebuah titik kecil di antara alam semesta yang luas, lalu Allah ﷻ berbicara tentang urusan manusia dan mengajak bicara kepada manusia, menurunkan firman-Nya untuk menjelaskan urusan agama manusia dan menunjuku jalan-Nya? Alangkah besarnya anugerah dan karunia Allah ﷻ, duhai alangkah mulianya manusia dengan pemberian dan anugerah-Nya!

3. Rasulullah ﷺ memperoleh wahyu pertama kali dengan kondisi terkejut dan ketakutan, lalu pulang dengan segera dengan rasa khawatir, badannya gemetar, dan ini menunjukkan kebenaran kenabian Rasulullah ﷺ, dan ini juga menunjukkan bahwa apa yang datang kepadanya bukan sesuatu yang Beliau

duga, bukan pula yang Beliau tunggu, dan bukan pula yang Beliau minta, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَا كُنْتَ تَرْجُو أَنْ يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ

“Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu...”
(AlQashas: 86)

Di waktu yang sama, ada sekelompok dari bani Israil, dan dari orang-orang Arab yang lurus yang sudah menduga-duga akan datangnya seorang nabi, dan mereka sangat menantinya, tetapi hikmah Allah ﷻ tidak memberikan anugerah tersebut kepada orang-orang yang menantinya, tetapi diberikan kepada orang yang layak dengan kenabian dan mampu mengemban beban-beban kerasulan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۚ

“Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan”. (Al ‘An’am; 124)

4. Setiap kata pada ayat-ayat yang turun pertama kali bukanlah kebetulan, tapi mempunyai makna tersendiri, di mana Anda bisa melihat hikmah yang mendalam mengapa al-Qur’an pertama kali turun dengan ayat-ayat tersebut, mari kita akan merenungkan sejenak:
 - a. Permulaan ayat yang turun adalah perintah untuk membaca dan petunjuk dengan pena dan kitab.

Ayat tersebut turun kepada nabi yang “*ummi*” yang tidak pernah baca kitab sebelumnya dan tidak pernah menulis dengan tangannya sendiri, seandainya Rasulullah ﷺ yang ummi bisa memilih apa yang diwahyukan atau membuat-buat dari dirinya sendiri – dan itu tidak mungkin – maka tidak akan memulai dengan suatu hal yang Beliau sendiri tidak mengusainya, dan hal ini agar ayat tersebut tetap menjadi bukti kebenaran kenabian Nabi Muhammad ﷺ dan wahyu benar-benar orisinil dari Rabbnya, dan Muhammad ﷺ hanyalah seorang nabi yang menerima wahyu yang kemudian bertugas menyampaikannya dari Sang Khalik kepada makhluk.

- b. Memulai dengan nama Allah ﷻ yang menciptakan, yang mencakup semua yang Allah ciptakan di alam semesta. Kemudian menjelaskan pada ayat berikutnya:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”. (Al ‘Alaq: 2)

Pada ayat ini terdapat pelajaran yang penting, ayat ini mengguyurkan ketenangan di hati Rasulullah ﷺ, dan meletakkan setiap orang yang akan dihadapi Rasulullah ﷺ baik para musuh, orang-orang yang bermuat makar dan tipu daya pada porsinya yang jelas dan tempat yang tepat. Jadi, semua orang adalah makhluk ciptaan Allah ﷻ, sedangkan yang mengutusmu adalah Sang pencipta, lantas apa yang perlu ditakutkan, apa yang perlu dikhawatirkan sedangkan yang mengutusnya adalah pencipta mereka.

c. Refleksi ayat ke-3:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah”. (Al‘Alaq: 3)

Dalam ayat ini Allah ﷻ tidak mengatakan kata الكريم yang berarti mulia, pemurah dan dermawan, tapi menggunakan kata الأكرم yang mempunyai arti paling mulia, paling pemurah dan paling dermawan dari semua yang mulia, pemurah dan dermawan, dan di sinilah terlihat maha Pemurahnya Allah ﷻ yang tidak terhingga, di antara bentuk kepemurahan Allah ﷻ adalah dengan menurunkan-Nya wahyu dari-Nya, di antara bentuk kepemurahan Allah ﷻ adalah dengan memilih Nabi Muhammad ﷺ untuk mengemban risalah kenabian dari sekian banyak manusia. Dan di antara bentuk lain dari kepemurahan Allah ﷻ adalah perlindungan dan penjagaan-Nya kepadamu, tatkala engkau menghadapi orang-orang yang membangkang mengingkarimu, maka yang mengutusmu adalah Yang Maha pemurah, dan yang Maha pemurah tidak akan menyerahkanmu kepada mereka dan tidak akan menghinakanmu. Duhai alangkah indahnya saat Rasulullah ﷺ mendapatkan kabar gembira berupa wahyu yang menyebutkan “Bacalah dengan nama Rabbmu yang maha pemurah” kemudian mendapat penguatan dari istrinya dengan ungkapan: “Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya”.

d. Refleksi ayat ke-4:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena". (Al 'Alaq: 4)

Nabi Muhammad ﷺ yang diturunkan wahyu kepadanya tersebar dengan ilmu dan pena dan diikuti oleh jutaan ulama', ditulis dengannya jutaan kitab. Ilmu, syari'at dan wahyu-Nya senantiasa dipelajari, padahal Rasulullah ﷺ tidak bisa baca tulis, jika para ulama belajar dari apa yang ditulis orang lain, maka Rasulullah ﷺ meskipun Beliau tidak bisa baca tulis, Beliau mengajarkan manusia apa yang harus ditulis dari ilmu Allah ﷻ yang luas.



Manusia-Manusia Pilihan

Setelah Rasulullah ﷺ bertemu pertama kali dengan malaikat Jibril di gua hira yang merupakan permulaan dari turunnya wahyu, maka Rasulullah ﷺ pun pulang dengan perasaan takut dan cemas atas dirinya. Dan merupakan ketetapan Allah ﷻ bahwa pulangnya Rasulullah ﷺ disambut oleh istri tercinta yang cerdas dan brilian, sehingga ketika Rasulullah ﷺ menceritakan kepadanya dan menumpahkan perasaannya sebagai manusia biasa dengan mengatakan: “Aku takut atas diriku sendiri”, maka sang istri pun langsung menimpali dengan jawaban yang sejuk dan percaya diri yang dilandasi dengan kematangan berfikir di usia yang matang, sesuai dengan sunnah ilahiyah, pemahaman sejarah, serta pengertian yang mendalam kepada suaminya yang telah hidup bersama selama lima belas tahun, sang istri pun mengetahui dengan detail tentang suaminya, akhlaknya, sifat-sifatnya, seluk beluk kesehariannya, oleh karena itu jawaban sang istri datang dengan cepat

dengan bersumpah dan percaya diri yang menunjukkan keyakinannya akan apa yang dia katakana: “Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, engkau adalah orang yang menyambung silaturahmi, menanggung orang-orang yang lemah, memberi orang yang tak punya, menjamu tamu, dan engkau suka menolong orang-orang yang tertimpa musibah”.

☪ Sungguh Ibu kita Khadijah -*radhiyallah 'anha*- telah menunjuki kita hukum alam, bahwasanya Allah menjaga hamba-Nya yang menjadi tulang punggung dan bermanfaat bagi hamba-Nya yang lain, maka Allah ﷻ tidak akan menghinakannya dan membuatnya sedih, dan Allah ﷻ menjadikan hamba-hamba pilihan-Nya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan peduli kepada orang lain agar siap menjadi curahan pertolongan dan kebaikan Allah ﷻ, Khadijah -*radhiyallah 'anha*- juga menunjukkan kepada kita bahwa akhlak nabi Muhammad ﷺ tersebut sudah melekat pada dirinya semenjak kecil sebelum diutus menjadi nabi dan sebelum diturunkan wahyu kepadanya, oleh sebab itu, orang-orang baik seperti Beliau tidak akan dihinakan selamanya. Dan ketika kita melihat lebih mendalam akan sifat-sifat Rasulullah yang disebutkan oleh Khadijah -*radhiyallah 'anha*-, maka benang merahnya adalah sifat bermanfaat kepada orang lain, dengan cara memenuhi kebutuhan orang lain, membantu orang-orang fakir miskin, menyambung

tali silaturahmi, orang yang lemah ditanggung, orang yang tidak punya diberi, tamu dijamu, dan orang yang tertimpa musibah dibantu.⁵

❖ Sungguh akhlak yang dimiliki Rasulullah ﷺ tersebut adalah pondasi akhlak yang muncul dari jiwa-jiwa yang mulia dan hati yang penyayang, sanggup menanggung kesedihan orang lain, selalu mencari orang-orang yang butuh bantuan, memainkan peran mereka dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Dan sifat-sifat tersebut adalah sifat yang alami yang melekat dalam diri Rasulullah ﷺ sebelum menjadi nabi, yang diketahui oleh Khadijah -*radhiyallah'anha*- secara detail karena hubungan di antara keduanya yang sangat erat, yaitu hubungan suami dengan istrinya.

Ada juga bukti yang nyata yang menyingkap tentang hal ini dari kisah nabi Musa 'alaihissalam ketika mendatangi mata air di kota madyan, Beliau mendapati orang-orang sedang memberi minum binatang ternak mereka, dan di antara mereka ada dua orang perempuan yang menghambat ternaknya dari mata air tersebut karena kondisi ramai, dan pemandangan ini menjadikan Nabi Musa heran sekaligus iba dan tergerak untuk bertanya kepada kedua orang perempuan tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ:

قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum

⁵ Lihat: Shahih Al Bukhari (3), Shahih Muslim (160), Syarh An Nawawi' 'ala Shahih Muslim (2/200), Siyar A'lam An Nubala (2,109), Fathul Bari (1/22), 'Umdatul Qari' (1/121).

pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya'(Al-Qashos: 23).

Apa kira-kira yang menjadikan jiwa Nabi Musa – *'alaihissalam*- begitu heran dan mengingkari kejadian tersebut? Ternyata jawabannya adalah lurusness akhlak nabi Musa – *'alaihissalam*- yang melihat hak orang yang lemah untuk dibantu dan didahulukan, bukan dijauhkan dan diakhirkan. Nabi Musa – *'alaihissalam*- pun setelah mengetahui permasalahannya segera membantu memberi minum ternak kedua perempuan tersebut, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَسَقَى لَهُمَا

"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya... "

(Al-Qashsas: 24)

Sungguh kisah tersebut merupakan bentuk kepekaan nabi Musa – *'alaihissalam*- dalam hal-hal yang mengandung luhurnya budi pekerti, keberanian dan akhlak yang mulia, oleh karena itu al-Qur'an mengungkapkan dengan huruf *faa'* pada penggalan ayat di atas yang mempunyai arti cepatnya bantuan nabi Musa – *'alaihissalam*- setelah mengetahui kondisi tersebut, dan sungguh mengherankan ada seseorang yang bukan penduduk asli di daerah yang belum dia kenal dan di antara orang-orang yang tidak ada hubungan dengan mereka, disamping itu kondisi Nabi Musa – *'alaihissalam*- juga sedang lelah dari perjalanan yang jauh, tanpa membawa bekal dan persiapan, terusir dari musuh yang dhalim yang tidak punya belas kasih, dia dalam kondisi sibuk seperti itu, namun masih peduli dengan panggilan jiwanya yang berakhlak mulia untuk membantu

kedua perempuan tersebut, sedangkan orang-orang penduduk setempat cuek dan tidak peduli dengan kondisi dua orang perempuan tersebut.

Sungguh kisah-kisah tersebut menunjukkan suatu hakikat yang sangat penting, yakni bahwasanya Allah memilih jiwa-jiwa yang agung untuk mengemban tugas kerasulannya, dan di antara sifat jiwa yang agung adalah jiwa yang siap menjadi tulang punggung untuk orang lain, memikirkan solusi permasalahan mereka, terus giat berusaha membantu memenuhi kebutuhan orang lain, dan sifat sayang kepada manusia menjadikan mereka rujukan bagi manusia yang membutuhkan dan bagi mereka yang lemah, sehingga setiap yang punya musibah selalu merasakan kehadiran dan bantuannya, merasakan kasih sayangnya dan kelembutannya, oleh karena itu saat diutus mengemban amanah kerasulan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan, memberi petunjuk kepada jalan yang benar, dia merasakan dalam dirinya kerinduan untuk memberi manfaat dan berbuat baik kepada orang lain, sungguh mereka manusia pilihan yang memiliki jiwa yang agung dan mulia, yang dipenuhi dengan sifat kasih sayang kepada semua makhluk dan lemah lembut kepada mereka semua.

Sungguh pesan moral yang sangat jelas bisa terlihat dari kehidupan para utusan Allah ﷺ hendaknya senantiasa hadir di pelupuk mata dan jiwa para pewaris para nabi, karena sejauh mana mereka mengikuti akhlak para nabi, maka sejauh itu pula mereka bisa melakukan tugas pewaris para nabi, para ulama dan pendakwah hendaknya mereka memiliki kepekaan terhadap permasalahan umat yang mana mereka bisa menjadi solusi dalam berbagai

permasalahan hidup dan rujukan dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan selalu berusaha untuk kemaslahatan manusia. Rahmat para ulama dan da'i kepada manusia adalah merupakan pantulan dari rahmat Allah ﷻ kepada makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka". (Ali Imran: 159)

Tanpa sifat tersebut di atas, maka peran para ulama dan da'i yang merupakan pewaris para nabi akan sangat terbatas dan sangat kurang pengaruhnya di masyarakat.

Dan sungguh termasuk kebahagiaan dalam hidup ini saat kita mengenal ulama dan da'i di masa sekarang, seorang syekh yang bernama Ibnu Baaz – *rahimahullah*- dimana kita melihat pada pribadi Beliau suatu keserasian yang indah antara akhlak nabi dan apa yang diwariskannya dalam sebuah gambaran perilaku yang indah dari beberapa potret mencontoh kepribadian dan akhlak nabi Muhammad ﷺ, Beliau bisa dikatakan sebagai lambang dalam berkorban dengan diri, harta dan nama baiknya untuk memberi manfaat kepada orang lain, lemah lembut kepada sesama, dan banyak membantu memenuhi kebutuhan orang lain, dan di sisi lain, Beliau juga mencurahkan perhatiannya dalam mengajar umat manusia, mengarahkan mereka dan mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ. Oleh karena itu pengaruh Beliau di masyarakat begitu besar, dan Beliau mempunyai

kedudukan yang spesial di hati manusia yang tidak dimiliki orang lain. Dan saya tidak melihat orang-orang yang mempunyai pengaruh besar melainkan mereka yang mampu menggabungkan antara ilmu dan akhlak yang mulia secara seimbang, sehingga menjadi sebab turunnya rahmat Allah, dan Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai rujukan dalam hajat hidup mereka dan dalam mendapatkan ketentraman, dan merekalah manusia-manusia pilihan.



Wahai Paman...

Nabi ﷺ begitu terbuka dengan pamannya, bagaimana tidak, sedang dia adalah orang terdekat dengan nabi, dia adalah saudara kandung dari ayahnya Abdullah, dia juga yang merawat dan menanggung nabi setelah meninggalnya kakeknya Abdul Muthalib, maka sang paman pun menjelma seakan menjadi ayah, sampai-sampai nabi dikenal dengan sebutan “anak yatim Abu Thalib”.

Saat itu kecintaan antara nabi dan sang paman terbangun bagus, sampai-sampai Abu Thalib karena begitu lengketnya dengan nabi, jika bepergian maka Beliau ajak nabi bersamanya, bahkan saat bepergian ke negeri Syam untuk berdagang, Beliau mengajaknya padahal usia nabi pada saat itu baru sembilan tahun, padahal usia sembilan tahun biasanya belum bisa berdagang dengan baik dan belum mampu untuk melakukan perjalanan yang cukup berat, tapi begitulah kedekatan Abu Thalib dengan keponakannya dan demikian juga nabi begitu lengket dengan pamannya yang merupakan saudara kandung dari ayahnya.

Nabi ﷺ melewati fase-fase umurnya yang diberkahi dan Abu Thalib merupakan kerabat yang paling dekat, dan ketika tiba saatnya mengemban beban-beban risalah kenabian serta menghadapi konsekuensi dari berdakwah untuk menyampaikan wahyu, maka Abu Thalib adalah orang yang terkenal terdepan dalam menolong dan memberikan perlindungan kepada nabi, sehingga Beliau juga dijauhi oleh kaum quraaisy, diembargo, diintimidasi, ditekan, namun dia tidak bergeming dan tidak lemah tekadnya dalam melindungi nabi, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai bentuk perjuangan di jalan Allah.

*Kalian bohong (atas tuduhan kalian kepada Muhammad),
Demi Allah, kami tidak akan membiarkan Muhammad dikalahkan,
sedangkan kita belum berperang dan berjuang untuknya
Dan kami tidak akan menyerahkan Muhammad sehingga kami
bergelimpangan di sekitarnya dan lupa anak-anak dan istri-istri.*

Telah lewat sepuluh tahun umur kenabian, umur nabi Muhammad ﷺ telah melewati tahun yang ke lima puluh, dan umur Abu Thalib pun sudah menginjak delapan puluh lima tahun, kondisi Abu Thalib saat itu sedang sakit, terbaring lemah di atas ranjang yang mengantarkannya kepada kematian, maka Rasulullah ﷺ pun bergegas mendatangi Abu Thalib, pada saat itu di sisi Abu Thalib ada beberapa pamannya dari bani Makhzum: ada Abu Jahal bin Hisyam, Abdullah bin Abi Umayyah, Musayyib bin Hazan, dan Rasulullah di detik-detik terakhir dari kehidupan Abu Thalib bersegera memintanya untuk melafadzkan kata-kata yang semenjak dulu Beliau tawarkan dan mintakan

kepadanya untuk mengucapkannya, Beliau pun berkata kepadanya dengan penuh lemah lembut seperti perkataan anak kepada ayahnya: “Wahai paman, engkau adalah orang paling besar haknya kepadaku, yang paling banyak menolongku, maka katakanlah satu kalimat yang bisa membolehkanku untuk memberi syafaat kepadamu pada hari kiamat, wahai pamanku, ucapkanlah لا إله إلا الله (Tiada Tuhan yang berhak di sembah selain Allah ﷻ) sebuah kalimat yang aku pergunakan membelamu di hadapan Allah ﷻ”. Namun Abu Jahal segera melarangnya dengan pendekatan perasaannya dan menggiringnya kepada agama ayahnya seraya berkata: “Apakah kamu tidak suka dengan agama ayahmu Abdul Muthalib?”

Dan nabi pun mendekati Abu Thalib yang nafasnya sedang tersengal sengal sambil mengulangi permintaan yang sama tanpa menyibukkan diri dengan berdebat dengan Abu Jahal, fokus kepada pamannya seraya berkata: “Wahai paman! Katakan لا إله إلا الله kalimat yang akan saya gunakan bersaksi dan membelamu di hadapan Allah ﷻ”.

Dan Abu Jahal pun mengulangi permintaannya dan mengingatkannya dengan agama ayahnya Abdul Muthalib.

Dan Rasulullah ﷺ pun mengulangi permintaannya dan memohon dengan sangat agar pamannya mau mengucapkannya pada saat yang genting tersebut, dan Abu Thalib pun sebenarnya merasakan kejujuran Nabi ﷺ dalam ajakannya dan hangatnya kelembutan dalam permintaannya, maka Abu Thalib pun menoleh kepadanya seraya berkata: “Seandainya aku tidak khawatir kaum quraisy akan mencelaku, dan mereka akan mengatakan

bahwa saya mengabulkan permintaanmu itu karena saya tidak sabar saat merasakan sakitnya sakaratul maut, tentu aku akan kabulkan permintaanmu agar kamu bahagia.

Namun sayang, kata-kata terakhir yang keluar dari Abu Thalib sebelum keluar nafas terakhirnya adalah: “Saya tetap di atas agama nenek moyang, saya tetap di atas agama ayah saya Abdul Muthalib”, dan enggan untuk mengucapkan kalimat tauhid, yaitu “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”.

Akhirnya Abu Thalib pun meninggal, dan Rasulullah ﷺ meninggalkannya dengan perasaan sedih dan menyayangkan akhir hidup pamannya yang belum mendapat hidayah yang Beliau di utus dengannya dan diperintahkan untuk mendakwahnya.

Dan Rasulullah ﷺ pun berkata –seakan-akan Beliau masih berbicara dengan pamannya dan seakan-akan pamannya masih mendengarkannya-:” Saya akan selalu memintakan ampun untuknya selama saya tidak dilarang”.

Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya terkait masalah tersebut:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ
وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

”Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”(At Taubah: 113).

Dan Allah ﷻ juga menurunkan firman-Nya yang bernada menghibur nabi Muhammad ﷺ sebagai berikut:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”(AlQashash: 56)⁶

Dan masih terisa kesedihan pada diri Rasulullah atas pamannya yang tidak menyambut dakwahnya, dan hal itu diketahui oleh para sahabatnya.

Setelah sekitar sepuluh tahun, Rasulullah ﷺ masuk kota Makkah dan menaklukkannya, maka penduduk Makkah berbondong-bondong datang menghadap Rasulullah ﷺ untuk mengumumkan keislamannya dan berbaiat atasnya, dan saat itu Abu Bakar As Shiddiq datang dengan mengajak ayahnya yang bernama Abu Quhafah untuk berbaiat kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka Abu Quhafah yang sudah tua tersebut mengulurkan tangannya yang berpeluh dan kurus kepada Nabi ﷺ, tiba-tiba Abu Bakar menangis saat melihat pemandangan tersebut saat dia melihat tangan ayahnya menempel tangan Rasulullah, Nabi ﷺ pun merasa heran atas tangisan Abu Bakar tersebut seraya bertanya: “Ada apa dengan kamu wahai Abu Bakar?” maka Abu Bakar menjawab: “Ya Rasulullah, seandainya tangan yang sedang engkau jabat adalah tangan pamanmu, dan dia masuk Islam

⁶ Lihat: Shahih Al Bukhari (1360, 3675, 4772), Shahih Muslim (24), Syarh An Nawawi'ala Shahih Muslim (1/213), Fathul Bari (7/195), (8/506), Al Ishabah (7/235), 'Umdatul Qari' (13/46), At Tahrir wa at Tanwir (20/147).

sehingga engkau bahagia maka hal itu lebih aku sukai daripada tangan itu adalah ayah saya, demi yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh saya lebih bahagia dengan islamnya paman engkau daripada islamnya ayah saya, karena saya selalu menginginkan kebahagiaan engkau ya Rasulullah”.

Dan kita pada hari ini hati kita dipenuhi dengan kesedihan bercampur suka cita, dan kita berandai andai, seandainya Abu Thalib melihat peristiwa penaklukan kota Makkah pada hari ini, dan melihat keponakannya masuk kota Makkah dengan kemenangan, dan melihat orang-orang sama masuk Islam secara berbondong-bondong, dan Nabi merasa bahagia dengan pamannya yang masuk Islam, tapi Allah ﷻ berkehendak lain, Allah ﷻ berfirman:

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“...tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya...”

(AlQashas:56)

Beberapa refleksi kisah ini:

1. Seringkali saya bertanya pada diri sendiri: Siapakah orang yang paling layak – jika dilihat dengan mata biasa- untuk menjadi orang yang terdepan masuk Islam, dan terdepan dalam membenarkan risalah nabi Muhammad? Ternyata jawaban yang sering hadir di pikiran: dia adalah Abu Thalib.

Sebabnya adalah karena dia adalah orang yang paling tahu dan kenal Nabi, dia tahu masa kecilnya nabi, masa remajanya, masa mudanya, dan masa dewasanya, mengetahui semua sifat-sifat nabi pada semua

fase kehidupannya, kejujurannya, amanahnya (dapat dipercaya), kesucian dan kejernihan jiwanya, dia mengetahui semua keadaan dan kondisinya, dalamnya, luarnya, ke mana saja perginya dan dari mana saja dia datang.

Dan dia juga pernah membanggakan nabi dengan ungkapannya: “Sungguh mereka semua tahu bahwa anak kita (Muhammad) tidak pernah berdusta, dan juga tidak pernah berbicara dengan kata-kata yang bathil”.

Meski demikian ternyata ajakan nabi yang terus-menerus selama kurun waktu sepuluh tahun kepadanya tidak membuahkan hasil, sampai akhirnya meninggal sedangkan nabi berada di sisinya seraya memintanya untuk mengucapkan kalimat tauhid tapi belum mau mengatakannya, seandainya mau pastilah nabi, dia dan semua umat Islam akan merasa gembira.

Ini semua merupakan bukti nyata bahwasanya hidayah itu merupakan pemberian Allah semata yang Allah berikan kepada orang-orang yang Allah kehendaki, dan Allah dengan hikmah-Nya lebih tahu di mana akan meletakkan hidayahnya, oleh karena itu ada banyak orang yang masuk Islam padahal nabi belum pernah mengenal mereka kecuali pada tempat dan saat itu.

Sesungguhnya memikirkan dan membayangkan hal tersebut menjadikan seorang Muslim merasakan agungnya karunia Allah kepadanya di mana Allah ﷻ telah berkenan memberi hidayah. Padahal di

sisi lain, banyak orang-orang yang tersesat dari jalan yang lurus. Dan hal inilah yang menjadikan kita selalu memohon kepada Allah pada setiap rakaat shalat kita dengan untaian do'a:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus" (AlFatihah: 6)

Sungguh, seandainya hidayah itu hanya karena faktor ilmu saja, maka Abu Thalib adalah orang yang paling layak mendapatkannya, karena dia paling tahu tentang Rasulullah, tapi Allah menunjuki siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagaimana firman-Nya:

وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"...tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."
(AlQashas: 56)

2. Di akhir ayat terdapat penghibur bagi para da'i yang sudah berjuang dalam dakwahnya dan memaksimalkan potensinya namun belum berhasil mencapai tujuannya, karena nabi saja yang sudah berusaha dengan maksimal mendakwahi pamannya Abu Thalib dengan cara terbaik, nasehat yang menyentuh, namun sang paman belum menerima ajakannya untuk masuk Islam. Sebelum itu Nabi Nuh juga sudah berjuang keras mengajak anaknya, Nabi Ibrahim 'alaihissalam juga berjuang keras mengajak ayahnya namun belum dapat hidayah. Dan pada kisah dakwahnya para Nabi kepada para kerabatnya yang belum diberi hidayah merupakan penghibur bagi para da'i yang sudah berjuang

untuk berdakwah secara optimal namun belum diterima agar tetap bersabar sebagaimana kondisi para utusan Allah.

3. Allah ﷻ tidak menyebut nama Abu Thalib pada ayat tersebut, tidak pula menyebutnya dengan nama anaknya, dan tidak pula dengan sifatnya, tapi Allah ﷻ menyebutnya dengan perasaan dan hubungan emosi Rasulullah ﷺ terhadap pamannya dengan kata ((من أحببت)) yang artinya orang yang kamu cintai. Dan kecintaan Rasulullah ﷺ kepada pamannya yang disebutkan Allah di ayat tersebut adalah perasaan alami yang tumbuh karena hubungan kekerabatan dan rasa cinta tersebut secara alami akan diberikan kepada orang yang berbuat baik dan berjasa atas kita, dan sungguh jiwa-jiwa itu terprogram untuk mencintai orang-orang yang berbuat baik dan berjasa kepadanya, dan Nabi senantiasa menjaga kebaikan pamannya, menghargai jasa-jasanya, mencintainya secara alami, dan menginginkannya mendapatkan hidayah secara syar'i.

Sungguh kecintaan yang alami kepada kerabat, kecintaan kepada orang yang berbuat baik, berjasa kepada kita dan orang-orang yang terhormat adalah kecintaan yang Allah letakkan pada jiwa-jiwa yang lurus, dan para Nabi tentunya juga memiliki kecintaan alami tersebut.

4. Bisa kita lihat bahwa Abu Jahal dalam mempengaruhi Abu Thalib hanya menggunakan senjata perasaan saja, dia tidak membantah dakwah Nabi dengan alasan yang kuat dan tidak juga menguatkan ajakannya dengan dalil dan bukti, dia tidak mengutarakan hujjah atau alasan yang kuat

atas ajakannya kepada Abu Thalib melainkan hanya menyentuh perasaannya dengan mengatakan bahwa menyembah berhala adalah agama ayahmu Abdul Muthalib dan agama nenek moyang kamu, dan cara ini tidak berdalil dan bermutu, namun dia hanya memainkan perasaan Abu thalib dengan menyebut bahwa ini adalah agama ayahmu, dan menjadikannya merasa bersalah kalau meninggalkan agama ayah dan nenek moyangnya, ini merupakan cara yang licik yang sering dipakai Abu jahal dalam banyak tempat.

Anda akan mendapati metode yang dipakai Abu Jahal ini banyak diterapkan oleh para pengikutnya dalam dialog mereka saat mereka melakukannya dengan cara menyentuh perasaan dan fanatisme buta, metode tersebut tidak punya kaidah yang bersumber darinya dan tidak pula pijakan yang digunakan berdiri di atasnya.

Yang harus Anda ketahui adalah bahwa tiga orang yang menguatkan kekufuran Abu Thalib dua di antara mereka bertiga sudah masuk Islam dan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, serta meninggalkan agama Abdul Muthalib, dua orang tersebut adalah Abdullah Bin Abi Umayyah yang syahid di perang Hunain dan satu lagi adalah Musayyib Ibnu Hazan.

5. Anda akan kagum dengan ketenangan jiwa dan kelembutan akhlak Rasulullah ﷺ pada saat-saat genting pada kehidupan pamannya Abu Thalib, saat Rasulullah ﷺ menawarkan Islam kepadanya tiba tiba Abu jahal menggangukannya, meremehkan tawarannya dan menghalangi

maksud dari tawaran Rasulullah ﷺ kepada pamannya, walaupun demikian Rasulullah ﷺ tidak sibuk membalasnya, dan tidak pernah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mendebatnya, membalasnya walaupun dengan sepatah kata, padahal hal itu mungkin yang diinginkan oleh Abu Jahal agar Rasulullah sibuk dengannya dan tidak fokus dalam mengajak pamannya masuk Islam, tapi ternyata Rasulullah ﷺ tetap fokus pada tujuannya dan menawarkan Islam terus menerus kepada pamannya dengan penuh kelembutan sampai terjadilah apa yang telah Allah takdirkan dan tentukan atas pamannya. Meskipun Rasulullah sedih atas kejadian yang pahit tersebut, namun Rasulullah ﷺ tetap tenang dan tidak ada kata-kata yang terucap pada saat itu melainkan ungkapan: “Saya akan memintakan ampun kepada Allah untukmu selama belum dilarang”. Dan Rasulullah pun tidak membalas sepatah katapun kepada Abu Jahal dan tidak membuatnya sibuk dengan membalasnya.

Sungguh pada ketenangan Rasulullah ﷺ dalam peristiwa genting tersebut terdapat pelajaran yang sangat penting, yakni tidak bolehnya membuang waktu pada hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak penting, serta tidak berlarut-larut dalam masalah-masalah parsial sehingga melupakan tujuan utama yang agung.

Demikianlah salah satu contoh akhlak Rasulullah dari sekian banyak akhlak yang menakjubkan, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

(Al Qalam: 4).



Ya Allah Binasakanlah Mereka...

Peristiwa itu telah berlalu sekitar tiga puluh tahun yang lalu, namun bayang-bayang ingatan peristiwa tersebut masih berada di pelupuk mata Abdullah Ibnu Mas'ud –*radhiyallahu 'anh*-, seperti baru terjadi sekarang ini.

Dialah Abdullah Ibnu Mas'ud –*radhiyallahu 'anh*- yang sedang duduk di baitul mal di kota Kufah, pada saat itu dia dipercaya menjadi kepala baitul mal dan di sekelilingnya adalah para tabi'in yang mengikuti jejak sahabat dengan baik, beliau menceritakan kisah apa yang beliau lihat. Abdullah Ibnu Mas'ud –*radhiyallahu 'anh*- bercerita tentang kisah ini saat dia sedang menjabat kepala baitul mal di Kufah adalah bukti rabbani dan mu'jizat kenabian. Kisah Abdullah Ibnu Mas'ud –*radhiyallahu 'anh*- kembali sekitar tiga puluh tahun yang silam pada fase dakwah Nabi di Makkah, pada saat itu Abu Thalib telah meninggal, dan suku Quraisy semakin berani menyakiti Nabi dibanding tahun-tahun sebelumnya, pada masa itulah Abdullah Ibnu Mas'ud –*radhiyallahu 'anh*- menceritakan kisah ini. Saat Rasulullah masuk Masjidil Haram, kemudian berdiri tegak menunaikan shalat

di samping Ka'bah, Beliau berdiri begitu lama, demikian pula Beliau ruku' begitu lama dan sujud begitu lama juga. Dan pada saat itu Abu Jahal sedang duduk di hijir Isma'il, sedang di sekelilingnya adalah para tokoh suku Quraisy, Abdullah Ibnu Mas'ud –*radhiyallahu 'anh*^u– ingat siapa saja yang ada di sana dan menyebutkannya satu persatu seakan-akan ada di hadapannya, Mereka adalah: 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al Walid bin 'Utbah, Umayyah bin Kholaf, 'Umaroh bin Al Walid, dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith.

Dan ketika Abu Jahal melihat sujudnya Rasulullah ﷺ yang cukup lama maka dia menoleh ke sahabat-sahabatnya sambil berkata: “Apakah kalian tidak melihat seseorang yang pamer ibadah shalatnya? Siapakah di antara kalian yang sanggup pergi ke tempat unta Bani fulan? Mereka kemarin telah menyembelih seekor unta di suatu tempat di Makkah, kemudian dia mengambil kotorannya, darahnya dan bagian kantong kotorannya, lalu tunggu Muhammad sebentar, jika sedang sujud maka meletakkan kotoran tersebut di atas punggungnya?”

Sejenak mereka terdiam seakan-akan mereka takut, namun tak lama berdirilah orang paling celaka di antara mereka yakni 'Uqbah Bin Abi Mu'ith dan berkata: “Saya siap”. Maka dia pun berangkat menuju bekas tempat sembelihan unta, lalu mengambil kotoran dan kantong janin sambil menunggu posisi sujud Rasulullah ﷺ, saat sudah posisi sujud dia pun meletakkan kotoran tersebut di atas punggung Rasulullah tepatnya di antara kedua pundaknya, maka mereka pun tertawa terbahak-bahak sampai-sampai posisi sebagian mereka miring ke sebagian yang lain lantaran ketawa yang

berlebihan sebagai bentuk pelecehan dan ejekan terhadap Rasulullah ﷺ, namun Rasulullah ﷺ tetap diam dalam posisi sujud dan tidak mengangkat kepalanya.

Abdullah Ibnu Mas'ud *-radhiyallahu 'anh-* berkata: “Pada saat itu saya berdiri melihat kejadian tersebut, tapi tidak mampu berbuat apa-apa, saya waktu itu tidak punya kerabat yang bisa menghalangi mereka dari kezaliman mereka kepadaku, jadi saya takut mereka, seandainya saya punya kerabat yang bisa menghalangi mereka dari kezaliman mereka kepadaku niscaya saya akan menyingkirkan kotoran tersebut dari atas pundak Rasulullah ﷺ, dan ada seseorang yang memberi tahu Fathimah akan kejadian tersebut, maka Fathimah yang masih muda belia pun segera datang, dia pun segera menyingkirkan kotoran tersebut dari atas punggung Rasulullah, kemudian dia mendatangi mereka dan mencela dan memaki-maki mereka seraya mendoakan kehancuran atas orang Yang melakukan perbuatan tercela tersebut, dan tak satupun dari mereka yang membalas perkataan dan cacian Fathimah kepada mereka. Nabi pun mengangkat kepalanya sebagaimana biasa setelah selesai sujud. Ketika Nabi selesai salat maka Beliau menghadap ke Ka'bah dan pada saat itu shalatnya masih menghadap ke kiblat yang pertama yaitu Baitul Maqdis, kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat suaranya seraya berdoa dan memuji kepada Allah, kemudian berkata: “Ya Allah binasakanlah suku Quraisy, ya Allah binasakanlah suku Quraisy, ya Allah binasakanlah Quraisy”. Dan kebiasaan Beliau saat berdoa diulang tiga kali, saat memohon diulang tiga kali, ketika mereka

mendengarkan suara dan do'a Rasulullah ﷺ Mereka pun berhenti tertawa dan mereka takut atas doanya Rasulullah ﷺ karena mereka meyakini bahwasanya doa di tempat itu akan dikabulkan.

Kemudian Rasulullah ﷺ menyebut mereka dalam doanya satu persatu: "Ya Allah binasakanlah Abi Al Hakam bin Hisyam, ya Allah binasakanlah 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al Walid bin 'Uqbah, Umayyah bin khalaf, 'Uqbah bin Abi Mu'ith, dan Umaroh bin al-walid. Ibnu Mas'ud – *radhiyallahu 'anh* berkata: "Saya belum pernah melihat Rasulullah berdoa untuk kebinasaan mereka kecuali pada hari itu".

Belum genap lima tahun dari peristiwa tersebut, Allah ﷻ mentakdirkan mereka berada di barisan tentara orang-orang musyrik yang keluar dari Makkah dengan penuh kesombongan dan kecongkakan untuk menghabisi Rasulullah ﷺ dan misi dakwahnya, dan terjadilah Perang Badar. Saat itu turunlah pertolongan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ. Dan kaum musyrikin pun kalah telak, maka Rasulullah di medan perang berkata: "Siapa yang mau melihat apa yang sudah dikerjakan Abu Jahal?" Maka Abdullah bin Mas'ud berkata: "Saya, ya Rasulullah". Dia pun segera mencarinya di antara orang-orang yang terbunuh, dan dia menemukannya dalam kondisi luka parah di akhir hayatnya kemudian dia menjambak jenggotnya nya seraya berkata: "Apakah kamu Abu Jahal? Segala puji bagi Allah yang telah menghinakan kamu wai musuh Allah". Maka Abu Jahal bertanya: "Beritahu aku siapakah yang menang pada hari ini? Kita yang menang atau kita yang kalah?" Maka Ibnu Mas'ud menjawab: "Allah dan rasulnya yang menang". Demikianlah

Ibnu Mas'ud menyaksikan Abu Jahal di Badar dalam kondisi terhina dan merugi, sebagaimana dulu dia menyaksikannya di Mekah dalam kondisi sombong dan melampaui batas. Adapun tujuh orang yang lainnya yang Rasulullah doakan agar binasa maka Ibnu Mas'ud menceritakan: “Demi Zat yang mengutus Nabi Muhammad ﷺ dengan kebenaran, sungguh saya telah melihat mereka semua terkapar di medan Perang Badar sampai-sampai tubuh mereka berubah karena teriknya sinar matahari, di mana pada waktu itu cuaca amat panas, kemudian mereka dilemparkan ke sumur di Badar, kecuali Umayyah Bin Khalaf yang tubuhnya dipotong-potong karena badannya gemuk, dan diapun dikubur di tempat terbunuhnya.

Rasulullah ﷺ berada ada di Badar selama tiga hari, dan merupakan kebiasaan Beliau jika berhenti di suatu kabilah, Beliau istirahat di tempat tersebut selama tiga hari.

Ketika pada hari ketiga, Rasulullah memerintahkan agar tunggangannya disiapkan, kemudian Beliau berjalan kaki dan diikuti oleh para sahabat, dan mereka berkata: “Kita tidak melihat Rasulullah berangkat dengan berjalan kaki kecuali ada keperluan tertentu”. Dan benar ketika Rasulullah ﷺ berada di pinggir sumur yang digunakan untuk tempat melempar jasad orang-orang kafir maka Rasulullah ﷺ memanggil mereka dengan nama mereka dan nama ayah mereka: “Wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Umayyah bin Khalaf, ‘Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, ya fulan, ya fulan, apakah kalian senang seandainya kalian dulu mentaati Allah dan rasul-Nya? Sungguh saya sudah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabbku itu

benar, Apakah kalian sudah mendapatkan apa yang dijanjikan tuhan kalian itu benar?” Para sahabat pun terheran heran dengan apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ, dan mereka pun bertanya: “Ya Rasulallah bagaimana mereka bisa mendengar, dan bagaimana mereka bisa menjawab sedangkan engkau telah meninggalkan jasad mereka tiga hari sehingga menjadi bangkai, engkau hanya berbicara kepada jasad yang yang tidak bernyawa”. Maka Rasulullah bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian tidak lebih mendengar apa yang aku ucapkan dari mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawab sedikitpun kepadaku.

Sungguh Allah ﷻ telah menghidupkan mereka agar mereka mendengar perkataan Rasulullah ﷺ sebagai bentuk penghinaan dan pembalasan agar mereka merasa rugi dan menyesal.⁷

Ada beberapa poin penting yang bisa kita ambil dari kisah tersebut, di antaranya:

1. Peristiwa ini menjadikan saya bershalawat atas Nabi yang agung dan mulia, yang mana peristiwa tersebut adalah sebagian dari apa yang menimpanya dan Beliau alami di jalan dakwah untuk menyampaikan risalah dari Allah kepada kita semua.

Coba bayangkan betapa sakitnya perasaan Beliau, saat Beliau sedang tenggelam dalam munajat suci kepada Allah ﷻ, tiba-tiba kaum

⁷ Dikatakan oleh Qotadah -rahimahullah- . Lihat: Shahih Al Bukhari (3976), Mushannif Ibnu Abi Syaibah (7/332), Shahih Al Bukhari (240, 520, 2934, 3185, 3854), Shahih Muslim (1794), Sunan An Nasai (307), Musnad Al Bazzar (1852), Musnad Abi Ya'la (5312), Musnad Abi 'Awanah (4/285), Fathul Bari (1/349, 594), (6/106).

Quraisy lancang dan berani meletakkan kantong kotoran di atas punggung Rasulullah ﷺ yang mulia, sedang Beliau sedang bermunajat kepada Allah ﷻ di samping rumah Allah.

Coba bayangkan betapa perihnya mendengar tertawaan para tokoh kaum Quraisy yang merupakan musuh misinya, sedang mereka tertawa terbahak-bahak sampai posisi mereka miring untuk mengejek dan mentertawakan Rasulullah, maka Rasulullah pun merasakan pahitnya ejekan dan cibiran dari musuh-musuhnya.

Coba bayangkan betapa pedihnya saat Beliau tidak mendapati orang yang menolongnya melainkan putrinya yang masih belia dan masih kecil.

Dan Rasulullah ﷺ tentunya tahu bahwa setiap anak perempuan pasti bangga kepada ayahnya dan ingin melihat ayahnya dalam kondisi terbaik, ingin melihat ayahnya menjadi pahlawan dan penolongnya, namun di saat itu dia melihatnya dalam kondisi dilecehkan, kemudian putrinyalah yang menolongnya, yang menyingkirkan kotoran dari atas punggungnya, yang membalas cacian mereka, dan mendoakan kebinasaan atas mereka, maka perasaan sakit seperti apakah yang dirasakan di hati Rasulullah atas sakitnya perasaan putrinya? Dan perasaan sedih seperti apakah yang dirasakan Rasulullah atas kesedihan putrinya?

Sungguh seandainya seseorang ditimpa musibah seperti itu, kemudian dia bersedih dan sakit hati, maka dia tidak tercela, namun Rasulullah ﷺ menghadapi peristiwa tersebut dengan penuh kesabaran.

Perlu kita ingat, bahwasanya Rasulullah ﷺ mengalami penistaan tersebut bukanlah suatu hal yang tiba-tiba atau tak terduga, akan tetapi semenjak Rasulullah ﷺ meniti jalan kerasulan ini Beliau sudah memantapkan hati untuk menghadapi setiap rintangan dan cobaan di jalan ini, sehingga tidak ada yang bisa memalingkannya dari misi kerasulan tersebut dan tidak ada lagi yang sanggup membendung tekad Beliau untuk tetap maju dalam menyampaikan seruannya, Beliau menghadapi semua rintangan dengan tekad yang membaja seperti tekadnya para nabi yang dijuluki *'ulul 'azmi*, yakni para nabi yang mempunyai tekad yang kuat dalam menyampaikan misinya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi kita, tuan kita Muhammad bin Abdillah, demikian juga atas keluarganya dengan shalawat dan salam yang banyak.

2. Bagaimana bisa para tokoh Quraisy melakukan perbuatan yang rendah tersebut, padahal perbuatan rendah tersebut tidak termasuk kebiasaan mereka melakukan, dan tidak ada di kamus mereka untuk mencari kepuasan dalam permusuhan dengan melakukan perbuatan yang hina tersebut, padahal dulu salah satu dari mereka mengekang lawannya dengan pedang dan dengan bangga berkata: “Dia membunuh seorang tuan yang mulia”.

Bagaimana Abu Jahal bisa menggiring mereka untuk melakukan perbuatan rendah tersebut dengan menjadikan kotoran yang diletakkan di atas pundak sebagai senjata, padahal orang Arab dulu menjauhi perbuatan hina tersebut?

Tidak hanya itu, Abu Jahal juga menjadikan kebakhilan dan kelaparan sebagai senjata dalam mengembargo Bani Hasyim di lembah mereka, padahal dulu mereka adalah orang-orang yang bangga dengan kedermawanan, kemurahan hati, memberi makan orang lain dan banyak memberi dengan wadah yang luas.

Sungguh sebab dari hal itu adalah permusuhan yang dibangkitkan oleh iri hati dan dengki, dan ini menjadi permusuhan yang paling kotor, rendah dan paling banyak mengandung kecurangan, dan ini merupakan permusuhan yang tidak ada di dalamnya etika dan sendi-sendi moral. Seandainya sebab dari permusuhan tersebut hanya sekedar perbedaan pendapat atau balas dendam atau sejenis itu, maka tidak akan sampai pada kebobrokan moral. Dan ini merupakan permusuhan Iblis, Fir'aun, dan orang-orang yang seperti Fir'aun pada masa sekarang.

3. 'Utbah bin Rabi'ah dulu adalah tokoh pembesar Quraisy dalam hal ketokohan, kejeniusan dan kebrilian pendapatnya, demikian pula saudaranya yang bernama Syaibah. Dan Umayyah bin Khalaf adalah tuannya bani Jumah, dan Umarah bin Walid bin Al Mughirah adalah tuannya bani Mahkzum, mereka adalah para tokoh, namun bagaimana etika, keluhuran akhlak, kesabaran dan akal mereka bisa hilang dari

mereka, sehingga sampai merespon permintaan Abu Jahal yang rendah tersebut, padahal mereka awalnya takut untuk melakukan perbuatan tersebut saat Abu Jahal menawarkannya pertama kali.

Sungguh rahasia dari terpengaruhnya mereka pada tawaran Abu Jahal adalah kecerdikannya dan kemampuannya yang laur biasa untuk memimpin mereka dan mempengaruhi mereka dan merangkul orang lebih senior dalam hal umur dan ketokohan, dan merupakan pemberian khusus pada diri Abu Jahal yang dia gunakan untuk sisi yang merusak. Dan kecerdikannya dalam hal ini begitu kelihatan, di mana dia mampu merubah ide pribadi menjadi pergerakan kelompok yang hilang darinya kesadaran orang yang sadar. Dan di antara kecerdikannya adalah dia yang bertindak sebagai pelaku secara langsung, tapi dia tawarkan kepada yang lainnya seperti sebuah tantangan yang harus mereka hadapi bersama, dan seakan-akan dia tahu bahwa yang akan melakukan hal itu bukanlah 'Utbah bin Rabi'ah dan tidak pula saudaranya, tidak pula anaknya dan tidak pula Umayyah atau Umarah yang berani melakukan perbuatan konyol tersebut. Tapi calon terkuat yang berani melakukan perbuatan hina dan nekat tersebut adalah 'Uqbah, meskipun Abu jahal tidak langsung menunjuknya karena bisa jadi kalau ditunjuk secara langsung akan menolak karena merasa direndahkan dengan perbuatan konyol tersebut, dan terbuktiilah apa yang diperkirakan oleh Abu Jahal, 'Uqbah pun segera menerima tawaran tersebut tanpa ditunjuk dan paksaan, dan ketika hal tersebut telah terlaksana, mereka semua, baik

pelaku, yang menyuruh dan penonton ikut tertawa semua dengan penuh ejekan, ini adalah ide Abu Jahal yang menjadaiakan semua ikut serta dalam kejahatan yang konyol tersebut.

Sungguh, orang semacam Abu Jahal sangatlah banyak, mereka memimpin kelompok, mendekte pemikiran atau bahkan memimpin Negara-nagara yang kemudian mengantarkan mereka kepada kehancuran dan kebinasaan. Adapun para pengikut mereka, maka mereka mengikuti pemimpin mereka tanpa sadar kecuali nanti saat sudah berada pada tempat kehancuran dan kebinasaan, dan yang paling menyakitkan adalah saat mereka baru tersadar ketika sudah berada di alam akhirat yang mana tidak ada jalan lagi untuk kembali ke dunia untuk memperbaiki perbuatan mereka, mereka hanya bisa mengatakan kepada pemimpin mereka: “Seandainya bukan karena kalian, tentulah kami dulu menjadi orang-orang yang beriman”.

Lihatlah ketika anda perhatikan kondisi di sekitar anda, berapa banyak orang-orang fanatik pada pemikiran dan pandangan yang mana mereka mengekor di belakang orang-orang yang celaka, yang menggiring mereka dengan lhai ke jurang kehancuran dan kebinasaan!

4. Karomah nabi dari Rabbnya yang mengijabahi doa-doanya atas mereka, sehingga menjadikan mereka terus menerus dalam kesesatan dan kekufuran sampai mengantarkan mereka ke jurang kehancuran. Dan Rasulullah menyaksikan mereka tersungkur bergelimpangan di medan perang, padahal sebelumnya mereka mengira bahwa kemenangan akan

mereka raih dalam peperangan tersebut. Kemudian Allah merusak rencana dan keinginan mereka, agar mereka mendengar setelah tiga hari dari kematian mereka dan setelah mereka melihat secara langsung apa yang Allah ancamkan atas mereka, sebagaimana firman Allah yang artinya: “Apakah kalian sudah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian itu nyata?”.

Adapun orang yang paling celaka di antara mereka dan yang menjadi otak dari kejahatan tersebut, celakanya orang tersebut tertawan dan belum terbunuh, agar dia bisa melihat secara langsung nabi yang mulia ini, yang dulu dia kelewat batas dalam keberaniannya menyakiti Rasulullah, dia sekarang melihat Rasulullah menang dengan sempurna, mengubur yang mati, menggiring tawanan, membagi rampasan perang dan pulang ke Madinah dengan kemuliaan dan kemenangan. Sehingga setelah dia melihat itu semua dan Rasulullah sudah dekat dengan kota Madinah, maka Beliau pun memerintahkan untuk di tebas lehernya, dan itu semua untuk menghibur hati Rasulullah dari sakitnya kejadian peristiwa pelecehan tersebut dan sebagai bentuk balasan bagi mereka yang menyakiti Rasulullah dengan perbuatan yang hina tersebut.

Kemudian merupakan rencana Allah ﷻ untuk muliakan nabinya adalah dengan menjadikan anak-anak mereka ikut bersama Rasulullah ﷺ, beriman dengan risalahnya, mengikuti agamanya yang dulu orang tua mereka menyakiti Rasulullah ﷺ dan memeranginya karena agama tersebut, Dan inilah Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Abu

Hudzaifah bin 'Utbah, Hindun binti utbah, Khalid bin Al Walid Bin al-Mughirah, Ummu Kultsum dan Al Walid yang merupakan anak 'Utbah bin Abi Mu'ith mereka semuanya masuk Islam, dan tetap di atas Islam sampai mereka meninggal, semoga Allah meridhoi mereka semuanya.

5. Pada kisah tersebut yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud *-radhiyallahu 'anh-* terdapat tanda-tanda kebesaran Allah dan mukjizat Rasulullah ﷺ, dimana Ibnu Mas'ud adalah saksi sejarah di mana Beliau hadir menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung, betapa berani mereka menyakiti Rasulullah ﷺ, dan pada saat itu Abdullah bin Mas'ud dalam kondisi lemah dan tidak berdaya untuk menolong Rasulullah ﷺ. Saat menceritakan kisah ini Beliau berada di Baitul Mal di Kufah sebagai seorang wali yang ditugaskan oleh Umar bin Khattab *-radhiyallahu 'anh-* khalifah Rasulullah ﷺ, Beliau melihat bagaimana Pertolongan Allah datang, kemenangan demi kemenangan diraih umat Islam sehingga orang-orang masuk ke dalam agama Islam secara berbondong-bondong dan lenyaplah kerajaan Kisra dan Kaisar, harta simpanan mereka dibagi-bagi di jalan Allah, dan Allah menyempurnakan urusannya meninggikan agama nabinya di atas semua agama meskipun orang-orang musyrik benci. Subhanallah alangkah jauh bedanya antara dua hari yang dialami Ibnu Mas'ud hari dimana dia melihat kejadian dan hari di mana dia menceritakannya.
6. Ibnu Mas'ud *-radhiyallahu 'anh-* mengetahui kondisinya saat dia menyaksikan peristiwa tersebut dan saat dia menceritakannya, saat di

Makkah dia tahu bahwa dia dalam kondisi lemah, tidak punya kerabat, dia dari bani Hudzali yang merupakan sekutu Quraisy tapi bukan bagian darinya, pada saat itu dia ingin sekali mempunyai kekuatan agar bisa menyingkirkan kotoran dari punggung Rasulullah ﷺ, berhubung beliau tidak mempunyai kekuatan maka beliau hanya bisa bersabar atas apa yang beliau lihat, dan ini merupakan kesabaran atas perasaan sakit yang lebih mendalam daripada seandainya kotoran tersebut diletakkan di atas punggung ayahnya sendiri, bahkan dia lebih suka seandainya kotoran tersebut dilemparkan ke matanya daripada diletakkan di atas punggung Rasulullah ﷺ. Meskipun demikian dia tidak berani mengerjakan sesuatu yang akibatnya tidak bisa dia kontrol dan belum tentu membuahkan hasil, karena seandainya dia melakukan perlawanan kepada Quraisy pada saat itu, maka akan menjadikan Quraisy lebih sombong dan lebih kejam karena mereka tidak suka kalau ada sekutu yang bukan bagian dari mereka berani kepada mereka, tentunya Quraisy akan memukulinya, menghabisinya, sedangkan dia tidak punya kerabat dan juga tidak punya orang yang akan membelanya di Makkah, dan ini kalau terjadi adalah sebuah pertarungan yang tidak seimbang dan hasilnya tidak menguntungkan, oleh karena itu, dalam kondisi yang seperti itu dia hanya mampu mengingkari dengan hati.

Adapun bukti kebenaran pemahamannya dalam hal itu adalah penetapan atas hal tersebut, dan Rasulullah tidak mengingkarinya, dan tidak menuntutnya untuk melakukan sesuatu yang lebih dari apa yang

telah dia lakukan, dan Abdullah bin Mas'ud sepanjang persahabatannya dengan Rasulullah ﷺ, kebersamaannya dengan beliau belum pernah dicela oleh Rasulullah ﷺ atas sikapnya tersebut. Oleh karena itu, 'Abdullah bin Mas'ud menceritakan apa yang dia lihat saat Islam mulia dan kebangkitannya, menceritakan hal itu dengan penuh percaya diri dan tidak merasa bahwa apa yang beliau lakukan adalah merupakan sesuatu yang harus dikritik atau dicela.

Dan saya kira seandainya 'Abdullah bin Mas'ud ada yang mencela sikapnya pada saat itu, maka dia akan menjawab: "Orang yang lebih mulia darimu telah melihatku, dan dia tidak menyalahkanku dan tidak pula mencelaku".

Aduhai, seandainya umat nabi Muhammad ﷺ memahami petunjuk nabi seperti pemahaman 'Abdullah bin Mas'ud dalam menyikapi peristiwa tersebut niscaya umat ini akan terjaga dan akan mampu mengoptimalkan segala daya dan kekuatan yang terkadang disia-siakan dalam perlawanan yang tidak seimbang yang akhirnya akan merugikan umat islam itu sendiri.

7. Apakah tidak membuatmu takjub dan menawan hatimu perkataan Ibnu Mas'ud, dimana dia adalah orang yang menyertai Nabi semenjak permulaan dakwah, dan dia melihat dengan mata kepalanya sendiri dahsyatnya perlakuan Quraisy, jelasnya permusuhan yang ganas dan berbagai jenis makar dan tipu daya yang dimainkan oleh Quraisy untuk melemahkan dan menghentikan Rasulullah ﷺ dan dakwahnya, di

antaranya dengan mengembargo Rasulullah ﷺ di suatu lembah di Makkah, dan terlukanya banyak dari tentara dan pasukannya saat di Madinah, meskipun demikian dia berkata: “Saya belum pernah melihat mendoakan kehancuran atas mereka kecuali pada hari itu”. Di sinilah anda bisa melihat agungnya kelembutannya, lamanya ketabahan dan indahnyanya kesabarannya Nabi.

8. Mengapa Rasulullah ﷺ tetap dalam kondisi sujud sedangkan ada kotoran yang diletakkan di atas punggungnya, sampai datanglah putrinya Fatimah lalu menyingkirkannya, dan apa kira-kira yang dibaca saat bersujud pada waktu itu?

Ini yang tidak kita ketahui, namun kita tahu bahwa tetapnya Rasulullah ﷺ dalam kondisi bersujud menjadikan mereka tidak bisa menikmati pemandangan Rasulullah ﷺ kerepotan menyingkirkan kotoran dari atas punggungnya dan mentertawakannya, dan hal inilah yang mereka tunggu-tunggu, mereka menunggu pemandangan Rasulullah ﷺ berdiri dengan kondisi ketakutan dan gemetar sembari berusaha membersihkan kotoran dari atas punggungnya, lalu kotoran tersebut berceceran di atas bajunya dan tubuhnya yang menambah pelecehan mereka dan mereka akan semakin puas, namun ketabahan Rasulullah ﷺ dan kekuatan hatinya sehingga tidak langsung berdiri menjadikan mereka tidak bisa melihat apa yang mereka inginkan.

Demikian juga kita percaya dan meyakini bahwa tetapnya Rasulullah ﷺ dalam kondisi sujud tersebut karena beliau bermunajat dan berdo'a

kepada Rabbnya dengan kondisinya yang sedang mengemban misi dari Rabbnya, bahkan Rasulullah ﷺ setiap saat selalu berdoa dengan penuh kejujuran dan kekhusukan sembari berkata: "Ya Allah, ini semua dalam rangka menyampaikan risalah-Mu, mengumumkan perintah-Mu, melaksanakan hak-Mu, Ya Allah sungguh saya telah mengajak mereka dan inilah jawaban mereka, dan saya telah bersungguh-sungguh dalam menyeru mereka namun mereka bersungguh-sungguh pula menolakku, Ya Allah rintangan dan ejekan yang saya temui di jalan-Mu maka saya tidak peduli, Ya Allah, saya telah sampaikan, ya Allah saksikanlah".

9. Meskipun peristiwa ini cukup pedih dirasakan Rasulullah ﷺ namun Rasulullah ﷺ tidak menjadikannya beban jiwa yang berat yang menjadikannya terus-menerus merenung, mengingatnya dan mengingatkan orang lain dengan kisah ini, tetapi Rasulullah membiarkan hal tersebut berlalu dan fokus pada urusannya dan misinya, dan itu terlihat jelas dari kehangatan sikap Rasulullah kepada anak-anak para pembesar kafir yang celaka tersebut, sikap Rasulullah ﷺ begitu hangat kepada Ikrimah bin Abu Jahal, Sofwan bin Umayyah bin Khalaf dan Abi Hudzaifah bin 'Utbah bin Rabi'ah, demikian juga kepada Khalid bin Al Walid saudara Umaroh bin Al Walid bahkan dengan Umi Kulsum Putri 'Uqbah Bin Abi Mu'ith. Dan tidaklah mengherankan bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak mengatakan kepada satupun dari mereka: "Dulu ayahmu begini dan begitu, hal itu karena akhlak Rasulullah ﷺ lebih Agung dan mulia untuk mengungkit-ungkit hal tersebut, tetapi yang menakjubkan adalah

bahwasanya Rasulullah ﷺ khawatir jika hal itu diucapkan oleh para sahabatnya, maka Rasulullah ﷺ pun mengingatkan mereka dan bersabda: “Janganlah kalian mencela orang yang sudah meninggal, karena dengan hal itu kalian akan menyakiti orang-orang yang masih hidup.”⁸

10. Kita juga dihadapkan pada pemandangan yang agung, yakni kuatnya jiwa Fatimah az-zahra meskipun usianya masih relatif kecil, di mana dia datang dalam kondisi masih belia, lalu dia menyingkirkan kotoran dari atas punggung ayahnya Rasulullah ﷺ, kemudian berani menghadapi mereka, padahal mereka adalah para pembesar Quraisy dan tokoh-tokohnya, maka dia pun mengangkat suara dan mencela mereka, kemudian mendoakan kehancuran atas orang yang meletakkan kotoran tersebut di antara mereka, dan yang menakjubkan adalah sikap Fatimah yang tidak menangis meskipun dia sangat marah, tetapi dia menghadapi mereka dengan penuh keberanian dan ketabahan hati. Dan di antara karomah dari Fatimah adalah bahwasanya dia melihat ayahnya di dekat Ka'bah dalam kondisi yang menyedihkan tersebut, namun setelah 10 tahun berlalu, Allah menjadikannya bahagia lantaran melihat ayahnya mengelilingi Ka'bah bersama lebih dari 100.000 orang, dan tidak ada ada di sekeliling Ka'bah satu berhala pun, serta tidak ada ada satu orang musyrik pun yang thawaf di sekeliling Ka'bah. Apakah dia masih ingat

⁸ Dikeluarkan oleh Tirmidzi (1982), dari hadits Al Mughiroh -radiyallahu 'anhu-, dan dikeluarkan oleh Al Bukhori (1393) dari hadits 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-, dengan lafadz: “Janganlah kamu mencela oarng-orang yang sudah meninggal, sesungguhnya mereka telah mendapatkan apa yang mereka kerjakan”.

kejadian tersebut sedang ayahnya berjalan di tempat itu, Apakah dia tidak bertanya-tanya: “Ke manakah para pembesar Quraisy tersebut? Ke mana ejekan mereka? Dan bagaimana akibat perbuatan mereka?

Kemudian Allah ﷻ menyempurnakan kemuliaan dan nikmatnya kepada nya, dengan kabar gembira dari ayahnya sebelum wafat, ayahnya berkata kepadanya: "Apakah kamu senang menjadi Sayyidah (tuan) bagi para wanita penghuni surga?⁹. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah dan keluarganya di seluruh alam, sesungguhnya Allah maha terpuji dan maha mulia.

⁹ Dikeluarkan oleh Al Bukhori (3624), Muslim (2450) dari hadits ‘Aisyah –radhiyallahu ‘anha-



Geng Raja

Ini adalah kisah Rasulullah ﷺ di tahun-tahun permulaan saat berada di Madinah Al Munawwarah, dan inilah Rasulullah yang selalu mempraktekkan petunjuknya dan sunnahnya dalam mengayomi dan membimbing para sahabatnya, beliau saat itu dalam perjalanan menuju perumahan bani Harits dengan menunggangi seekor keledai dan membonceng kekasihnya yakni Usamah bin Zaid *–radhiyallahu ‘anh-* dalam rangka mengunjungi sahabatnya yakni Sa’ad bin ‘Ubadah yang merupakan pimpinan kaum Khazraj di rumahnya, pada saat itu Rasulullah ﷺ melewati kerumunan dari orang-orang yang sedang duduk-duduk, di antara mereka ada yang muslim, ada orang-orang musyrik penyembah berhala dan ada pula orang-orang yahudi, dan di antara mereka ada Abdullah bin Ubay bin Sa’ul sebelum dia menampakkan keislamannya, dan di sana ada juga Abdullah bin Rawahah *–radhiyallahu ‘anh-*, maka Rasulullah pun berbelok dan mengarah kepada mereka, dan ketika Rasulullah sudah dekat dengan mereka, dan debu-debu dari kaki keledai berterbangan, dan kondisi seperti itu

sudah merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi di tanah Madinah yang berpasir dan debu-debunya berterbangan saat ada orang lewat atau saat kaki hewan menyentuh tanah, maka Abdullah bin Ubay bin Salul segera menutup hidungnya dan berkata: “Janganlah kalian menyebabkan berhamburannya debu pada kita”, kemudian berkata: “Demi Allah, bau keledaimu sungguh menyakitiku”. Dan Abdullah bin Ubay bersikap acuh, karena seharusnya dia menyambut Rasulullah ﷺ dengan hangat sebagaimana kebiasaan orang Arab, baik muslim maupun kafir yang menyambut setiap orang yang datang dan memuliakannya, namun dia malah menyambut Rasulullah ﷺ dengan berpaling dan kebencian. Meskipun demikian, Rasulullah melewati peristiwa tersebut begitu saja, tanpa diambil hati dan diingat-ingat, bahkan Rasulullah memulai dengan salam dan penghormatan, kemudian turun dan duduk di antara mereka untuk mengajak mereka ke jalan Allah, lalu Rasulullah membacakan Al-Qur’an kepada mereka. Dan ketika Abdullah bin salul mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dan ajakan Rasulullah, sedangkan dia tidak mampu untuk menjadikan orang ragu dengannya karena begitu jelas keterangannya, dan tidak pula dia mampu mendebat kebenaran yang dikandung di dalamnya, maka dia pun mengambil cara lain untuk menghalangi dakwahnya, seraya berkata: ”Wahai kisanak, sungguh saya tidak paham apa yang anda katakan jika apa yang katakan itu benar, maka jangan anda ganggu kami di perkumpulan kami, pulanglah ke rumahmu dan jika ada orang yang datang ke rumah silahkan kau ceritakan apa yang anda mau ceritakan kepadanya”.

Ungkapan Abdullah bin Ubay bin Salul mengandung niat busuk yang halus dan bertujuan untuk membuat keraguan pada kebenaran yang dibawa oleh orang yang jujur dan dibenarkan yakni Muhammad ﷺ, oleh karena itu Abdullah bin Rawahah marah dengan ungkapan yang buruk tersebut yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, kemudian dia menghadap Rasulullah ﷺ seraya berkata: “Ya Rasulullah, bersamailah kami dengan apa yang kamu bawa di majelis-majelis kami, karena kami menyukai hal itu”. Dan seseorang dari Anshar berkata: “Demi Allah, bau keledai Rasulullah lebih harum daripada baumu”. Masing-masing dari mereka saling berdebat, sehingga kaum muslimin, orang-orang musyrik dan orang-orang yahudi saling mencela dan terjadi konflik, bahkan di antara mereka ada yang saling memukul dengan pelepah kurma, dengan tangan dan sandal, maka Rasulullah ﷺ menenangkan mereka sehingga mereka pun diam dan tenang kembali.

Kemudian Rasulullah menaiki keledainya dan melanjutkan perjalanan sehingga bertemu dengan Sa’ad Bin ‘Ubadah, maka beliau pun menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi karena Sa’ad bin ‘Ubadah adalah termasuk tokoh kaum Khazraj, demikian juga Abdullah bin Ubay juga salah satu tokoh mereka, kemudian Rasulullah berkata kepada Sa’ad bin ‘Ubadah: “Ya Sa’ad, apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hubab?, -maksudnya Abdullah bin Ubay-. Dia berkata begini dan begitu, maka Sa’ad bin ‘Ubadah berkata: “Ya Rasulullah, maafkanlah dia, demi Dzat yang menurunkan kebenaran kepadamu, Allah telah menurunkan kebenaran kepadamu, padahal sebelum ini penduduk daerah ini telah berdamai dan

bersepakat untuk menjadikannya pemimpin, dan kita sudah merencanakan untuk memasang mahkota untuknya tetapi Allah berkehendak lain, Allah mendatangkan beneran kepadamu bukan kepadanya, dan dia merasa tercekik dan tergantikan. Oleh karena itu, dia melakukan apa yang engkau lihat. Maka Rasulullah memaafkannya dan tidak mempermasalahkan peristiwa tersebut.

Sampai ketika tibalah Perang Badar, dan Allah memenangkan Rasulullah, dan terbunuhlah para pembesar musyrikin yang mana Abdullah bin Ubay menyangka bahwa dia akan menjadi tokoh sebab mereka dan menjadi kuat sebab permusuhan mereka. Dan ketika dia tahu bahwa hal ini tidak memungkinkan lagi maka dia berkata kepada orang-orang musyrik yang bersamanya: “Ini adalah ketentuan yang sudah digariskan”. Maka mereka pun berbaiat Islam kepada Rasulullah ﷺ dan menampakan bahwa mereka sudah masuk Islam, walaupun hati mereka masih dipenuhi dengan iri dan dengki, dan dipenuhi dengan berbagai penyakit hati lainnya.¹⁰

1. Peristiwa tersebut lebih menguatkan pemahaman bahwasanya Nabi ketika melewati kerumunan yang di dalamnya ada orang Islam, ada orang musyrik, dan ada orang yahudi. Meskipun demikian Rasulullah tidak mengingkari duduknya kaum muslimin di majelis tersebut dan tidak pula mengingkari bercampurnya mereka dengan orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi, bahkan setelah terjadi kejadian tersebut di tempat itu

¹⁰ Lihat: Shahih Al Bukhori (4566, 5663, 6207, 6254), Shahih Muslim (1798), Syarh Nawawi ‘ala Shahih Muslim (12/157), Fathul Bari (8/231) (10/592).

Rasulullah ﷺ meninggalkan tempat itu tanpa memerintahkan kaum muslimin untuk meninggalkan mereka, justru Rasulullah biarkan mereka di majelis tersebut seperti kondisi sebelumnya agar jelas bahwasanya bercampur atau berinteraksi dengan orang lain adalah hukum asal dari berinteraksi dengan sesama manusia meskipun beda agama, dan bahwasanya seorang muslim haruslah percaya diri dengan agamanya, keyakinan yang kuat terhadap akidahnya dan tidak membahayakannya saat duduk bersama orang-orang yang berbeda agama dan bercampur baur dengan mereka karena seorang muslim harus lebih mampu memberikan pengaruh positif kepada mereka daripada terpengaruh oleh mereka.

Adapun menyendiri dan eksklusif adalah sifat orang-orang musyrik, hal itu dikarenakan sedikitnya kepercayaan diri mereka terhadap keyakinan mereka dan lemahnya hujjah mereka saat berdebat dan berdiskusi. Oleh karena itu semboyan mereka dalam sifat eksklusif mereka adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

"...Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Quran ini..." (Fushshilat: 26)

Dan semboyan Abdullah bin Ubay adalah seperti yang dia katakan: "Kembalilah ke rumahmu, dan siapa yang datang kepadamu maka kamu boleh bercerita kepadanya".

Mereka ketakutan jika terpengaruh oleh apa yang mereka dengar, dan pengaruh pergaulan saat bercampur baur, oleh karena itu mereka mengikat diri mereka dengan ikatan tertutup dan eksklusif serta menjauh dari orang lain. Padahal pada saat itu para sahabat meskipun belum lama masuk Islam mereka begitu terbuka dan layak untuk berbaur dan berinteraksi dengan orang lain agar bisa menyebarkan agama mereka di sela-sela berinteraksi dengan mereka, sehingga semakin luas lah medan dakwah mereka dan untuk memutus tali tali eksklusif yang mana orang-orang musyrik berlandung dengannya.

Namun pada zaman kita sekarang, sebagian kaum muslimin menghadapi era globalisasi dan keterbukaan dengan semakin menutup diri, dan berinteraksi dengan agama dan keyakinannya seakan-akan agama dan keyakinannya tersebut seperti papan dari kaca yang mudah pecah dengan syubhat sekecil apapun.

2. Ketinggian akhlak Rasulullah dalam berinteraksi dengan orang lain sungguh menawan, perhatikanlah ketika Abdullah bin Ubay berbicara dengan Rasulullah ﷺ, dia berkata: “Wahai kisanak”, namun Rasulullah menyebutnya di saat dia tidak ada di depannya dengan menggunakan sebutan *kun-yah* (dengan menyebutkan nama anaknya) sebagai bentuk penghormatan Rasulullah ﷺ kepadanya berkata: “Apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab? Dan ketika kaum muslimin dan orang-orang musyrik berkelahi karena Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ tidak ikut berkelahi, akhlaknya lebih tinggi daripada itu, beliau pun

segera meleraikan pertikaian mereka sehingga mereka tenang. Dengan keluhuran akhlak inilah Rasulullah ﷺ mampu memadamkan pertikaian tersebut di mana Abdullah bin Ubay dan para provokator yang bersamanya ingin memunculkan kegaduhan, namun cara Rasulullah ﷺ berinteraksi yang begitu mulia sehingga menjadikan semua rencana buruk mereka padam dan tidak bisa merealisasikan apa yang mereka harapkan berupa provokasi yang berdampak merusak citra Rasulullah ﷺ.

3. Identifikasi Sa'ad bin 'Ubadah terhadap kondisi Abdullah bin Ubay sangat detail dan terperinci yang menunjukkan bahwa beliau tahu kondisinya, permasalahan Abdullah bin Ubay menurutnya tidaklah sekedar beda pendapat dengan Rasulullah ﷺ atau tidak puas dengan dalil Rasulullah ﷺ, akan tetapi permasalahan tersebut disebabkan oleh kedengkian kepada Rasulullah ﷺ, di mana kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ telah dianggapnya merebut ketokohnya sebagai seorang pemimpin kabilah yang sangat dia inginkan, maka dia pun merasa tersudutkan dengan Rasulullah ﷺ dan risalah yang dibawanya, dan dia pun berusaha terus menerus memusuhinya sekuat tenaga, namun ketika dia melihat bahwasanya hal itu sudah tidak memungkinkan, maka dia pun merubah caranya dengan merusak dan merongrong dari dalam barisan kaum muslimin, agar dia bisa memusuhi kaum muslimin dengan cara yang lain, yakni dengan kemunafikannya dan kemunafikan orang-orang munafik yang lain.

Sesungguhnya permusuhan-permusuhan yang dihadapi oleh Rasulullah ﷺ sebabnya adalah virus-virus kedengkian yang menggerakkan dengan nyata permusuhan tersebut, dan ini terlihat sangat jelas saat mengidentifikasi permusuhan Abu Jahal dan Huyai bin Akhtab, demikian pula kondisi guru mereka yakni iblis di mana dia berkata: “Saya lebih baik darinya”. Dan permusuhan-permusuhan seperti ini jarang sekali hilang dan tidak dicabut dari pemiliknya, akan tetapi mereka terus membawa kedengkian tersebut sampai masuk liang kubur.

4. Oleh karena itu rentetan tipu daya dan rencana busuk yang tersembunyi terus berlangsung, pada tahun kedua Hijriyah dia memperlihatkan dirinya masuk Islam, dan pada tahun ketiga Hijriyah dia melakukan gerakan menipu di waktu yang sangat genting dia mundur dengan sepertiga tentara di hadapan Rasulullah ﷺ sebelum Perang Uhud, dengan tujuan untuk melemahkan kaum muslimin dan supaya mereka semakin semangat menghabisi mereka dan pada tahun keempat Dia berkata sebagaimana diceritakan dalam firman Allah ﷻ:

لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا

"Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)" (AlMunafiqun: 7)

Dan dia juga berkata seperti yang dikabarkan Allah ﷻ:

لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ

"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya". (Al Munafiqun: 8)

Dia juga pencetus kebohongan besar terhadap ibu kita Aisyah - *radhiyallahu anha* -, di perang Ahzab dia dan orang-orang munafik juga berusaha berperang dengan cara melemahkan semangat kaum muslimin dari dalam barisan kaum muslimin saat mereka berjuang keras melawan sekutu-sekutu orang kafir di perang Ahzab agar mereka berkata sebagaimana yang diceritakan oleh Allah ﷻ:

مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya". (AlAhzab: 12)

Tetapi Rasulullah menghadapi semua tipu daya orang-orang munafik dan memadamkan provokasi mereka dengan kesabaran dan lapang dada, dalam rangka untuk menghindari kerusakan dan mensucikan serta memperbaiki hati para sahabat. Dan rupanya Allah ﷻ berkehendak untuk menambah kesedihan bin Salul dan menambah penderitaan di atas penderitaannya dengan mempercepat sebagian hukuman atasnya di dunia, maka Allah memanjangkan umurnya sehingga dia melihat Pertolongan Allah dan kemenangan Rasulullah ﷺ, dan dia melihat orang-orang masuk dalam agama Allah secara berbondong-bondong dan dia juga melihat bagaimana utusan-utusan Arab berdesak-desakan menuju Madinah untuk berbaiat kepada

Rasulullah ﷺ dan mengikuti agamanya dan dia juga melihat Rasulullah ﷺ yang sangat dia dengki menjadi pemimpin Madinah bahkan menguasai seantero bangsa Arab semuanya, dan dia juga melihat bagaimana Rasulullah ﷺ ditakuti oleh Raja Romawi yang berkulit putih, kemudian dia pun mati dalam kondisi sangat menderita dan bersedih karena kedengkian tersebut.

5. Dan kelapangan dada Rasulullah terus berlanjut kepada Abdullah bin Ubay bin Salul setelah meninggalnya, terbukti setelah dia meninggal maka datanglah anaknya yaitu Abdullah menemui Rasulullah dan berkata: Ya Rasulullah berikanlah baju kemejamu kepadaku agar aku gunakan untuk mengkafani ayahku, maka Rasulullah pun memberikan baju kemejanya kepadanya kemudian berkata: “Izinkanlah saya menshalatnya”. Maka Abdullah bin Ubay bin Salul dikafani menggunakan baju kemeja nabi, dan Rasulullah pun mendatangnya sebelum dimakamkan. Dan ketika Rasulullah berdiri hendak menshalatnya tiba-tiba Umar Bin Khattab menghampirinya dan menarik bajunya kemudian berkata: “Wahai Rasulullah, Apakah engkau akan menshalati Abdullah bin Ubay bin Salul sedangkan dia telah berkata pada suatu hari ini dan itu dan di hari yang lainnya begini dan begitu?” Sembari menghitung perkataan bin Ubay, maka Rasulullah menghadapkan wajahnya kepadanya dengan tersenyum dan berkata: “Tunggu sebentar, wahai Umar”. Umar Bin Khattab kembali mengulangi perkataannya dan meminta berkali-kali agar Rasulullah ﷺ

mengurungkan niatnya, sambil berkata: “Apakah engkau akan menshalatnya, sedangkan Allah ﷻ telah melarangmu untuk memintakan ampun atas mereka, dan Umar pun mengingatkan dengan firman Allah ﷻ:

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

“Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka”. (At Taubah: 80)

Maka Rasulullah menjawab: “Sesungguhnya Rabbku memberikan pilihan kepadaku karena Dia berfirman: “Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka”. Dan aku akan menambah permohonan ampun lebih dari 70 kali. Kemudian Rasulullah menshalatkannya dan beliau memanjangkan shalatnya sehingga Mujammi’ bin Jariah berkata: “Saya belum pernah melihat Rasulullah memanjangkan berdiri pada shalat jenazah melebihi shalat jenazahnya kepada Abdullah bin Ubay. Ketika Rasulullah ﷺ selesai shalat dan jenazahnya dibawa menuju pemakaman dan dimasukkan dalam liang kubur, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar jenazahnya diangkat dari dasar liang lahat dan diletakkan di atas kedua lututnya dan Rasulullah ﷺ menyingkap kain kafan yang menutupi wajahnya kemudian

Rasulullah ﷺ meludah dengan ludah yang barokah dari mulutnya agar terakhir yang diambilnya saat keluar dari dunia ini adalah ludahnya Rasulullah ﷺ yang barokah.

6. Sungguh satu kata yang diucapkan Abdullah bin Ubay cukup dijadikan alasan untuk membunuhnya, seandainya yang dilakukan Abdullah Ubay bin salul hanya sekedar bersekongkol dengan musuh Rasulullah ﷺ dan berdamai dengan musuhnya seperti Yahudi bani Nadhir yang mana dia mengirim utusan kepada mereka padahal mereka sedang berperang dengan Rasulullah ﷺ. Dan Rasulullah pun sedang mengepung mereka, dia berkata kepada mereka seperti yang diceritakan oleh Allah ﷻ:

لَئِنْ أَخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ

"Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". (AlHasyr: 11)

Sungguh hal ini dalam pandangan dan kebiasaan dunia adalah merupakan pengkhianatan yang besar, bagaimana jika hal itu ditambah dengan yang lainnya seperti kata-katanya sebagaimana yang diceritakan oleh Allah ﷻ:

لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا

"Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)". (AlMunafiqun: 7)

Dan kata-katanya yang juga dikabarkan oleh Allah ﷻ:

لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ

“Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya”. (Al Munafiqun: 8)

Dan yang dia maksud dengan dengan perkataannya ‘orang yang hina’ adalah Rasulullah ﷺ, meskipun demikian Rasulullah ﷺ menahan diri dan tidak membalasnya, bahkan Rasulullah ﷺ menahan para sahabatnya yang ingin membunuhnya, dan di antara sahabat yang ingin membunuhnya adalah Umar bin Khattab, dia berkata: “Wahai Rasulullah, biarkan aku memukul leher orang munafik ini. Maka Rasulullah ﷺ menjawab: “Biarkan dia”. Dan hal itu beliau lakukan untuk menjaga kemaslahatan yang lebih besar dari sekedar membunuhnya di antaranya:

- a. Bahwa berita pembunuhannya akan tersebar luas dan tidak akan tersebar sebab yang benar dari pembunuhannya, dan akan ditafsirkan dengan berbagai macam persepsi yang salah, yang bisa menghalangi manusia dari mengikuti dakwah Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu beliau bersabda: “Jangan sampai orang-orang berkata bahwasanya Muhammad membunuh sahabatnya”. Dan juga bersabda: “Jangan sampai orang-orang berkata bahwa Muhammad telah berperang dengan para sahabatnya kemudian membunuh sahabatnya”. Dan beliau juga berkata: “Jangan

sampai orang-orang berkata bahwa aku telah membunuh sahabat-sahabatku, aku menahan mereka sampai mati.”

- b. Menjaga perasaan para sahabat dari kelompok Anshar, di mana Abdullah bin Ubay adalah di antara tokoh dan pemimpin mereka, jadi masuk dalam permusuhan dengannya akan menjadikan sebagian kelompok mereka marah dan menjadikan hubungan dengan kelompok lainnya buruk serta menimbulkan fitnah, oleh karena itu di antara buah dari maaf Rasulullah ﷺ kepadanya adalah kaumnya sendiri yang malu dan mengingkari perbuatannya, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada Umar: “Bagaimana pendapatmu, wahai Umar? Seandainya dulu aku membunuhnya saat kamu memintaku untuk membunuhnya maka akan banyak orang yang mengingkarinya, namun seandainya sekarang aku menyuruh mereka untuk membunuhnya maka mereka akan membunuhnya”. Maksudnya dulu orang-orang yang marah dan membelanya berubah menjadi marah kepadanya dan mengingkari perbuatannya kepadanya.

Dan di dalam sikap Rasulullah ﷺ terhadapnya terdapat maslahat yang besar dan menjauhkan dari madharat, serta menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat, dan menjaukan fitnah dan perselisihan.



Penguasa Lembah

Saad bin Mu'adz adalah merupakan tokoh dan pemimpin Bani Abdi Al Asyhal dari suku Aus di Madinah, adapun Umayyah bin Khalaf adalah merupakan tokoh dan pimpinan Bani Jumah dari kaum Quraisy di Makkah, dan kedua tokoh tersebut adalah merupakan dua teman yang akrab yang sering saling berkunjung satu sama lain, jika Umayyah sedang bepergian ke Syam dan lewat di Madinah maka dia mampir ke rumah Sa'ad, dan jika Sa'ad datang ke Makkah maka dia berkunjung ke rumah Umayyah. Dan ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, Sa'ad bin Mu'adz berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah umrah, saat itu dia sudah masuk Islam dan beriman kepada Rasulullah ﷺ, mengikuti ajarannya dan menolong agamanya.

Ketika Saad bin Muadz sampai di Makkah dia pun mampir ke rumah temannya yakni Umayyah bin Khalaf, kemudian berkata kepadanya: "Wahai Abu Sofwan, tolong lihat waktu yang sepi sehingga aku bisa thawaf di sekeliling Ka'bah. Kemudian Umayyah berkata: "Tunggu sampai siang dan

orang-orang sedang lengah”. Kemudian Umayyah keluar bersamanya mendekati waktu siang dan ini merupakan waktu istirahat orang-orang di rumah masing-masing karena begitu panasnya udara di Mekkah, dan keduanya mengira tidak akan bertemu seseorang pada waktu itu.

Dan ketika Sa’ad thawaf di sekeliling Ka’bah tiba-tiba Abu Jahal mendatangnya dan berkata: Siapa ini yang thawaf di sekeliling Ka’bah dengan aman? Maka saat menjawab - dimana saat itu dia adalah pemuda dan tokoh yang mulia dan berwibawa yang tidak bersembunyi ketika dipanggil-: “Saya Sa’ad bin Mu’adz, maka Abu Jahal berkata: “Saya tidak ingin melihatmu thawaf di Makkah dalam kondisi aman sedangkan kamu sudah menyambut Muhammad dan para sahabatnya di Madinah, dan kalian kira bahwa dengan itu kalian sudah menolong dan membantu mereka”. Sa’ad menjawab dengan nada yang tinggi: “Demi Allah jika kamu menghalangiku dari hal ini (thawaf), maka saya akan menghalangimu dari sesuatu yang lebih berat atasmu daripada hal ini yakni jalan lewatmu di Madinah. Maka Umayyah berkata kepada Sa’ad: “Sa’ad, jangan kau angkat suaramu di depan Abil Hakam karena dia adalah penguasa lembah ini. Sa’ad dan Abu Jahal terlibat adu mulut di antara keduanya dan Umayyah mulai memegang Sa’ad dan berkata: “Jangan kau angkat suaramu di depan Abil Hakam, dia adalah penguasa lembah ini”. Maka Sa’ad pun marah kepada Umayyah di mana seharusnya dia membela tamunya dan temannya, dan tidak membiarkan Abu Jahal berbicara dengannya dengan cara seperti itu. Oleh karena itu dia pun mendorong dada Umayyah dan berkata: “Biarkan kami wahai Umayyah,

karena sungguh saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata: “Sesungguhnya mereka (Anshar) akan membunuhmu”. Maka Umayyah berkata: “Membunuh saya? Sa’ad menjawab: “Iya”. Umayyah bertanya lagi: “Di Makkah?” Sa’ad menjawab: “Aku tidak tahu”. Maka Umayyah pun sangat ketakutan dan berkata: “Demi Allah Muhammad tidak pernah berdusta jika berbicara. Dan ketika dia pulang ke keluarganya dia berkata kepada istrinya: “Wahai Ummu Sofwan, apakah kamu tidak melihat apa yang dikatakan oleh saudaraku dari Yatsrib, yakni Sa’ad? Istrinya pun menjawab: “Apa yang dia katakan kepadamu?” Dia menjawab: “Dia mengatakan bahwa Muhammad memberitahu Anshar bahwasanya mereka akan membunuhku. Lalu saya bertanya kepadanya: “Apakah di Makkah?” Dia berkata: “Saya tidak tahu. Sang istri berkata: “Muhammad tidak akan membiarkan kita, demi Allah, Muhammad jika berbicara tidak pernah berbohong”, maka Umayyah berkata: “Demi Allah saya tidak akan keluar dari Makkah”.

Dan ketika tiba Perang Badar, Abu Jahal memobilisasi massa dan berkata: “Selamatkan unta-unta kalian. Dan dia melihat ini merupakan suatu kesempatan untuk memobilisasi Quraisy dalam rangka memerangi Rasulullah ﷺ sehingga tamat riwayat Muhammad dan risalahnya, dan Umayyah ingat apa yang disampaikan Saad bin Mu'adz dan dia bertekad untuk tidak keluar bersama mereka, namun Abu Jahal mendatanginya dan berkata: “Wahai Abu Sofwan, Engkau adalah tuannya lembah ini dan jika orang-orang melihatmu tidak ikut berangkat maka mereka akan tidak berangkat juga bersamamu, maka dari itu berangkatlah bersama kami sehari atau dua hari saja”. Abu Jahal

terus merayunya sehingga Abu Sofwan berkata: “Kalau kamu berhasil meyakinkanku untuk berangkat maka aku akan membeli onta yang terbaik di Mekkah”. Hal itu dia lakukan agar dia bisa lari saat terjadi sesuatu sehingga tidak ada seorangpun yang bisa mengejanya, kemudian dia berkata kepada istrinya: “Wahai Ummu Sofwan siapkanlah perlengkapan buatku. Maka istrinya menjawab: “Wahai Abu Sofwan, apakah engkau sudah lupa apa yang dikatakan saudaramu dari Yatsrib? Umayyah menjawab: “Saya tidak lupa, tetapi saya hanya ingin berjalan bersama mereka ke tempat yang tidak terlalu jauh”. Dan Umayyah pun membeli seekor unta kemudian keluar dan berangkat bersama mereka. Dan setiap kali istirahat di suatu tempat dia menambatkan untanya di tempat tersebut dan melakukan itu terus menerus sehingga tidak terasa sampai ke Badar, dan terjadilah peperangan, dan kemenangan pun berada di pihak Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Dan orang-orang musyrik lari tunggang langgang, sebagian besar dari tokoh dan pimpinan mereka terbunuh, orang yang pertama kali terbunuh adalah Abu Jahal yang telah merayunya untuk ikut Perang Badar dan Umayyah melihat dengan mata kepala sendiri kekalahan yang menimpa Quraisy dan orang-orang yang bersamanya, dan dia melihat para pembesar orang-orang musyrik mati bergelimpangan di medan perang, dan ketika perang sudah hampir selesai tiba-tiba dia melihat Bilal bin Rabah yang dulu adalah budak Umayyah di Mekah dan dulu Umayyah menyiksanya dengan siksaan yang pedih saat dia masuk Islam dengan tujuan untuk mengembalikan ke agamanya yang semula. Dan ketika Bilal melihatnya maka dia berteriak

kepada sekelompok orang-orang Anshar: “ini dia Umayyah bin Khalaf, saya tidak akan selamat jika dia selamat, maka mereka pun mengejarnya dan membunuhnya dan Bilal saat itu ikut serta membunuhnya.

Dan demikianlah berakhir kehidupan Umayyah bin Khalaf sesuai dengan apa yang dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ, maka dia pun terbunuh di tangan orang-orang Anshar sebagaimana telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa mereka akan membunuhnya, dan kematiannya merupakan kematian yang menyedihkan, dia terbunuh setelah menyaksikan kekalahan kaum musyrikin dan orang-orang yang bersamanya. Dan dia terbunuh di depan mata Bilal yang dulu dia selalu menyakitinya dan menyiksanya. Dan saya seperti melihat Sa’ad bin Muadz saat dia menyaksikan peristiwa tersebut dia berkata bagaimana firman Allah ﷻ:

هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

“Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.” (AlAhzab: 22)¹¹

Beberapa pelajaran penting dalam kisah ini:

1. Kisah ini menjadikan Anda tertegun, bagaimana orang-orang musyrik begitu percaya dengan kejujuran Rasulullah ﷺ, dan bahwasanya beliau tidak pernah berbohong apabila bicara. Umayyah juga mengakui hal itu saat pertama kali mendengar berita tersebut dan istrinya juga mengatakan

¹¹ Lihat: Shahih Bukhori (2301, 3632, 3950, 3971), Al Bidayah wa An Nihayah (5/6360), Fathul Bari (4/480), ‘Umdatul Qori (12/128).

hal yang sama. Hal itu terlihat dari kekhawatiran Umayyah, dan istrinya juga memintanya agar waspada dan berhati-hati.

Sungguh kejujuran ﷺ Rasulullah saat berbicara merupakan sesuatu yang mereka yakini di dalam hati mereka, dan ini menunjukkan bahwasanya kekafiran mereka disebabkan oleh keengganan mereka untuk beriman dan keras kepala mereka, sebagaimana firman Allah ta'ala:

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah". (AlAn'am: 33)

Subhanallah..., ini mengherankan. Bagaimana Umayyah membenarkan Rasulullah ﷺ saat berkata bahwa orang-orang Anshar yang akan membunuhnya, namun tidak membenarkannya saat beliau berkata: "Saya utusan Allah kepada kalian semua", dan bagaimana mereka bisa tidak mendustakan nabi saat nabi berbicara tentang mereka, namun mereka mendustakannya saat berbicara wahyu dari Allah? Sungguh dua sikap yang bertolak belakang dari mereka ini menunjukkan bahwa mereka keras kepala, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya". (An Naml: 14)

2. Kita bisa melihat bahwasanya hubungan sosial antara orang muslim dan orang musyrik tetap berlangsung, dan kaum muslimin dengan keislaman, keimanan dan berlepas dirinya mereka dari kesyirikan tidak menjadikan

mereka harus memutus hubungan sosial yang berupa persahabatan, saling mengunjungi dan memuliakan tamu, oleh karena itu saling mengunjungi antar Sa'ad dan Umayyah tetap berlangsung setelah Sa'ad memeluk agama Islam, hijrah dan menolong Nabi, sebagaimana penjagaan dan saling menjadi wakil atas keselamatan keluarga dan harta antara Umayyah dan Abdurrahman bin 'Auf tetap berjalan dengan baik, dimana Umayyah adalah orang yang menjaga urusan Abdurrahman Bin Auf di Makkah, dan sebaliknya Abdurrahman Bin Auf adalah orang yang menjaga urusan Umayyah di Madinah.

Sesungguhnya orang Islam adalah bagian dari masyarakat yang senantiasa berinteraksi di antara mereka dengan mempraktekkan etika yang luhur dan sesuai dengan fitrah manusia yang mulia, dan mereka tidak melihat bahwasanya sebab Islam mereka menjadi menutup diri dan eksklusif serta memutus hubungan sosial antara sesama manusia.

3. Pada ucapan Rasulullah ﷺ terdapat mu'jizat nabawiyah yang sangat jelas, di mana Rasulullah secara jelas sudah mengatakan bahwa orang-orang Anshar akan membunuh Umayyah bin Khalaf, padahal mereka berada di Madinah sedangkan Umayyah di Makkah, dan tidak terbayang oleh siapapun bagaimana hal itu bisa terjadi dan bagaimana caranya, dan seandainya umayyah mati dengan sendirinya di atas kasurnya maka orang-orang akan mengatakan bahwa Rasulullah mengabarkan sesuatu yang tidak benar.

Tapi Nabi tidak pernah berkata kecuali kebenaran dan tidak berucap melaikan kejujuran, beliau mengabarkan hal itu dengan yakin karena berasal dari Rabbnya, dan para sahabat juga menerima kabar tersebut dengan yakin sebab keimanan mereka kepada kebenaran yang diucapkan Rasulullah. Dan benar, belum genap satu tahun dari ucapan Rasulullah, tiba-tiba Umayyah sudah berada di Badar bersama pasukan kaum musyrikin yang keluar dari Makkah dengan penuh kesombongan dan berbangga diri, maka Umayyah pun terbunuh dengan pedang-pedang kaum Anshar, dan tidak berguna kehati-hatian Umayyah, dan tidak berguna juag unta terbaik di makkah yang dia beli, dan terbuktiilah kebenaran Rasulullah, dan terjadialah apa yang diucapkan Rasulullah terhadap Umayyah dan terjadi pula apa yang Allah gariskan terhadap orang-orang Musyrik.

4. Kita melihat bagaimana piawainya Abu Jahal dalam menjerumuskan dan merayu Umayyah meskipun dia sangat waspada, dia berhasil merayunya dengan memprovokasinya dan membangkitkan kesombongannya, di mana saat itu dia berkata kepada Umayyah: wahai Abu Sofwan, engkau adalah pemimpin lembah ini, dan jika orang-orang melihatmu tidak ikut berangkat perang, maka mereka juga akan tidak berangkat bersamamu, Abu Jahal menjadikannya tersanjung dengan kedudukan dan jabatan yang dia miliki, dan terus mengangkatnya dengan ucapannya bahwa semua orang di sini adalah pengikutnya.

Abu Jahal terus merayunya dengan perkataannya: “Keluirlah bersama pasukan sehari atau dua hari”. Abu Jahal tahu bahwa Umayyah tidak mungkin berjalan bersama pasukan hanya sehari atau dua hari saja, lalu naik untanya di hadapan pasukan dan berkata kepada mereka: “Aku akan kembali ke Mekkah, sedangkan kalian lanjutkan perjalanan ke medan perang”. Tentu mereka paham bahwasanya terbunuh dengan pedang lebih ringan daripada harus balik sebelum berperang, oleh karena itu saat Umayyah sudah berjalan sehari dan dua hari, dia tidak bisa kembali untuk menjemput kematiannya di tempat yang dia waspadai, dan yang menunjukkan jalan kematiannya dan menjerumuskannya adalah Abu Jahal dengan cara yang lihai dan dengan cara yang brilian yang jarang dimiliki orang lain.

Sungguh peristiwa ini mengingatkan kita bahwa para penyeru kepada kesesatan selalu tidak kurang cerdas, bahkan banyak dari mereka yang memiliki kepiawaian yang handal dan istimewa dalam berinteraksi dengan orang lain dan mempengaruhinya, namun sayangnya kepiawaian yang luar biasanya itu digunakan untuk menebar fitnah dan kesesatan, dan ketika mereka tertimpa adzab dari Allah dan orang-orang yang mengikutinya juga demikian maka mereka tidak akan bisa memberi manfaat kepada para pengikutnya, karena mereka statusnya sama-sama mendapatkan adzab dari Allah ta’ala.

5. Jika anda perhatikan pada kepribadian Sa’ad maka anda akan melihat sifat keseimbangan yang bijaksana, yakni antara hikmah dan

keberanian, dia minta waktu yang lengang untuk thawaf di sekeliling ka'bah, dia tidak frontal melawan, dan tidak ingin bertikai dan menabrak kondisi politik Quraisy yang sedang tidak kondusif.

Namun ketika dia mendengar teriakan Abu Jahal, dia tidak takut atau bersembunyi, dan tidak gentar berbicara dengan Abu Jahal, akan tetapi dia berbicara dengannya dengan penuh wibawa, percaya diri dan berani, sungguh dia bijaksana dalam mengatur urusannya, pemberani dalam menghadapi musuhnya, dia berinteraksi dengan setiap orang sesuai kondisi, dan memperlakukannya sesuai dengan kedudukannya.

6. Apakah anda tidak memperhatikan bagaimana Rasulullah ﷺ mengizinkan seorang pemuda yang umurnya 30 tahun, dan umurnya dalam Islam baru 3 tahun untuk bepergian dari kota Madinah menuju Makkah yang penuh dengan berhala praktik penyembahannya, dan penuh dengan orang-orang yang sangat memusuhi Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ tidak melarangnya untuk pergi ke Makkah dengan alasan takut terpengaruh atau terfitnah, dan dia sendiri pun tidak pergi dengan diiringi perasaan takut atas agamanya dan keimanannya.

Meski demikian, Sa'ad bersikap dengan sikap yang seandainya Rasulullah melihatnya maka beliau akan bahagia karena keberaniannya, kekuatan prinsipnya dan sikapnya yang tepat.

Sungguh hal ini menunjukkan betapa kuatnya bangunan keimanan dan aqidah yang terbangun di dalam diri para sahabat, dan hal itu terlihat jelas dari percaya diri mereka dengan kepribadian dan

kemantapan keyakinan mereka, dan penjagaan atas keimanan mereka tidak berarti mengungkung diri secara terus menerus tanpa berinteraksi dengan orang lain.



Pelan-Pelanlah!

Kelompok Yahudi yang ini memilih Yastrib sebagai tempat tinggal, padahal dalam perjalanan menuju Yastrib mereka melewati daerah-daerah yang lebih subur, indah dan lebih kaya, seperti daerah Wadil Qura, hal itu karena mereka mengikuti ciri-ciri daerah hijrahnya Nabi ﷺ yang akan mereka ikuti, mereka sering membicarakan seorang Nabi yang akan diutus di sebuah daerah yang tanahnya panas, berbatu dan ditumbuhi pohon-pohon kurma. Oleh karena itu mereka memilih daerah ini untuk tempat tinggal mereka dalam rangka menunggu diutusnya Nabi ﷺ tersebut dan hijrahnya ke daerah ini, sebagaimana firmah Allah ta'ala:

وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يُسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا

“Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir...” (Al Baqarah: 89)

Dulu mereka meminta bantuannya dan menjanjikan penduduk musyrik Arab akan kedatangannya.

Dan setelah diutusny Nabi yang diberitakan tersebut, seperti yang mereka tunggu-tunggu, dan Nabi tersebut juga telah hijrah ke Yastrib seperti yang mereka prediksi, hanya karena Nabi tersebut tidak berasal dari kelompok mereka, tapi diutus dari bangsa Arab maka mereka pun mengingkarinya sebagaimana firman Allah ta'ala:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ

"...maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya..." (AlBaqarah: 89)

Sebab iri dan dengki kepadanya, karena Nabi tidak berasal dari kelompok mereka.

فَلَعَنَهُ اللَّهُ عَلَى الْكَافِرِينَ

"Maka laknat Allah atas orang-orang kafir" (AlBaqarah: 89).

Rasulullah ﷺ pun akhirnya datang ke Madinah dan beliau berinteraksi dengan orang-orang Yahudi dengan ketinggian akhlak yang agung, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Al Qalam: 4).

Adapun mereka (orang-orang Yahudi), hati mereka masih tertutup dengan hitamnya iri dan dengki, oleh karena itu, segala tindak tanduk mereka dan ucapan mereka mengungkapkan apa yang mereka simpan di hati mereka,

di antara contoh hal itu adalah kisah sekelompok orang yahudi yang minta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk ke rumahnya, dan mengucapkan salam penghormatan kepadanya: “*Assamu ‘alaika ya abal qasim*”, artinya: “Semoga racun (maut) atasmu wahai Abal qosim (kunyah Nama Nabi)”. Dan tidak mengucapkan: “*Assalamu ‘alaikum*”. Mereka merubah susunan kata-kata dengan membuat plesetan agar secara sekilas kata-katanya baik, meskipun hakikatnya sangat tercela. Namun Rasulullah memahami apa yang dikatakan orang Yahudi tersebut dan beliau menjawab: “*Wa’alaikum*”. Dan Aisyah –*radhiyallahu ‘anha*- juga mendengar ucapan orang yahudi tersebut dan memahaminya, karena kunjungan orang yahudi tersebut berada di rumah Aisyah –*radhiyallahu ‘anha*-, maka Aisyah –*radhiyallahu ‘anha*- marah dan membela Rasulullah. Aisyah –*radhiyallahu ‘anha*- berkata kepada mereka: “Kematian tidak atas Rasulullah ﷺ, tapi atas kalian kematian dan kehinaan dan semoga Allah melaknat dan memurkahi kalian”. Maka Rasulullah menghadapkan wajahnya kepada Aisyah dan berkata: “Pelan-pelanlah ,wahai Aisyah, jangan sampai kamu menjadi orang yang berkata-kata buruk, dan hindari sikap keras dan keji, karena Allah tidak menyukai orang yang keji lagi kotor, dan hendaknya kamu berlaku lemah lembut, karena Allah menyukai kelembahlembutan dalam segala sesuatu”. Aisyah berkata: “Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan? Mereka mengatakan: Kematian atasmu”. Rasulullah ﷺ menjawab: “Apakah engkau tidak mendengar apa yang aku katakan kepada mereka? Bukankah aku telah menjawab: wa’alaikum (semoga atas kalian juga) dan

Allah mengabulkan doaku atas mereka sedang Allah tidak menerima doa mereka atasku. Wahai Aisyah, tidaklah kelembutan itu masuk dalam setiap sesuatu melainkan akan menghiasinya menjadi bagus, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan mencederainya.¹²

Beberapa renungan tentang kisah ini:

1. Interaksi Nabi terhadap orang-orang Yahudi. Nabi berinteraksi terhadap mereka dengan etika luhur yang menunjukkan betapa mulianya akhlak beliau, Beliau mempergauli mereka dengan penuh kelembutan dan menyambung hubungan, meskipun tipu daya mereka lancarkan terus menerus tanpa henti, dan meskipun apa yang terucap dari lisan mereka terus mengungkap apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, meskipun demikian, Rasulullah berinteraksi dengan mereka dengan sebaik-baiknya, dan Beliau membalas mereka dengan cara yang terbaik. Adakah akhlak yang lebih agung dari dibukanya pintu rumah Rasulullah ﷺ dan mempersilahkan mereka untuk masuk rumah dan menginjakkan kaki mereka di ruangnya yang disucikan oleh Allah ta'ala dan dihilangkan darinya segala yang kotor dengan sempurna? Sungguh hal ini menerangkan sisi kepercayaan yang tiada batas dari Rasulullah ﷺ dalam berinteraksi dengan mereka, serta selalu berusaha dengan maksimal untuk merangkul, membangun keakraban dan mengajak mereka ke jalan

¹² Lihat: Musnad Ahmad (23171), Shohih Bukhori (2935, 6024, 6256, 6257), Shohih Muslim (2165), 2564-2565), Sunan Abi Daud (2478), Shohih Ibnu Hibban (6441), Sya'bul Iman (7722, 8413, 8418), Syarh An Nawawi 'ala Shohih Muslim (14/145), (16/115), Fathul Baari (10/449), (11/42), (12/280).

petunjuk Allah ta'ala semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kunjungan mereka kepada Nabi ﷺ di rumahya, dan kunjungan Nabi ﷺ kepada mereka di rumah mereka, dan tempat belajar mereka, menunjukkan betapa percaya dirinya Rasulullah ﷺ dengan risalahnya dan juga menunjukkan akhlak yang tinggi dalam interaksi beliau ﷺ.

2. Bisa kita perhatikan bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang Aisyah –*radhiyallahu ‘anha*- dari kata-kata keji, padahal marahnya Aisyah adalah dalam rangka untuk membela Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ juga mendengar kata-kata mereka yang provokatif sebagaimana yang didengar oleh Aisyah –*radhiyallahu ‘anha*-. Meskipun demikian Rasulullah ﷺ melarangnya berkata-kata keji agar tidak terbiasa dengannya, karena sifat ini
3. tidak layak menjadi sifat orang mukmin, sifat ini tidak disukai oleh Allah ta'ala. Dan segala sesuatu yang tidak disukai oleh Allah hendaknya di jauhi oleh seorang mukmin serta waspada darinya dan terus berusaha untuk tidak menjadi akhlak dan perangainya. Oleh karena itu sikap Rasulullah ﷺ dalam hal ini adalah bentuk tarbiyah atau pelajaran bagi Aisyah –*radhiyallahu ‘anha*-, padahal ucapan yang keluar dari orang-orang Yahudi lebih buruk dan keji, namun Rasulullah ﷺ ingin menjaga kesucian Aisyah –*radhiyallahu ‘anha*- agar tidak terkontaminasi dengan sesuatu yang buruk dan keji. Adapun tetap berinteraksinya Rasulullah ﷺ dengan orang-orang Yahudi itu karena Rasulullah ﷺ berharap hati mereka bisa menerima dakwahnya dan mudah-mudahan suatu hari nanti mereka

mau merespon ajakannya dan agar kebenaran yang nyata dari Allah ta'ala tersampaikan kepada mereka.

4. Kita juga bisa melihat bagaimana Rasulullah ﷺ sangat perhatian dengan sifat lemah lembut pada hari Rasulullah ﷺ menyuruh Aisyah agar berlemah lembut dan mensupportnya agar selalu demikian. Beliau memberitahu bahwasanya sifat lemah lembut adalah sifat yang dicintai oleh Allah ta'ala dari hamba-hambanya di dalam segala urusan mereka. dan bahwasanya sifat ini akan menghiasi segala sesuatu yang ada padanya dan menjadikan segala sesuatu menjadi tercela jika tidak ada ada sifat tersebut. Dan yang lebih mengagumkan adalah bahwasanya Rasulullah ﷺ berlaku lemah lembut dan memerintahkannya meskipun terhadap orang-orang Yahudi yang Allah ta'ala kabarkan kepadanya bahwasanya mereka adalah orang-orang yang paling memusuhi Rasulullah ﷺ, mereka adalah orang-orang yang yang memulai berbuat buruk dan keji dengan cara merendahkan orang yang diajak bicara. Seandainya ada seorang yang yang dikecualikan dari mendapatkan sifat lemah lembut maka orang Yahudi lah yang paling berhak dalam kondisi di atas. Meskipun demikian Rasulullah memerintahkan kepada Aisyah untuk menggunakan sifat lemah lembut terhadap mereka. Tidaklah hal itu mengherankan karena beliau lah yang senantiasa menganjurkan sifat lemah lembut dalam segala sesuatu dan segala kondisi. Dan yang perlu kita tanyakan kepada diri kita, jika Rasulullah ﷺ menggunakan sifat lemah lembut dan memerintahkannya terhadap orang yang paling besar

permusuhan, lantas sejauh mana kita mempraktikkan sifat lemah lembut dalam kehidupan kita dan di antara kita dan terhadap saudara-saudara kita yang terikat dengan ikatan agama yang kokoh dan loyalitas Islam? Dan bagaimana jadinya jika kondisi masyarakat kita dihiasi dengan sifat lemah lembut dalam segala sesuatu?

5. Kita juga memperhatikan bahwasanya Rasulullah ﷺ memahami apa yang mereka ucapkan, meskipun demikian Rasulullah ﷺ tidak membalas mereka melebihi apa yang mereka katakan, Rasulullah hanya berkata “waalaikum” yang artinya semoga atas kalian juga. Jadi apa yang mereka katakan, Rasulullah ﷺ balas tanpa berlebihan dan tanpa melebihi apa yang mereka katakan. Dan ini sangatlah adil dalam membalas, seandainya mereka memberikan salam penghormatan dengan baik niscaya Rasulullah ﷺ akan membalasnya dengan yang lebih baik darinya. Adapun jika mereka mengucapkan kata-kata yang buruk dan keji maka Rasulullah tidak membalasnya melainkan seperti apa yang mereka ucapkan tanpa berlebihan. Dan pada sikap Rasulullah ﷺ yang seperti ini tidak ada tuntutan atasnya, karena Rasulullah ﷺ pada saat itu adalah seorang pemimpin, tokoh yang seandainya beliau mau melakukannya maka beliau bisa membalasnya.
6. Kita juga memperhatikan bagaimana Rasulullah ﷺ menyebarkan rasa aman secara umum di Madinah, di mana masing-masing merasa aman berada di bawah naungan Rasulullah ﷺ sehingga orang-orang Yahudi bisa bertemu dan masuk ke ruangan Rasulullah ﷺ dalam kondisi aman, bahkan

saat mereka mengucapkan salam penghormatan yang keji tersebut mereka tidak mengatakan ucapan yang tidak dipahami kecuali oleh mereka, Rasulullah pun bisa memahaminya dan menjawabnya secara langsung “wa’alaikum” dan Aisyah juga memahaminya meskipun umumnya masih belia, tetapi mereka merasa hidup dalam naungan keamanan Rasulullah ﷺ dan mereka tahu bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak akan berlaku zalim atau berlebihan di dalam menghukum mereka atau membalas dendam atas ucapan mereka.

7. Diantara jiwa-jiwa manusia ada jiwa-jiwa yang kering, di mana akhlak yang luhur tidak bisa mempengaruhinya, dan indahnya berinteraksi, indahnya perhatian tidak bisa memadamkan api kedengkian mereka. Dan ini yang terlihat dari kelompok Yahudi tersebut meskipun Rasulullah ﷺ sudah berinteraksi dengan baik memperlakukan mereka dengan baik sampai membuka pintu rumahnya untuk mereka dan mempersilahkan mereka untuk menginjakkan kaki di tempat tidurnya, tetap saja jiwa-jiwa yang kering dan gelap enggan untuk menerimanya kecuali dengan mengeluarkan hembusan nafas kedengkian walaupun hanya dengan memberikan penghormatan yang diplesetkan dan memang mereka orang-orang yang suka mplesetkan kata-kata dari aslinya tetapi Nabi Muhammad ﷺ tetap berinteraksi dengan mereka dengan akhlak yang agung bukan dengan akhlak mereka yang bejat. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan keberkahan atas nabi, keluarga dan istri-istrinya.



Anak yang masih belia

Waktu itu dia sedang berada di ranjang kematiannya, dan yang sakit waktu itu adalah anak dari seorang yahudi yang masih belia, dia sering membantu dan melayani Rasulullah ﷺ, dia menyiapkan air wudhunya, mengambilkan sandalnya dan melayani kebutuhan-kebutuhan lainnya. Tiba-tiba suatu saat Rasulullah ﷺ merasa kehilangan dan mencari-carinya, kemudian setelah Rasulullah tahu kalau dia sedang sakit. Beliau pun mengunjunginya di saat dia sakit, beliau mendekat kepadanya dan duduk di samping kepalanya, dan ayah dari anak tersebut duduk di hadapannya. Rasulullah menatap pada anak yang masih belia tersebut dengan tatapan yang penuh kasih sayang, dia sedang berpamitan dari dunia dan menghadap ke negeri akhirat, maka Rasulullah ﷺ membisikkan kepadanya sesuatu yang sangat dibutuhkan saat itu, yakni agama yang akan dia pergunakan untuk menghadap Rabbny. Beliau mengajaknya kepada Islam dan berkata kepadanya: “Masuk Islam lah, dan katakanlah “Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan saya adalah utusan Allah”.

Anak belia ini mendengar seruan tersebut, ternyata suara tersebut adalah suara dari Muhammad ﷺ, yang dia sering berkhidmah kepadanya dan dia tahu betul keadaannya, maka dia pun memahami bahwa ini adalah keadaan para nabi dan bukan keadaan orang-orang yang sombong dan bukan keadaan orang-orang yang hanya pandai berkata-kata, akan tetapi dia masih tertawan dengan kekuasaan seorang ayah yang duduk dekat darinya, maka dia pun membalikkan matanya dan melihat ke arah ayahnya sambil menunggu izin darinya, dan nabi pun mengulangi permintaannya tersebut seakan-akan beliau ingin mengambil kesempatan sebelum dia meninggal, maka ayahnya berkata kepadanya: “Taatilah Abul Qosim! Katakanlah seperti apa yang dikatakan Muhammad kepadamu”. Dan tiba-tiba terdengar kata-kata kebenaran dan terucap dari bibir anak yang masih belia tersebut yang sedang dalam kondisi kepayahan: “Saya bersaksi bahwasanya tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah dan engkau adalah utusan Allah”. Dia mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyempurnakannya, dan tak lama kemudian dia pun menyempurnakan hidupnya, dia pun menghembuskan nafas terakhirnya dan meninggal pada saat itu juga.

Setelah itu Rasulullah ﷺ pun keluar dari sisinya dengan perasaan bahagia lantaran menjadi sebab hidayahnya anak tersebut dan akhir yang baik, dan Rasulullah ﷺ pun bersabda: “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya lantaraku dari neraka”. Kemudian beliau menghampiri

para sahabatnya, meminta mereka seraya berkata: “Salatkanlah saudara kalian!”¹³

Sungguh dalam kisah tersebut ada beberapa kondisi yang menjadikan kita merenung dan berfikir, Anda boleh kagum dari interaksi dan berbaurnya Rasulullah ﷺ dengan orang-orang Yahudi, sampai rumahnya pun tak luput dari keberadaan anak kecil dari anak mereka yang melayani urusan Rasulullah ﷺ dengan pelayanan khusus, di antaranya menyiapkan air wudhunya dan sandalnya. Dan kita yakin bahwasanya para sahabat semuanya ingin berkhidmah kepada nabi dan juga ingin anak-anak mereka bisa mendapatkan kehormatan dengan mengabdikan kepada Rasulullah ﷺ, meskipun demikian ternyata masih ada peluang bagi anak Yahudi untuk mendapatkan keutamaan dan kehormatan tersebut.

Sungguh kisah tersebut menyingkap pribadi yang tenang dari Rasulullah ﷺ saat berinteraksi dengan orang-orang kafir baik musyrikin maupun orang-orang Yahudi, tidak ada ketegangan dan was-was. Dan inilah kisah Rasulullah ﷺ saat berjalan melewati sekumpulan orang-orang muslim dan orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi, Rasulullah ﷺ pun duduk bersama mereka, berbicara dengan mereka dan mendakwahi mereka kemudian berlalu¹⁴. Bahkan Rasulullah ﷺ mengunjungi mereka di rumah-

¹³ Lihat: Musnad Ahmad (13330), Shohih Al Bukhori (1306), Sunan Abi Daud (3095), "Ghowamizh Al Asma Al Mubhamah" li Ibni Biskawal (2/646), Asadul Ghobah (6/433), Fathul Baary (6/172), Al Ishobah (4/379), 'Umdatul Qory (8/175)

¹⁴ Lihat sebelumnya: Geng Raja

rumah mereka dan memenuhi undangan mereka¹⁵, membuka pintu rumahnya untuk dikunjungi oleh mereka¹⁶, bahkan punya hubungan dekat dengan salah seorang anak kecil dari mereka yang melayani kebutuhan kebutuhan Rasulullah ﷺ secara khusus.

Sungguh semua kisah tersebut menunjukkan kekuatan dan percaya diri Rasulullah ﷺ, karena berbaur yang seperti ini adalah merupakan cara tercepat untuk memperkenalkan mereka pada agama dan orang-orang yang menganut agama tersebut, dan dalam rangka untuk menghancurkan pembatas-pembatas yang terkadang ada di dalam hati mereka yang menghalangi penerimaan mereka atau pengenalan mereka. Oleh karena itu, anak yang belia tersebut menerima dakwah Rasulullah ﷺ dalam kondisi seperti itu, tidaklah dia menerimanya dengan pikiran yang kosong dari mengetahui kerasulan Muhammad ﷺ dan misinya. Sungguh hubungan anak tersebut dengan Rasulullah ﷺ adalah hubungan yang sangat erat yang bisa menyingkap bukti-bukti kenabian dan kejujurannya dalam berdakwah. Oleh karena itu dia bisa menerima seruan Rasulullah ﷺ dan ajakannya pada saat yang genting dari kehidupannya, sebab dia bersandar kepada pengetahuannya tentang Rasulullah dan hubungannya yang erat sebelum ini.

Lebih dari itu kita juga bisa melihat bagaimana Rasulullah ﷺ memperhatikan sisi kemanusiaan dalam berinteraksi dengan selain orang

¹⁵ Lihat: Shohih Al Bukhori (2617), Shohih Muslim (2190)

¹⁶ Lihat sebelumnya: Pelan-pelanlah.

Islam. Sungguh ini merupakan petunjuk yang Allah ta'ala kirimkan sebagai bentuk rahmat untuk seluruh alam. Perhatikanlah tawanan kaum muslimin yang memerangi mereka diberi makan, kalau sakit dikunjungi, kalau meninggal Rasulullah ﷺ pun berdiri saat jenazahnya melintas di hadapannya seraya bersabda: “Bukankah dia juga manusia?”¹⁷. Oleh karena itu, kunjungan Rasulullah ﷺ terhadap anak kecil yang masih belia, anak dari seorang Yahudi tersebut, di mana dia bukanlah seorang pemimpin, dan bukan pula seorang tokoh, dia hanya pelayan kecil. Sungguh hal itu merupakan pemandangan dan potret yang agung dari sisi kemanusiaan dan akhlak yang mulia dan tingginya pribadi Nabi Muhammad ﷺ yang diikuti oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dengan demikian mereka bisa membuka hati yang terkunci dan menerangi relung-relung hati dengan cahaya Allah ta'ala dan hidayahnya.

Kemudian anda juga akan bertanya-tanya tentang rahasia kegembiraan yang dirasakan oleh Rasulullah ﷺ dan keceriaan yang muncul pada wajah Rasulullah ﷺ, kemudian beliau ﷺ memuji Allah ta'ala dan bersyukur kepada-Nya seraya berkata: “Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya lantaranku dari api neraka”. Kemudian beliau menguatkan tali persaudaraan antara anak kecil tersebut dengan para sahabatnya dan menyerahkan kepada mereka agar mengurus jenazahnya seraya berkata: “Salatkanlah saudara kalian!”

¹⁷ Dikeluarkan oleh Al Bukhori (1312), Muslim (961).

Kita juga bertanya-tanya apa manfaat yang yang bisa diambil oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dari seorang anak kecil yang masih belia yang masuk Islam kemudian meninggal pada saat itu juga, dia tidak akan ikut berperang dan tidak akan memperbanyak jumlah pasukan kaum muslimin dan tidak akan bisa mengambil harta rampasan, dia tidak akan bisa lagi berkhidmah (melayani) kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana dahulu sebelum meninggal. Terus, atas dasar apa beliau bergembira?

Sungguh memberi petunjuk kepada manusia dan menyelamatkan mereka dari neraka yang bertingkat-tingkat siksaanya adalah permasalahan yang sangat penting bagi Rasulullah ﷺ, yang mana perasaannya senantiasa terikat dengan hal itu, kegembiraannya, kesedihannya, kemarahannya, keridhaannya dan semuanya terikat dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, beliau sangat bahagia saat anak tersebut mau masuk Islam dan memuji Allah ta'ala atas nikmat tersebut. Di mana satu orang manusia telah mendapatkan hidayah setelah tersesat dan selamat dengan seruannya dari api neraka, meskipun anak kecil tersebut masuk Islam kemudian meninggal pada saat itu juga. Dan sungguh nabi yang bergembira dengan kegembiraan ini dia lah nabi yang bersedih dengan sangat, sampai-sampai hampir saja binasa karena merasa sangat bersedih dan menyayangkan saat orang-orang berpaling dari dakwahnya sebagaimana firman Allah ta'ala:

فَلَعَلَّكَ بَدِيعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran)”. (Al Kahfi: 6)

Sungguh orang-orang yang bisa memberikan pengaruh di dalam dakwahnya adalah mereka yang dakwahnya terikat dengan perasaan yang mendalam di dalam diri mereka dan akan tampak dampak interaksi mereka pada perasaan mereka dan sikap mereka dan seperti itulah Rasulullah ﷺ.

Kemudian anda juga akan bertanya-tanya tentang kehidupan yang dijalankan oleh Rasulullah ﷺ untuk mensukseskan dakwahnya, di mana beliau tidak meninggalkan sedikit pun kesempatan berdakwah, memberi petunjuk dan menyampaikan wahyu kecuali beliau akan lakukan, meskipun di masa hidup yang singkat bagi yang sakit parah, yang sudah mendekati kematian. Adapun apa yang kita lihat dari kunjungan Rasulullah ﷺ terhadap anak yang sakit tersebut adalah merupakan ketinggian tawadhu dan kerendahan hati Rasulullah ﷺ dan baiknya Rasulullah ﷺ dalam menjaga hubungan, lemah lembutnya terhadap orang lain, dan lembutnya kasih sayang ini semua adalah sebagian dari keagungan akhlak Rasulullah yang mulia.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (AlAhzab: 56).



Orang musyrik yang mulia

Perang Badar diawali dengan pelajaran moral dan diakhiri dengan pelajaran moral, karena memang nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, yang mana Rasulullah ﷺ terus menjaga kesempurnaan akhlak meskipun dalam kondisi perang yang banyak pengecualian.

Adapun pelajaran moral yang pertama dari pelajaran akhlak tersebut adalah pelajaran yang terjadi sebelum permulaan perang, di mana hati kaum muslimin saat itu dipenuhi dengan kepedihan akibat kezaliman yang mereka alami dari perbuatan kaum musyrikin Quraisy, dan hati kaum muslimin juga dipenuhi dengan semangat melawan Quraisy yang datang dengan kesombongannya, tiba-tiba Rasulullah ﷺ mengumumkan perlindungan dan penjagaan untuk seseorang yang dia adalah salah seorang musyrikin dan ikut berperang dalam barisan mereka, datang dari Makkah dengan senjatanya ke Badar untuk memerangi kaum muslimin, meskipun demikian Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang bertemu Abu Al Bakhtari bin Hisyam maka jangan membunuhnya”.

Sungguh nabi memberikan isyarat bahwasanya orang tersebut mempunyai akhlak yang baik dan istimewa dibanding dengan yang lainnya dari kaum musyrikin dalam hal harga diri dan kemuliaan. Dulu dia di Mekah adalah termasuk orang yang paling menahan untuk menyakiti Rasulullah ﷺ dan dia mempunyai sikap yang disaksikan banyak orang dan layak untuk diberi ucapan terima kasih saat dia dia membatalkan kesepakatan yang lalim, yang ditulis dalam rangka untuk mengembargo Bani Hasyim dan mengucilkan mereka di Lembah Bani Hasyim, maka Rasulullah ﷺ mengingat untuknya kebajikannya tersebut dan mengumumkan perlindungan untuknya bahwasanya dia tidak boleh dibunuh meskipun dia adalah orang musyrik dan datang untuk berperang.

Dan pelajaran moral yang kedua di madrasah perang Badar yaitu saat setelah perang selesai dan ketika kaum muslimin memetik buah kemenangan dengan menawan 70 orang tawanan dan di antara mereka adalah orang-orang yang sangat memusuhi Rasulullah dan paling dahsyat dalam menyakitinya yaitu An Nadhr bin al-Harits dan Uqbah bin Abi Mu'ith.

Dan pada saat itu, hati kaum muslimin masih ingat rasa pedih yang amat lantaran kelaliman mereka dan perbuatan mereka yang menyakitkan saat di Makkah, mereka menindas orang-orang yang lemah di antara kaum muslimin dan mereka lancang kepada Nabi ﷺ. Oleh karena itu di dalam hati ada kemarahan, dalam jiwa ada kebencian dan pada saat itu hati kaum Mukminin sangat butuh pada obat untuk menyembuhkan rasa sakit dalam hati mereka dengan balas dendam yang bisa meredam rasa sakit di hati

mereka. Namun ternyata nabi ﷺ memandangi para tawanan yang ada di depannya kemudian berkata: “Seandainya Muth'im bin Ady hidup dan dia memintaku untuk melepaskan para tawanan maka aku akan melepaskan mereka untuknya”. Nabi telah mengumumkan bahwa mereka semua akan bebas seandainya Muth'im bin Ady berkata kepada Rasulullah ﷺ: “Wahai Muhammad, biarkan mereka untukku maka nabi akan membiarkan dan melepaskan mereka untuknya, meskipun mereka mempunyai latar belakang yang jahat, niscaya Rasulullah ﷺ akan meredam sakit hati dan balas dendam dari kaum muslimin. Itu semua Beliau lakukan dalam rangka untuk menghargai perkataan Muth'im bin Ady atas mereka atau syafaatnya untuk mereka.

Perlu kita ingat bahwasanya Muth'im bin Ady hidup dan mati dalam keadaan musyrik, dan belum pernah mengatakan pada suatu hari ya Allah ampunilah aku, dan kesalahan-kesalahanku pada hari pembalasan. Tetapi dia adalah orang yang memiliki harga diri dan suka menolong, yang mana di antara harga diri yang ada padanya adalah saat dia menjamin keamanan Rasulullah ﷺ saat kembali dari Thaif, maka Quraisy pun mentaati hal itu dan berkata kepada Muth'im: “Engkau adalah orang yang tidak diganggu jika menjamin keamanan orang lain”. Muth'im bin Ady di samping mulia dia juga bijaksana dan termasuk seseorang yang mempunyai pendapat yang tepat. Suatu ketika dia pernah mengumpulkan Quraisy setelah hijrah Nabi ﷺ ke Madinah dan berkata kepada mereka: “Sungguh dulu kalian telah melakukan hal-hal yang tidak baik kepada Muhammad, maka jadilah sekarang orang

yang paling menahan diri dari perbuatan buruk kepadanya. Muth'im bin Ady memang orang musyrik tapi dia orang musyrik yang mulia. Maka nabi pun memberikan penghargaan dengan ucapannya tersebut sebagai penghargaan yang agung dan di hari yang agung.²

Sungguh pelajaran moral pada perang Badar penuh dengan Ibrah, di antaranya:

1. Menyebut akhlak yang baik dan mengapresiasinya dari orang-orang yang mulia, mengetahui kehormatan orang-orang yang punya harga diri, meskipun mereka adalah orang-orang kafir yang memerangi Islam. Dan perbuatan syirik yang merupakan kesalahan yang besar dalam agama yang mereka lakukan tidak menghalangi kita untuk menyebutkan kebaikan mereka yang bersifat duniawi, baik berupa kemuliaan harga diri atau etika yang luhur.
2. Memenuhi janji dan membalas budi kepada orang-rang yang berjasa dan berakhlak luhur merupakan akhlak Rasulullah ﷺ, menyebut-nyebut kebaikan dan jasa orang lain dan membalasnya dalam situasi yang paling sulit, yakni kondisi peperangan di saat urat menegang dan saat kemarahan memuncak.

Sungguh orang-orang yang mempunyai etika luhur senantiasa berinteraksi dengan orang yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, demikian juga orang-orang yang mengatakan, baik dengan kata-kata

² Lihat: Shohih Al Bukhori (3139, 4024), Tarikh At Thobari (2/34), "Dalail An Nubuwwah" oleh Al Baihaqi (3/140), Al Istii'aab (4/1459), Al Muntazhom (3/111), Al Bidayah wa An Nihayah (5/128), Al Ishobah (5/770), Fathul Bari (6/243), (7/324).

atau perbuatannya: “Balas jasa adalah sebagian dari iman”³. Oleh karena itu, Nabi yang mulia akhlaknya mengetahui dan mengingat kondisi-kondisi yang menunjukkan sikap akhlak mulia dari mereka, mengingat mereka dan membalas kebaikan dan jasa mereka dengan sebaik-baiknya.

3. Rasulullah ﷺ menyebutkan ucapannya tersebut dalam kondisi yang tidak terduga, di mana kondisi pada saat itu adalah kondisi saling berhadapan dalam peperangan dan kesempatan untuk membalas sakit hati, dendam dan kemarahan. Namun Rasulullah ﷺ melampaui itu semua, agar beliau bisa menjelaskan bahwa sikap seperti ini adalah sikap seorang ksatria yang bermoral, tidak sekedar taktik dan strategi perang belaka, namun ini merupakan kepemimpinan yang berlandaskan sendi-sendi akhlak yang mulia.
4. Nabi ﷺ saat berbicara tentang orang-orang musyrik yang mulia tersebut beliau tidak sedang memperdengarkan keluarga mereka atau kerabat mereka tetapi beliau berbicara di hadapan para sahabat yang beriman untuk mendidik mereka dengan cara-cara yang unik beliau sedang mengangkat kemuliaan akhlak tersebut dan derajat orang-orang yang memangkunya meskipun dia adalah seorang musyrik agar mereka menjadi orang paling berhak dengan akhlak tersebut dan patut memilikinya, dan membalas kebaikan akhlak mereka dengan sesuatu yang lebih baik darinya, sebagaimana arahan Rasulullah ﷺ kepada

³ Dikeluarkan oleh At Thobari dalam "Al Kabir" (14/23), (23), Al Hakim (1/62), Al Baihaqi dalam "As Sya'bi" (9122, 9123) dari hadits 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-, dan lihat: As Silsilah As Shohihah (216).

mereka untuk selau berkomitmen dengan nilai-nilai keadilan yang mendasar, serta memperlakukan manusia sesuai dengan kondisinya.

5. Para sahabat Rasulullah ﷺ memahami pesan moral tersebut, maka mereka pun berlaku adil dan merealisasikan kebenaran, mereka menyebutkan kisah-kisah heroik meskipun kisah tersebut menceritakan orang-orang yang berbeda agama, negara dan kebangsaan. Inilah Hassan bin Tsabit yang menceritakan dalam beberapa syairnya kebaikan-kebaikan serta jasa-jasa Al Mu'tashim Billah, dia memuji akhlaknya. Dan inilah Amr Ibnu Al 'Aash yang menyebutkan moral baik yang dimiliki oleh bangsa Rum seraya berkata: "Sungguh pada mereka terdapat 5 (lima) akhlak⁴ yang baik kemudian dia pun menyebutkan lima akhlak tersebut yang merupakan inti akhlak dan sendi-sendi kemuliaan.
6. Meskipun begitu jelas nilai-nilai moral tersebut dan begitu terang-benderang dalam pendidikan nabi ﷺ, hanya saja kita masih sering gagal dalam berkomitmen terhadap nilai-nilai tersebut. begitu banyak orang yang berbicara tentang dunia barat secara berlebihan dan bangga, namun di sisi lain anda masih akan mendapatkan orang yang menjauhi untuk menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan kemuliaan akhlak barat atau keistimewaan mereka berinteraksi dengan orang lain, di mana hal itu sebenarnya merupakan unsur-unsur kekuatan peradaban mereka, bahkan mungkin kita akan mendapatkan kesulitan dalam diri kita untuk menyebutkan kebaikan-kebaikan seseorang yang kita berbeda pendapat

⁴ Dikeluarkan oleh Muslim (2898)

dengannya dalam masalah yang boleh diperdebatkan atau sekedar perbedaan dari sudut pandang. Dan jika nabi ﷺ telah menggunakan barometer yang paling tinggi dalam berlaku adil kepada orang yang berbeda keyakinan, di mana antara seseorang dan yang lainnya terdapat kesyirikan yang memisahkan keduanya, maka kita lebih butuh untuk menerapkan akhlak yang mulia saat berinteraksi dengan saudara-saudara kita yang persamaannya jauh lebih banyak daripada perbedaannya, yang seharusnya semakin mendekatkan kita kepada mereka daripada menjauhkan kita dari mereka. Dan hendaknya kita tidak menjadikan kesalahan saudara-saudara kita sebagai suatu penjara yang kita gunakan untuk memenjarakan mereka, kemudian kita tidak mau melihat lagi keistimewaan dan jasa-jasa mereka.



Wahai Mu'adz, apa engkau menjadi tukang fitnah?

Seandainya Anda melihatnya, maka Anda akan melihat pemuda yang kedua matanya lebar, sangat putih pinggirnya dan hitam tengahnya, gigi depannya mengkilap, terpancar dari kedua matanya cahaya kecerdasan, sangat berwibawa meskipun masih muda, di mana umurnya tidak lebih dari 20 tahun kecuali sedikit. Dia mempunyai kedudukan dan kedekatan di sisi Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadanya: “Wahai Mu'adz, demi Allah, aku mencintaimu karena Allah. Maka Mu'adz menjawab: Saya juga demikian, Ya Rasulullah, saya mencintaimu karena Allah⁵.

Dan Rasulullah telah menjelaskan kedudukannya seraya bersabda: “Mu'adz pada hari kiamat akan dikumpulkan di depan para ulama⁶. Rasulullah juga bersabda: “Umatku yang paling mengetahui hukum halal dan

⁵ Dikeluarkan oleh Ahmad (22119), Abu Daud (1522), Ibnu Hibban (2020, 2021), Al Hakim (1/273) dari hadits Mu'adz -radhiyallahu 'anhu-.

⁶ Dikeluarkan oleh (108), Al Hakim (3/268) dari hadits Umar -radhiyallahu 'anhu-.

haram adalah Mu'adz⁷. Dan Mu'adz adalah orang yang keempat di antara para sahabat yang mengumpulkan Al Qur'an di masa hidup Rasulullah ﷺ⁸.

Dan Mu'adz telah mengampu ilmu tersebut secara mulazamah dengan kesadaran penuh, dengan kebersamaannya menemani Rasulullah ﷺ. Dan merupakan kebiasaan Mu'adz mendatangi perumahan kaumnya Bani Salamah, dia salat bersama Nabi dan menghadiri majelis-majlisnya, selesai salat Isya bersama Rasulullah dia kembali ke kaumnya dan kaumnya sedang menunggunya untuk salat Isya berjamaah dengannya, karena dia adalah orang yang paling pandai membaca Al Qur'an dan paling berilmu, maka diapun salat Isya bersama mereka, di mana bagi dia salat Isya tersebut merupakan nafilah atau sunnah dan fardu atau wajib bagi kaumnya.

Telah terjadi sebuah peristiwa yang menarik dan mengandung petunjuk yang agung yang dialami oleh pemuda yang pandai membaca Al Qur'an yang alim. Dialah Mu'adz yang salat bersama Rasulullah ﷺ, kemudian dia kembali ke kaumnya Bani Salamah, ternyata mereka menunggunya seperti biasa, maka dia pun salat Isya bersama mereka pada malam itu, dia membaca dalam shalatnya surat Al Baqarah, yang merupakan surat terpanjang dalam Al Qur'an dengan irama cepat di mana orang yang mendengarkannya akan mengira bahwa dia akan menyelesaikan bacaan surat Al Baqarah tersebut.

⁷ Dikeluarkan oleh Ahmad (12904), At Tirmidzi (3791), Ibnu Majah (154), Ibnu Hibban (713), Al Hakim (3/322) dari hadits Anas -radhiyallahu 'anhu-.

⁸ Lihat: Shohih Al Bukhori (3810), Shohih Muslim (2465).

Dan pada saat itu di belakang Mu'adz ada seorang pemuda yang sudah menghabiskan harinya dalam bekerja dengan tangannya sendiri dan memberi minum unta-untanya sehingga kelelahan dan kapayahan. Ketika Mu'adz memanjangkan bacaannya, pemuda tersebut melihat bahwa Mu'adz membaca surat Al Baqarah yang panjang tersebut dengan cepat, dan dia tidak kuat untuk berdiri lama mengikuti bacaannya karena dia sudah lelah bekerja seharian, maka pemuda tersebut mundur dan menyempurnakan shalatnya sendirian dengan salat yang ringan, kemudian dia keluar dari masjid dan mengambil kendali untanya kemudian pergi. Dan ketika Mu'adz selesai salat dia pun diberitahu tentang kabar pemuda tersebut, maka dia berkata: "Dia adalah orang munafik". Dan berita tersebut pun akhirnya sampai kepada pemuda tersebut, maka keesokan harinya dia pun pergi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata kepada Beliau ﷺ adapun Mu'adz berada di sisinya ﷺ: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang bekerja dengan tangan kita sendiri, memberi minum unta-unta dengan alat-alat kami, dan sungguh Mu'adz berlama-lama di sisimu, lalu dia pulang dan memanjangkan bacaannya atas kami, dan tadi malam Mu'adz bersama kami, dia membaca surat Al Baqarah, maka aku pun meninggalkannya, dia mengira bahwa aku adalah orang munafik".

Maka Rasulullah ﷺ menghadapkan wajahnya kepada Mu'adz seraya berkata: "Ya Mu'adz, apakah engkau sudah menjadi tukang fitnah?" beliau mengulang kata-kata tersebut sebanyak tiga kali kemudian berkata: "Jika kamu menjadi imam dalam salat, maka bacalah surat As Syams, surat Al A'laa

dan surat Al Lail, karena yang salat di belakangmu ada orang tua, orang yang lemah, dan ada orang yang mempunyai keperluan”.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ menghadapkan wajahnya kepada pemuda Anshar tersebut seraya berkata: “Apa yang kamu lakukan saat kamu salat, wahai anak saudaraku? Maka Pemuda tersebut menjawab: “Aku membaca surat Al Fatihah kemudian bertasyahud”. Setelah itu aku berdoa: “Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu surga dan aku berlindung kepadamu dari neraka. Dan sungguh, demi Allah, saya tidak bisa berdoa yang panjang seperti doa-doamu dan doa-doa Mu’adz yang panjang”. Maka Rasulullah bersabda: “Sungguh saya dan Mu’adz juga berdoa seperti doamu”. Kemudian pemuda itu berkata: “Sungguh Mu’adz akan tahu jika orang-orang Quraisy sudah datang. Dan mereka tahu bahwa Quraisy telah mulai mendekat untuk perang Uhud”.

Dan ketika perang Uhud telah tiba, pemuda tersebut adalah salah satu yang ikut berperang di dalamnya, dan dia mendapat syahid. Maka Nabi bersabda setelah itu kepada Mu’adz: “Apa yang dilakukan pemuda yang menentangku dan menentangmu?” Mu’adz menjawab: “Ya Rasulullah, Maha Benar Allah dan saya salah (menilainya), dia telah mendapat syahid”⁹.

Di antara pelajaran penting dari kisah ini:

1. Sungguh pelajaran yang paling utama pada kisah ini adalah bagaimana membedakan antara kedudukan ibadah dan cara mengerjakannya. Salat

⁹ Lihat: Musnad Ahmad (12247, 14307, 20699), Shohih Bukhori (701, 705, 6106), Shohih Muslim (465), Sunan Abi Daud (790), Shohih Ibnu Hibban (1840), Sunan Al Baihaqi (3/116), Al Ahadits Al Mukhtaroh (2293), Syarh An Nawawi 'ala Shahih Muslim (4/182), Fathul Bari (2/195), (8/699), 'Umdatul Qori (8/410).

memang merupakan tiang agama yang agung setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Salat merupakan pilar agama Islam. Salat merupakan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman, namun mengerjakannya dengan cara memberatkan orang-orang yang salat adalah sebuah kesalahan yang menjadikan Rasulullah marah dan mencelanya dengan sangat.

Dan sungguh perbedaan antara dalil syar'i dan ijtihad manusia dalam mempraktekannya sangatlah jelas dalam sunnah, dan Rasulullah ﷺ tidak pernah marah saat memberi nasehat melebihi marahnya saat berbicara tentang imam yang memanjangkan salat fajar (subuh) seraya bersabda: “Wahai Manusia! sungguh di antara Kalian ada orang-orang yang menjadikan orang lari dari agama, maka oleh karena itu siapapun di antara kalian yang menjadi imam dalam salat hendaknya meringkasnya¹⁰. Padahal Rasulullah ﷺ adalah orang yang diturunkan atasnya firman Allah ta'ala:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“... Dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”. (Al Isra: 78).

Rasulullah ﷺ juga sangat mengingkari Usamah bin Zaid ketika membunuh seorang yang laki-laki yang telah mengatakan “*Laa Ilaha*

¹⁰ Dikeluarkan oleh Al Bukhori (90), Muslim (466) dari hadits Abi Mas'ud Al Anshary - radhiyallahu 'anhu-.

*Illallah*¹¹, tiada *ilah* yang berhak disembah melainkan Allah”, padahal dia membunuhnya dalam situasi peperangan dan jihad di jalan Allah, dan termasuk *sariyyah* (pasukan perang) yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ.

Demikian juga marahnya Rasulullah ﷺ kepada seseorang yang bershodaqoh dengan semua hartanya, maka beliau melemparkan hartanya dan memarahinya seraya berkata: “Di antara kalian ada yang datang dengan semua hartanya, lalu dia sedekahkan semua hartanya dan setelah itu dia minta-minta orang lain, sesungguhnya shodaqoh itu hendaknya dalam kondisi berkecukupan”¹². Padahal Rasulullah ﷺ adalah orang yang berkata: shadaqah adalah merupakan bukti (keimanan)”¹³.

Sungguh perbedaan antara keutamaan sebuah syiar amalan, kedudukannya, dan antara mempraktekannya, dan cara mengerjakannya menjadikan prakteknya perlu mendapatkan arahan, dan kalau salah perlu diluruskan.

Kemudian pada prakteknya sering terjadi kerancuan antara keutamaan-keutamaan amalan dan cara mengerjakannya. Dan juga ada orang-orang yang memberatkan manusia sebab kesalahpahamannya dalam mendirikan salat yang mana shalat adalah tiangnya agama. Dan juga ada sebagian orang yang merusak manusia sebab

¹¹ Lihat setelahnya: Usamah.

¹² Dikeluarkan oleh Abu Daud (673), Abu Ya'la (2084), Ibnu Khuzaimah (2441), Ibnu Hibban (3372), Ibnu Zanjawiyah dalam "Fil Amwal" (1912), Al Hakim (1/413) dari hadits Jabir -radhiyallahu 'anhu-.

¹³ Dikeluarkan oleh Muslim (223) dari hadits Abi Malik Al Asy'ari -radhiyallah 'anhu-.

kesalahpahamannya dalam melakukan jihad, padahal jihad adalah merupakan ujung tombak Islam. Dan juga ada orang yang membahayakan manusia sebab kesalahannya dalam melakukan syiar nahi mungkar, di mana nahi mungkar adalah merupakan hal yang menjaga umat dari kehancuran. Dan di antara manusia juga, ada yang menjadikan manusia condong untuk melakukan perbuatan dosa sebab kesalahannya dalam memberikan nasehat, di mana nasehat adalah merupakan cara untuk menghidupkan hati dan begitulah kesalahan-kesalahannya lainnya.

Dan sungguh terjadinya kesalahan-kesalahan dalam melakukan syiar Islam harus menjadi sesuatu yang kita prediksi keberadaannya dan kita waspadai. Dan kita tidak akan menunggu para utusan Allah ta'ala, yang dijaga dari dosa atau malaikat-malaikat yang disucikan untuk melakukan syiar-syiar Islam. Dan kesalahan menjadi berlipat jika kita menjaga dari kritikan salah dalam melakukan amalan tersebut dengan nas-nas yang menjelaskan asal disyariatkannya. Contoh, jika kita salah dalam memanjangkan shalat kita, maka kita membela diri kita dengan ayat: "Sungguh shalat adalah suatu hal yang berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu". Dan jika kita salah dalam menerapkan praktek jihad, kita membela diri kita dengan nasehat dan kritikan seperti ayat: "Diwajibkan atas kalian berperang padahal berperang merupakan sesuatu yang dibenci". Dan jika kita salah dalam menegakkan nahi munkar, kita membela diri dengan sebuah dalil yang artinya: "Agar perahu tidak

tenggelam”. Dan tidaklah di balik itu semuanya terdapat keimanan walaupun sebesar biji sawi. Dan demikianlah sebagian kita mencomot dalil dari dalil-dalil keutamaan amal dan urgensinya menjadi dalil-dalil untuk membenarkan kesalahan kita dalam melaksanakannya.

Adapun Rasulullah ﷺ maka beliau adalah orang yang menerangkan tentang manhaj yang lurus dengan sabdanya saat Mu’adz salah dalam mempraktekkan salat: “Wahai Mu’adz, Apakah engkau sudah menjadi tukang fitnah?” Demikian pula sabdanya: “Wahai manusia, sungguh di antara kalian ada yang menjadikan orang lain lari (dari agama)”.

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan tentang kesalahan dalam mempraktekkan jihad seraya berkata: “Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan “Laailahaillallah”, tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah?” Demikian juga dengan ucapannya: “Ya Allah saya berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh Khalid”¹⁴.

Dengan demikian amal-amal yang dilakukan di hadapan Rasulullah ﷺ senantiasa diarahkan dan diluruskan oleh Rasulullah ﷺ, dengan serius diperbaiki dan dievaluasi.

2. Dari Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar berkata: “Saya mendengar Umar bin Khattab -radhiyallahu anhu- berkata: “Wahai Manusia! Janganlah kalian menjadikan orang-orang benci Allah ta’ala. Mereka bertanya: “Bagaimana bisa demikian - Semoga Allah menjadikanmu orang shaleh -?”

¹⁴ Dikeluarkan oleh Al Bukhori (4339) dari hadits Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma-.

Umar menjawab: “Salah seorang dari kalian menjadi imam kemudian memperpanjang shalatnya sehingga menjadikan orang-orang benci kondisiseperti itu”.

Dan hari ini kita berkata: “Semoga Allah merahmati Amirul Mukminin, berapa banyak kita menjadikan hamba-hamba Allah benci dari syariatnya! Ya Allah ampunilah kami”.



Antara Perang Uhud dan Perang Yarmuk

Seandainya khayalan bisa merangkai cerita yang unik dan ajaib, maka khayalan tidak mampu untuk melukiskan kisah yang lebih unik dan ajaib daripada kisah berikut. Karena kenyataan dan fakta lebih luas daripada khayalan. Kisah ini bermula di kaki-kaki gunung Uhud pada tahun ke-3 hijrah, di mana tentara orang-orang musyrik sangat bersemangat untuk menghadapi Rasulullah ﷺ dan orang-orang Islam yang bersamanya. Dan pada saat itu yang menjadi komandan tertinggi tentara orang-orang musyrik adalah Abu Sufyan Shokhr Bin Harb yang menyiapkan tentaranya menggunakan strategi kelas tinggi di bidang politik, tentara dan psikis atau kejiwaan. Oleh karena itu dia memilih para pemuda yang istimewa dalam kemahiran berperang dan sangat memusuhi Rasulullah ﷺ sebagai asistennya dalam memimpin perang tersebut. Dan mereka adalah putra-putra dari pemimpin-pemimpin peperangan yang pertama dengan Rasulullah ﷺ di Perang Badar. Mereka adalah orang-orang yang terhujam di dalam hatinya permusuhan dan kebencian yang sangat yang mereka warisi dari orang tua

mereka. Dan mereka pun mengikuti jejak orang tua mereka. Abu Sofyan menjadikan Khalid bin Al-Walid Bin Al-Mughirah komandan tentara sayap kanan, dan menjadikan Ikrimah bin Abi Jahal bin Hisyam komandan tentara sayap kiri dan ketiga pimpinan tersebut sama-sama membawa kedengkian yang mendalam dan ingin menuntut balas dendam dari kematian kerabat mereka yang belum lama, di mana Abu Sufyan telah terbunuh anaknya (Handhalah) setahun yang lalu di Perang Badar. Ikrimah, ayahnya terbunuh (Abu Jahal) di Perang Badar juga. Dan Khalid pamannya juga terbunuh yaitu ayahnya Ikrimah di Perang Badar juga.

Perang Uhud pun mulai berkecamuk dan kemenangan pun pada mulanya berada di pihak kaum muslimin, kemudian Khalid dengan kelihaiannya strategi berperang yang tinggi memanfaatkan kekosongan yang terbuka pada barisan tentara kaum muslimin. Maka berubahlah situasi peperangan. Banyak dari kalangan tentara kaum muslimin yang terbunuh, jumlah mereka yang terbunuh mencapai 70 orang dari sahabat-sahabat Rasulullah yang terbaik. Sebagian jasad mereka dipotong-potong setelah dibunuh. Di antara mereka adalah Hamzah bin Abdul Muthalib -paman Rasulullah ﷺ- dan saudara ayahnya yang merupakan orang yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ.

Akhirnya pasukan kaum musyrikin sampai di hadapan Rasulullah ﷺ lalu menyerangnya, hingga tameng penutup kepala Rasulullah ﷺ terpecah, gigi depan Rasulullah patah, bibir beliau yang bagian bawah terluka, dan ada dua serpihan dari besi di kepala beliau yang masuk pada pipinya, kepala beliau

terluka dan darah pun mengalir pada muka beliau yang mulia dan penuh dengan keberkahan.

Abu Sufyan pun segera mengklaim kemenangan yang singkat tersebut dan mengumumkannya serta merasa puas dengannya. Seraya berkata: “Tinggikan Hubal! hari ini pembalasan atas kekalahan di hari Badar, dengan demikian peperangan impas”. Kemudian dia segera mundur dari medan perang agar bisa mengamankan klaim kemenangan yang sekejap tersebut.

Adapun Rasulullah ﷺ, maka beliau pun mulai membersihkan darah dari wajahnya seraya bersabda: “Bagaimana sekelompok kaum akan beruntung? Mereka melukai kepala nabinya, mematahkan gigi-gigi depannya dan menjadikan wajahnya berdarah, padahal beliau sedang mengajak mereka kepada jalan Rabbnya. Sungguh besar kemurkaan Allah atas kaum yang melukai wajah utusan Allah”. Kemudian beliau terdiam sesaat lantas berdo’a: “Ya Allah ampunilah kaumku sesungguhnya mereka tidak mengetahui. Kemudian setelah itu turunlah wahyu dari Allah yang menjawab pertanyaan Rasulullah ﷺ tersebut, sebagaimana Firman-Nya:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَأِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim”. (Ali Imran: 128).

Tak terasa masa berlalu begitu cepat seperti tertidur sekejap, tiba-tiba 10 tahun berlalu dan datanglah pertolongan Allah serta ditaklukkanlah kota Makkah dan orang-orang pun masuk ke dalam Agama Allah secara

berbondong-bondong, kemudian Rasulullah ﷺ dipanggil Allah menghadapnya menuju alam akhirat. Kita sampai ke sisi kisah lain pada perbatasan Yarmuk pada tahun 13 Hijriyah, di sana tentara kaum muslimin sedang merayap dan berhadapan dengan tentara Romawi di peperangan yang sangat menentukan eksistensi bangsa Romawi di negeri Syam.

Jika engkau bertanya tentang siapa komandan tertinggi untuk pasukan kaum muslimin pada saat itu, dia adalah Khalid bin Walid bin Al Mughirah. Dan jika engkau bertanya tentang siapa komandan pasukan berani mati, dia adalah Ikrimah bin Abi Jahal bin Hisyam, dan jika engkau bertanya tentang siapakah komandan yang memberikan arahan spirit maka dia adalah Abu Sufyan bin Shokhr bin Harb.

Subhanallah! Sungguh menakjubkan mereka bertiga, dulunya mereka adalah komandan untuk tentara kaum musyrikin dalam Perang Uhud. Jika Anda bertanya tentang bagaimana kisahnya mereka maka Ikrimah Bin Abu Jahal dialah yang menyeru dengan suara lantang: “Siapa yang berbaiat kepadaku untuk siap mati?” sehingga terkumpul padanya sekitar 400 orang yang semuanya siap mencari mati (syahid) di perang yang sangat menentukan tersebut, dengan tujuan akhir dari peperangan tersebut adalah menjadinya Ikrimah sebagai salah satu orang yang mati syahid. Adapun Abu Sufyan bin Shokhr bin Harb, beliau berada di bawah bendera anaknya yakni Yazid, dan umurnya pada saat itu 80 tahun. Dia memimpin pasukan dengan satu mata karena mata yang satu lagi terkena senjata musuh bersama Rasulullah ﷺ saat berada di Thaif, dia menyeru dengan suara lantang

menyemangati pasukan kaum muslimin untuk berjihad dan tegar saraya berkata: “Takutlah kepada Allah! Takutlah kepada Allah! Sungguh kalian adalah penolong-penolong agama Allah dan penduduk Arab, sedang mereka adalah penolong-penolong kesyirikan dan penduduk Romawi. Ya Allah ini adalah hari dari hari-harimu yang bersejarah, ya Allah turunkanlah pertolonganmu. Wahai pertolongan Allah, mendekatlah”.

Anda bisa membayangkan bagaimana pengaruh dari seruan-seruan tersebut dalam diri tentara-tentara kaum muslimin. Mereka melihat bahwasanya ada seorang Syekh (orang tua) dari Quraisy yang sudah berusia 80 tahun menyeru mereka dengan panggilan jihad tersebut, memotivasi mereka dan menjadikan mereka tentara-tentara yang luar biasa agar perlawanan berakhir dengan kemenangan yang fenomenal di tangan kaum muslimin dan ditaklukkannya mereka oleh orang-orang Islam di mana yang menjadi komandan saat itu adalah Khalid bin Walid bin Mughirah.¹⁵

Beberapa renungan pada kisah ini:

1. Kisah ini kedua ujungnya adalah antara perang Uhud dan perang Yarmuk yang menceritakan lompatan dahsyat yang dialami oleh ketiga tokoh tersebut. Mereka adalah Abu Sufyan, Kholid dan Ikrimah. Awalnya mereka adalah orang-orang yang memerangi Rasulullah ﷺ dan mentarget untuk menghabisi Rasulullah ﷺ dan misinya. Kemudian dalam waktu

¹⁵ Lihat: Shohih Muslim (1791), Tarikh At Thobary (2/65, 335), Siyar A'lam An Nubala (2/105), Al Bidayah wa An Nihayah (9/545-569), Tafsir Ibnu Katsir (2/112), Al Ishobah (3/412).

yang singkat, kondisi berbalik total pada diri mereka, tiba-tiba mereka berjihad dengan mati matian dan penuh keberanian membela agama Rasulullah ﷺ, mereka menggiring kelompok-kelompok besar sebagai utusan dari risalahnya, dan sebagai penyampai dakwahnya dalam sebuah pertempuran dahsyat, yang akhirnya Ikrimah syahid di dalamnya, mata Abu Sufyan yang tersisa satupun tercongkel, dan Kholid diberikan jalan menaklukkan musuh.

Dan hal itu semua terjadi saat Rasulullah ﷺ sudah wafat, sehingga tidak mungkin lagi mereka berharap kepadanya, atau segan darinya atau riya (pamer) kepadanya. Hal itu terjadi tidak lain karena pemahaman yang mendalam terhadap dakwahnya dan percaya dengan risalahnya, melihat dengan mata keyakinan akan kebenaran yang dijanjikannya, meninggalkan permusuhan yang mereka warisi dari orang tua mereka, meninggalkan dendam kesumat di dalam hati mereka, padahal mereka adalah orang Arab, yang sangat pendendam, paling menjaga prinsip budaya, dan paling keras dalam melanggar permusuhan. Kemudian terjadilah perubahan yang sangat dahsyat, sehingga mereka berubah dari pemimpin perang yang memusuhi Rasulullah ﷺ menjadi pemimpin perang yang membela agamanya setelah Rasulullah ﷺ wafat.

Sungguh akal mereka sudah teristorasi (tersegarkan), jiwa mereka terdidik, dan iman mereka terbentuk kokoh, tujuan hidup terarah, visi dan misi hidup jadi semakin tercerahkan dan jelas.

Dan merupakan salah satu potret dakwah Rasulullah ﷺ yang sukses dan gilang gemilang, di mana jiwa-jiwa yang mati dihidupkan, sehingga hidup dan suburlah jiwa-jiwa itu, dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

2. Anda akan terpesona dengan etika Rasulullah ﷺ, meskipun beliau disakiti jiwa dan jasadnya dengan sangat, sampai beliau mengusap darah di wajahnya dan berkata: “Bagaimana sekelompok kaum akan beruntung sedangkan mereka melukai wajah nabi mereka? Dialah Rasulullah ﷺ yang tidak menambah dari ucapannya melainkan hanya sebuah pertanyaan. Beliau tidak memastikan akhir yang buruk atas mereka dan tidak mendekte Allah ta’ala agar tidak merahmati mereka dan tidak pula meminta kepada Allah ta’ala agar diturunkan kepada mereka azab yang pedih, tetapi yang beliau ucapkan hanya sebatas bertanya: “Apakah mereka akan beruntung setelah mereka melakukan itu semuanya? Membunuh orang muslim terbaik, mencincang mayat mereka, Rasulullah ﷺ pun terluka di beberapa tubuhnya, sampai darahnya terpercik di wajahnya yang penuh berkah? Bagaimana bisa beruntung sekelompok kaum yang seperti ini kelakuan mereka terhadap Nabi mereka yang mengajak mereka kepada Allah? Sungguh saat Rasulullah ﷺ ditimpa itu semuanya, dan merasakan sakitnya badan dan jiwanya, namun hal itu tidak menjadikannya membuat perhitungan kecuali hanya sekedar bertanya. Dan nabi adalah orang yang paling mengetahui Allah subhanahu wa ta’ala dan paling takut kepadanya. Oleh karena itu, beliau

ﷺ senantiasa memperhatikan etika terhadap Rabbnya, dan tidak menambahkan dari kata-katanya melainkan sebatas pertanyaan tanpa memastikan kesudahan mereka.

3. Sungguh Rasulullah ﷺ yang menyikapi kejadian tersebut dengan sebatas pertanyaan: “Apakah suatu kaum akan beruntung, setelah mereka telah melukai wajah Nabi mereka?” Dalam ukuran manusia biasa, hal ini bisa berubah menjadi suatu kepastian. Dan setiap orang yang melihat kejadian tersebut tentunya akan berkata: “Tidak akan beruntung suatu kaum yang melukai wajah Nabi mereka. Bagaimana bisa beruntung sedang mereka sudah melewati batas dalam memusuhi Rasulullah ﷺ dan menghalangi misinya? Apakah ada sesuatu yang lebih parah daripada usaha mereka yang sangat keras dalam memerangi Rasulullah ﷺ dan memberangus risalahnya? Meskipun demikian, wahyu turun kepada Nabi ﷺ untuk menjauhkan sikap tercela dari nabinya, makhluk-Nya yang paling mulia dan menjadikannya cinta kepada akhir kehidupan manusia dan tempat kembali mereka sesuai yang dikehendaki Allah ta’ala, sebagaimana firman-Nya:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu”. (Ali Imran: 128)

Dan agar urusan keberuntungan akhir dan kebahagiaan abadi menjadi hak prerogatif Allah ta’ala dalam mengatur makhluk-Nya dan menetapkan ketentuannya, sebagaimana firman Allah ta’ala:

قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ

"Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". (Ali Imran: 154)

Dan semua permasalahan akhirnya dikembalikan kepada ilmu Allah ta'ala dan aturannya sebagaimana firman-Nya:

أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

"...Atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim". (Ali Imran: 128)

Dan seakan-akan saya melihat ulama-ulama dari kalangan para sahabat menyingkap ayat yang berisi kabar gembira akan diterimanya taubat mereka oleh Allah ta'ala dan awal hidayah mereka, di mana Allah mulai pada ayat ini dengan menyebutkan kata taubat sebelum menyebutkan kata adzab, dan mereka pun saling bertanya-tanya: "Bagaimana dan kapan hal itu bisa terjadi sedangkan kondisi mereka seperti itu?" Akan tetapi kelembutan Allah ta'ala dalam mengatur urusan-Nya di atas prediksi manusia dan perkiraan mereka, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Yusuf: 100).

4. Meskipun begitu sangat sakit jiwa dan raga Rasulullah ﷺ disebabkan oleh apa yang menimpa para sahabatnya, dari dibunuhnya mereka, dicincang mayatnya di hadapan Rasulullah ﷺ dan luka-luka di tubuh beliau serta

darah yang terpercik di wajahnya belum lagi kata-kata buruk dan balas dendam yang beliau dengar dari mereka. Meskipun demikian Rasulullah ﷺ meminta turunnya rahmat dan memohon agar dijauhkan dari murka-Nya sebagaimana sabdanya: “Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui”. Dan jika seorang yang cerdas memperhatikan doa ini dalam kondisi yang sedemikian rupa maka dia akan paham makna dari firman Allah ta'ala:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Al Qalam: 4)

Rasulullah ﷺ tidak mendoakan kehancuran atas mereka agar beliau menang, beliau tidak hanya memaafkan mereka tapi juga mendoakan kebaikan atas mereka. Bahkan beliau menjadikan ketidaktahuan mereka sebagai alasan atas kondisi mereka sekarang, meskipun itu bukanlah alasan. Dan ini merupakan keutamaan dan kemuliaan beliau yang sangat luhur yang sulit dicari, dan sulit bagi seseorang sampai pada etika tersebut.

5. Meskipun Rasulullah ﷺ mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah ta'ala dan beliau juga sedang menjalankan tugas yang paling mulia dan paling utama kepada kaumnya. Meskipun demikian, saat beliau dijadikan target berbagai macam siksaan dan pelecehan, beliau tidak lebih hanya berkata dengan nada tanya: “Bagaimana suatu kaum beruntung jika

mereka melukai wajah Nabi mereka?” Tanpa memastikan kondisi akhir hayat mereka dan tidak mendikte Allah ta’ala akan keadaan mereka.

Dan ini merupakan pelajaran Nabawi yang sangat Agung dalam hal ketawadhuhan, tidak melihat pada kedudukan diri sendiri, di mana akhlak yang seperti inilah yang banyak dibutuhkan oleh orang-orang yang senantiasa merasa kedudukannya tinggi dan selalu memperhatikan jasanya sendiri, pada akhirnya dia pun melihat pada dirinya sendiri dengan pandangan yang layak mendapatkan berbagai macam bentuk penghormatan, dan bahwasanya mereka mempunyai kedudukan di sisi Allah ta’ala. Mereka akan membalas setiap orang yang merendharkannya, dan membinasakan setiap orang yang tidak sopan kepada mereka tanpa penangguhan waktu.

6. Kita juga mempunyai pelajaran satu lagi dari kisah di atas, yaitu kita tidak boleh putus asa dalam dakwah kita kepada siapapun, dan kita tidak boleh menganggap jauh dan mustahil akan perubahan kondisinya dan kebaikannya di masa mendatang. Barangsiapa yang melihat kondisi 3 orang tokoh di atas pada perang uhud, tidak mungkin dia membayangkan - meskipun dia sangat optimis - kondisi terakhir mereka setelah itu. Oleh karena itu, kita tidak boleh memvonis atau menghukumi seseorang hanya karena melihat kondisinya di masa sekarang. Sebagaimana firman Allah ta’ala:

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al Mumtahanah: 7).

Dan hal ini membuka keoptimisan kita, dan hendaknya menjadikan seseorang yang berlemah lembut dan tenang dalam berdakwah.



Dari Perang Ma'unah ke Perang Muktah

Abu Barra' 'Amir bin Malik pemimpin Bani Amir – yang terkenal dengan ahli tombak – datang ke Madinah untuk menemui Rasulullah ﷺ. Beliau mengajaknya masuk Islam, namun dia tidak mau masuk Islam dan tidak menjauh dari Islam seraya berkata: “Wahai Muhammad, seandainya engkau mengutus orang-orang dari sahabatmu ke penduduk Najd maka saya harap akan banyak yang mau menyambut seruanmu”. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: “Saya mengkhawatirkan sahabat-sahabatku di antara penduduk Najd”. Lantas Abu Barra' berkata: “Saya yang akan menjamin mereka”.

Akhirnya Rasulullah ﷺ mengirim 70 orang terbaik dari sahabat-sahabat beliau yang disebut dengan “Al Qurra’”. Dulu kebiasaan mereka adalah mencari kayu di siang hari dan menjualnya kemudian membeli makanan dengan harga kayu tersebut untuk “ahlus suffah”. Pada malam hari mereka saling membaca dan menyimak Al Qur'an, dan berdiri di tiang-tiang masjid untuk shalat. Rasulullah menjadikan Al Mundzir bin Amr As Sa'idi

untuk menjadi pemimpin mereka. Dan di antara mereka ada Urwah bin Asma', Haram bin Milhan dan Harun bin Amir bin Fuhairah ﷺ

Sekelompok utusan yang mulia tersebut berangkat menuju ke arah Najd, di sana terdapat rumah-rumah Bani Amir. Saat dalam perjalanan mereka melewati sebuah tempat yang bernama "Bi'ru Ma'unah" dan tempat ini merupakan daerah Bani Amir dan Bani Sulaim, merekapun menuju ke rumah Amir bin Tufail -dia adalah saudara Amir bin Malik- dalam rangka untuk mendakwahkan agama Rasulullah ﷺ. Tapi ternyata dia mengkhianati mereka, dia mengumpulkan kaumnya yakni Bani Amir namun mereka tidak mau mentaatinya dan mereka berkata: "Tanggungannya Abi Barra' tidak boleh dirusak dan dikhianati". Maka dia pun memanggil tetangga-tetangganya Bani sulaim dan mereka mentaatinya untuk memerangi sahabat-sahabat Rasulullah dan membunuh mereka semuanya. Padahal mereka adalah para utusan, dan mereka bukanlah tentara perang.

Allah subhaanahu wa ta'ala memberi tahu Rasul-Nya tentang kejadian pembunuhan tersebut melalui Malaikat Jibril pada malam itu, dan Rasulullah ﷺ sangat bersedih atas kejadian tersebut, sampai-sampai Anas – radhiyallahu 'anhu- berkata: "Saya belum pernah melihat Rasulullah bersedih dan berduka melebihi sedihnya atas apa yang menimpa para sahabatnya di Bi'ru Ma'unah". Beliau pun mulai membaca doa qunut nazilah setiap selesai ruku' pada shalat fajar selama sebulan mendoakan kehancuran mereka yang membunuh para sahabatnya sampai Allah menurunkan kabar mereka melalui wahyu yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ yang menjelaskan

kondisi para sahabatnya di sisi Allah ta'ala: "Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami bertemu Rabb kami dan Rabb kami ridha kepada kami dan kami pun meridhai-Nya".

Para sahabat juga sangat prihatin atas kejadian yang menimpa rombongan terbaik dari mereka tersebut, sampai-sampai Zubair bin Al 'Awwam memberi nama anaknya Urwah dan Mundzir dengan Urwah bin Asma' dan Mundzir bin Amr yang merupakan nama sebagian syuhada "bi'ru ma'unah".

Setelah itu, berlalulah 4 tahun, dan berubahlah kondisi politik dan militer kaum muslimin, dan Rasulullah ﷺ telah mengadakan perdamaian hudaibiyah yang hasilnya orang-orang merasa aman Islam tersebar dengan luas sehingga semakin banyak jumlah orang-orang yang masuk Islam. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ mengutus Al Haris bin Umair Al Azdi pada tahun ke-8 H, dengan sepucuk surat kepada pemimpin Bushro. Namun pemimpin Balqa yang berada di bawah kekuasaan Kaisar menghadangnya dan mengikatnya, kemudian menggiringnya di depan Kaisar dan membunuhnya. Ketika berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, segera Rasulullah menyiapkan pasukan yang terdiri dari 3.000 prajurit dan mengutusnya ke negeri Syam. Maka terjadilah peperangan yang sangat dahsyat antara pasukan kaum muslimin tersebut dengan pasukan bangsa Romawi yang berjumlah 200.000 prajurit. Dan terbunuhlah dari pasukan Romawi dengan jumlah yang sangat banyak dari pasukan mereka yang tidak diketahui berapa tepatnya, hanya saja Khalid bin Al Walid yang merupakan komandan perang yang keempat untuk

pasukan kaum muslimin berkata: “Di tanganku ini telah patah sembilan pedang di peperangan Mut'ah dan setiap pedang tidak bertahan lama di tanganku kecuali pedang dari Yaman”. Bisa Anda bayangkan alangkah banyaknya korban yang ditebas oleh pedang-pedang tersebut sebelum akhirnya patah, dan alangkah banyaknya pedang-pedang yang lainnya dari pasukan kaum muslimin. Adapun korban dari kaum muslimin, tidak lebih dari 12 orang yang meninggal dunia. Akhirnya Khalid bin Al Walid bersama pasukannya berhasil bergabung menuju Madinah dengan strategi perang tingkat tinggi, sampai-sampai Rasulullah ﷺ sebut sebagai suatu kemenangan seraya bersabda: “Kemudian bendera perang diambil oleh pedang di antara pedang-pedang Allah (maksudnya Khalid bin Al Walid) sehingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka” .¹⁶

Setelah pemaparan kisah tersebut, masing-masing dari hendaknya berusaha mengambil pelajaran dan melihatnya dengan mata hati agar bisa mengumpulkan dua sisi kisah tersebut dalam sebuah lembaran perenungan agar terlihat jelas makna yang agung yang komprehensif dari perenungan kisah tersebut secara luas dari kedua sisinya.

❁ Hal pertama kali yang disampaikan Rasulullah ﷺ saat diminta untuk mengirim sekelompok dari sahabatnya ke Najd adalah kekhawatirannya atas mereka seraya bersabda: “Sungguh saya Mengkhawatirkan mereka dari penduduk Najd”. Dan Rasulullah tidak mengirimkan mereka kecuali setelah

¹⁶ Lihat: Thabaqat Ibn Sa'ad (2/51), Shohih Al Bukhori (1246, 4262), Al Bidayah wa An Nihayah (6/412-438), Fathul Bari (7/512).

yakin dengan jaminan keamanan dari pemimpin Bani Amir, bahwasanya mereka berada di dalam lindungannya.

Sebagaimana kita juga bisa melihat bahwasanya jumlah yang terbunuh dari para sahabat pada saat itu cukup banyak, dan jumlah tersebut seperti jumlah sahabat yang meninggal di Perang Uhud, mereka semua adalah utusan Rasulullah ﷺ dan bukan pasukan perang.

✧ Kita juga bisa melihat, bagaimana Rasulullah ﷺ sangat bersedih atas terbunuhnya mereka. Mereka adalah orang-orang pilihan dari sahabatnya dan orang-orang yang ahli dalam membaca Al Qur'an. Sahabat-sahabat yang lain juga ikut sedih bersama Rasulullah dan merasa prihatin yang mendalam atas tragedi tersebut.

✧ Meskipun demikian Rasulullah tidak melakukan sesuatu kecuali hanya minta pertolongan kepada Allah ta'ala dan menengadahkan tangannya dengan berdoa, tidak pula mengirim pasukan perang untuk membalas kelakuan mereka terhadap utusan utusannya, atau memberikan pelajaran kepada kabilah-kabilah yang membangkang dan melampaui batas dalam memusuhi dan berkhianat, padahal perkampungan mereka tidaklah jauh dari Madinah hanya sekitar 200 km. Namun setelah 4 tahun Rasulullah ﷺ mengirim pasukan perang yang terdiri dari 3 ribu mujahid untuk memberi pelajaran kepada mereka yang membunuh satu utusan dari utusan-utusan Rasulullah ﷺ, padahal perkampungan mereka berjarak dari Madinah sekitar 2000 km.

Mengapa Rasulullah tidak mengutus pasukan perang pada kejadian yang pertama kali meskipun tragedinya sangat menyakitkan dan banyak jumlah yang terbunuh dan jeleknya penghianatan serta kejinya permusuhan?

Sungguh jawaban dari pertanyaan tersebut akan terlihat bagi orang yang melihat dengan cermat, yaitu bahwasanya Rasulullah ﷺ tidak ingin menambah musibah di atas musibah dan memperluas ruang kerugian dengan mengirim pasukan dalam kondisi masih lemah dan masih sedikit. Sebagaimana mereka pada saat itu juga baru saja tertimpa musibah di Perang Uhud. Oleh karena, itu Rasulullah ﷺ tidak ingin menjerumuskan pasukannya di tengah padang pasir Arab dan menjadi permainan kabilah-kabilah yang memusuhinya sedang negara Islam pada saat itu itu masih kuncup dan baru mulai akan tumbuh dan berkembang.

Sungguh peperangan yang saling berhadap-hadapan dan terburu-buru memiliki dampak buruk bagi negara Islam yang saat itu sedang mulai muncul ke permukaan. Oleh karena itu, sangat jelas sekali bagaimana perasaan-perasaan penuh emosi yang disebabkan oleh kejadian tersebut telah ditahan dengan kesabaran yang bagus, dan diserahkan kendalinya kepada mata hati yang melihat dengan cermat akibat-akibat yang akan terjadi.

Sungguh Nabi yang mengatakan: “Saya khawatir atas mereka pada penduduk Najd” adalah beliau yang diturunkan kepadanya:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ (ال عمران: ١٧٥)

“Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman” (QS. Ali Imron: 175)

Dan beliau juga orang yang diturunkan kepadanya firmanNya:

... فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا ... (المائدة : ٥٤)

"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku" (QS. AlMaidah: 44)

Dan beliau juga orang yang diturunkan kepadanya firmanNya:

كَمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة : ٢٤٩)

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. AlBaqarah: 249)

Dan beliau adalah orang yang berucap pada saat ujian yang dahsyat:

...لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا (التوبة : ٤٠)

"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita" (QS. At Taubah: 40)

Dan beliau adalah orang yang paling mengetahui Rabbnya dan paling bertakwa kepada Allah ﷻ dan paling besar keyakinannya kepada Allah ﷻ dan ketawakkalannya kepada-Nya. Namun, sikap beliau ini merupakan pendidikan Nabawiyah agar kita bisa melihat bagaimana cara mengatur kondisi permasalahan umat, dan mampu melihat fatalnya peperangan yang saling berhadap-hadapan jika terjadi saat itu. Sungguh jauh perbedaan antara kewaspadaan dan kehati-hatian, dan antara takut karena sifat pengecut dan lemah.

Adapun pada tahun ke-8 H, dengan telah disepakatinya perdamaian Hudabiyah maka kaum muslimin aman dari gangguan kabilah-kabilah Arab

dan konspirasi Yahudi sudah terselesaikan di perang Khaibar. Islam semakin tersebar, banyak komunitas-komunitas Muslim. Kondisi kaum muslimin menjadi semakin kuat yang menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi musuh. Oleh karena itu, ketika satu utusan Rasulullah ﷺ dibunuh di ujung dunia, Rasulullah tidak pelit dan tidak pengecut, Rasulullah segera mengirim pasukan yang terdiri dari 3000 mujahid, untuk memasuki pertempuran dahsyat yang merupakan pembukaan dari kemenangan-kemenangan di Negara Romawi setelah itu.

Sungguh pelajaran nabawi ini mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya jihad tidak hanya mengikuti emosi dan perasaan, bukan pula sekedar petualangan tanpa konsep dan strategi. Jihad merupakan syiar agama yang harus dipenuhi dengan memperhatikan situasi dan kondisi, terpenuhi syarat-syaratnya, dan bisa terealisasi tujuannya.



Jamuan Seorang Anshar

Dia datang dalam kondisi letih dan lapar, terlihat wajahnya pucat karena menahan lapar, dan kusam karena letih. Dia berjalan menuju bapak orang-orang beriman dan utusan Rabb sekalian alam yang Rabbnya berfirman tentangnya:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ ... (الأحزاب: ٦)

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri...” (QS. AlAhزاب: 6)

Dan beliau adalah bapak bagi mereka, dan ketika sampai kepadanya, dia berbicara dengan lisannya tentang keadannya: “Wahai Rasulullah, saya kepayahan dan lapar”.

Rasulullah ﷺ langsung mengirim berita kepada salah satu dari istri-istri beliau dan bertanya kepadanya apakah dia mempunyai apa yang bisa dimakan oleh tamu yang kepayahan karena lapar tersebut? Maka istrinya menjawab: “Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak

punya apa-apa kecuali air”. Maka Rasulullah ﷺ menanyakan kepada istrinya yang lain, dan dia menjawab dengan jawaban yang sama seperti itu, hingga beliau menanyakan kepada semua istrinya. Ternyata jawaban mereka sama: ”Kami tidak punya sesuatu kecuali air”.

Akhirnya Rasulullah ﷺ menghadapkan wajahnya kepada para sahabatnya seraya berkata: “Siapa yang bisa menjamunya malam ini - semoga Allah merahmatinya-”? Maka Abu Thalhah Al-Anshari -radhiyallahu ‘anhu- berkata: “Saya wahai Rasulullah”. Kemudian dia pun segera pulang ke rumahnya dan berkata kepada istrinya: “Wahai istriku muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ dan jangan menyimpan sesuatu makanan apapun darinya”. Maka istrinya berkata: “Demi Allah, saya tidak mempunyai makanan melainkan jatah anak-anak kita”. Maka suaminya menjawab: “Kalau anak-anak ingin makan malam, carilah alasan agar mereka tertidur. Kemudian buatlah makanan, dan nyalakan lampu. Kalau tamu kita sudah datang, hidangkanlah apa yang kamu punya, dan ketika dia sudah merunduk mau makan, bersegeralah kamu berdiri dan matikan lampu”. Sang istri pun menidurkan anak-anaknya kemudian mempersiapkan makanan dan menyalakan lampu. Ketika tamu sudah datang dia pun menghidangkan kepadanya makanan yang hanya sedikit, kemudian dia berdiri ke arah lampu seakan-akan memperbaiki lampu namun sebenarnya dia mematikannya. Kemudian Abu Thalhah dan tamunya duduk di depan makanan, Abu Thalhah dan istrinya pura-pura mengunyah makanan sehingga tamunya mengira bahwa keduanya ikut makan. Sang tamu pun makan dengan lahap setelah

lama menahan lapar sehingga tanpa terasa dia menghabiskan semua makanannya. Adapun Abu Thalhah dan istrinya, keduanya bermalam sambil menahan lapar, demikian juga anak-anak mereka.

Dan ketika telah tiba waktu subuh, Abu Thalhah pun berangkat ke masjid seperti biasa untuk salat subuh bersama Rasulullah. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira berupa rahmat Allah ﷻ yang diturunkan kepadanya saat mengajak tamunya ke rumah, dan juga memberinya kabar gembira yang lainnya, seraya bersabda: “Sungguh Allah tertawa pada malam ini “kagum” dengan pelayanan kalian berdua terhadap tamu kalian”.

Dan merupakan tanda kekaguman Allah pada kejadian tersebut adalah wahyu yang Allah turunkan pada nabi-Nya di dalam Al Qur'an yang terus dibaca sampai pada hari kiamat:

... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

“... Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan...” (QS. Al-Hasyr: 6)¹⁷

Beberapa renungan pada kisah ini adalah:

❁ 1. Dulu Rasulullah ﷺ merupakan tempat berlabuhnya orang-orang mukmin, mereka datang silih berganti kepada beliau dengan berbagai kebutuhan dan permasalahan. Inilah orang yang lapar lagi kepayahan

¹⁷ Lihat: Shahih Al Bukhori (3798, 4889), Shahih Muslim (2053), Jami' At Tirmidzi (3304), Al Asma Al Mubhamah milik Al Khathib (hlm. 398-400), Ghawamidhul Asma Al Mubhamah milik Ibn Bisyakwal (1/455-457), Syarh An Nawawi'ala Shahih Muslim (4/11), Fathul Bari (7/119), (8/632), 'Umdatul Qari' (16/264), (19/228).

datang menghadap Rasulullah ﷺ, dan tidak panjang lebar berkata-kata dan tidak bertele-tele menjelaskan tapi langsung pada tujuan kebutuhannya seraya berkata: “Ya Rasulullah saya kepayahan karena lapar”. Agar segera mendapat jawaban yang tepat dan perhatian yang sempurna atas kondisinya, di mana dia tidak meninggalkan Rasulullah ﷺ kecuali sudah terpenuhi hajatnya dan diurus permintaannya.

Sungguh ini merupakan pemerintahan nabawiyah yang senantiasa berdiri di atas kepedulian, penjagaan dan perhatian, bukan berlandaskan kediktatoran, kesombongan ataupun keenggan. Sungguh ini merupakan perhatian dan bukti bahwa Rasulullah ﷺ adalah wali bagi setiap orang mukmin, sebagaimana sabdanya: “Aku lebih layak menjadi wali bagi setiap mukmin daripada dirinya sendiri, maka barangsiapa meninggalkan harta maka harta tersebut milik keluarganya, dan barangsiapa meninggalkan hutang dan barang yang hilang maka dikembalikan kepadaku dan aku yang menanggungnya”.¹⁸

❖ 2- Anda bisa melihat bagaimana Rasulullah ﷺ memulai dari dirinya sendiri dalam memenuhi hajat orang yang kepayahan tersebut. Oleh karena itu beliau mengutus kepada salah seorang istrinya untuk bertanya tentang adakah makanan yang bisa dimakan tamu tersebut. Ketika salah seorang istrinya yang dituju tersebut tidak memiliki makanan, maka beliau menanyakan kepada istrinya yang lain, sampai kepada semua istrinya. Beliau

¹⁸ Dikeluarkan oleh Muslim (867) dari Hadits Jabir -radhiyallahu 'anhu-.

tidak menawarkan ke para sahabatnya melainkan setelah beliau berusaha melayani dengan apa yang beliau miliki terlebih dahulu.

Demikianlah Rasulullah ﷺ dalam segala urusannya, beliau selalu memberi contoh dengan perbuatannya sebelum mengatakannya. Beliau tidak memerintahkan suatu kebaikan melainkan beliau sudah melakukannya terlebih dahulu, dengan sebaik-baiknya dan paling sempurna. Oleh karena itu para sahabat begitu bersungguh-sungguh mengikuti beliau dengan cara yang mengagumkan. Dan tidaklah kisah Abu Thalhah –radhiyallahu ‘anhudengan tamunya melainkan sebuah respon cepat dalam meneladani Rasulullah ﷺ, dan Rabbnya sungguh lebih tahu darinya saat berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الْأَحْزَاب: ٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (QS. AlAhزاب: 21)

Sungguh pelajaran seperti ini harus senantiasa kita perbaharui dan kita sadari dalam diri kita. Setiap ‘alim, da’i, murobbi (pendidik), dan guru sangat lebih butuh kepada akhlak tersebut, agar bisa menyampaikan misinya dengan keteladanan dan memulainya dengan diri sendiri dalam mempraktekannya, sebagaimana pepatah barat mengatakan:” Tidak usah kamu beritahu aku siapa kamu, apa yang dikatakan perbuatanmu akan didengar telingaku”.

❖ 3- Kondisi Abu Thalhah dengan tamunya adalah merupakan gambaran yang sangat terang dalam mengutamakan orang lain meskipun dia hanya memiliki makanan yang sedikit. Beliau, istri dan anak-anaknya lebih memilih lapar dan tidak makan malam untuk memberi makan tamunya

yang sudah beberapa malam menahan lapar. Sungguh menakjubkan kelembutannya dalam menjaga perasaan tamunya yang tidak akan nikmat makan seandainya tahu bahwa dia kenyang sedang tuan rumahnya kelaparan. Maka dia mematikan lampu dan memperlihatkan seakan-akan dia dan istrinya mengunyah dan ikut makan agar tamu tersebut bisa makan makanan yang sedikit tersebut dengan enak dan tenang. Sungguh ini merupakan pemandangan yang menakjubkan, apakah ada pemandangan yang lebih menakjubkan melebihi yang dikagumi Allah ﷻ, dan diturunkan atasnya Al Qur'an yang dibaca? Jika Anda heran dan takjub maka ingatlah bahwa ini merupakan pengaruh dari pendidikan Nabi dan buah dari tarbiyah kenabian.

❖ 4- Pemandangan luar biasa indah dari keluarganya adalah saat sang istri langsung menyesuaikan keadaan, peranpun dimainkan, keduanya saling bersinergi dalam menampilkan keadaan dan kondisi yang terbaik. Sang istri mengalahkan naluri keibuannya agar bisa mendermakan makanan anak-anaknya dan jatahnya, keduanya saling bergantian dalam memainkan perannya untuk menjamu tamu dan menghilangkan perasaan tidak enak karena sedikitnya makanan, dan semua yang dilakukan istrinya adalah dalam rangka membantu suaminya melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ dan memuliakan tamu Rasulullah ﷺ.

Sungguh kekompakan dan keserasian suami istri dalam keluarga dalam melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ tidak akan terjadi jika sang istri tidak memiliki pemahaman yang sama dan kemampuan dalam menanggung

beban dalam berkorban untuk agama. Oleh karena itu, respon sang istri begitu cepat dan otomatis dan tanpa ada penolakan sama sekali, padahal wanita-wanita Anshar saat itu memiliki sikap yang mandiri dan berkuasa dalam kehidupan rumah tangga.

Sungguh kisah ini mengisyaratkan kepada kita pentingnya sikap saling melengkapi dalam mendidik masyarakat, dan mempersiapkan wanita agar siap menanggung beban tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan merespon suaminya dengan positif dalam rangka menjalankan misi yang sama.

❖ 5- Di dalam hadits tersebut terdapat mu'jizat kenabian yang nyata, di mana Nabilah yang mulai memberi tahu Abu Thalhah dengan kekaguman Allah terhadap jamuan Abu Thalhah dan istrinya yang terjadi di kegelapan malam, sampai-sampai tamunya tidak tahu kondisi tersebut padahal dia ikut bersamanya. Allah mengabarkan itu dalam ayat-ayat kenabian yang terjadi dalam kehidupan para sahabatnya, sebagaimana firman-Nya:

...وَيَزِدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَنًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ... (المدر: ٣١)

“... Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu...”
(QS. Al Mudatsir: 31)

❖ 6- Kondisi logistik rumah-rumah Rasulullah ﷺ yang minim dan tidak berlebihan, di mana saat itu ada yang bertanya kesediaan makanan dari rumah ke rumah untuk menjamu tamu Rasulullah ﷺ, namun tidak mendapatkan makanan kecuali air, dan hal itu disebabkan Rasulullah ﷺ selalu

memberi dan meringankan beban orang lain dengan diri dan hartanya, dan beliau tidak menjadikan rumahhyya sebagai gudang bermewah-mewahan, tempat mengumpulkan kelebihan harta dan memperbanyak perhiasan dunia. Oleh karena itu terkadang berbulan-bulan di rumah Rasulullah ﷺ tidak dinyalakan api (untuk memasak). Namun, para sahabatnya melihatnya sebagai orang yang sangat dermawan, bahkan lebih dermawan daripada angin yang sedang berhembus, membagi ratusan unta, membagi harta dengan sepenuh kantong-kantong baju, dan para sahabat belum pernah suatu hari melihatnya mengutamakan diri sendiri dengan harta, atau memakai perhiasan sendiri tanpa memperhatikan para sahabat, atau mengutamakan diri sendiri dan keluarga.

❖ 7- Di dalam kisah, Rasulullah ﷺ mengutus ke semua rumahnya untuk mencari makanan buat tamunya dan ternyata tidak ada yang bisa dimakan. Hal ini merupakan penghibur bagi tamunya yang lapar dan kelelahan, dan ketika orang tersebut tahu bahwa kondisi Rasulullah ﷺ pun seperti ini, maka dia akan merasa ridha dan tenang dan tidak mengeluh atas kondisinya, karena ternyata pemimpinnya, suri tauladannya pun seperti kondisinya.



Wahai Mu'adz...

Tangannya bersambut dengan tangan Rasulullah ﷺ dalam janji setia di bukit Aqabah. Dia adalah seorang pemuda yang tidak berjenggot. Dia menemani Rasulullah ﷺ dengan hati yang membara penuh keimanan, dan pikiran yang terpancar terang. Dia orang yang cerdas sekaligus bersih hatinya, mulia dan dermawan, ceria dan berwibawa, dia termasuk salah seorang yang paling tampan, paling baik akhlaknya, paling suka memberi dan paling banyak ilmunya.

Diapun bermulazamah (selalu kebersamaan) Rasulullah ﷺ hingga dia menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu agama. Pada akhirnya dia menjadi umat yang paling mengetahui tentang halal dan haram. Diapun mendapatkan cinta dan perhatian dari Rasulullah ﷺ. Hal itu terlihat jelas dari adegan kedekatannya dan kekhususannya. Dialah yang dibonceng oleh Rasulullah ﷺ di atas seekor keledai bernama ufair, yang tali pengikatnya (tali kendalanya) terbuat dari serat, dan tidak ada pembatas antara dia dan Rasulullah ﷺ kecuali pelana di atas punggung keledai.

Dan ketika mereka berdua berada di jalan, tiba-tiba Rasulullah ﷺ memanggilnya dengan panggilan orang yang jauh agar mendekat dengannya, dan dia berkata: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Dia menjawab: "Iya wahai Rasulullah, aku akan memenuhi panggilanmu, dan membuatmu bahagia". Rasulullah ﷺ tetap diam, kemudian memanggilnya setelah itu, dan berkata: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Dia berkata: "Iya, wahai Rasulullah", Rasulullah ﷺ berdiam diri, lalu memanggilnya lagi, dan berkata: "Wahai Mu'adz bin Jabal." Dia berkata: "Iya, wahai Rasulullah". Nabi ﷺ lantas bersabda: "Tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Mu'adz berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau ﷺ bersabda: "Hak Allah atas hamba adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Kemudian dia berjalan sesaat, lalu berkata: "Wahai Mu'adz bin Jabal". Dia menjawab: "Iya, wahai Rasulullah". Beliau ﷺ berkata: "Apakah kamu tahu apa hak hamba atas Allah jika mereka melakukan itu?" Dia berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu". Rasulullah ﷺ bersabda: "Hak hamba atas Allah jika mereka melakukan ini adalah bahwa Dia tidak menyiksa mereka, mengampuni mereka, dan memasukkan mereka ke surga. Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah dengan jujur dari hatinya melainkan Allah haramkan atasnya api neraka". Mu'adz berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah saya memberi kabar gembira orang-orang tentang hal ini?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Jangan, saya

khawatir mereka hanya bersandar pada hal itu (tidak menambah amalan lainnya).

Mu'adz sangat bahagia dengan kabar gembira tersebut. Dan dia melaksanakan pesan Rasulullah ﷺ tersebut. Dia hanya bergembira tapi tidak memberi tahu seorangpun, dan akhirnya Rasulullah menemui Rabb-Nya (wafat). Mu'adz pun pergi ke Syam setelah wafatnya beliau, mencari mati syahid di mana di sanalah tempat perbatasan wilayah Islam dan tempat berjihad. Tidak lama kemudian, tibalah kesyahidan di atas tempat tidurnya, dia terkena tho'un (wabah), saat itu dia berkata: "Saya tidak lebih bahagia dengan unta merah dibandingkan dengan apa yang saya alami sekarang ini, dan sakit semakin parah, dia tahu bahwa ini merupakan sakit yang merupakan isyarat dekatnya ajalnya, saatnya berpisah dengan kehidupan dunia, maka dia berkata: "Bukalah dari tabir penutupku, aku akan menceritakan sebuah hadist yang saya dengar dari Rasulullah ﷺ, tidak ada sesuatu yang menghalangiku untuk menceritakannya melainkan kekhawatiranku atas kalian jika hanya bersandar pada hal ini", kemudian dia pun menceritakan hadist yang Rasulullah ﷺ kabarkan kepadanya, di mana saat itu dia dibonceng Rasulullah dan tidak ada orang lain, tidak ada seorangpun yang mendengar. Mu'adz tidak ingin bertemu Rabbnya sedang dia menyembunyikan suatu ilmu dari Rasulullah ﷺ, dan takut dosa jika menyembunyikan ilmu tersebut, maka dia mengabarkannya sebelum

meninggal. Yang mendengar berita tersebut dari Mu'adz adalah sahabat-sahabat terdekatnya yang menyaksikannya meninggal.¹⁹

☀☀☀ Beberapa renungan dan pelajaran penting dalam kisah ini:

☀ Yang pertama: Keterampilan Rasulullah ﷺ yang sangat baik dalam mengajar, merangsang pikiran, melibatkan pembelajar dalam mengakses informasi, dan memotivasinya untuk menerimanya. Rasulullah ﷺ memilih untuk menyampaikan informasi ini pada saat Mu'adz -radhiyallahu 'anhub- berada dalam keadaan dekat secara emosional dan psikologis, yang tentunya juga kedekatan fisik dan kekhususan yang dapat dirasakan dari boncengan Rasulullah ﷺ di atas keledai. Dan itu adalah moment yang tepat untuk mempersiapkan dirinya menerima informasi dari Rasulullah ﷺ. Anda juga akan kagum dengan panggilan Mu'adz bin Jabal dengan namanya dan nama ayahnya, seolah-olah beliau memanggilnya dari jauh, padahal dia berada dalam kondisi terdekatnya, dan ketika Mu'adz sudah memenuhi panggilannya tiba-tiba Rasulullah diam, Subhanallah... Alangkah penasarannya Mu'adz saat Rasulullah terdiam antara tiga panggilan tersebut.

Sungguh panggilan itu sangat menggairahkan, dan penantian yang hening juga menggairahkan, sehingga ketika pikiran sangat siap untuk menerima apa yang akan dikatakan Rasulullah ﷺ, informasi itu datang dalam bentuk sebuah pertanyaan: “Tahukah Anda apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?” Dan Mu'adz menjawab dengan jawaban pembelajar yang

¹⁹ Lihat: Shahih Al Bukhari (2856, 6500, 7373), Shahih Muslim (30), Jami' At Tirmidzi (2643), Musnad Abi 'Uwanah (21), Syarh An Nawawi'ala Shahih Muslim (1/230), Fathul Bari (6/59), (11/338), 'Umdatul Qari' (3/417).

bersemangat: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Ketika jawaban kenabian datang, maka jawaban tersebut langsung hinggap pada pikiran yang siap, tersugesti, dan rindu dengan jawaban tersebut.

Semua rangsangan begitu datang bertubi-tubi, dimulai dari memboncengkannya, memanggilnya, diamnya, bertanyaanya, itu semuanya menarik pikiran dan diterima sampai ke hati. Oleh karena itu, tidak heran jika Mu'adz -radhiyallahu 'anhu- langsung menangkap hadits ini, memahaminya dan menghafalkannya. Seolah-olah saya bisa melihatnya menjalaninya sepanjang hidupnya. Seolah-olah panggilan Nabi ﷺ padanya memenuhi telinganya. Apakah ada yang lebih mengagumkan dari lupanya Mu'adz dari sakitnya sakaratul maut dikarenakan kejadian tersebut dan meriwayatkan begitu detailnya, seolah-olah dia sedang membicarakan sesuatu yang baru saja terjadi padanya? Semoga doa, shalawat, dan berkah Allah tercurah pada guru terbaik yang mengajarkan manusia kebaikan.

☪ Yang kedua: Mu'adz saat itu masih muda, dia umurnya belum lebih dari dua puluh tahun, namun Rasulullah ﷺ memilihnya untuk mengatakan kepadanya suatu ilmu yang spesial baginya, dan dia tidak mengizinkannya menceritakan kepada orang lain karena takut mereka tidak memahaminya sebagaimana dia memahaminya. Dan hal ini menunjukkan bahwa beliau memberikan kepada setiap pembelajar ilmu yang sesuai dengan kemampuannya, pemahamannya, dan kebutuhannya.

☪ Ketiga: Bahwa Mu'adz yang diberitahu oleh Nabi ﷺ dengan kabar gembira tersebut dikenal dengan keteguhannya dalam beribadah. Dialah

orang yang jika shalat asyik dengan shalatnya dan berlama-lama di dalamnya, sambil membaca ayat-ayat Allah, sampai-sampai Rasulullah ﷺ melarangnya melakukan hal itu jika dia sedang menjadi imam shalat”.²⁰

Dialah yang keluar menuju Syam saat Rasulullah ﷺ wafat untuk mencari mati syahid di jalan Allah. Umar meminta kepada Abu Bakar untuk menahannya karena orang-orang membutuhkannya, Abu Bakar menjawab: “Seseorang yang ingin mati syahid, saya tidak akan menghalanginya”.²¹ Dan dia adalah orang yang ketika kematian turun kepadanya, dia berkata: “Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku tidak suka tinggal di dunia ini karena ada sungai yang mengalir atau karena pohon-pohon yang rindang, tetapi untuk merasakan kehausan gurun (karena puasa), dan perjuangan malam (shalat malam), dan berkerumun di sekeliling ulama bertekuk lutut (menuntut ilmu) dan berdzikir”.²² Dan hal ini menunjukkan bahwa Mu'adz –radhiyallahu ‘anh- tidak memahami hadits tersebut kecuali untuk memotivasi dirinya untuk lebih giat beribadah, menikmati ibadah, bahagia dengan berlama-lama shalat malam, dan bersegera untuk berlomba-lomba dalam perbuatan baik. Dan sungguh Mu'adz –radhiyallahu ‘anh- memiliki pemahaman, kecerdasan dan kesucian hati. Dia dijaga lantaran pemahamannya dan kesuciannya dari

²⁰ Lihat sebelumnya: Apakah kamu tukang fitnah?

²¹ Lihat: Thabaqat Ibn Sa'd (2/348), Tarikh Dimasyqa (58/423), Siyar A'lam An Nubala (1/452).

²² Lihat: Az Zuhd milik Ahmad (hlm. 180-181), Al Muhtadhirin milik Ibn Abi Ad Dunya (127), Al Mujalasa milik Ad Dainury (187), Hilyatul Auliya (1/239), Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhliah (249), Tarikh Dimasyqa (58/449), At Tsabat 'indal Mamat milik Ibnul Jauzi (hlm.118-119).

penyimpangan dalam memahami hadist kabar gembira tersebut kepada kemalasan dan meninggalkan beramal. Kabar gembira tersebut justru menjadi penyemangat jiwanya untuk bersegera dalam kebaikan dan selalu menambah amal-amal kebaikan.

☀ Keempat: Pada hadist tersebut terdapat sebuah isyarat akan pemahaman Mu'adz bin Jabal –radhiyallahu ‘anh- dalam menerima teks hadist Nabi tersebut, meskipun Rasulullah ﷺ melarangnya untuk memberi tahu orang lain akan kabar gembira tersebut, bahkan tidak diizinkan saat minta izin untuk itu, namun saat dia akan meninggal, dia takut berdosa jika tidak menceritakan kabar gembira tersebut, maka diapun memberi tahu hadist tersebut, padahal sekilas yang tampak pada hadist tersebut Rasulullah ﷺ melarangnya untuk menceritakannya. Dan merupakan kedalaman pemahaman Mu'adz ﷺ, dia melihat sebab dan alasan dilarangnya memberi tahu kabar tersebut yakni khawatir menjadikan orang-orang hanya bersandar pada hadist tersebut (bermalas-malasan). Maka Mu'adz memberi tahu murid-muridnya yang saat itu hadir menjelang kematiannya, dan mereka adalah orang-orang yang telah menimba ilmu darinya dan meriwayatkan kembali ilmu yang diambil darinya, agar hadis tersebut berkuat di antara para ulama. Mu'adz tidak memberi kabar hadis tersebut kepada orang umum dan tidak pula menutupinya secara umum, namun dia memilih orang-orang khusus dalam menceritakan hadist tersebut sebagaimana Rasulullah ﷺ juga memilih-milih orang yang tepat untuk memberi tahu kabar gembira tersebut.

Dan yang aneh, ada orang yang menyangka bahwa mengabarkan hadis tersebut adalah dosa karena Rasulullah ﷺ melarangnya. Adapun pemahaman Mu'adz adalah beliau malah takut berdosa jika menyimpan hadis tersebut, dia paham alasan larangan tersebut, dan dia tahu bahwa larangan tersebut adalah jika menyebabkan orang hanya bersandar pada hadis tersebut (bermalas-malasan), maka dia pun meriwayatkan hadis tersebut kepada orang-orang yang menjadikan hadis ini sebagai kabar gembira dengan tidak menjadikannya sebab bermalas-malasan.

✧ Kelima: Hendaknya Anda memperhatikan dengan seksama kondisi Mu'adz –radhiyallahu ‘anh- yang akan menghembuskan nafas terakhirnya dan sedang menghadapi sakaratul maut, namun dia tidak meninggalkan tugasnya yang dia emban dari Rasulullah ﷺ, yakni dakwah dan mengajar, dia adalah da'i (pendakwah) dalam kondisi sehat, dia juga da'i dan mu'allim (guru) dalam kondisi di atas ranjang kematian. Seandainya Mu'adz –radhiyallahu ‘anh- membebaskan dirinya dan beralasan untuk berhenti berdakwah dan mengajar, maka kondisinya yang sedang sakit adalah alasan, bahkan sakitnya sakaratul maut adalah alasan yang lebih bisa diterima lagi.

✧ Pemandangan saat Rasulullah ﷺ berjalan-jalan di pasar di atas seekor keledai yang tali kendalinya terbuat dari serabut, kemudian beliau membonceng seorang pemuda anshar merupakan pemandangan penghambaan yang sederhana dan ketawadhu'an kenabian yang sangat jauh dari keadaan orang-orang yang sombong dan besar kepala.

Dialah Rasulullah yang lebih memilih menjadi seorang nabi sekaligus hamba, dan tidak memilih menjadi seorang nabi yang menjadi raja.



Sunnah Yang Baik

Siang mulai meninggi saat Rasulullah ﷺ sedang berada di majlis bersama para sahabatnya. Tiba-tiba beliau didatangi oleh sekelompok orang Badui yang telah menempuh jarak yang sangat jauh, dan melalui perjalanan yang melelahkan, untuk mengunjungi Rasulullah ﷺ yang mereka imani dan mereka ikuti. Rasulullah ﷺ melihat mereka dan memandangi mereka tidak beralas kaki dengan tubuh yang hampir telanjang. Mereka tidak mempunyai baju untuk dipakai, hanya kain yang telah mereka sobek tengahnya kemudian mereka ikatkan ke tubuh mereka, atau pakaian yang mereka kenakan untuk menutupi beberapa tubuh yang terlihat kurus. Tubuh mereka terasa berat karena lelah. Tenaga mereka habis karena kerja keras, dan mereka serba kekurangan dan kelaparan.

Nabi ﷺ memandangi tubuh mereka yang terbuka yang kepayahan. Sehingga wajah yang mulia itu terenyuh dan mengerut, perasaan sedih simpati dan kasih sayang yang luar biasa kepada mereka dari apa yang beliau lihat, yang mana mereka serba kekurangan dan kepayahan dari usaha

mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ cepat-cepat menuju rumahnya -sepanjang waktu yang Allah inginkan-. Lalu beliau keluar dan menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan. Kemudian beliau berdiri dan shalat Dhuhur bersama kaum muslimin. Setelah itu Nabi Muhammad ﷺ naik mimbar dan berpidato, Beliau bertahmid kepada Allah dan memujinya, lalu bersabda: "Ammaba'du-selepasitu-danAllah ﷻ menurunkan Firman dalam kitab-Nya: *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".* [SuratAn-Nisa', Ayat 1].

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". [SuratAl-Hasyr, Ayat 18],

Lalu beliau bersabda: "Seseorang bersedekah dengan uang dinarnya, atau dirhamnya, atau pakaiannya, atau satu sha' gandum, atau satu sha' kurma", hingga beliau bersabda: "Meskipun hanya dengan setengah biji kurma". Maka Rasulullah ﷺ menyarankan orang-orang untuk bersedekah dan memotivasi mereka. Kemudian Nabi ﷺ duduk sambil menunggu sedekah dari para sahabat-sahabatnya dalam rangka membantu saudara-saudaranya

yang baru datang dalam keadaan kepayahan serba kekurangan. Para sahabat masih mengulurnya, sekilas Nabi masih menunggu sedekah dari para sahabatnya yang belum Nampak. Rasulullah ﷺ masih berada dalam kegelisahan yang mewanti-wantinya dengan selalu peduli akan kebaikan dan kasih sayang kepada mereka dan itu terlihat membekas dari wajah beliau yang begitu mulia yang penuh keberkahan.

Tatkala Nabi ﷺ menunggu tiba-tiba datanglah seorang laki-laki Anshar membawa sekantong perak yang memenuhi jari-jarinya yang hampir tak terenggam oleh tangannya, seolah-olah dia tidak sanggup membawanya, lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, ini semua untuk di jalan Allah ﷻ". Ternyata tindakan bersegera dalam kebaikan ini, memecah beratnya penantian, dan kegelisahan yang berkepanjangan. Mulailah orang-orang mengerahkan seperti apa yang dilakukan oleh laki-laki ini. Berdirilah Abu Bakar dan memberikan sesuatu. Umar berdiri dan memberikan sesuatu. Orang-orang Muhajirin juga berdiri dan memberikan sesuatu. Orang-orang pun mengikutinya, sehingga terkumpul dua tumpukan makanan dan pakaian di depan Nabi. Wajah Rasulullah ﷺ pun berseri-seri, mengalir dari wajahnya kebahagiaan, pipinya memerah (karena bahagia), dan di wajahnya -seperti putih merona- bersinar seperti bejana perak yang berkilauan emas. Beliau merasa senang dan bahagia atas pemberian sahabat-sahabatnya untuk membantu saudara-saudara mereka yang datang dari jauh dengan perjuangan dan kepayahan.

Rasulullah ﷺ melihat tumpukan makanan dan pakaian di depannya. Pandangannya tertuju kepada apa yang di depan matanya, namun di hatinya adalah orang yang membawa sekantong perak di telapak tangannya. Dia telah memecah kesunyian penantian, serta memancing jiwa-jiwa untuk bergegas menuju kebaikan. Penantiannya adalah kehadirannya, dan perbuatannya itu adalah sikap yang memenuhi syarat untuk mendapatkan apresiasi dan pujian. Kemudian Nabi ﷺ mendatangi para sahabatnya untuk menghormati inisiatif dan perbuatannya itu dengan bersabda: "Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun".²³

Kita bisa menangkap pada kisah ini beberapa hal penting:

1. Banyak adegan interaksi emosional Nabi ﷺ dalam membantu dan mencukupi kebutuhan umatnya. Kesan psikologis yang begitu mendalam pada penderitaan mereka seakan-akan membanjiri wajah beliau yang mulia. Dan itu nampak ketika para sahabat melihat wajah beliau yang murung. Ada kesedihan mendalam ketika beliau mengamati para sahabatnya yang tidak menyegerakan bersedekah. Kemudian datanglah

²³ Lihat: Musnad Ahmad (18381), Shahih Muslim (1017), Jami' Tirmidzi (2675), Sunan Nasa'i (2554), Ikmal Mu'allim (3/539-541) (8/170-171), Syarh An Nawawi 'ala Shahih Muslim (7/102-105).

suka cita yang memenuhi dan membanjiri wajah beliau ﷺ sehingga kebahagiaan itu menyinari kehidupan beliau yang penuh berkah. Wajah beliau berbinar karena bahagia dan suka cita, bukan karena sesuatu apapun, melainkan karena kebutuhan dan keperluan orang-orang miskin telah tercukupi dan hak mereka telah terpenuhi.

Sungguh apa yang nampak pada Nabi ﷺ dari kesedihan beliau, lalu berubah menjadi sinar kebahagiaan dengan keadaan mereka, menandakan betapa dalamnya perasaan dan emosi baginda Nabi ﷺ terhadap kepedihan dan penderitaan manusia. Semua itu Nabi rasakan dari hati yang paling dalam, di mana perasaannya berteriak akan keadaan mereka, dan itu terlihat tandanya pada penampilan beliau, dan para sahabat pun dapat membaca dari roman muka wajah Nabi ﷺ.

Sungguh Nabi ﷺ sangat tersentuh dengan keadaan mereka yang datang untuk berbaiat. Ini merupakan pertemuan pertama beliau dengan mereka, dan awal pengenalan bersama mereka. Sungguh itu merupakan sebuah rahmat yang memenuhi sisi kehidupannya. Beliaulah yang digambarkan oleh Tuhannya; karena dengan keberadaannya orang-orang mukmin saling mengasihi, dan beliau menjadi rahmat bagi seluruh semesta alam. Oleh karena itu selamat datang bagi semua orang-orang mukmin yang ramah dan baik hati, untuk berdiri dan menghayati kesan Nabi ﷺ, dan memperindah diri dengan mencontoh sifat beliau yang begitu mulia.

2. Sungguh Nabi ﷺ tersentuh dengan keadaan mereka dan segera bertindak cepat meresponnya dengan tindakan nyata yang dipenuhi perasaan yang berat. Hal pertama yang dilakukan adalah memulai dari dirinya, maka dari itu Rasulullah ﷺ segera pergi ke rumahnya dan masuk ke dalam. Kita tidak terpikir kecuali bahwa masuknya Nabi ﷺ ke rumahnya adalah untuk mencari apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang miskin ini. Tapi apa yang akan ditemukan Rasulullah di rumahnya? Di mana dua bulan berlalu berturut-turut, tidak ada api yang dinyalakan (tidak memasak-pent). Apa yang akan beliau dapatkan di rumah yang saling berdekatan temboknya, dengan sedikit barang, dan sudah banyak kesenangan dan kenikmatan dunia ini yang telah hilang. Oleh karena itu, beliau meninggalkan rumahnya dan tidak membawa apa-apa. Akan tetapi beliau telah memulai dari dirinya sendiri, beliau yang masuk pertama kali ke rumahnya. Beliaulah yang mendahului setiap kebaikan dengan tindakannya sebelum perkataannya. Memulai dengan dirinya sendiri sebelum orang lain, dan yang terdepan untuk setiap kebaikan yang beliau perintahkan.

Sungguh Nabi ﷺ yang berkhotbah dan menganjurkan sedekah. Beliaulah yang membagi harta itu dengan sebuah pakaian, dan beliaulah yang memberi seorang pria seekor domba di antara dua gunung, pemberian orang yang tidak takut miskin²⁴, dan beliaulah yang berkata: "Sekiranya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, aku tidak

²⁴ Lihat: Shahih Bukhari (3137), dan Shahih Muslim (2312, 2314).

suka jika itu masih berada di sisiku selama tiga hari, dan sekiranya aku memiliki sedikit saja dari itu, niscaya aku gunakan untuk membayar hutang”²⁵. Kemudian beliau mengucapkan selamat tinggal kepada dunia: “Kami para Nabi tidak mewariskan dan apa yang kami tinggalkan semuanya sebagai shadaqah”.²⁶ Nabi adalah orang yang paling fasih, dan paling pandai berbicara di antara mereka, tetapi pernyataan tentang tindakannya lebih jelas, dan kefasihan kondisinya lebih fasih.

3. Nampak apa yang dilakukan oleh laki-laki Anshar itu yang bergegas membawa bungkusan untuk mengantarkannya kepada Rasulullah ﷺ adalah sebuah tindakan yang positif dan sungguh berarti maknanya. Orang-orang pun bersegera mengikutinya, dan mungkin apa yang datang setelah dia lebih dari apa yang dia berikan, akan tetapi dia lebih dahulu dalam mengawali perbuatan yang baik, yang bergegas kepada kebaikan dan membuka jalan keberkahan. Oleh sebab itu Nabi ﷺ, setelah terkumpul apa yang ada di depannya dalam jumlah yang begitu banyak, beliau memberikan apresiasi, menghidupkan kembali inisiatifnya dan merekomendasikan perbuatannya.
4. Narasi hadits ini tidak menyebutkan nama orang yang memulai perbuatan baik itu, tanpa mendeskripsikan sifatnya, bahwasanya dia

²⁵ Diriwayatkan oleh Bukhari (6445), dan Muslim (991) dari Hadits Abu Hurairah - radhiyallahu ‘anhu-.

²⁶ Diriwayatkan oleh Bukhari (3093, 3711), dan Muslim (1758, 1759) dari Hadits Abu Bakar dan Aisyah -radhiyallahu ‘anhuma-.

salah satu dari kaum Anshar. Di mana itu menunjukkan bahwa dia bukan termasuk orang yang dikenal di kalangan para sahabat, meskipun dia bersama-sama dalam majlis Abu Bakar, Umar dan juga orang-orang yang terdahulu dari kalangan kaum Muhajirin -semoga diridhoi Allah ﷺ semuanya-. Ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun boleh meremehkan dirinya sendiri dari inisiatif yang positif, dan orang ini tidak menghalangi dirinya dari tindakannya meskipun dengan kehadiran orang-orang yang mendahuluinya dalam keislaman. Akan tetapi dia menyerobot dalam kebaikan, dan mempercepatnya dengan segera dan lebih dahulu daripada yang lain. Dia memiliki pahala orang yang mengikuti jejaknya, walau mereka lebih baik darinya dan lebih dermawan dalam memberi.

5. Kelambanan para sahabat dalam bersedekah bukanlah sifat kikir –dan beliau melarang mereka dari hal itu– karena merekalah orang-orang yang dilindungi Allah ﷺ dari sifat kikir. Allah ﷻ berfirman bahwa mereka lebih mengutamakan orang lain dari diri mereka sendiri meskipun mereka juga membutuhkan. Akan tetapi perlambatan itu boleh jadi hanyalah pelanggaran dalam proses, dan kebimbangan dalam jumlah sedekah, ketika lelaki itu bergegas menginfakkan sekantong perak, tindakan itu merupakan inisiatifnya dalam mempercepat pemberian, dan untuk meningkatkan jumlah partisipasi. Oleh karena itu sunnah yang baik menjadi miliknya; yaitu dalam hal memotivasi kelambanan, dan kedermawanan ganda dalam memberi.

6. “Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”. Sungguh sabda Nabi ﷺ yang mulia dalam kekhususan ini menunjukkan dampak yang besar, dan buah keberkahan dari inisiatif yang baik. Sungguh itu adalah sebuah perenungan bagi kehidupan orang-orang besar yang berpengaruh dan memikirkan perbaikan. Dia mendapatinya sebagai rangkaian inisiatif positif. Mereka membuat pengaruh yang begitu besar, dan meninggalkan sesuatu yang selalu membekas dalam diri mereka. Kami telah melihat dalam kehidupan Imam Abdul Aziz bin Baz -semoga Allah merahmatinya- contoh dari semangat inisiatif, tidak ada kesempatan untuk kebaikan selain melompat ke sana. Keteguhan ilmiah bukanlah karakteristik syekh, tetapi itu adalah salah satu kelebihanannya. Adapun karakteristik beliau adalah berinisiatif positif, di mana beliau tetap mempertahankan proyek-proyek yang ada, dan jalan-jalan kebaikan yang layak untuk diikuti. Stephen Covey mengatakan tentang Kebiasaan Sukses (Tujuh Kebiasaan Orang yang memiliki Efektifitas tinggi): “Bersegera adalah ibu dari semua kebiasaan”. Bahkan dia berkata: “Dia adalah ibu dan bapak dari semua kebiasaan”.



Tsumamah

Nabi Muhammad ﷺ mengutus satuan pasukan dari pasukan militernya yang melindungi kawasan timur Madinah. Mereka memenangkan peperangan dan menahan seorang laki-laki yang merupakan salah satu pemimpin Bani Hanifah, yang dipanggil: Tsumamah bin Utsal. Ketika sampai di Madinah, ia belum dimasukkan kepenjara atau sel tahanan, tetapi dia hanya diikat di salah satu tiang masjid, supaya dia melihat dengan matanya sendiri bagaimana kehidupan dan ibadahnya Nabi ﷺ dan orang-orang mukmin.

Nabi ﷺ menemuinya dan berkata: “Apa yang kamu miliki wahai Tsumamah?” perkataan Nabi ﷺ ini sungguh jauh dari penghinaan atau pelecehan, maupun intimidasi. Apa yang diharapkan Tsumamah ternyata terjadi yaitu mendengarkan pertanyaan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ, tatkala Nabi bertanya kepadanya apa yang ia punya? Tsumamah menjawab dengan ucapan pemimpin yang penuh percaya diri, ia berkata: “Saya punya sesuatu yang baik wahai Muhammad”. Kemudian dia menyampaikan

beberapa pilihan: “Jika kamu membunuhku, berarti kamu telah membunuh pemilik darah (artinya: mempunyai darah yang berbahaya), jika kamu membebaskanku, berarti kamu telah membebaskan orang yang pandai berterima kasih, jika kamu menginginkan harta, maka aku akan berikan apa yang kamu kehendaki”. Kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkannya dan tidak memilih apapun dari pilihan tersebut, supaya perasaan dan panca inderanya sibuk dalam mengawasi Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang ada di sekitarnya, barangkali dia akan merenungkan akhir kesudahannya dengan jeli.

Dan ketika Tsumamah terikat pada tiangnya, tidak diperlakukan dengan menggores kehormatannya, bahkan makanannya dibawakan dari salah satu rumah Rasulullah ﷺ seakan-akan dia terhibur dengan makanannya dan minumannya.

Satu hari dia lalu dan dia masih terikat pada tiang. Dia melihat interaksi Rasulullah ﷺ dengan akhlak mulianya, dan bagaimana beliau bersosialisasi dengan kaum muslimin, beliau sebagai pemimpin mereka tapi seperti salah satu dari mereka, mereka berharap mempunyai akhlak seperti Rasulullah ﷺ dan menerima keadaannya. Dan dia melihat barisan kaum muslimin, yang mana mereka sholat di belakang Rasulullah ﷺ dengan pengetahuan ibadah yang begitu besar, dia tidak pernah melihat pemandangan seperti itu sebelumnya. Dia mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sholat-sholatnya. Dan semua yang dia lihat di hadapan matanya adalah sebuah

pesan yang tersirat untuk hatinya. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ menemuinya, dan berkata: “Apa yang kamu miliki wahai Tsumamah?” Dia menjawab: “Seperti yang aku katakan kemarin, jika kamu membebaskanku, kamu telah membebaskan orang yang pandai berterimakasih”, Tsumamah tidak menambahkan lebih dari itu.

Batinnya sudah melupakan untuk balas dendam kepada Rasulullah ﷺ, dan ia tidak serakah dalam harta, oleh karena itu ia mempersingkat jawabannya dari apa yang diduga Rasulullah ﷺ. Kemudian Nabi meninggalkannya, untuk tumbuh di hari terakhirnya dalam madrasah kenabian, dan supaya ia melihat lebih banyak lagi dari apa yang ia lihat sebelumnya, dan mendengar lebih banyak lagi dari apa yang ia dengar.

Ketika hari ketiga telah tiba. Rasulullah ﷺ mendatangnya dan berkata: “Apa yang kamu miliki wahai Tsumamah?” Tsumamah berkata: “Aku menawarkan seperti yang kukatakan kemarin”. Dia tidak menambah apapun dari perkataannya, dia membatasi jawabannya karena dia menghargai kebaikan perilaku dan akhlak Rasulullah ﷺ. Dan ternyata Rasulullah ﷺ berkata: “Bebaskan Tsumamah”. Akhirnya Tsumamah dibebaskan, dia dilepaskan oleh Rasulullah ﷺ dengan ampunan tanpa syarat apapun. Setelah dia menghabiskan tiga hari di Masjid Rasulullah ﷺ, pendengarannya dan penglihatannya dipenuhi dengan bukti-bukti kenabian dan ayat-ayat Al-Qur'an, oleh karenanya Tsumamah keluar dari masjid dengan hati yang berbeda ketika dia pertama kali ditahan. Segera dia beranjak ke pohon kurma yang dekat dengan Masjid. Kemudian dia mandi dan bersuci, setelah itu dia

masuk Masjid dan menemui Nabi Muhammad ﷺ lalu duduk di depannya dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah... Demi Allah, wahai Rasulullah, dahulu tidak ada wajah di atas bumi ini yang lebih aku benci selain wajahmu, namun sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai daripada yang lain, dan demi Allah, dahulu tidak ada agama yang lebih aku benci selain dari agamamu, namun saat ini agamamu menjadi agama yang paling aku cintai di antara yang lain, dan demi Allah dahulu tidak ada wilayah yang paling aku benci selain tempatmu, namun sekarang ia menjadi wilayah yang paling aku cintai di antara yang lain, sesungguhnya utusanmu telah menangkapku. Dan aku hendak melaksanakan umrah, bagaimana pendapatmu?"

Kemudian Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira dengan kebaikan dan mengisyaratkannya untuk melakukan umroh. Tsumamah kemudian pergi ke Makkah, dia melakukan thawaf dan sa'I. Dia menampilkan keislamannya di tengah-tengah penduduk Makkah. Seseorang berkata kepadanya: "Apakah kamu telah murtad?" Dia menjawab: "Tidak, tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad ﷺ, dan demi Allah tidaklah kalian akan mendapatkan gandum dari Yamamah kecuali mendapatkan izin dari Rasulullah ﷺ. Kemudian dia kembali ke Yamamah dan melarang kaumnya – dia adalah pemimpin mereka- membawa sesuatu apapun ke Makkah.

Hal ini tentu merugikan orang Quraisy. Akhirnya mereka menulis surat kepada Nabi untuk mengingatkannya tentang ikatan kekerabatan yang

dengannya dia datang (Anda memerintahkan ikatan kekerabatan). Maka Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Tsumamah, memerintahkannya untuk mengosongkan antara kaumnya dengan apa yang dibawa ke Mekah. Maka gandum Yamamah dan persediaannya kembali ke Mekah atas perintah Rasulullah ﷺ.²⁷

Dari kisah ini ada makna dan arti yang sangat penting, di antaranya:

❖ 1. Kepribadian yang begitu kuat diperlihatkan oleh Tsumamah dan juga harga dirinya. Meskipun dia berdiri di hadapan Nabi ﷺ sebagai tawanan yang terikat pada tiang. Dia menunggu kemungkinan-kemungkinan, salah satunya adalah kematian. Jika itu bukan yang pertama -seperti yang dia pikirkan-, tetapi dia adalah seorang yang mempunyai ketenangan dalam berbicara dengan Rasulullah ﷺ, jelas dalam menyampaikan pilihannya, dan dia kuat pendiriannya, ekspresinya tidak menunjukkan arti mengemis, juga sanjungan maupun godaan. Dan Nabi ﷺ menjaga kekuatan karakternya ini untuk Tsumamah, dengan tidak menunjukkan kerendahan atau penghinaan.

Dan kekuatan kepribadian yang dimilikinya ini, pada masa jahiliyah telah menjadi simpanan pada masa Islamnya. Seperti halnya Tsumamah kuat dan tangguh sebelum dia menjadi Muslim, kepribadiannya yang begitu kuat disertai dengan kebanggaan yang lebih setelah dia masuk Islam. Dia pun mengakui keislamannya di tengah-tengah orang Quraisy, ketika mereka

²⁷ Lihat: Shahih Bukhari (462,4372), dan Shahih Muslim (1764), dan Syarh Nawawi 'ala Shahih Muslim (12/87), dan Fathul Bari (8/87), dan Ishabah (1/410), (3/581).

bertanya kepadanya, dia kuat dalam menghadapinya. Dia menyatakan keislamannya kepada Rasulullah ﷺ, dan dia tegas dengan keputusannya itu. Dia juga menahan gandum al-Yamamah dari mereka, sampai mereka membutuhkan izin dari Rasulullah ﷺ, sehingga dia mendapatkan apa yang dia inginkan.

Nabi ﷺ biasa menjaga martabat, status, dan keutamaan kepribadian orang-orang, oleh karena itu makna kepribadian ini kembali sebagai harta bagi Islam di dalam diri mereka ketika mereka masuk Islam.

❖ 2. Ketika Tsumamah masuk Islam, dia merasakan kegembiraan dan kepuasan yang begitu besar, meskipun Nabi Muhammad ﷺ tidak mengajaknya masuk Islam secara langsung, juga tidak menjadikan Islamnya sebagai harga untuk menebusnya, tetapi keyakinan Islam yang lengkap itu terbentuk dengan melihat kegiatan dan perilaku keseharian Rasulullah ﷺ, serta orang-orang muslim bersamanya dalam pertemuan terbesar mereka, yaitu Masjid. Dan juga pendengarannya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan Rasulullah ﷺ dalam sholat-sholatnya. Apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar adalah sebuah petunjuk yang nyata tentang benarnya Risalah, dan dia membenarkan Rasulullah ﷺ, lalu ia beriman kepadanya dengan iman yang kuat dan penuh keyakinan. Tsumamah terus melanjutkan keimanan ini. Oleh karena itu, dia memiliki kedudukan yang dikenal baik dalam keteguhannya pada Islam, di hari di mana banyak dari umatnya Bani Hanifa yang murtad bersama Musailamah, dan dia adalah salah satu orang

yang teguh dan tegas dalam kemurtadan kaumnya. Dia termasuk orang-orang yang berjuang untuk mengembalikan umatnya kepada agama Islam.

❖ 3. Tsumamah memaksa orang Quraisy untuk meminta izin dulu kepada baginda Rasulullah ﷺ dalam mendapatkan suplai makanan dari Yamamah. Dan mereka mengingatkan Nabi ﷺ dengan apa yang dibawanya dari ikatan kekerabatan. Nabi ﷺ bisa saja menjawab kepada mereka bahwa mereka adalah orang pertama yang memutuskan hubungan kekerabatan yang ingin mereka jalin. Beliau ﷺ juga bisa saja mengingatkan mereka saat memutuskan persediaan makanan dari Bani Hasyim ketika mereka dikepung di lembah. Beliau ﷺ bisa saja mengingatkan mereka tentang pengusiran beliau ﷺ bersama orang-orang Muslim dari Makkah tanpa perlindungan kekerabatan. Tetapi Nabi ﷺ tidak melakukan semua itu, justru menulis kepada Tsumamah untuk melepaskan persediaan makanannya ke Makkah.

Rasulullah ﷺ menjaga dalam menjauhkan dirinya dari nafsu kebencian dan balas dendam. Beliau ﷺ berurusan dengan musuh-musuhnya sesuai prinsipnya sendiri, bukan prinsip mereka. Dan itu memelihara tujuan yang mulia, yaitu untuk menyatukan orang-orang pada agama yang Allah ﷻ kirimkan kepada mereka. Oleh karena itu, sikap kenabian ini mempengaruhi hati sebagian penduduk Mekkah, bahkan jika itu tidak mempengaruhi mereka semua, itu akan menjadi harta dalam jiwa mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menerima agama setelah itu.



Salamah

Salamah bin Al Akwa' -radhiyallahu 'anhu- mempunyai tubuh yang sempurna, ia kuat dan kokoh, bisa jadi ketika ia menyerang musuh, ia mengalahkannya seorang diri, ia juga seorang pelari yang tidak bisa didahului seorang pun, ia penuh dengan kekuatan, tubuh yang perkasa, dan langkah yang panjang.

Dia pernah mengalami pengalaman yang mengejutkan, ketika para utusan tidak bersependapat, antara Rasulullah ﷺ dengan penduduk Mekkah sedang menyusun perdamaian yang telah ditentukan Rasulullah ﷺ untuk mempersatukan mereka. Tatkala siang hari Salamah pergi ke sebuah pohon untuk berteduh di bawahnya, dia menyapu durinya, lalu memungut durinya yang bertebaran, dan menyiapkan tubuhnya untuk beristirahat dengan bersandar pada pohon tersebut. Kemudian datang empat orang musyrik dari penduduk Mekkah, mereka menggantungkan senjata pada pohon, lalu duduk dan berbincang-bincang, mereka sedang mencaci Rasulullah ﷺ, bagi Salamah mendengarkan hinaan bagi ayahnya dan ibunya itu lebih ringan daripada mendengarkan mereka menggunjing Rasulullah ﷺ, mereka terus menghina

dan menggunjing Rasulullah ﷺ, maka Salamah pun meninggalkan mereka di bawah pohon, dan berpindah ke pohon lainnya untuk menjauhkan pendengarannya dari fitnah orang-orang musyrikin kepada Rasulullah ﷺ.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara orang yang menyeru, "Hai kaum muhajirin, Ibnu Zunaim telah terbunuh", Salamah mengira bahwa orang-orang musyrikin membatalkan perjanjian damai, seketika itu juga ia cabut pedangnya kemudian ia ikat keempat musyrikin yang tengah tidur tersebut, lalu ia mengambil senjata mereka dan ia bawa di tangannya, setelah itu ia berkata kepada mereka, "Demi Dzat yang telah memuliakan wajah Muhammad, barangsiapa ada di antara kalian yang berani mengangkat kepalanya, maka akan ku tebas lehernya dengan pedang". Kemudian Salamah menggiring mereka ke Rasulullah ﷺ. Pada saat yang bersamaan datang pamannya Amir dengan membawa 90 orang-orang musyrikin yang mencoba memerangi kaum muslimin, dan menggiringnya kepada Rasulullah ﷺ. Sejenak Rasulullah memandangi mereka dan bersabda: "Biarkanlah mereka, karena mereka akan menanggung kezalimannya dari awal sampai akhir; (yaitu: inilah awal dan akhir penghianatan mereka)". Kemudian Rasulullah ﷺ memaafkan mereka dan membebaskan mereka.²⁸

Sesungguhnya pada kisah ini ada perkara-perkara penting, di antaranya:

²⁸ Shahih Bukhari (2960,4209,6148), Shahih Muslim (1807), Syarh Nawawi atas Shahih Muslim (12/176), Isyobah (3/151), Dan Fathul Baari (7/465) (10/543).

1. Kita tidak mengetahui seorangpun yang lebih mencintai Rasulullah ﷺ dari para sahabat yang beriman kepadanya. Mata mereka bersinar ketika melihat wajahnya, telinga mereka nyaring ketika mendengar haditsnya, mereka selalu menemani beliau dalam keadaan apapun di kehidupannya, dan juga perubahan perkaranya. Kecintaan kepada beliau selalu mengisi ruang hati para sahabat. Daging, darah, dan saraf mereka bercampur dengan Rasulullah ﷺ. Inilah Salamah -radhiyallahu anhu-, ketika ia mendengar hinaan untuk Rasulullah ﷺ dari sekelompok orang-orang musyrikin yang mengikutinya berteduh di bawah pohon dalam rangka merebahkan tubuhnya. Betapa sakit dan menderitanya jiwa Salamah ketika itu, dan betapa derasnya aliran darah Salamah yang membuatnya sangat geram dan marah dari apa yang ia dengar, akan tetapi ia menahan amarahnya, dan mengendalikan perasaannya, dan ia tidak gegabah dalam bertindak, meskipun ia masih muda dan masih remaja, umumnya masih 20 tahun. Ia rela meninggalkan tempat teduhnya yang mana ia siapkan untuk dirinya, dan menjauhkan diri dari mereka, untuk melepaskan diri dari sakit hati yang tidak mungkin bisa ditahan, dan ia tidak bisa menahan ekspresi kemarahannya, ia ingin mengobati kegusaran hatinya yang lemah dan tidak berdaya, sebenarnya jiwanya pemberani, badannya kuat, dan cepat dalam memerangi musuh. Namun ia mengikat perasaannya dengan keseimbangan yang sempurna, jauh dari perilaku yang mengakibatkan terjadinya sesuatu yang merugikan, dan ia menanggung penderitaan (jiwa) dengan penuh kesabaran dan akal

yang cerdas. Sampai ketika ia mendengar suara orang yang menyeru yang menyiratkan kecurangan dan penghianatan orang-orang kafir, ia tidak langsung membunuh empat musyrikin tersebut, walaupun kesempatan terbuka lebar, senjata mereka tergantung di pohon dan mereka memisahkan diri, kemudian mereka tertidur tanpa persiapan dan pencegahan. Akan tetapi itu cukup baginya untuk menggiring mereka kepada Rasulullah ﷺ, dan apa yang ia perbuat bisa menjadi contoh perilaku yang baik bagi kaum muslimin.

Sungguh Salamah -radhiyallahu ‘anh- menunjukkan kepada umat Islam dari sikapnya tersebut suatu pelajaran berharga, yaitu tentang kedisiplinan dan pengendalian emosi, penguasaan perasaan marah, dan tidak langsung melawan atau bereaksi dari perbuatan yang merugikan dan perilaku yang tidak baik.

2. Sebagaimana menarik perhatian kita, sebuah akhlak tinggi yang Nabi ﷺ berinteraksi dengannya dalam menghadapi orang-orang yang telah melontarkan cacian dan hinaan kepada beliau. Serta sembilan puluh orang yang datang kepadanya, yang mana mereka berusaha untuk memerangi kaum muslimin. Walau demikian beliau memaafkan semuanya dan melepas mereka, beliau membiarkan mereka menanggung kezaliman perbuatan mereka sendiri dari awal sampai akhir. Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang Nabi yang pemaaf dan mulia, tidak nampak sedikit pun dari perilaku beliau yang mencela atau mencaci

mereka. Sungguh begitulah akhlak beliau yang mulia dan (memafkan) dengan cara yang baik.

Telah nampak jelas di hadapan Rasulullah ﷺ tujuan dan maksud besarnya; yaitu agar terlaksananya perdamaian sempurna antara beliau dan penduduk Makkah. Oleh karena itu, beliau tidak memaklumi ketika masih ada provokasi yang terulang dari sebagian kalangan jelata dari orang-orang musyrikin yang ingin mengacaukan perdamaian, atau ingin merusak arah tujuan beliau. Saat itu beliau mampu meredam provokasi ini. Yang mana itu terjadi secara alami dari kejadian yang beliau lalui dalam hidupnya, dan tujuan yang beliau ingin capai. Oleh karenanya, urusan itu selesai seperti yang Rasulullah ﷺ inginkan, dan pada akhirnya tercapailah perdamaian, lembaran telah tertulis, dan terjadilah kemenangan yang nyata. Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dan turunlah ayat-ayat Allah ﷻ:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata"

(Surat Al-Fath, Ayat 1)

Sungguh pada ketidakjelasan tujuan, dan tidak adanya perencanaan dalam sebuah perjuangan bisa membuat umat tergadaikan oleh perbuatan-perbuatan yang penuh dengan keragu-raguan (ketidakpastian).

Sungguh pemenuhan panggilan diri tanpa adanya pengetahuan dan ilmu bisa menghambat jalan pikirannya, menyia-nyiakan kesempatan yang ada, dan menghilangkan tujuan yang besar.

Shalawat dan salam atas orang yang Allah ﷻ turunkan Kitab kepadanya dan diberikan kepadanya hikmah:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا^{٢٦٩}

"Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak". (Surat Al-Baqarah: 269)



Segenggam Gandum

Aku mengetahui dari wajah Rasulullah ﷺ, bahwa beliau sangat lapar, aku mendengarkan suaranya sangat lemah, dan itu membuatku sangat sedih sekali ketika melihat Rasulullah ﷺ seperti itu, apakah kamu mempunyai sesuatu?

Itulah perkataan Abu Thalhah kepada istrinya Ummu Sulaim - *radhiyallahu 'anhuma*-, setelah dia lewat di depan Rasulullah ﷺ, dan beliau saat itu sedang membacakan “ashabul shufah”²⁹ surat An-Nisa', dan telah nampak darinya keadaan sangat lapar, lemah suaranya, dan pucat

²⁹ Ashabus shufah ialah orang-orang Muslim yang fakir dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ yang tidak memiliki rumah untuk mereka tempati, sehingga mereka tinggal di tempat yang memiliki naungan di Masjid Nabawi di Madinah. Mereka dikenal dengan “tamu-tamu Islam”. Mereka sudah terbiasa dengan kefakiran dan zuhud. Mereka senantiasa berada di masjid melaksanakan salat, mengkaji Alquran al-Karim, dan berzikir kepada Allah Ta'ala, dan sebagian mereka belajar menulis. Kefakiran mereka *radhiyallahu 'anhum* bukan karena malas dan tidak mau bekerja. Sebagian mereka bekerja di siang hari menghancurkan biji-bijian untuk pakan ternak, dan sebagian lainnya ikut serta dalam jihad. Dalam kondisi biasa, jumlah mereka mencapai tujuh puluh orang, dan kadang bertambah kadang berkurang di sisa waktu yang lain.(pent)

wajahnya. Abu Thalhah tidak tega melihat keadaan Rasul seperti itu, segera dia pergi menemui istrinya Ummu Sulaim, berharap mendapati sesuatu yang bisa dimakan oleh Rasulullah ﷺ. Setelah dia ceritakan keadaan Rasul, istrinya berkata: “Aku punya sesuatu -mengulurkan telapak tangannya dengan sesuatu yang sedikit-, kita punya sekitar satu mudd dari gandum, jika kita berikan kepada Rasulullah ﷺ seorang diri, beliau akan kenyang, dan jika ada orang selainnya maka itu akan mengurangi kekenyanganannya”. Abu Thalhah berkata: “Buatlah adonannya dan hidangkan, Mudah-mudahan kita bisa memanggilnya dan makan di rumah kita”.

Maka mulailah Ummu Sulaim membuat adonan roti dari satu mudd gandum -takarannya mendekati genggam telapak tangan laki-laki- dia mengepal-ngepal adonannya. Kemudian dia suruh anaknya yang bernama Anas untuk pergi ke pohon kurma yang mereka miliki dan mengambil kayu bakar untuk memasak adonannya. Anas pun pergi dan datang membawa kayu bakar. Ummu Sulaim mulai memasak dengan mengaduk-ngaduk adonan gandum itu. Abu Thalhah memanggil anak angkatnya (Anas): "Wahai anakku pergilah menghadap Rasulullah ﷺ, dan berdirilah di dekatnya, jika Rasul beranjak dari tempatnya biarkanlah sampai berpisah dengan sahabat-sahabatnya, kemudian ikutilah beliau sampai tiba di depan rumahnya, katakan padanya: Ya Rasulullah ayahku memanggilmu. Dan jangan biarkan orang lain bersamanya, dan jangan bilang aku yang menyuruhmu".

Anas pun berangkat menuju Rasulullah ﷺ, dan melihatnya di majelisnya, para sahabat berada di sekitarnya, ada sekitar 80 orang. Dia berdiri dan menunggu Rasulullah ﷺ beranjak dari tempatnya, dan nanti memanggilnya. Dan ternyata Rasulullah ﷺ mendekati Anas dan berkata: "Apakah kamu diutus ayahmu wahai anakku?" Anas menjawab: "Ya", beliau bertanya lagi: "Untuk membawakan makanan?" Dia menjawab: "Ya". Kemudian Rasulullah ﷺ menemui sahabat-sahabatnya dan berkata: "Berdirilah dengan menyebut nama Allah, penuhilah undangan Abu Thalhah".

Kemudian Rasulullah ﷺ menggenggam tangan Anas dan mereka berangkat menuju rumah Abu Thalhah. Anas masih bersama Rasulullah ﷺ selama perjalanan, tangannya bergandengan dengan tangan Rasulullah ﷺ, dan seakan-akan rombongan ini, langkah kakinya mengguncang bumi sekitarnya. Apa yang akan dikatakan kepada Abu Thalhah? Padahal sudah mewanti-wanti dan memperingatkannya? Bagaimana dia beralasan sedangkan Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya dan tidak mungkin baginya kecuali menjawabnya dengan jujur. Mungkin tidak cukup hidangan sedikit itu untuk rombongan yang begitu banyak.

Sampai ketika mereka mendekati rumah Abu Thalhah, Rasulullah ﷺ melepas tangan Anas, segeralah Anas menemui Abu Thalhah dan berkata: "Wahai Ayahku, aku sudah sampaikan apa yang engkau katakan kepadaku, tapi Rasulullah ﷺ memanggil sahabat-sahabatnya, dan mereka semua datang kesini", Abu Thalhah menggerakkan tangannya dan berkata: "Apakah kamu

memberitahu Rasulullah ﷺ bahwa aku yang menyuruhmu atau kamu tidak tahu apa yang kita punya?. Anas berkata: "Ya", tetapi aku tidak bisa berkata apapun kepada Rasulullah ﷺ ketika ia menanyaiku: "Untuk membawakan makanan?" dan aku tidak bisa berbohong". Kemudian Abu Thalhah menghampiri istrinya dengan wajah cemas dan berkata: "Wahai Ummu Sulaim, Nabi sebentar lagi datang bersama para sahabatnya, sedangkan kita tidak punya makanan yang cukup untuk menjamu mereka", Ummu Sulaim berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui".

Kemudian Abu Thalhah berdiri di depan pintu untuk menyambut Rasulullah ﷺ. Setelah Rasulullah ﷺ tiba di depan pintu, ia berkata kepada para sahabatnya: "Duduklah kalian", mereka pun duduk di gang depan rumah, kemudian beliau masuk rumah bersama Abu Thalhah, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengutus Anas untuk mengundangmu sendirian, hidangan kami hanya sepotong roti yang dibuat oleh Ummu Sulaim, dan kita tidak punya lebih dari itu untuk mencukupi orang-orang yang datang bersamamu", Rasulullah ﷺ menjawab: "Masuklah dan berilah ia (Ummu Sulaim) kabar gembira, sungguh Allah Subhanahu Wata'aala akan memberkati apa yang kalian punya".

Maka kemudian Abu Thalhah masuk bersama Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Ummu Sulaim, kemarilah keluarkan apa yang kamupunya". Ummu Sulaim membawakan selendang kain di atasnya sepotong roti dari gandum, Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah kamupunya mentega?" Abu Thalhah menjawab: "Saya punya tempatnya dan mudah-mudahan masih ada isinya".

Rasulullah ﷺ berkata: “Bawalah kemari”. Kemudian Abu Thalhah memberikannya dan berkata: "Aku tidak tahu di dalamnya masih ada isinya atau sudah habis". Dan Rasul pun membuka tutupnya, dan bersabda: “Dengan menyebut nama Allah, lipatgandakan barakah dalam makanan ini”. Lalu beliau berkata: “Tolong jungkirkan, wahai Ummu Sulaim”, lalu Ummu Sulaim menjungkirkannya, kemudian Rasulullah ﷺ dan Abu Thalhah memerasnya hingga keluar tetesan, lalu Nabi mengusap tetesan itu dengan jarinya, setelah itu mengusapnya ke potongan roti dan berkata: “Bismillah”, tiba-tiba potongan roti itu mengembang, Rasul masih melakukannya sampai roti itu berkembang hingga membesar dan memenuhi mangkok.

Rasulullah ﷺ berkata kepada Anas: “Panggilkan sepuluh orang supaya masuk”, dia memanggil sepuluh orang. Lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya pada bagian tengah roti, dan berkata: “Makanlah dengan menyebut nama Allah”, lalu mereka makan kurang lebih beberapa bagian roti hingga membuatnya kenyang, dan masih terus sepuluh orang sepuluh orang masuk bergantian, mereka makan dan tidak memperdulikan satu sama lain, hingga mereka semuanya kenyang. Kemudian Nabi ﷺ memanggil Abu Thalhah, Ummu Sulaim, dan Anas. Mereka duduk bersama Rasulullah ﷺ. Dan Rasul berkata: “Makanlah kalian”, mereka pun makan bersama Rasulullah ﷺ hingga kenyang, kemudian Rasul mengangkat tangannya, lalu meletakkan tangannya di tengah-tengah roti seperti mendo'akannya, kemudian Rasulullah ﷺ berkata: “Wahai Ummu Sulaim, di manakah hidanganmu sewaktu engkau menyajikannya”, Ummu Sulaim berkata: "Ayahku dan Ibuku

sebagai tebusannya wahai Rasulullah, seandainya aku melihat mereka makan, aku akan berkata: "Tidak berkurang sedikitpun makanan kami".

Kemudian Ummu Sulaim mengumpulkan apa yang tersisa untuk dibagikan ke tetangganya.

#Dan pada kisah ini ada beberapa pelajaran yang bisa dipetik:

- Pertama: Sungguh Nabi yang agung dan mulia ini yang kelaparan hingga nampak keletihan pada wajahnya dan suaranya sangat lemah, akan mendapatkan balasannya, sesuai firman Allah Subhanahu wa ta'aala:

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّنْ ذَلِكَ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلْ لَكَ فُصُورًا

"Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya Dia jadikan bagimu yang lebih baik daripada itu, (yaitu) kebun-kebun yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Dia jadikan (pula) istana-istana untukmu". [Surat Al-Furqan: 10]

Dan dari hikmah Allah Subhanahu wa ta'aala bahwa sesungguhnya dunia begitu terasa jauh bagi hambanya dan kekasihnya Muhammad ﷺ, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia akan memberikan yang terbaik yang ada di dunia ini, akan tetapi Allah Subhanahu wa ta'aala memilih hambanya dan kekasihnya itu karena kezuhudannya dari apapun yang ada di dunia beserta isinya. Karena hikmah yang begitu besar, di antaranya:

- a. Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ, melaksanakan risalah yang agung ini, tanpa menjadikan dunia ini untuk dimilikinya dan dipeliharanya. Seseorang berkata: "Sesungguhnya dakwah Rasulullah ﷺ untuk memperoleh bagian ini, memiliki harta ini, atau menikmati kekayaan ini.

Beliaulah yang menyampaikan, menyeru, berjihad, dan memberi kabar gembira kepada umatnya bahwa beliau akan membuka harta yang tersimpan di dalam bumi. Sedangkan dia (Rasulullah ﷺ) hanya melewati kemewahan dunia ini ala kadarnya dalam memenuhi hajatnya, tanpa mengambil hak-hak orang-orang sedikitpun dari dunia mereka, atau menikmati kehidupan dunia tanpa mereka".

- b. Di antara hikmah Allah Subhanahu wa ta'aala, menjadikan Nabi-Nya hanya mengambil sedikit dari kemewahan dunia, dan tidak menghalangi manusia dari kekayaan, atau sibuk dalam mencari harta, namun mengambilnya sesuai hajat dan kebutuhan mereka, ia (Nabi ﷺ) hidup seperti mereka hidup, dan menderita seperti halnya mereka menderita, dan jika mereka datang kepada Nabi yang dalam keadaan lapar, mereka pun datang dalam keadaan lapar, dan memperoleh kehidupan dunia seperti halnya mereka memperoleh kehidupan dunia, oleh sebab itu keadaan inilah yang pernah dialami oleh Rasulullah ﷺ, itulah keadaan sederhana serba kekurangan, ikatan yang kuat dengan sahabat-sahabatnya, dan kebanyakan dari mereka memiliki keadaan seperti halnya keadaan Rasulullah ﷺ.
- c. Sungguh apa yang menimpa kalian dalam kemiskinan dari kehidupan ini, dan itu dialami oleh banyak orang, maka siapa pun yang tertimpa kekurangan dan kepayahan dalam kehidupan ini, maka ingatlah bahwa ciptaan Allah yang baik dan yang paling mulia juga mengalami hal seperti itu serba kekurangan dan kepayahan.

● Kedua: Bukan termasuk petunjuk dan adab Nabi ﷺ mengajak seseorang menghadiri walimah padahal ia tidak diundang. Dan jika beliau ﷺ ingin mengajak seseorang ke walimah, beliau meminta izin terlebih dahulu: “Dan ini”.³⁰ Dan jika ada yang mengikuti beliau, maka beliau akan meminta izin kepada tuan rumah: “Sesungguhnya orang ini mengikuti kami, jika engkau mau, izinkanlah dan jika tidak maka ia akan pulang”.³¹

Adapun pada kisah ini bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ telah membalikkan keadaan Abu Thalhah dengan sifat yang dimilikinya. Mereka lebih dari 80 orang, Abu Thalhah tetap membuat hidangan dengan kedatangan mereka ataupun ketidaktahuan mereka, meskipun hanya memiliki sedikit makanan. Dan itu semua karena Nabi ﷺ mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala akan menurunkan keberkahan dalam makanannya dalam jumlah lebih banyak dan mencukupi dari apa yang sudah disiapkan oleh Abu Thalhah untuk Rasulullah ﷺ, itulah tanda kebesarannya yang akan disaksikan rombongan ini.

● Ketiga: Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Nabi yang mulia ﷺ ini duduk bersama para sahabatnya membacakan mereka Al-Qur'an, dan beliau dalam keadaan yang lapar, bagaimana upaya beliau yang begitu jelas dalam menahan lapar, semua orang bisa melihat wajah beliau yang nampak keletihan (karena lapar), dan mereka pun tau dari suaranya yang lemah.

³⁰ Sebagaimana pada hadits yang dikeluarkan oleh Muslim (2037).

³¹ Dikeluarkan oleh Bukhari (2081), dan Muslim (2036).

Meskipun beliau dalam keadaan letih dan lapar, itu semua tidak beliau hiraukan, yang terpenting adalah kerinduan beliau dalam memberikan hidayah dan kecintaan beliau dalam menyampaikan dakwah, itulah yang membuat hatinya senang dan bahagia, dan itu menjadikannya sabar dalam keadaannya, dan memandang ringan setiap kepedihan dan cobaan.

Sungguh pengabdianya dalam mengajarkan sahabat-sahabatnya, dan membacakan mereka wahyu Tuhan-nya adalah nutrisi jiwa baginya, tanpa pengajaran itu orang-orang tidak akan mendapatkan pelajaran untuk mengisi nutrisi bagi jiwa mereka. Nabi ﷺ bersabda: “Sungguh, ketika aku bermalam, Rabb-ku memberiku makan dan minum”.³²

Keempat: Bahwa pertemuan ini mengungkapkan dalamnya interaksi, korelasi dan koneksi hubungan antara Nabi Muhammad ﷺ dengan para sahabatnya -radhiyallahu'anhum-, beliau duduk di dalam masjid dan dikelilingi lebih dari 80 orang, dan mengajarkan mereka Al-Qur'an.

Sungguh mereka yang duduk bersama Rasulullah ﷺ, telah berangkat dari rumah mereka dalam keadaan menahan lapar, mereka tumbuh dalam kerasnya kehidupan, dan mereka memandang itu sebuah kebahagiaan, karena mereka nyaman dengan keadaan itu dan itu cerminan bagi mereka, adapun Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dengan segala yang ia punya, dan menyabarkan mereka dengan jiwanya, dan menghibur mereka dengan keadaannya dan hartanya.

³² Dikeluarkan oleh Bukhari (1965) dan Muslim (1103).

Dan ketika beliau ﷺ diundang untuk menyantap sedikit makanan, akhlak beliau menolak untuk datang sendirian tanpa sahabat-sahabatnya, dan menikmati lezatnya makanan sendirian, akan tetapi beliau menyertakan para sahabatnya untuk datang bersamanya, dan makan hidangan yang Allah berkati, seperti halnya Nabi Isa 'alaihissalam yang Allah turunkan hidangan kepada pengikut-pengikutnya.

- Kelima: Ketika Nabi ﷺ berjalan dan tangannya menggenggam tangan Anas bin Malik Radhiyallahu anhu dengan penuh keberkahan, dan sekelilingnya lebih dari 80 sahabatnya, dan umur Anas waktu itu kurang lebih 10 tahun dan umur Nabi ﷺ kurang lebih 50 tahun. Hubungan yang penuh kehangatan ini antara Rasulullah ﷺ dan Anas bin Malik, memancarkan indahnyanya ikatan hubungan antara generasi, dan tidak menjadikan tingkatan umur menjauhkan antara generasi para sahabat Nabi ﷺ.

Sesungguhnya makna tarbiyah yang mulia ini dan hubungan yang erat ini antara yang muda dan yang tua, menguatkan ikatan tali persaudaraan antara generasi, dan membuat perubahan masyarakat dalam menempuh jalannya yang berbelok dengan menjadikannya lurus, bukan dengan menjadikannya terpecah belah.

- Keenam: Bahwasanya ketika Anas datang kepada Nabi ﷺ, telinganya sudah terisi dengan wasiat dan peringatan keras dari Abu Thalhah, ia datang dan mengetahui betapa sedikitnya makanan yang dimiliki oleh ayah dan ibunya, dan penuh kewaspadaan dari apa yang disampaikan ayahnya, meskipun demikian Nabi ﷺ ketika bertanya kepadanya, ia

menjawabnya dengan penuh kejujuran, dan jikalau ia jatuh dari langit itu lebih ringan daripada ia berbohong kepada Nabi Muhammad ﷺ ketika bertanya, walaupun kejujurannya akan menimbulkan kesalahan yang besar, dan penderitaan yang mendalam, akan tetapi itu lebih mudah daripada terpeleset dalam kebohongan yang dapat merusak kejujuran yang telah diajarkan Nabi ﷺ. Dan tidak heran lagi merekalah orang-orang yang terdidik dalam madrasah kenabian, inilah para makhluk yang sungguh-sungguh jujur yang mereka pelajari dari Nabi ﷺ yang telah mendidik mereka, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur". [Surat At-Taubah: 119]

- Ketujuh: Sesungguhnya mukjizat ini telah terjadi di hadapan para rombongan dalam jumlah yang besar, penglihatan mereka penuh dengan apa yang mereka lihat, dan mereka semua menyaksikan itu, dan tidak akan terjadi di depan orang-orang kafir. Mereka semua telah beriman kepada Allah sebagai Tuhannya, Muhammad ﷺ sebagai Nabinya, dan Islam sebagai agama mereka, namun itu semua adalah nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, untuk menambah keimanan bagi orang-orang yang beriman. Dan mukjizat ini terjadi pada mereka yang hatinya penuh keimanan, mempertemukan dengan tanah yang suci, mereka hidup dan tumbuh seperti tumbuhnya tanaman-tanaman yang indah, seperti itulah sikap dan

pendirian dalam menguatkan iman mereka, sebagaimana mereka menahan rasa lapar.

● Kedelapan: Belum terjadi pada Abu Thalhah setelah terbebani dengan kedatangan jumlah yang banyak ini, dan tidak mempunyai hidangan yang cukup untuk menjamu mereka, kecuali ia mencari pendapat dan bermusyawarah, maka ia segera menemui istrinya (Ummu Sulaim), yang mempunyai kepintaran dan kepandaian, ia belum berada pada titik masalah sampai ketika suaminya memanggil, bagaimana mereka akan menerima dan memberikan makanan. Oleh karenanya dia lebih banyak memikirkan dan mengamati dalam menghadapi masalah itu, maka dia menjawabnya dengan jawaban pasti dan menenangkan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Dan Rasulullah ﷺ lebih mengetahui apa yang kita punya. Rumah Abu Thalhah seperti halnya salah satu rumah Rasulullah ﷺ, saking eratnya hubungan beliau ﷺ dengan mereka.

Dengan begitu Ummu Sulaim telah menyelesaikan perkara, dan mengakhiri masalah yang dihadapinya, dan menanggungnya dengan kuat. Orang-orang kuat mampu menyelesaikan masalah-masalah yang besar.

● Kesembilan: Panggilan kepada Anas -Radhiyallahu 'anhu:- "Wahai anakku, engkau diutus ayahmu?" Itulah sifat kebapakan yang dimiliki Rasulullah ﷺ yang dicurahkan untuk semua para sahabatnya. Sungguh engkau bisa merasakan betapa bahagianya Anas dan suara kalimat ini memenuhi perasaannya yang penuh keakraban, kasih sayang, dan kebahagiaan dengan kedekatan dan kekhususan dari Nabi ﷺ ini. Dan inilah

Abu Thalhah ketika mengutus Anas, dan dia berkata: "Wahai anakku, pergilah ke Rasulullah ﷺ, dan katakan kepadanya: "Ayahku memanggilmu".

Bahwasanya sifat kebapakan yang dimiliki Abu Thalhah adalah kebapakan yang mengayomi dan penuh kasih sayang, meskipun Anas itu anak angkatnya, dan bukan anak kandungnya. Namun demikian, ini menjelaskan kepada anda bahwa Nabi ﷺ tumbuh bersama para sahabatnya dengan sifat kebapakan, dan mengairinya hingga mereka bahagia. Masyarakat kenabian adalah masyarakat kekeluargaan dengan hubungan, perasaan, persahabatan, dan kasih sayangnya.



Bendera Perang

Yang melihat dari dekat lembah-lembah Khaibar mendapati tanah-tanah yang datar membentengi pohon kurma yang sangat luas, sementara itu benteng-benteng yahudi yang kokoh menjaga puncak-puncak gunungnya yang mana mereka tidak berperang kecuali dari baliknya. Saat itu Nabi ﷺ sedang mengepung benteng yang paling besar dan paling kokoh, benteng itu dinamakan benteng Qamus (singa). Pengepungan itu sudah berlangsung cukup lama, lebih dari 10 hari. Penaklukan terus menerus diupayakan. Tiba-tiba Nabi ﷺ memberikan bendera perang kepada Abu Bakar, lalu dia berjuang dan menyerang kemudian dia kembali. Penaklukan belum berhasil meskipun sudah diusahakan. Kemudian Nabi memberikan bendera perang kepada Umar bin Khattab, lalu dia berjuang dan menyerang, kemudian kembali lagi. Penaklukan belum juga berhasil meskipun sudah diusahakan. Lalu Rasulullah ﷺ berkata: “Besok aku akan memberikan bendera komando perang ini kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan lari dari peperangan dan tidak akan kembali sampai Allah memberikan kemenangan kepadanya”.

Maka pada malam itu orang-orang tidak bisa tidur memikirkan kepada siapa bendera itu akan diberikan. Siapakah orang yang memiliki sifat-sifat itu? Dan yang akan menaklukkan benteng melalui tangannya, siapakah dia? Orang-orang masih penasaran siapakah dia yang memiliki kedudukan itu? Tidak ada seorangpun orang yang memiliki kedudukan di mata Rasulullah ﷺ kecuali dia berharap untuk menjadi laki-laki itu. Sampai-sampai Umar – radhiyallahu ‘anhū- berkata: "Aku tidak menginginkan sebuah kepemimpinan kecuali pada hari itu saja". Namun ada seorang laki-laki yang tidak minta dimuliakan sebagaimana mereka minta dimuliakan, tidak juga berharap apa yang orang-orang harapkan. Itu semua karena keterbatasannya. Walau dialah yang telah terkumpul semua keutamaan dalam dirinya dari segala sisi, bukan karena kelemahan tekadnya. Dialah yang selalu terdepan dalam kebaikan. Akan tetapi karena kondisi badannya yang belum memungkinkannya mampu membawa bendera perang maupun ikut dalam peperangan. Hari-harinya kelabu. Matanya menjadi gelap seakan-akan tidak bisa melihat apapun.

Pagi harinya orang-orang berkumpul di hadapan Rasulullah ﷺ. Semuanya saling berharap bendera perang itu akan diberikan kepada salah satu dari mereka, dan akan memimpin peperangan itu. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ berkata: "Di mana Ali bin Abi Thalib?" Mereka menjawab: "Dia sedang mengeluh karena sakit mata". Orang-orang pun mengira bahwa Rasulullah ﷺ akan memilih orang lain yang lebih sehat dari Ali karena dia sedang mengeluh sakit mata. Dan ternyata Nabi berkata: "Panggilkan Ali", maka Ali pun

datang kepada Rasulullah ﷺ dengan matanya yang masih sakit. Rasulullah lantas meletakkan kepalanya dalam pelukan beliau yang penuh berkah. Beliau meniupkan air ludah pada tangannya, dan mengusap mata Ali dengan kedua tangannya. Ali pun berdiri sembuh seketika, seakan-akan tidak ada bekas sakit sebelumnya. Kemudian Rasulullah ﷺ menyerahkan bendera perang kepada Ali dan berkata: “Majulah dan jangan engkau menoleh ke belakang sampai Allah memberikan kemenangan untukmu”.

Segera Ali bergegas menuju medan jihad dengan membawa bendera perang di tangannya, dan pasukan muslimin mengikutinya dari belakang. Ketika tidak jauh dari tempat pemberangkatan, dia berhenti dan tidak menoleh seraya mengeraskan suaranya dan bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, untuk apa memerangi mereka? Apakah aku memerangi mereka agar menjadi seperti kita?" Rasul pun menjawab dengan suara yang lantang, Ali beserta pasukannya mendengar dengan jelas: “Laksanakanlah dengan tenang hingga kamu singgah pada tempat tinggal mereka, lalu ajaklah mereka menerima Islam dan kabarkan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka dari hak-hak Allah. Demi Allah, sungguh seandainya Allah memberi hidayah kepada seseorang lewat perantaraan kamu, hal itu lebih baik bagimu daripada unta merah (harta yang paling baik)”.

Kemudian kekasih Allah dan Rasul-Nya itu pergi dengan membawa bendera komando perang, dan memusatkannya di bawah benteng, kemudian menyeru mereka dengan kemuliaan Islam dan hak-hak Allah atas mereka,

dan tidaklah mereka merespon kecuali dengan peperangan, maka Ali pun memerangi mereka, dan dialah yang kuat dan tangguh, tidak lari dari medan perang ketika berhadapan dengan musuh, maka Allah ta'ala memberikan kemenangan melaluinya pada hari itu dan terjadilah penaklukan dan lenyaplah benteng orang-orang Yahudi.³³

Pelajaran penting yang bisa diambil dari kisah ini adalah:

1. Maksud dan tujuan yang begitu jelas dan terbuka dalam mencapai level tertinggi, untuk membuat sebuah gambaran dalam pikiran, bahwa pasukan muslimin begitu semangat menghadapi orang-orang Yahudi dan mempersiapkan diri untuk memerangi mereka, dan juga memulihkan kembali memori ingatan bahwa orang-orang Yahudi berulang kali mengadu domba, berkhianat, dan begitu besar permusuhan dengan kaum muslimin selama 7 tahun lamanya. Dari hasutan Bani Qainuqa', tipu daya Bani Nadhir, sampai pada penghianatan Bani Quraidhah. Itulah rangkaian pahit dari musuh-musuh orang Yahudi dan hasutan mereka. Meskipun demikian bukan tujuan utama balas dendam atas perbuatan mereka ketika berjumpa dan berhadapan dalam peperangan.

Saat itu pasukan muslimin berjalan mendekati Khaibar, maka terbentang di hadapan mereka lembah-lembahnya merupakan gudang logistik makanan terbesar, dikelilingi oleh pohon-pohon kurma yang begitu lebat, yang tidak ada habisnya sepanjang mata memandang. Dan

³³ Lihat: Shohih Bukhori (4209, 4210), Shohih Muslim (1807, 2404, 2405, 2406, 2407), Syarh An Nawawi 'ala Shohih Muslim (15/175-178), Fathul Bary (7/376-378).

pasukan muslimin diperlihatkan benteng-benteng orang Yahudi yang di dalamnya menimbun banyak harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, yang mana mereka piawai dalam menghimpun dan mengumpulkannya, harta kekayaan orang Yahudi bukanlah menjadi tujuan utama kaum muslimin dalam memerangi mereka, meskipun mereka berupaya keluar dari kemelaratan, kemiskinan dalam memenuhi kebutuhan.

Tujuan perang lebih tinggi daripada keinginan balas dendam maupun menguasai harta benda, tujuan utamanya adalah hidayah manusia dan ibadah mereka untuk Tuhannya yang menciptakan mereka, dan hak-hak Allah yang harus ditunaikan atas mereka. Keadaan itu ditunjukkan oleh Allah ﷻ ketika Ali -radhiyallahu 'anhu- berdiskusi dengan Rosulullah ﷺ saat ia berjalan beberapa langkah ke depan, ia bertanya dengan mengeraskan suaranya, Nabi pun mengumumkan dengan jawaban tegas, agar setiap telinga mendengarkan dan setiap jiwa menyadari: "Sungguh seandainya Allah memberi hidayah kepada seseorang lewat perantaraan kamu, hal itu lebih baik bagimu daripada unta merah". Dan untuk orang Arab ketika itu tidak ada harta yang paling mulia, paling berharga, dan paling disukai daripada unta merah, mereka senang memilikinya dan mengumpulkannya. Dan itu tidaklah lebih baik daripada hidayah seseorang yang menerima Allah ta'ala dengan hatinya.

2. Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan seseorang pembawa bendera komando perang yang Allah ta'ala memberikan kemenangan melaluinya, dan

beliau tidak menyebutkan kedekatan hubungan kekerabantannya, meskipun ia anak dari pamannya dan bagian dari sanak saudaranya, dan tidak pula menyebutkan kedudukannya, meskipun ia menantu suami dari anaknya, akan tetapi beliau ﷺ menyebutkan keahliannya dalam dirinya dan jiwa kepimpinannya:

- a. Allah dan Rasul-Nya mencintainya (cinta hakiki yang sempurna), tetapi bagaimanapun juga setiap orang muslim bersamanya mencintai pemilik cinta yang sempurna.
- b. Mengikuti Rasulullah ﷺ dengan sempurna, Oleh sebab itu Allah dan Rasul-Nya mencintainya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَأَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Ali Imron ayat 31)

- c. Dialah seorang pemberani yang tidak lari di medan perang ketika berhadapan dengan musuh, dan sifat itu akan ditemukan dalam diri Ali -radhiyallahu 'anhu-.

Sungguh kemampuan yang luar biasa dan sifat mulia inilah yang membuat dirinya dipanggil walaupun saat itu dia tidak hadir, dia datang menemui Rasulullah ﷺ, tanpa berharap, maka terwujudlah kemenangan itu. Sungguh dia dan selainnya tidak mengira bahwa dirinya yang akan dipilih untuk membawa bendera perang pada hari itu.

Dengan pemaparan Rasulullah ﷺ atas keberhasilan tersebut "Allah akan memberikan kemenangan lewat tangannya" sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mendeklarasikan bahwa sesungguhnya kemenangan dan keberhasilan umat Islam tidak akan dicapai kecuali dengan pemberian tanggung jawab kepada pemilik kemampuan, kapasitas, dan keahlian yang hakiki, seperti halnya kegagalan akan terwujud ketika mengutamakan dan mempercayakan urusan kepada orang yang bukan ahlinya; Nabi ﷺ bersabda: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat".³⁴

3. Persaingan jati diri dalam kebaikan yang ditunjukkan oleh para sahabat Nabi ﷺ, bukan kepemimpinan dan pemerintahan yang mereka inginkan, maka ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan sifat-sifat itu kaum muslimin saling penasaran, mereka terus terjaga hingga lewat tengah malam saling memikirkan kepada siapa bendera komando perang akan diberikan, pagi harinya mereka bergegas menuju Rasulullah ﷺ dan setiap dari mereka berharap bisa membawa bendera perang itu, dan bahasa yang mereka ucapkan seperti ucapan Umar -radhiyallahu 'anh-: "Aku tidak menginginkan sebuah kepemimpinan kecuali pada hari itu saja", mereka mengharapkan itu karena cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah ta'ala berfirman:

³⁴ Dikeluarkan oleh Bukhori (59)

أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

“Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya” (QS. Al Mu’minun ayat 61)

4. Selamat atas baginda Amirul Mukminin Abu Hasan -radhiyallahu 'anhu-, Allah ta'ala meridhainya sedang kedua kakinya telah terkubur di dalam tanah, dan cintanya di kalangan para malaikat ((dicintai Allah dan Rasul-Nya)).



Pelaku Dua Hijrah

Sekitar 15 tahun berlalu atas sahabat Ja'far bin Abi Thalib dan istrinya Asma' binti 'Umais dan orang-orang yang bersama mereka pada hijrah pertama –radhiyallahu ‘anhum-, mereka berada di negeri yang asing nan jauh bermukim di Habasyah, hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Sampai suatu ketika Nabi Muhammad ﷺ mengutus Amr bin Umayyah Ad Damri ke Raja Najasi, Nabi menyuruh sahabat Ja'far dan orang-orang yang bersamanya untuk segera hijrah ke Madinah. Kemudian mereka menyebrangi lautan menuju Rasulullah ﷺ di Madinah tahun 7 Hijriyah. Saat mereka tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin bahagia dengan kedatangan mereka. Mereka menjadi keluarga baru bagi kaum muslimin, menjadi penyejuk hati bagi kaum muslimin. Mereka sangat bahagia bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan juga saudara-saudara mereka dari kaum Muhajirin dan Anshar.

Suatu ketika Asma' binti 'Umais pergi ke rumah Hafshah Ummul Mukminin yang juga pernah hijrah ke Habasyah dahulu kala. Dan ketika ia

bersamanya tiba-tiba Umar –radhiyallahu ‘anhū- datang ke rumah Hafshah dan mendapatinya bersama Asma'. Ketika Umar melihat Asma', Umar bertanya: "Siapa ini?" "Aku Asma' binti Umais", jawab Asma'. Kata 'Umar: "Kamu turut bersama Muhajirin yang menumpang perahu, atau melayari lautan itu?", "Benar", Jawab Asma'. Umar mengatakan: "Kami telah mendahului kalian dalam hal hijrah, dan kami lebih berhak terhadap Rasulullah daripada kalian!". Mendengar ungkapan ini, Asma' bin Umais langsung emosi dan berujar: "Sekali-kali tidak, demi Allah, bahkan kalian bersama Rasulullah ﷺ, sehingga beliau bisa memberi makan yang lapar dari kalian dan memberi nasihat yang jahil dari kalian, sementara kami di sebuah negeri atau di bumi yang jauh dan gersang di Ethiopia, kami disakiti dan diteror disana, dan itu semuanya kami lalui dan kami rasakan semata-mata karena Allah dan rasul-Nya, dan demi Allah, kami tidak bisa memberi makan yang lapar, tidak pula bisa memberi minum yang kehausan sehingga akan kulaporkan ucapanmu kepada Rasulullah ﷺ dan menanyakannya. Demi Allah, saya akan bertanya kepada beliau, saya tidak akan berdusta, tidak akan meninggalkan kebenaran, dan tidak akan menambah-nambahi!"

Ketika Nabi ﷺ datang, Asma' binti Umais menyampaikan uneg-unegnya: "Wahai Nabiyullah, Umar mengatakan "Kami telah mendahului kalian dalam hal hijrah, dan kami lebih berhak terhadap Rasulullah daripada kalian!". Nabi bertanya: 'Lantas bagaimana kamu menjawab? Asma' menjawab: "Aku katakan: "Sekali-kali tidak, demi Allah, bahkan kalian bersama Rasulullah ﷺ, sehingga beliau bisa memberi makan yang lapar dari

kalian dan memberi nasihat yang jahil dari kalian, sementara kami di sebuah negeri atau di bumi yang jauh dan gersang di Ethiopia, kami disakiti dan diteror disana, dan itu semuanya kami lalui dan kami rasakan semata-mata karena Allah dan rasul-Nya, dan demi Allah”, Nabi lantas bersabda, "Dia, Umar, tidak lebih berhak terhadapku daripada kalian, dia dan para sahabatnya hanya pelaku satu hijrah, sementara kalian para penumpang perahu pelaku dua hijrah".

Maka jangan kalian tanyakan betapa bahagianya Asma' dengan berita gembira dari Rasulullah ﷺ ini, untuknya dan orang-orang yang hijrah bersamanya, karena sesungguhnya mereka adalah penduduk yang mempunyai dua pahala hijrah, mereka adalah orang-orang yang lebih awal berhijrah bukan orang-orang yang tertinggal dalam berhijrah. Saat itu termasuk kegembiraan Asma adalah mengumumkan kabar gembira itu dan menyebarkan infonya, sampai hal itu diketahui oleh para penumpang kapal yang datang bersamanya dari Habasya, ternyata mereka berbondong bondong menemuinya, susul menyusul, menanyakan tentang apa yang Rasulullah ﷺ katakan kepadanya. Tidak ada sesuatupun dari harta duniawi lebih menggembirakan mereka, tidak pula lebih mereka agungkan daripada apa yang diceritakan oleh Asma' tentang berita gembira dari Rasulullah ﷺ untuk mereka ini. Hingga Asma' berkata: “Kulihat Abu Musa berulang kali meminta pengulangan hadits ini dariku” .³⁵

³⁵ Lihat: Shohih Al Bukhori (3136, 3876, 4230, 4231), Shohih Muslim (2504), Asadul Ghobah (7/16), Fathul Bary (6/241),(7/190,485).

☀ Kita membaca lembaran dari lembaran-lembaran kesabaran yang indah dalam pengorbanan untuk agama ini dari Ja'far dan istrinya (Asma') - radhiyallahu'anhuma-, inilah golongan orang-orang yang sungguh beriman, yang mana mereka menghabiskan waktu yang lama di negeri asing, pada suatu kaum yang bukan seagama dan satu bahasa. Mereka tidak pergi dari sana sampai Rasulullah ﷺ memanggil mereka kembali. Maka segeralah mereka menemui Rasulullah, bukan untuk istirahat dari lamanya penderitaan, namun untuk memulai periode baru dalam ketaatan dan perjuangan. Sebab itu Ja'far yang datang pada tahun 7 Hijriyah, satu bulan setelah hijrah beliau langsung berperang di jalan Allah, dan syahid pada Perang Mu'tah. Dan hiduplah Asma' dalam kesedihan yang dalam setelah hidup dalam keasingan di negeri orang. Itulah kehidupan yang diniatkan karena Allah ta'ala.

☀ Atmosfir jiwa luar biasa yang ditunjukkan para sahabat Nabi Muhammad ﷺ, sungguh mereka mempunyai jiwa-jiwa yang disibukkan dengan persaingan dalam ketaatan dan kebaikan. Keadaan jiwa yang agung itu ditunjukkan oleh perkataan sahabat Umar: "(Kami lebih dulu berhijrah dari kalian)", dan perkataan yang lain "(Tidaklah aku mendahului Abu Bakar dalam kebaikan kecuali aku didahului olehnya)".³⁶ Dan juga perkataannya ketika mengeluh tentang miskinnya orang-orang muhajirin; "(Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa pahala yang banyak,

³⁶ Dikeluarkan oleh At Thayalisi (338), Thabrani dalam "Al Kabir" (8441), Ad Dhiya dalam "Al Mukhtar" (1/158)(268).

mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka)".³⁷ Dan kebahagiaan para penumpang kapal tentang kabar gembira yang dibawa Asma' kepada mereka; "(Sehingga tak ada sesuatupun dari harta duniawi bisa lebih menggembirakan mereka, tidak pula lebih mereka agungkan daripada ucapan Rasulullah kepada mereka ini)". Dan masih banyak lagi bukti-bukti yang lainnya.

☀ (kisah diatas) termasuk gambaran medan persaingan dan arena perlombaan dalam kebaikan dan amal sholeh.

خِتْلُهُمْ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba". (Al-Muthaffifin: 26)

☀ Sikap Asma' ini akan membuatmu kagum, karena ia menunjukkan perannya yang vital dengan kesadaran totalitas yang penuh pertanggungjawaban, bisa saja ia menjawab pertanyaan Umar dengan berkata: "Aku telah pergi bersama suamiku pada hari keberangkatan dan aku ikut bersamanya pada waktu pulang kembali", mungkin cukup baginya menjawab begitu, kalau perannya hanya ikut-ikutan saja. Akan tetapi ia menghadapi Umar penuh percaya diri, pengalaman yang begitu banyak yang telah ia lakukan, dan karena ia sangat yakin maka ia bersumpah mengangkat perkara itu kepada Rosuhullah ﷺ, dan itu telah ia lakukan. Dan semua itu

³⁷ Dikeluarkan oleh Al Bukhari (843), Muslim (595, 1006) dari hadits Abi Hurairah dan Abi Dzar -radhiyallahu 'anhu 'anhuma-.

menunjukkan betapa pentingnya peran dan besarnya tujuan akhir yang dilakukan oleh Asma' dan suaminya Ja'far -radiyallahu'anhuma-.

☀ Kisah ini mengungkapkan bahwa sesungguhnya seorang perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam syariat dakwah kenabian, pengorbanan yang begitu besar serta sadar dalam perannya. Oleh karena itu apa yang telah diberikan Asma' untuk agama ini sungguh penuh kebaikan dan keberkahan yang luar biasa. Dan tidaklah itu terpenuhi, jika ia hidup dalam keadaan terpinggirkan, terasingkan, dan dijauhkan.

☀ Sungguh Nabi Muhammad ﷺ telah mendengarkan uneg-uneg Asma' tentang Umar, beliau tidak lantas segera menjawab, namun memberikan kesempatan Asma' dengan berkata: "Lantas bagaimana kamu menjawab?". Asma' menjawab: "Ya tadi kujawab demikian dan demikian. Barulah Nabi menjawabnya dengan menetapkan dan menguatkan perkataan Asma'. Inilah sebagai bentuk tarbiyah kerasulan darinya untuk membangun kepercayaan diri Asma' dan juga menghargai pendapat seorang wanita, oleh sebab itu Nabi bertanya: "Lantas bagaimana kamu menjawab?".

☀ Nampak bagi kita dari kisah ini, bagaimana hubungan seorang laki-laki dan perempuan, dengan penjagaan yang sempurna atas kesopanan, tidak merendahkan perkataan, itu tidaklah berarti menjauhkan diri dari perempuan dan menahan diri berhubungan dengannya, oleh sebab itu datang para penumpang perahu berkelompok-kelompok menanyai Asma' perihal ucapan Nabi Muhammad ﷺ, dan Asma' meriwayatkan semuanya. Dan ini, Abu Musa berulang kali meminta pengulangan hadits darinya meskipun ia sudah

mendengarkan. Karena bahagia dengan kabar gembira dari Rasulullah ﷺ. Sungguh malunya seorang perempuan dan kesopanannya tidaklah membuat dirinya absen dalam mengukir kisah kehidupan perjuangan.



Wahai Usamah

Dia keluar untuk berjihad pada perang ini dengan jiwa berkobar, semangat menyala-nyala. Saat itu dia masih di awal masa remajanya, belum mencapai enam belas tahun umurnya. Mungkin dia adalah tentara termuda, dan perang itu adalah perang yg pertama baginya. Hingga ketika bertemu musuh, tekadnya mendorongnya untuk mencari kaum musyrikin yang paling kuat, paling pemberani dan paling cepat sebatan pedangnya.

Di antara kaum musyrikin ada seorang lelaki yang jika mereka datang menyerang dialah yg paling kuat, dan jika mereka berbalik arah, dialah yg melindungi mereka. Dan tidaklah dia mentarget salah seorang dari kaum muslimin kecuali dia mendapatkannya dan membunuhnya. Maka bersegeralah Usamah dan salah seorang laki-laki dari kaum Anshar menuju laki-laki tersebut, hingga ketika senjata keduanya memukulnya dan hampir membunuhnya, laki-laki tersebut berteriak dengan kalimat yang mampu menyelamatkannya "*Laa ilaaha illallah* (Tidak ada tuhan selain Allah)". Maka segera sang Anshar memalingkan pedangnya mengurungkan niatnya

untuk membunuhnya. Sedang Usamah melihat bahkan teriaknya itu hanyalah teriakan minta perlindungan dari ancaman pedang, dan siapa yg berpegang dengan kalimat tersebut (Laa ilaaha illallah_pen) bakal selamat. Bagaimana dan yang dia bunuh dari kaum muslimin ada yg masih bersimbah darah. Maka bersegeralah Usamah mengayunkan tombaknya dan bibirnya berucap:

*"Hal membakar itu mengingatkanku dan pedang sedang terhunus
Maka ayo ikuti rasa membakar itu sebelum dia maju".*

Jatuhlah jagoan kaum tersebut tak berdaya. Maka bercerai berailah pasukan musyrikin, berpecah belah dan akhirnya kalah. Datanglah seorang membawa kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ akan kemenangan kaum muslimin, dan menceritakan kejadian yg terjadi di medan perang. Di antara yang diberitakan adalah tentang jagoan kaum musyrikin tersebut yang akhirnya dibunuh oleh Usamah dan apa yang dia ucapkan sebelum terbunuh. Rasulullah ﷺ memanggil Usamah bin Zaid -radhiyallahu 'anhu- dan berkata: "Wahai Usamah, apa kau membunuhnya setelah dia mengucapkan 'Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan selain Allah)?'" Usamah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mengucapkan itu karena takut akan senjata dan takut dibunuh. Rasulullah bertanya: "Apakah kau sudah belah jantungnya hingga kau tahu, apakah yang dia ucapkan seperti apa yang kau kira atau tidak?!"

Usamah berusaha menjelaskan kepada Rasulullah ﷺ bahwa dia memang berhak untuk dibunuh, karena saking banyaknya kaum muslimin

yang dibunuhnya, dan menyakiti kaum muslimin. Telah membunuh fulan dan fulan. Usamah menyebutkan nama orang-orang yang dikenal Rasulullah ﷺ, mereka adalah orang-orang yang selalu beliau ﷺ lihat di masjidnya, beliau ﷺ jumpai di jalan. Mereka adalah tentara-tentara Rasulullah ﷺ yang keluar untuk berperang di bawah panji-panji Rasulullah ﷺ. Sungguh dengan mengingat mereka (para sahabat yang telah syahid) cukuplah bagi Rasulullah ﷺ untuk tersentuh hatinya dan kemudian membenarkan tindakan Usamah membunuh "pembunuh" itu seperti halnya dia membunuh kaum muslimin.

Ternyata Rasulullah ﷺ menghapus itu semua seraya mengingatkan dengan pesan yang sangat mendalam, beliau berkata: "Lalu apa yang akan engkau lakukan terhadap Lā ilāha illallāh, jika kalimat itu datang pada hari kiamat?"

Menurut Usamah, Rasulullah ﷺ belum menerima penjelasan dan alasannya saat membunuh orang tersebut. Dan jelas baginya akan keharaman darah yang telah ditumpahkannya, dan dosa yang telah dilakukannya. Usamah mengakui kesalahannya di hadapan Rasulullah ﷺ dan meminta keridhaannya seraya berucap: "Wahai Rasulullah, mintakan ampun untukku".

Usamah menunggu-nunggu Rasulullah ﷺ mengucapkan: "Allah ampuni kamu". Akan tetapi Rasulullah ﷺ justru mengulang ucapan beliau, "Lalu apa yang akan engkau lakukan terhadap kalimat Lā ilāha illallāh, jika kalimat itu datang pada hari kiamat?" Kembali Usamah mengulang ucapannya, "Wahai Rasulullah, mintakan ampun untukku". Dan Rasulullah ﷺ tidak menambah

perkataannya kecuali "Lalu apa yang akan engkau lakukan terhadap (kalimat) Lā ilāha illallāh, jika kalimat itu datang pada hari kiamat?" Hingga hal itu menyebabkan Usamah sedih yang mendalam sampai berangan-angan andai dia belum masuk Islam kecuali hari itu, hingga keislamannya menghapus semua kesalahannya, dan amanlah dia dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Didikan Nabi ﷺ tersebut betul-betul meninggalkan bekas yang mendalam pada jiwa Usamah. Sejak saat itu, Usamah menjadi pribadi yang paling berhati-hati saat menghadapi ujian yang sama, jangan sampai dia membunuh seseorang yang telah mengucapkan "Lā ilāha illallah". Hingga Sa'ad bin Abi Waqqash –radhiyallahu ‘anh- yang telah berumur berkata: "Aku tidak akan memerangi seorang muslim kecuali Usamah telah memeranginya; hal ini karena dia melihat kehati-hatian Usamah dalam urusan darah. Shalawat Allah dan salam-Nya atas hamba-Nya dan rasul-Nya Muhammad yang telah mengajar dengan pengajaran yang terbaik, dan mendidik dengan sebaik-baik pendidikan."³⁸

1. Melihat usia Usamah –radhiyallahu ‘anh- yang masih sangat muda saat mengikuti perang tersebut. Kamu boleh kagum dengan seorang pemuda belia yang mendelegasikan dirinya berperang dengan jiwanya, membawa misi yang jelas dan tujuan yang nyata tanpa takut bahwa melaju ke medan jihad membutuhkan persiapan akal dan jiwa yang tidak main-

³⁸ Lihat: Shohih Bukhori (4269, 6872), Shohih Muslim (96, 97), Al-Iman libni Mundih" (61-65), Syarh Musykilul Ātsar (3227-3229), Al-Mufhim (1/293-298), Syarh Nawawi ‘alā Shohih Muslim (2/99), Fathul Barī (7/518), (12/195), 'Umdatul Qārī (24/260).

main, sehingga terbentuk pada dirinya keyakinan dan pengharapan tingkat tinggi hingga pantas baginya ikut serta dalam barisan pasukan yang dadanya dipenuhi keimanan.

Adapun kecaman Nabi ﷺ terhadap apa yang dilakukan Usamah –radhiyallahu ‘anh- menunjukkan kematangan akal penyampainya. Di mana tidak terlintas dalam pikiranmu bahwa kata-kata Nabi dan cara beliau itu ditujukan kepada seorang pemuda yang masih berumur enam belas tahun, bahkan aku dan kamu menghafal hadits ini sejak saat kita dikagetkan oleh umur Usamah –radhiyallahu ‘anh-. Sungguh itu semua adalah jejak nabawi yang mampu membangun jiwa-jiwa dan mengokohkan bangunannya, membentuknya menjadi sebaik-baik bentuk.

2. Seperti halnya telah mencuri perhatianmu sebuah makna yang dalam dari kehormatan darah yang terjaga, dan haram menumpahkannya bagaimanapun alasan yang membenarkannya. Hal itu sangat jelas bagi para sahabat –radhiyallahu ‘anh- . Sungguh Rasulullah ﷺ telah memenuhi jiwa-jiwa para sahabatnya dengan pelajaran berharga tersebut. Sehingga hal itu mampu menjadi penghalang yang kuat bagi para sahabat untuk masuk ke dosa itu dan meremehkannya. Hal ini jelas terlihat dari sikap *anshary* (laki-laki dari Anshar) tersebut. Bagaimana pada saat itu dia segera menahan pedangnya walaupun dia melihat seperti halnya yang Usamah lihat, bahwa musuhnya itu telah banyak membunuh kaum muslimin, darahnya sungguh mendidih, ingin rasanya

dia menumpahkan kemarahannya, namun saat dia mendengar ucapan syahadat dari musuhnya, segera dia singkirkan pedangnya setelah kesempatan –untuk membunuhnya- sudah di depan mata.

Sebagaimana yang tampak dari tersebarnya kabar, hingga sampai kepada Rasulullah pembawa kabar gembira dengan kemenangan kaum muslimin. Bahkan Usamah -radhiyallahu 'anh- , saat setelah membunuh laki-laki tersebut ada sesuatu yang tidak enak dalam hatinya. Ini semua menjelaskan bahwa sungguh Nabi telah menegaskan akan maknanya secara jelas, tidak ada yang samar di dalamnya, dan penjelasan yang benar-benar terang, sehingga sangat jelas bagi para sahabat dan nyata bagi jiwa-jiwanya.

3. Usamah bin Zaid -radhiyallahu 'anhuma- adalah cucu Rasulullah, anak dari anaknya. Dulu dipanggil Usamah bin Zaid bin Muhammad sebelum dihapusnya *atabanny* (pengangkatan anak dengan nasab bapak angkatnya). Setelah diharamkan, Rasulullah tetap mengurus Usamah dengan penuh kasih sayang layaknya kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Hingga Nabi pun pernah membasuh muka Usamah saat bayi seraya berkata: "Walaupun Usamah adalah seorang budak, sungguh aku akan menghiasinya, memakaikannya baju dan memberinya". Suatu saat Usamah pernah terjatuh hingga keluar darah dari wajahnya, Rasulullahpun mengusap darah dari wajahnya pelan-pelan dan

membuangnya³⁹. Bertambah besar Usamah, bertambah besar pula cinta Rasulullah padanya sehingga dikenal bahwa Usamah adalah kesayangan Rasulullah, dan anak dari kesayangan Rasulullah (yakni Zaid bin Haritsah).

Ketika Usamah terjatuh pada kesalahan itu, Rasulullah mengecamnya dengan kecaman yang kita lihat tidaklah keras kecuali setelah kita bandingkan dengan besarnya kedudukan Usamah di hati Nabi. Walau demikian, kita lihat Rasulullah mengecamnya dengan kecaman yang keras, kemudian Usamah meminta keridhaan dan istighfar Rasulullah untuknya, namun Rasulullah tidak menjawabnya lebih dari pertanyaan beliau yang mengandung pengingkaran "Apa yang akan kamu lakukan dengan kalimat La ilaaha illallah jika dia datang pada hari kiamat?. Dan pertemuan itu usai tanpa Usamah mendengarkan kalimat yang dirindukannya yaitu permintaan Rasulullah ampunan untuk Usamah. Jikalau ada seseorang yang menerima istighfar Rasulullah dari kesalahan yang serupa, maka Usamahlah yang paling berhak mendapatkannya.

Ketegasannya Nabi itu benar-benar membekas sangat dalam di hati Usamah, sehingga dia berandai-andai tidak menjadi seorang muslim kecuali hari ini. Supaya keislamannya menghapus semua kesalahannya

³⁹ Lihat: Musnad Ahmad (23931, 24677), Sunan Ibnu Majah (1976), Shahih Ibnu Hibban (7956).

yang lalu. Didikan Rasulullah itu tetap meninggalkan bekas sampai sisa umurnya. Sampai-sampai Usamah terkenal dengan kejadian itu.

4. Sungguh menganalisa sikap Usamah -radhiyallahu 'anhu- membuka pintu-pintu pemakluman, dan bermacam penafsiran jika dibuat. Usamah telah membunuh laki-laki itu di medan perang, dia berada di antara barisan kaum musyrikin berperang bersama mereka, membunuh kaum muslimin habis habisan. Usamah melihat betapa banyak para sahabat terbaik Rasulullah ﷺ dibunuh olehnya, mereka bersimbah darah oleh pedangnya. Usamah juga melihat bagaimana dia sangat bersungguh sungguh menjaga kaumnya, dia adalah yang terkuat di antara mereka saat mereka datang menyerang, dia pula yang menjaga mereka jika mereka mundur. Usamah mendatanginya saat darah-darah para sahabat masih basah di bajunya, dia belum mengucapkan syahadat kecuali saat senjatanya hampir membunuhnya, saat dia berputus asa tidak akan selamat, diucapkanlah syahadat itu. Dan hal itu tidak menunjukan kecuali bahwa dia mengucapkan syahadat hanya sebagai perlindungan supaya tidak dibunuh, dan tidak mengucapkan murni dari hatinya.

Walau demikian, kita melihat Rasulullah telah menutup seluruh pintu-pintu penafsiran. Dan jelas sekali dari kecaman beliau yang keras tersebut bahwa apa yang ada di dalam hati tidak ada yang bisa menilainya kecuali yang maha mengetahui perkara ghaib yaitu Allah. "Kenapa kamu tidak membelah dadanya, supaya kamu tahu dia bersyahadat dari hatinya atau tidak?". Dan ini semua menjelaskan bahwa penafsiran-penafsiran ini

walaupun mendekati kebenaran tetap dibatalkan (tidak dianggap), dan tidak ada yang menetapkan saat itu kecuali asas yang murni, dan itu adalah keharaman menumpahkan darah suci (darah kaum muslimin). Karena dengan membuka pintu penafsiran pada perkara ini akan membawa kepada bahaya yang besar. Penafsiran-penafsiran dan membenaran-pembenaran akan memanggil-manggil hingga kamu masuk pada hal yang syubhat, tuduhan-tuduhan, dan hawa nafsu. Itu telah kita saksikan dengan mata kepala kita bagaimana mereka membuka celah pada perkara ini hingga saat sudah mulai terbuka lebar, mereka mulai masuk dengan membolehkannya menumpahkan darah dengan subhat yang paling rendah. Dan kita mengira bahwa yang memulai suatu perkara, dialah yang memulainya dan dia menganggap bahwa itulah yang terakhir kalinya, akan tetapi akibat-akibat dari suatu pemikiran dan kejadian tidak mampu dikendalikan. Sedangkan petunjuk Nabi telah menutup pintu takwil dalam urusan darah, dan memutuskan jalannya, dan menetapkan keharamannya secara tegas dan jelas, tidaklah yang menyimpang darinya kecuali akan celaka.

5. Apabila kecaman Nabi yang keras ini untuk siapa yang membunuh orang yang tidak mengucapkan syahadat kecuali di akhir hayatnya dan di bawah sabetan pedang. Bagaimana dengan orang yang membunuh orang yang tidak mengenal dalam hidupnya kecuali "Laa ilaaha illallah".

Ya Allah jagalah kami dalam koredor agama kami, sungguh seseorang masih berada dalam koredor agamanya selama tidak menumpahkan darah yang haram (ditumpahkan).⁴⁰

⁴⁰ Sebagaimana dalam hadits Ibn Umar -radhiyallahu 'anhu 'anhuma-: dikeluarkan oleh Al Bukhari (6762).



Wanita ini dan anaknya

Didatangkan kepada Nabi ﷺ seorang tawanan wanita dari tawanan Hawazin. Dan tiba-tiba di depannya ada seorang wanita sedang mencari sesuatu, telah lemah penglihatannya, dan keluar air susu dari kedua payudaranya. Dia mencari bayinya yang hilang darinya di antara tawanan wanita. Pandangan keheranannya, kedukaanya, dan ketakutannya, menjadikan banyak mata tertuju kepadanya. Ternyata Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya pun memperhatikannya. Disaat dia seperti itu tiba-tiba ia dapati bayinya. Maka segera dia ambil dan peluk bayi itu kemudian disusui dengan air susunya dan kasih sayangnya. Sungguh dia sangat terharu telah mendapatkan bayinya setelah dia ditimpa kepanikan dan kegamangan karena khawatir akan anaknya. Sekarang ketakutan-ketakutan itu telah hilang.

Pemandangan itu begitu mengharukan. tiba-tiba Rasulullah ﷺ menarik perhatian para sahabat seraya berkata: “Apakah kalian mengira perempuan ini akan melemparkan anaknya ke dalam neraka?”. Pertanyaan

ini sungguh menggugah, saat para sahabat menyaksikan sendiri bagaimana wanita ini seakan-akan kehilangan akalunya ketika kehilangan bayinya. Bagaimana mungkin dia akan melemparkan anak yang sudah didapatkannya itu ke neraka? Karena itu berkatalah para sahabat: "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, dan dia mampu untuk tidak melemparkannya". Saat itu Rasulullah mengungkapkan sebuah makna yang agung sambil berkata: "Demi Allah, Allah lebih sayang kepada hamba-hambanya daripada wanita ini kepada anaknya".⁴¹

Dari kisah ini kita dapat pelajaran.

1. Metode pendidikan Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam sungguh luar biasa dalam pengajaran untuk menyampaikan suatu makna, dengan menambahkan cerita penggugah jiwa yang menjadikan makna tersebut semakin jelas. Pemandangan tentang perempuan itu dan keadaannya penjelas yang sangat pas, Rasulullah ﷺ memanfaatkan moment tersebut secara tepat dengan mengaduk perasaan para sahabatnya dengan sebuah pertanyaan: "Apakah kalian mengira perempuan ini akan melemparkan anaknya ke dalam neraka?. Pertanyaan ini menggerakkan hati untuk mengetahui apa yang akan terjadi setelahnya, dia juga memetik rasa penasaran atas makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya Rasulullah ﷺ menjadikan perempuan tersebut sebuah perumpamaan untuk mempertajam makna yang dimaksud, dan menjadikannya sangat

⁴¹ Lihat: Shahih Al Bukhari (5999), Shahih Muslim (2754), Fathul Bari (10/430).

penting di hati: "Allah lebih menyayangi hamba-hamba Nya melebihi sayangnya perempuan ini kepada anaknya".

Shalawat dan salam Allah kepada sebaik baik pendidik manusia yang menggabungkan dalam pengajarannya kelembutan perhatian, kejelasan penerangan, dan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan yang penuh makna bagi hati dan jiwa.

2. Sungguh pemandangan yang mereka saksikan mungkin saja selesai tanpa meninggalkan bekas apapun dalam jiwa kecuali kekaguman akan rasa ibuan yang begitu luar biasa. Akan tetap Rasulullah ﷺ memanfaatkan moment ini dengan cerdas untuk menjadikan pelajaran rabbani yang menyentuh hati tentang kasih sayang Tuhan. Nabi ﷺ betul-betul telah memanfaatkan kesempatan untuk menyampaikan suatu pengetahuan, dengan memilih situasi yang paling tepat dalam menyampaikannya. Rasulullah ﷺ juga mempersiapkan para hadirin dan rasa penasaran mereka terhadap apa yang akan Rasulullah ﷺ katakan selanjutnya. Untuk itu, pemandangan tersebut merupakan kesempatan berharga yang Rasulullah ﷺ manfaatkan untuk menjelaskan sebuah kasih sayang agung dari sebaik baik Pengasih. Dan kata-kata singkat Rasulullah ﷺ tersebut erat kaitannya dengan pemandangan yang mereka saksikan, lebih mengena di hati daripada kata-kata yang panjang untuk menyampaikan makna ini.

Maka, apakah kita berusaha mengikuti kepiwaian Rasulullah ﷺ dalam membidik kesempatan penggugah jiwa, dan menyebarkan makna penting suatu pelajaran dengan cara yang tepat?

3. Tidaklah pelajaran Nabi ini pada majlis ta'lim ataupun di atas mimbar. Akan tetapi saat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya sedang menyambut kedatangan para tawanan wanita. Walau begitu, Rasulullah ﷺ jadikan tempat untuk mengajar. Jadi pengajaran Rasulullah ﷺ tidak terbatas pada saat khutbah saja, atau nasehat yang diucapkan, akan tetapi sebuah pengetahuan yang terus disebarkan sepanjang kehidupan sepenuhnya. Maka duduknya beliau di tempat makan kesempatan untuk mendidik, masuknya beliau ke pasar kesempatan untuk mendidik, berjalannya beliau di jalan, duduknya beliau bersama para sahabatnya medan untuk menyampaikan ilmu dan dakwah dengan kejutan-kejutan pendek penuh makna disertai dengan kisah-kisah nyata. Untuk itulah puaslah jiwa-jiwa para sahabat -*radhiyallahu 'anhum*- dan kokohlah dengan ilmu-ilmu Nabi yang Rasulullah sebar di setiap kesempatan dan keadaan.
4. Dan di dalamnya ada petunjuk untuk kita agar kita jadikan pendidikan untuk anak kita dan siapapun sekitar kita melalui kegiatan-kegiatan kita sehari-hari, dan tidak membatasi dalam menyampaikan suatu ilmu pada nasehat-nasehat yang panjang. Dan agar kita dapat mempersingkat bimbingan pendidikan di banyak kesempatan dengan dosis yang sedikit, namun padat dan mengena. Karena dia disampaikan pada saat yang

tepat, tanpa beban dan tidak membosankan, maka tepat mengenai sasaran dan memberi pengaruh yang besar.

5. Inilah makna yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ melalui kejadian tersebut, yaitu keagungan kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya. Membangunkan hati-hati untuk berharap dan memberi harapan kepada jiwa-jiwa. Tidaklah manusia mengetahui kasih sayang yang lebih besar daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dan kasih sayang ibu itu semakin besar ketika anak dalam kondisi lemah dan sangat membutuhkan, yaitu saat anak masih menyusu dan di saat masa kecilnya. Kasih sayangnya kembali berlipat lipatan saat tahu anaknya dalam kondisi terancam bahaya. Saat seperti itu, rasa keibuannya menjadi berlipat lipatan. Beginilah kondisi perempuan tersebut saat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya -*radhiyallahu 'anhun*- melihatnya.
6. Kemudian Rasulullah menjelaskan bahwa kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya lebih besar daripada rasa sayang seorang ibu pada anaknya saat situasi demikian. Tentu makna tersebut menjadikan hati seorang mukmin tenang dan ridha. Jika berbuat amal shalih, ingat kasih sayang Allah, maka berharap diterima amalnya. Dan jika berbuat kesalahan, ingat kasih sayang Rabbnya, maka berharap ampun-Nya. Jika dia ditimpa musibah, ingat keagungan kasih sayang Allah, maka berdoalah dengan penuh keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Dan jika kematian menjemputnya, ingat bahwa kembalinya

kepada Rabb yang lebih sayang daripada ibunya yang melahirkannya,
maka berprasangka baiklah dia, dan rindu perjumpaan dengan-Nya.



Ummu Khalid

Nama aslinya Amah bintu Khalid bin Said bin Al Ash, saat masih kecil ayahnya menjulukinya sebagai ummu kholid. Umurnya; tahun awal masa kanak-kanak yang indah. Lahir di Habasyah dan hidup bersama ayah dan ibunya sebagai muhajirin di tanah asing jauh dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Masih jelas terekam dalam ingatannya di masa kecilnya suatu kejadian yang terkenang dalam benaknya sepanjang hidup, ia ceritakan dan sering mengulang-ulang kenangan yang indah itu, bahkan ia memegang sisa kenangan peristiwa itu seperti melekatnya kenangan itu bersamanya.

Adapun kisah itu adalah bahwa waktu itu Rasulullah ﷺ membagikan pakaian kepada para sahabatnya, ketika selesai tersisalah di tangan beliau sebuah kain kecil bermotif dengan tanda kuning, hijau dan merah, kain itu sangat indah di pandang mata, kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat: “Menurut kalian siapakah yang berhak untuk memakai kain ini?” Para sahabat terdiam untuk menghormati pendapat Rasulullah ﷺ, semua

bertanya-tanya dalam benak masing-masing, siapakah yang akan Rasulullah ﷺ beri kain tersebut dan siapakah yang akan Rasulullah ﷺ pilih?

Dan tibalah saat di mana Rasulullah ﷺ menjawab pertanyaannya seraya berkata: “Datangkanlah kepadaku Ummu Kholid, maka pergilah seseorang kepada ayahnya untuk memberi tahu bahwa Rasulullah ﷺ memanggil anak perempuannya. Maka datanglah ayahnya kepada Rasulullah dengan membawa anak perempuannya, kemudian menghadapkannya kepada Rasulullah ﷺ, kemudian berkatalah Rasulullah ﷺ sambil membentangkan kain tersebut dan memakaikannya dengan kedua tangan beliau yang mulia. Pada saat kain tersebut menutupi tubuhnya yang kecil terlihat matanya yang berkaca-kaca karena mendapatkan barang baru, Nabi ﷺ pun ikut serta dalam kebahagiaannya, dan larut dalam kegembiraannya. Kemudian beliau mengangkat baju warna warni tersebut dengan tangannya yang mulia, lalu membuat keinginan beliau menjadi keinginannya, kebahagiaan beliau menjadi kebahagiaannya dan beliau menjulurkan lidahnya seperti yang dilakukannya sambil berkata: “Wahai Ummu Kholid, ini adalah baju yang indah dan bagus (dengan menggunakan bahasa Habasyah yang dipelajari oleh Ummu Kholid semenjak lahir.

Kemudian setelah itu Nabi ﷺ mendoakannya dengan mengulang ulang doanya: "Semoga tahan lama hingga Allah menggantikannya dengan yang baru", beliau mengatakannya hingga tiga kali. Kemudian dia memeluk Nabi ﷺ, dan dengan tangannya yang mungil dia menyentuh sesuatu yang mencuri perhatiannya yaitu tanda kenabian nabi yang berada di antara

pundak beliau, memainkannya dan merabanya dengan jari jemarnya. Ayahnya pun memarahinya, sebagai rasa hormat kepada Rasulullah ﷺ, namun dengan kelembutan hatinya Nabi ﷺ berkata: “Biarkanlah”. Maka diapun bermain dengan Nabi hingga puas, begitulah kasih sayang dan kelembutan Nabi ﷺ.

Dan ketika ummu Khalid beranjak dewasa, maka menjadi besar pula kejadian dan kenangan indah itu dalam hatinya. Dia selalu memegang erat bekas yang tersisa (kain) dari peristiwa itu dan menjaganya hingga warna dan motifnya memudar, meskipun demikian ia tetap menjaganya sebagai upaya mencari keberkahan telapak tangan Nabi ﷺ dan kenangan indah berjumpa dengan nabi ﷺ.⁴²

Peristiwa ini mengandung makna yang bisa diambil pelajarannya, di antaranya adalah:

1. Bagaimana nabi ﷺ meluangkan waktunya khusus untuk memperhatikan urusan-urusan para sahabatnya, dan salah satu dari tujuannya adalah menyenangkan anak-anak mereka, membuat mereka bahagia, dan ikut serta dalam kegembiraan mereka dengan hal-hal yang terlihat kecil di mata kita tapi sangat besar di mata mereka.

Itulah nabi ﷺ yang tidak ada waktu kosong dalam hidupnya, dan tidak kecil pula beban yang ditanggungnya karena beliau ﷺ mengemban tanggung jawab yang besar, dan memikul amanah yang

⁴² Lihat: Musnad Ahmad (25811), Shohih Bukhori (3071, 5823), Sunan Abi Daud (4024), Siyar A'lam An Nubala (470/3), Al Ishabah (506/7), Fathul Bari (184/6)(279/10).

agung, namun semua yang beliau lakukan mempunyai kepentingan dalam takaran akhlak umatnya. Karena hal itu lebih utama dalam waktunya, hatinya dan perasaannya. Dialah utusan yang ditugaskan memberikan kebahagiaan pada manusia di dunia maupun di akhirat, dan memberikan petunjuk kepada umatnya bahwa salah satu amalan yang baik dan shodaqah yang diterima adalah (kebahagiaan yang kalian masukkan pada hati seorang Muslim).⁴³

2. Sekiranya cukuplah bagi nabi ﷺ untuk mengirim potongan kain tersebut kepada Ummu Khalid, namun beliau ﷺ justru memberikannya langsung, dengan segala prosesnya, untuk menjadikan perbuatan itu sebagai upaya memasukkan kebahagiaan dan kegembiraan pada hatinya (Ummu Khalid). Ini adalah sunnah Nabi yang perlu diikuti dan diteladani oleh orang-orang yang mengharapkan ridho Allah ta'ala, hari akhir, dan selalu mengingat Allah. Maka dari itu anda akan menemukan isyarat yang indah dalam Sirah Nabi, kisah para wanita serupa dengannya, untuk menegaskan sunah ini dan mengulangi makna dari peristiwa tersebut.
3. Kecerdasan Nabi ﷺ dalam mengubah satu perbuatan yang baik menjadi banyak perbuatan baik yang bisa diambil pelajarannya, dimulai dengan melempar pertanyaan atas siapakah yang akan diberikan kain, hal ini membuatnya menarik dan spesial sehingga kain tersebut menjadi istimewa dan berharga.

⁴³ Lihat: Shohih Targhib wa Tarhib (955,2622,2623)

Kemudian beliau meminta didatangkan Ummu Khalid untuk langsung menyerahkan kain tersebut kepadanya dan bukan mengirimkannya, selanjutnya beliau ﷺ sendirilah yang memakaikan kain itu kepadanya, bersenda gurau dan berlemah lembut kepadanya, ikut serta dalam kebahagiaannya, dan mendoakannya serta mengulang-ulang doa tersebut. Kemudian merendahkan badannya dan mendekatinya agar anak perempuan itu bisa menjangkau badannya dan bermain dengan apa yang menjadi pusat perhatiannya (tanda kenabian di antara kedua pundaknya) dan menghormatinya dengan perkataan nabi kepada ayahnya (biarkanlah).

Sungguh itulah pelajaran kenabian, yang menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan baik itu sebagaimana kebun anggur dan taman bunga, dia sangat indah dan bagus.

4. Metode kenabian dalam berinteraksi dengan anak kecil adalah:
 - a. Ramah, lemah lembut, dan menyenangkan.
 - b. Kedekatan dan kasih sayang dengan anak-anak dengan cara mendekati dan membungkukkan badan hingga tangannya yang kecil dapat meraih badan nabi bermain-main dengannya.
 - c. Lembut dan menjauhi kekerasan dan rasa benci, dengan perkataan beliau ﷺ (biarkanlah).

Itulah beberapa isyarat kenabian yang mulia yang memperhatikan perasaan khusus anak-anak, ditunjukkan dengan perhatian dan perayaan yang dilakukannya.

5. Sangat mengesankan sekali untuk bapaknya ketika Rasulullah ﷺ berinteraksi dengan balita perempuannya.

Andaikan aku yang merasakan apa yang menimpa Khalid bin said, dia membawa putrinya kepada Rasulullah ﷺ atas permintaan beliau sendiri, bagaimana air matanya berlinang melihat Nabi ﷺ memakaikan putrinya sebuah pakaian dengan tangan beliau ﷺ sendiri? Dan bagaimana kebahagiaan terpancar dari wajahnya saat dia mendengar Nabi ﷺ berdoa untuk putrinya dan bergurau dengannya.

Sungguh menghormati anak-anak sama halnya menghormati orang tua mereka, dan berbuat baik kepada mereka sama halnya berbuat baik untuk keluarga dan sanak saudara mereka.

6. Mujizat Nabi yang agung di mana terbukti doa nabi ﷺ: “Semoga tahan lama sampai Allah menggantikan dengan yang baru”, dan itu adalah doa agar di beri umur panjang, maka Ummu Khalid mempunyai umur panjang hingga dikatakan bahwa dia -radhiyauallah ‘anha- adalah sahabat nabi dari kalangan perempuan yang meninggal paling akhir.
7. Jika kamu melihat kisah ini dan membayangkan setiap kejadian dan engkau tancapkan dalam pikiranmu, sampai seolah-olah kamu benar-benar melihat nabi ﷺ melakukan semua ini, dan engkau belum merasakan di hatimu yang terdalam seperti getaran karena rindu kepada Nabimu ﷺ dan rindu akan wajahnya maka dalam hatimu terdapat noda yang membuatmu perlu untuk mengingat kembali.

Tidak akan lebih bermanfaat bagimu untuk menambah kedekatanmu dengan Nabimu ﷺ dan lebih mengenalnya melalui peristiwa-peristiwa yang gemilang dan penuh dengan pembelajaran ini jika dalam hatimu ada kesibukan lain yang akan menguasai hati secara keseluruhan.



Bermainlah kalian

Di hari raya yang berkah Rasulullah ﷺ membagi istrinya aisyah ra kebahagiaan hari raya dan menghabiskan waktunya bersamanya, tiba tiba terdengar keributan dan suara gaduh, ternyata mereka adalah kaum Ahbas yang sudah memasuki pelataran masjid dengan membawa tombak dan perisai mereka (yang terbuat dari kulit), mereka berlatih di dalam masjid dengan cara mereka, dan bersorak dengan bahasa mereka , pemandangan mereka terlihat lucu dan menyenangkan, kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dan bertanya kepadanya : “Ya Humairo (panggilan sayang Rosul kepada Aisyah) apakah kamu ingin menonton mereka ? Aisyah menjawab: benar, aku ingin menonton mereka. Maka berdirilah Rasulullah ﷺ di depan kamarnya diikuti Aisyah –radhiyallahu ‘anha- di belakangnya, dan meletakkan dagunya di atas pundak Rasulullah ﷺ sambil menempelkan pipinya ke pipi Rasulullah ﷺ, kemudian rasul menutupinya dengan sorbannya, sedang dia menonton permainan kaum Habasyah, Nabi pun ikut menonton bersamanya. Nabi ﷺ kemudian menyemangati mereka dengan berkata: “Teruskanlah, wahai bani Arfidah”,

(itu adalah julukan kaum habasyah), mereka pun semakin bersemangat sebab motivasi yang diberikan oleh Nabi ﷺ. Mereka menari-nari di hadapan Nabi dan mereka tidak bisa mengungkapkan perasaan mereka kecuali dengan bahasa mereka sendiri. Mereka pun berbicara dengan bahasa mereka yang tidak dipahami oleh Nabi ﷺ, maka Nabi pun bertanya: “Apa yang mereka katakan?” Dikatakan bahwa Abul Qasim (Muhammad) adalah orang sholih. Aisyah berkata: Aku tidak mengetahui perkataan mereka kecuali perkataan mereka yang berbunyi: “Abul Qasim (Muhammad) adalah orang sholih.”

Ketika mereka (kaum Ahbash) sedang bermain di dalam masjid tiba-tiba Umar masuk dan menyaksikan pemandangan yang tidak wajar maka dengan tabiat dirinya yang cepat mengingkari kemungkaran dengan mengambil batu yang ada di masjid dan melemparnya ke arah mereka sebagai bentuk pengingkarannya atas perbuatan mereka di halaman masjid Rosulullah. Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada Umar: “Biarkan mereka, wahai Umar, mereka adalah anak-anak Arfidah”. Maksudnya adalah apa yang mereka lakukan sudah menjadi kebiasaan dan adat di kaumnya. Lalu Nabi ﷺ menghampiri mereka sembari berkata: “Kalian aman wahai anak anak kaum Habasyah”. Maksudnya adalah silahkan bermain dengan tenang. Hal itu dikatakan agar menenangkan rasa takut mereka setelah mereka dibuat takut oleh Umar. Kemudian Nabi berkata kepada mereka lagi: “Bermainlah kalian sampai orang-orang yahudi dan Nasrani tahu bahwa dalam agama kita ada kelapangan karena sesungguhnya aku diutus untuk meluruskan dan membuat mudah”.

Maka berlanjutlah permainan, kegaduhan, dan pertunjukan keterampilan berperang kaum Habasyah dengan menggunakan senjata tombak dan perisai. Dan Rasulullah ﷺ menunggui Aisyah sampai selesai menikmati pertunjukan tersebut. Ketika Nabi ﷺ mengira bahwa Aisyah telah merasa cukup dengan apa yang dilihat beliau bertanya kepadanya: “Apakah engkau sudah puas? Apakah engkau sudah puas? Saat itu Aisyah masih anak-anak yang pada umumnya suka dengan permainan. Apa yang cukup dilihat Rasulullah ﷺ belum cukup bagi Aisyah. Oleh karenanya dia berkata kepada Nabi: “Jangan terburu-buru”, maka Nabi pun menemaninya sampai ketika Nabi ﷺ mengira Aisyah sudah puas beliau bertanya lagi: “Apakah sudah cukup? Aisyah menjawab: “Jangan buru-buru”. Hingga saat jiwanya sudah puas menyaksikan permainan itu, dia memenuhi kebutuhan jiwanya yang lain, yang tidak kalah pentingnya dalam hati nuraninya daripada itu, yaitu memperlihatkan kedudukannya dan posisinya di sisi Nabi ﷺ, oleh karenanya Aisyah mengulur Nabi ketika beliau berkata: apakah sudah cukup bagimu? Sembari berkata: “Jangan terburu-buru”. Aisyah berkata: “Bukannya aku suka melihat mereka, akan tetapi aku ingin agar sampai kepada para wanita kedudukan dan posisi beliau untukku, dan posisiku dari beliau”. Hingga saat sudah terpenuhi keinginan jiwanya dengan kesenangan tersebut dan perasaan akan kedudukannya di sisi beliau dan dia sudah bosan berdiri, kemudian Nabi ﷺ bertanya lagi: “Apakah sudah cukup bagimu?” Aisyah pun menjawab: “Sudah”. Lalu Nabi berkata: “Silahkan pergi”.

Rasulullah ﷺ tidak pernah bosan untuk menemani Aisyah sampai dia sendiri yang bosan. Dan beliau tidak beranjak sampai Aisyah sendiri yang beranjak. Kenangan akan kejadian ini terpatri dalam diri Aisyah – radhiyallahu ‘anha-. Aisyah pernah meriwayatkan peristiwa itu, dia berkata: “Rasulullah ﷺ pernah berdiri untuk diriku dan beliau tidak beranjak dari tempatnya sampai aku sendiri yang mulai dulu beranjak dari tempatku”.⁴⁴

Beberapa pelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut antara lain:

1. Indahny perhatian Nabi ﷺ kepada perasaan istrinya, sikap lemah lembut Nabi ﷺ untuk membahagiakan istrinya, dan bagaimana memasukkan kasih sayang ke dalam diri istrinya. Hal itu terlihat ketika Rasulullah ﷺ bersegera menawarkan untuk menyaksikan permainan anak-anak dari kaum Habasyah beliau memanggil istrinya dengan panggilan manja yaitu “Humaira yang berarti pemilik pipi yang kemerah-merahan) ini adalah istilah buat wanita cantik di Negara Arab. Kerelaan Nabi ﷺ untuk berdiri menemani istrinya yang dilakukan dengan sepenuh hati yang memancarkan aura cinta dan kasih sayang, pipi istrinya menempel di pipi beliau, dagu istrinya diletakkan di atas pundak beliau, beliau rela berdiri demi istrinya dan beliau tidak beranjak dari tempatnya sampai istrinya sendiri yang lebih dulu beranjak. Itu semua adalah rangkaian dari

⁴⁴ Lihat: Shahih Al Bukhari (454, 950, 2906) Shahih Muslim (892) Sunan An Nasa’i Al Kubra (1798 – 1800, 8951), Syarh An Nawawi ‘ala Shahih Muslim (182/6), Fathul Bari (1/549), (2/440), (6/95).

sentuhan-sentuhan sayang, membahagiakan, menentramkan dan menumbuhkan perasaan sayang dan cinta.

2. Pemilihan masjid oleh anak-anak dari kaum Habasyah untuk bermain di hari raya adalah bukti bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk beribadah saja melainkan merupakan lapangan kehidupan yang bisa dilaksanakan di dalamnya upacara adat dan sebagai tempat mengungkapkan perasaan, sebagaimana masjid digunakan untuk melaksanakan sholat, mengumpulkan shodaqoh, dan pembagian harta rampasan perang. Masjid menjadi tempat berkumpul untuk merayakan kebahagiaan maka dengan begitu kehidupan akan memiliki keterkaitan dengan masjid dan masjid menjadi bagian dari kehidupan.
3. Luasnya syari'at Islam yang mana mencakup di dalamnya berbagai macam peradaban. Orang-orang Habasyah mengungkapkan kebahagiaan mereka dengan cara mereka sendiri yang berbeda dengan cara orang-orang Arab. Permainan dengan tombak dan perisai sambil melakukan teriakan-teriakan dengan bahasa mereka merupakan kebudayaan masyarakat Habasyah.

Meskipun demikian dijaga oleh golongan yang pertama kali mendapatkan risalah (para sahabat) tanpa harus menghilangkan kebiasaan dan cara mengungkapkannya.

4. Meskipun sebenarnya peristiwa itu merupakan moment hiburan dan permainan, namun Nabi ﷺ menjadikannya sebagai peristiwa dakwah dan pembelajaran. Nabi ﷺ menyisipkan di sela-sela kejadian itu keterangan

baik secara perbuatan maupun perkataan sebagaimana sabda beliau: “Hingga orang-orang Yahudi dan Nasrani tahu bahwa di dalam agama kita ada keluasan dan kemudahan. Sungguh aku diutus sebagai pelurus dan pembawa kemudahan”. Seluruh aspek kehidupan Rasulullah ﷺ mengandung kepentingan yang besar yaitu dakwah dan menyampaikan risalah kenabian.

5. Ibnu Hajar –rahimahullah- berkata: “Di dalam hadits di atas terdapat beberapa faidah di antaranya adalah anjuran memberikan kesempatan kepada keluarga di hari raya dengan beraneka macam hal yang bisa membuat hati mereka senang dan membuat badan mereka segar. Menampakkan kebahagiaan di hari raya merupakan syiar agama”.
6. Rasulullah ﷺ membiarkan orang-orang Habasyah merayakan hari raya dengan cara mereka, yang tidak familiar di kalangan bangsa Arab. Hal ini menunjukkan akan keluasan macam cara untuk mengungkapkan rasa bahagia saat hari raya. Berbagai macam bentuk perayaan hari raya dengan hal-hal yang sesuai dengan perbedaan orang di negaranya, masanya, dan umurnya.
7. Nabi ﷺ menegaskan kelonggaran dalam hal toleransi dan kemudahan pada risalahnya. Agamanya tidak terbatas pada menghadang hal-hal yang terlarang atau terfokus pada pembatasan hal-hal yang diharamkan melainkan ada toleransi dan keluasan. Ini adalah hal fundamental dalam urusan kehidupan sedangkan hal yang dilarang itu pengecualian yang sedikit dari itu. Allah ta’ala berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu...”

(Al Baqarah: 29)

Ini mengugurkan batasan-batasan yang ada di agama terdahulu agar orang-orang Yahudi dan Nasrani tahu bahwa di dalam agama Nabi ﷺ ada kemudahan, dan Nabi ﷺ datang sebagai pelurus dan pembawa kemudahan. Nabi ﷺ yang menghalalkan bagi mereka hal-hal yang baik, mengharamkan hal-hal yang keji dan menanggalkan beban dan belenggu yang dulu pernah ada pada diri mereka.



Momen Hari Raya

Dia hanyalah seorang anak perempuan Arab yang masih kanak-kanak yang gemar akan bermain. Saat itu adalah hari raya, hari bersenang-senang dan gembira. Teman-teman kecilnya mengunjunginya dengan membawa rebana untuk merayakan kebahagiaan dan bersenang-senang dengan hari raya. Alat rebana tadi dipukul-pukul (dimainkan) di dalam kamar Rasulullah ﷺ dan mereka para anak kecil itu sama-sama mendendangkan syair kaum Anshar saat perang. Kemudian Rasul ﷺ masuk kamarnya dan mereka tidak berhenti memainkan rebananya maupun dendangan syairnya. Mereka tidak memperhatikan dan menyadari masuknya Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ langsung menuju kasurnya dan berbaring di atasnya, kemudian mengambil selendangnya untuk ditutupkan di wajahnya dan menghadap ke dinding. Permainan dan hiburan anak-anak itu terus berlanjut. Sedangkan kamar Rasul ﷺ berwangikan dengan nafas Rasulullah ﷺ di tengah-tengah perayaan kebahagiaan dan hiburan yang sia-sia yang dilakukan oleh Aisyah dan teman-teman kecilnya di dalam rumah Nabi, dimana Allah telah

menghilangkan kotoran darinya dan telah mensucikannya dengan sebaik-baiknya. Di saat para anak-anak kecil itu sedang berdendang tiba-tiba Abu Bakar masuk ke dalam rumah anaknya (Aisyah) melihat apa yang terjadi Abu Bakar pun melarang permainan rebana dan nyanyian di dalam rumah Nabi dan berkata: “Bagaimana mungkin seruling setan dimainkan di dalam rumah Nabi ﷺ?”

Rasulullah ﷺ yang sebelumnya menutupi mukanya dan menghadap kiblat akhirnya membuka penutup mukanya dan menghadap ke arah Abu Bakar seraya berkata: “Biarkan mereka wahai Abu Bakar, sesungguhnya hari ini adalah hari raya”. Saat itu adalah hari raya Idul Adha. Seakan-akan izin Nabi itu memberikan mereka gairah dan semangat lagi. Kemudian Abu Bakar duduk di samping Nabi ﷺ ketika Aisyah melihat Rasulullah dan Abu Bakar tidak memperhatikannya, Aisyah memberi isyarat teman-teman kecilnya agar mereka keluar.⁴⁵

Beberapa faidah yang bisa kita ambil dari kejadian di atas adalah:

1. Berlanjutnya dendangan sya'ir anak-anak kecil itu ketika Rasulullah ﷺ masuk dan tidak menghentikan hiburan dan permainan mereka. Di sini timbul pertanyaan; apakah nyanyian mereka masih berlanjut jika ketika Rasul masuk dengan muka yang cemberut atau masam sedangkan mereka masih berusia kanak-kanak dan Rasulullah ﷺ adalah orang yang diberi karunia? Hal ini membuat kita tahu bahwa seakan-akan kita melihat

⁴⁵ Lihat: Musnad Humaidi (254), Shahih Al Bukhari (454, 950, 2906), Shohih Muslim (892), Sunan Nasa'i Kubro (1798–1800), Shohih Ibnu Hibban (5870), Syarh An Nawawi 'ala Shahih Muslim (6/182), Fathul Bari (1/549, 2/440, 6/95).

Rasulullah ﷺ memasuki rumahnya dengan tersenyum dan menyambut mereka para anak-anak kecil dengan hangat serta senyuman ketika melihat mereka sedang bersenang-senang.

Bukankah hal ini yang telah disampaikan oleh Aisyah –radhiyallahu ‘anha- ketika ditanya akan apa yang dilakukan Nabi ﷺ ketika di dalam rumah. Dia berkata: “Rasulullah ﷺ adalah manusia seperti manusia pada umumnya hanya saja beliau adalah orang yang sering tertawa dan tersenyum”. Oleh karena itu masuknya beliau ke dalam rumah menambah keseruan dan kegembiraan serta menebar kebahagiaan dan kesenangan.

Tidak ada pesan yang lebih tepat dari pesan ini untuk para suami dan para orang tua yang jika masuk rumahnya terlihat masam dan hanya terdengar dari mulutnya kata perintah dan hardikan.

2. Dari riwayat di atas terlihat bahwa Nabi ﷺ tidak menikmati nyanyian yang dilantunkan oleh para anak-anak kecil yang sesuai dengan umuran mereka, sedangkan Rasulullah sudah berusia senja namun meskipun demikian Rasulullah menikmati dengan terhiburnya istrinya serta teman-teman kecilnya dan beliau bahagia dengan kebahagiaan mereka. Oleh karena itu ketika beliau berbaring beliau menutupi mukanya dan menghadap ke dinding agar mereka tidak merasa enggan dan sungkan ketika melihat Rasulullah ﷺ, karena di rumah Nabi tidak ada kamar lain yang digunakan lagi. Karena itu beliau menghindari mereka dengan cara yang demikian halus yaitu dengan menutupi mukanya dan menghadap ke

dinding untuk menjaga perasaan mereka agar tetap bernyanyi dengan biasa tanpa rasa canggung dan takut.

Apakah ada perasaan dan perhatian terhadap perasaan hati yang lebih lembut dan baik dari apa yang telah Rasulullah contohkan dalam hal perhatiannya kepada perasaan anak-anak kecil itu ketika bermain.

3. Cara memahami keinginan alami dalam mengungkapkan kebahagiaan dan perasaan senang dengan permainan dan nyanyian sungguh menarik perhatian anda. Sukacita adalah emosi psikologis yang luar biasa, biasanya tidak diungkapkan dengan ketenangan yang terbebani melainkan dengan perasaan yang bergairah, gerakan suka cita, dan permainan yang menggambarkan akan perasaan senang dan bahagia. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ memberikan hati haknya dari moment bahagia seperti moment pernikahan, hari raya, kedatangan musafir dan lain sebagainya dari moment bahagia dan waktu suka cita. Para sahabat Nabi ﷺ mengungkapkan bahwa setiap kelompok merayakan kebahagiaan dengan cara yang mereka anggap baik dan di sela-sela kebahagiaan itu emosi dan perasaannya dibiarkan. Anak-anak kecil itu mengekspresikan kebahagiaan mereka dengan rebana dan nyanyian, anak-anak kaum Habasyah dengan bermain tombak, perisai dan nyanyian”.⁴⁶ Sedangkan yang lainnya merasa senang dengan permainan dan penyambutan.

Sesungguhnya mengungkapkan perasaan senang dan bahagia adalah fitrah manusia dan bersuka cita dengan hal itu merupakan sunah

⁴⁶ Lihat sebelumnya: Kisah Bermain-mainlah kalian.

Nabi sebagaimana yang ditunjukkan oleh petunjuk Nabi di mana beliau diutus untuk meluruskan dan membawa kemudahan.

4. Bahwa kamar Rasulullah ﷺ menempel dengan masjid dan jalan menuju ke sana, di mana saat Rasulullah ﷺ di kamarnya beliau dapat mendengar suara para sahabat-sahabatnya di dalam masjid saat mereka berbincang-bincang, dan saat Abu Bakar -radiyallahu ‘anh- di dalam masjid dapat mendengar putrinya Aisyah yang berada di kamarnya saat berbicara, dan tertawanya jika sedang tertawa. Dan apa yang akan terpikirkan olehmu dengan suara rebana yang dipukul dan nyanyian anak-anak kecil di kamar Nabi? Bagaimana suara itu menyebar dari kamar Rasulullah ﷺ ke dalam masjid? Sungguh ini merupakan syiar perasaan bahagia yang paling indah di mana alat rebana ditabuh di dalam kamar yang mulia dan didengarkan oleh orang yang berada dalam masjid.
5. Kecerdasan Aisyah dan baiknya dia bersikap dalam situasi dan kondisi mungkin membuatmu terpesona. Aisyah tidak melarang mereka (teman-temannya) bernyanyi, dan ketika Nabi ﷺ berkata: “Biarkanlah mereka”, Aisyah pun tidak meneruskannya lagi. Setelah Abu Bakar duduk di samping Nabi, bercakap-cakap, Aisyahpun menunggu hingga keduanya tidak memperhatikannya, kemudian memberikan isyarat kepada dua anak kecil agar mereka berdua keluar. Jadi seakan-akan mereka telah selesai dengan urusan mereka dengan menuntaskan syair yang dibawakannya. Ini merupakan tanda kecerdikan Aisyah dalam mengatasi situasi meskipun dia masih berusia belia.



Saudara Kalian

Sahabat Abdullah sangat mencintai Rasulullah ﷺ sampai-sampai hal itu diakui sendiri oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya: “Sesungguhnya dia (Abdullah) mencintai Allah dan Rasulnya”. Karena kecintaanya kepada Rasulullah ﷺ, hingga dia berkeinginan setiap makanan yang dia lihat masuk ke Madinah, baik itu pedagang badui yang membawa sekarung mentega atau madu, maka dia akan membelinya, kemudian menghadihkannya kepada Rasulullah ﷺ. Apabila dia didatangi oleh sahabatnya yang berselisih dengannya masalah harga maka ia akan membawanya menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata: “Wahai Rasulullah, tentukanlah harga barang ini”. Kemudian Nabi ﷺ berkata: “Tidakkah engkau hadiahkan barang ini untukku?” Abdullah pun menjawab: “Tentu ya Rasulullah, namun aku belum mendapatkan harganya”. Rasulullah pun tertawa dan meminta sahabatnya untuk memberinya harga.

Sesungguhnya candaan yang ramah ini mempererat hati dan membangun hubungan yang baik antara Rasulullah ﷺ dan sahabatnya Abdullah.

Perlu diketahui bahwa sahabat Abdullah pernah diuji dengan minuman khomr. Beliau sering meminumnya dan sering dibawa menghadap Rasulullah ﷺ dalam keadaan mabuk. Dan dihukum cambuk. Hari berikutnya juga seperti itu. Ketika telah dilaksanakan hukuman cambuk, dan dia beranjak pergi, ada salah satu sahabat Nabi yang berkata: “Semoga Allah melaknatnya karena seringnya dia dihukum”. Mendengar hal itu Rasulullah ﷺ pun membalas perkataan sahabat tadi: “Janganlah kalian melaknat Abdullah. Demi Allah. Aku tahu betul sesungguhnya Abdullah mencintai Allah dan Rasul Nya. Janganlah kalian membantu syaitan yang menyesatkan saudaramu”.⁴⁷

Jika kita pahami makna sisi kemanusiaan yang ada pada diri Nabi ﷺ Muhammad pasti kita melihat hal yang menakjubkan terkait dengan perhatian beliau dalam bersosialisasi sebagaimana manusia biasa.

1. Tidakkah perhatianmu tertuju pada keakraban ini, bahkan terlihat saling berbaur antara sahabat yang melakukan kesalahan dengan pribadi yang luhur lagi suci dan guru kebaikannya para manusia. Ini merupakan keakraban, cinta, candaan dan kasih sayang yang membuat kita tahu bahwa kondisi masyarakat di masa Nabi tidak ada pembagian di dalamnya atau pengasingan kelompok terhadap individu akibat

⁴⁷ Shohih Al Bukhori (6780), Asadul Ghobah (2/64), Ishabah (2/117, 275, 4/251, 6/465-463), Fathul Bari (12/75-81), Umdatul Qori (3/271-270).

kesalahan yang dilakukan melainkan mereka saling berbaur dan hidup bersama dengan perbedaan derajat mereka dalam hal kebaikan. Mereka ada yang terdepan, ada yang di tengah dan di antara mereka ada juga yang dholim. Meskipun demikian tidak ada seorang pun yang mencampakkan, menghina, atau menjauhi, melainkan mendekati dan merangkulnya. Dengan begitu kesalahan yang dilakukan oleh sebagian mereka terbatas pengaruhnya dan dakwaannya karena dikepung dengan suasana keakraban yang indah yang tidak membiarkan kesalahan itu berkembang dan menjadi banyak. Setiap ada yang tergelincir melakukan kesalahan maka tangan-tangan saudaranya akan memegangnya karena dia akan terbenam karena ketergelinciran ini atau akan terputus dari saudara-saudaranya karena kesalahan ini.

2. Sungguh sangat menakjubkan keluasan hal positif yang ada pada diri Abdullah. Meskipun berada di posisi terdakwa dan kesalahan yang dilakukan berulang-ulang, namun Nabi ﷺ masih melihat sisi positif yang ada pada diri Abdullah yaitu kecintaan dia pada Allah dan Rasul-Nya. Perhatikan sikap tersebut. Hal itu tidak hanya berlaku untuk sahabat Abdullah saja melainkan sikap yang ada pada diri setiap orang yang beriman karena tidak sah iman seseorang jika tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah ﷺ menonjolkan sifat ini dan memuji orang karenanya. Ini merupakan metode pembelajaran untuk individu yang bertujuan untuk meluaskan kebaikan yang ada pada diri serta menguatkan diri untuk condong kepada kebaikan dan menjadi mulia

karena kebaikan meskipun pernah melakukan kesalahan agar tidak membelenggunya dan tidak merendahkannya. Hendaknya engkau membayangkan bagaimana diri sahabat Abdullah ini yang telah sampai padanya omongan Nabi yang membuatnya seakan terbang tinggi ke angkasa dan merasa mulia berada di atas kesalahan dan kehinaan ini.

Ini merupakan alasan terkuat untuk meninggalkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Dan menjadi penguat diri bahwa kesalahan ini merupakan hal yang bersifat kedua bukan yang mendasar pada dirinya dan kita tidak berhak menghakiminya karena yang utama adalah kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya membangun image positif pada orang yang berbuat salah dan meluaskan poin kebaikan yang ada pada diri mereka adalah ajaran Nabi ﷺ yang mulia meskipun terkadang kita lalai dari hal itu. Sehingga kita jadikan kesalahan itu sebagai pagar penghalang bahkan dijadikan seperti ruangan yang sempit untuk kita gunakan mengurung mereka di dalamnya. Kita hanya tahu dan menyebut mereka sebagai pelaku kesalahan dan pendosa. Kita lupa meskipun kita tidak merasa bahwa yang demikian itu adalah termasuk perbuatan membantu syetan untuk menguasai mereka.

Nabi ﷺ telah mensifati orang yang sering dihadapkan kepadanya karena mabuk dengan sifat yang paling mulia dan indah dengan ucapan beliau mengenai dirinya: “Sesungguhnya aku hanya mengetahuinya mencintai Allah dan Rasul-Nya”.

3. Perbuatan meminum khomr adalah kesalahan yang nyata bahkan merupakan salah satu dari perbuatan dosa besar yang tidak ada dalih atau alasan untuk bisa melakukan kesalahan ini. Khomr itu telah dilaknat oleh Nabi ﷺ sebanyak 10 kali.⁴⁸ Meskipun demikian Nabi ﷺ yang bertindak sebagai penegak hukuman tetap menjaga hak yang terhukum agar dapat tersampaikan kepadanya lebih banyak dibandingkan hukuman syar'i yang diperolehnya dan melihat hal itu adalah perbuatan membantu syaitan. Nabi ﷺ memalingkan pandangannya ke arah luasnya kebaikan pada diri sahabatnya sebagai ganti untuk mengarahkan pada kesalahan yang diperbuatnya.

Jika kita merenungi makna ini maka kita akan tersadar bagaimana kita terkadang terlibat permusuhan dengan sebagian saudara-saudara kita terkait kesalahan yang tidak sejelas dan sebesar kesalahan yang dilakukan oleh sahabat Abdullah bahkan kebanyakan kesalahan ini dalam pandangan kita masih dalam ranah ijtihad yang masih memungkinkan adanya perbedaan pandangan di dalamnya, namun meskipun demikian kita dapati diri kita terkadang tidak sadar bersikukuh pada masalah tersebut sehingga kita menjadikannya kesalahan syar'i yang tidak ada ranah ijtihad di dalamnya, kemudian menjadikan dalih dalam pertikaian dan argument kita dalam perdebatan bahwa masalah itu bagian dari agama dan untuk agama. Sementara Nabi ﷺ memberi

⁴⁸ Sebagaimana dalam hadits Umar dan Anas -radhiyallah 'anhuma-: diriwayatkan oleh Abu Daud (3674), Turmidzi (1295), Ibnu Majah (3381, 3380), Ibnu Hibban (3674), Al Hakim (2/32).

petunjuk agar menjaga hak orang yang melakukan perbuatan dosa besar bahkan melakukannya secara berulang-ulang sampai dikatakan: “Terlalu sering dihukum”. Meskipun demikian Nabi ﷺ tidak membolehkan hal itu menjadi jembatan yang dilalui untuk melontarkan hinaan pada kehormataannya yang tidak Allah jadikan sebagai hukuman baginya. Dan masih menjadi teman yang mencintai Allah dan Rasulnya. Nabi pun mengakrabinya dan mencandainya.

Sungguh suatu makna yang indah jika kita bangga dengan petunjuk Nabi ﷺ, pasti kebaikan akan semakin meluas, akan terkurung kebanyakan kesalahan, dengan begitu akan menjadi kuat hubungan masyarakat serta akan termaafkan penyakit pemutus hubungan yang disebabkan oleh macam-macam alasan kesalahan.



Jangan Marah

Suatu hari ketika Rasulullah ﷺ kembali ke rumahnya dan beliau sampai di dekat kamarnya. Kami mengira bahwa beliau pasti kecapekan di hari itu seperti hari-hari lainnya beliau gunakan untuk berdakwah dan menyampaikan risalah. Beliau pulang dalam keadaan letih badan dan lelah perasaannya usai mencurahkan teladan, suka citanya, keutamaan dan kebbaikannya pada orang-orang. Kemudian Nabi ﷺ kembali ke rumahnya dan hal yang paling beliau butuhkan adalah tempat peristirahatan dan hal yang bisa menghiburnya agar kembali segar badan dan hatinya.

Rasulullah ﷺ pernah berjalan dan mengenakan selendang najroni (buatan dari Najron daerah di Yaman) yang tebal lagi kasar. Selendang itu beliau lilitkan di lehernya dan meletakkan akhirnya di atas bahunya. Sesampainya di depan kamar dan hampir memasukinya tiba-tiba ada seorang badui yang mengejar Nabi ﷺ, saat orang badui tersebut sampai ke Nabi, dia menarik ujung selendang beliau dari belakang dengan sangat keras yang mengagetkan Nabi ﷺ. Dan akibat dari tarikan keras itu:

1. Keseimbangan Nabi ﷺ goyah dan mundur ke belakang sampai ke belakang orang Badui tersebut.
2. Selendangnya robek akibat dari tarikan keras orang Badui itu.
3. Ujung selendangnya terlepas dari leher Rasulullah ﷺ sehingga sahabat Anas –radhiyallahu ‘anhū- bisa melihat kulit leher Rasulullah ﷺ yang berwarna putih terang seperti bejana yang terbuat dari perak. Ujung selendang itu menorehkan bekas di leher Rasulullah ﷺ akibat tarikan keras badui itu.

Diperkirakan setelah kejadian itu, orang badui tersebut akan meminta maaf atas apa yang diperbuatnya dan bersikap lembut kepada Nabi ﷺ agar dimaafkan, namun hal ini tidak terjadi, bahkan orang Badui tersebut memanggil Nabi ﷺ dengan panggilan: “Hai Muhammad!” Ini merupakan panggilan yang *kasar padahal Allah ta’ala telah berfirman yang artinya: “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain”* (Surat An Nur: 63). Kemudian badui itu meminta kepada Nabi: “Berikan aku sebagian harta Allah yang ada pada mu”. Ini juga merupakan cara yang kasar dalam meminta.

Saya (penulis) berharap anda berhenti sejenak membaca lalu menutup mata anda dan memikirkan dengan perasaan yang mungkin akan muncul akibat situasi yang terjadi ini. Tarikan keras yang membuat Nabi ﷺ mundur ke belakang, yang merobek selendangnya, menorehkan bekas luka di lehernya yang mulia, kemudian

memanggilnya dengan kasar dan meminta kepada Nabi ﷺ dengan memaksa.

Tancapkan gambaran kejadian ini di benak anda dan bayangkan kemarahan yang akan muncul dengan satu saja dari akibat yang dihasilkan oleh perbuatan badui itu cukup akan membuat hati marah apa lagi dengan semua itu? Pikirkan balasan yang akan terjadi akibat dari perbuatan yang memancing amarah secara beruntun tersebut.

Namun Nabi ﷺ membalas perbuatannya dengan balasan yang sangat mengejutkan, mulia di atas rata-rata, tidak ada semisalnya di dunia dan itulah akhlak baginda Nabi ﷺ.

Beliau menoleh ke arah badui dan tidak berpaling darinya, beliau tersenyum dan tidak cemberut, beliau berbuat baik dan tidak menghukum. Sahabat Anas –radhiyallahu ‘anh- yang saat itu menyaksikan dengan mata kepala beliau berkata: “Rasulullah ﷺ pun menoleh ke arah badui dan tersenyum lalu memerintahkan Anas –radhiyallahu ‘anh- untuk memberikan apa yang diminta badui tersebut”.⁴⁹

Kita telah tamat dari kisah ini, namun kita perlu mengulang-ulang kisah tersebut dengan pengulangan dengan penuh peresapan sambil berangan-angan dan memikirkan secara mendalam sehingga bisa

⁴⁹ Lihat: Musnad Ahmad (12090), Shohihul Bukhori (3149,5809,6088), Shohih Muslim (1057), Sharhu An-Nawawi ‘ala Shohih Muslim: (7/146-147), Fathul Bari (10/506).

diserap oleh sel-sel tubuh kita. Kita akan merenungi 3 makna dari kisah itu dan membiarkan sisanya untuk diri anda, angan-angan sendiri dan anda pikirkan secara mendalam:

- 1) Sesungguhnya perlakuan kasar secara tiba-tiba dan sikap tidak pantas ini bisa menyulut emosi amarah dari diri serta dapat memunculkan tindakan balasan emosional dan marah. Umumnya tindakan balasan marah dan emosional itu berupa perbuatan yang persis dengan perbuatan yang didapatkannya. Akan tetapi Nabi ﷺ tidak melakukan apa yang harusnya dilakukan menurut rumus fisika yaitu setiap tindakan balasan itu seperti perbuatan yang didapat dalam hal kekuatan. Yang arahnya berbalik. Namun beliau ﷺ bertindak dengan aturan yang lain yaitu aturan akhlak yang mulia sebagaimana yang disebutkan dalam al Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(al Qalam: 4).

Sesungguhnya hal yang membuat anda terpesona dengan jawaban Nabi ﷺ adalah bagaimana respon tindakan Nabi ﷺ yang cepat, membiarkan begitu saja (tanpa membalas), meskipun demikian seakan-akan tindakan Nabi ﷺ itu sudah dipersiapkan dengan matang. Menoleh tanda memperhatikan, tersenyum tanda

menyambut, dan menghormati serta memenuhi apa yang menjadi kebutuhan badui itu. Dan itu semua tak lain karena tingginya akhlak yang ada pada sosok Nabi ﷺ.

Mengambil ibroh dari pelajaran Nabi ﷺ ini akan memadamkan api amarah di dalam hati, menuangkan ketentraman dalam jiwa dan menjadikan kendali emosi kita ada di tangan kita sebagai ganti dari tindakan kita yang dikendalikan oleh tangan emosional kita.

- 2) Dia yang mengatakan kepada orang yang meminta darinya nasehat: “Jangan marah”. Dan mengulangnya berkali-kali dan berbunyi: “Janganlah engkau marah”.⁵⁰ Dan yang berkata: “Orang yang kuat itu adalah orang mampu mengendalikan nafsunya ketika marah”.⁵¹ Dia lah Rasulullah ﷺ yang diperlakukan dengan kasar namun tidak marah. Beliau menahan emosinya dengan kuat ketika dipancing emosinya.

Ini merupakan pemanfaatan momentum yang baik antara dakwah dan keteladanan, antara perkataan dan perbuatan. Agar dari hal itu terlihat kesempurnaan yang menakjubkan pada kepribadian Nabi ﷺ dalam pelaksanaan akhlak yang mulia di mana

⁵⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari (6116) dari hadits Abi Hurairah -radhiyaallahu ‘anhu-.

⁵¹ Diriwayatkan Al -Bukhari (6114), Muslim (2609), dari hadits Abi Hurairah -radhiyaallahu ‘anhu-.

Nabi ﷺ diutus untuk menyempurnakannya.⁵² Suatu dakwah akan tetap padam pengaruhnya selama tidak dilaksanakan dengan jelas dan cerdas oleh pribadi para da'inya.

- 3) Tidak kah kita bertanya-tanya, apakah yang mendorong orang badui ini meminta segalanya dengan penuh kepercayaan diri seperti ini bahkan sampai-sampai dengan cara kasar dan memaksa. Apakah dia tidak takut akibatnya? Apakah dia tidak khawatir dari adzab?

Jawabanya sangat jelas. Orang badui hidup dalam naungan akhlak Nabi yang memberinya rasa aman dan kepercayaan untuk mengungkapkan yang ada dalam dirinya dan meminta yang dia kira menjadi haknya. Dia hidup dengan karakternya yang utuh, yang tidak terhalang oleh rasa takut dan tidak ada yang membuat dirinya tunduk. Oleh karena itu, mereka yang meminta haknya adalah mereka yang telah melaksanakan kewajibannya, mereka menyebarkan risalah nabi mereka ke alam, dan mereka menjual murah apa yang paling mahal pada diri mereka (kebaikan yang ada di antara mereka) setelah mendapatkan pendidikan yang tinggi dari Rasulullah ﷺ yang membangun karakter mereka, menguatkan kepercayaan diri, menjadikan setiap individu merasakan nilainya,

⁵² Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". Dan pada riwayat lain disebutkan : "Akhlak yang sholeh" hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad (8595), Bukhori dalam kitab "al Adab al Mufrod" (273), al Hakim (2/670), al Baihaqi dalam kitab As-Syuaab (273).

kemanusiaannya, dan kepentingannya. Setiap masing-masing dari mereka menjadi sosok yang sama, percaya diri, jelas dan berani mengutarakan. Namun jika rasa takutnya membungkam lisannya maka hati menjadi tempat terkuburnya rasa dengki.



Tugas Istimu

Menilik suasana rumah Nabi ﷺ, rumah yang telah Allah hilangkan kotoran darinya dan Allah sucikan. Menilik dari lobang kecil yang dibukakan oleh ibu kita Aisyah –radhiyallahu ‘anha- ketika ada pertanyaan dari sejumlah golongan tabi’in: “Apa saja yang dilakukan Rasulullah ketika bersamamu di dalam rumah?”

Ini merupakan pertanyaan tentang sosok yang terlihat pada umumnya saja, bagaimana jika beliau berada dalam kondisi khusus? Bagaimana sosok Nabi ﷺ yang ketika hidup di luar rumah yang selalu dihadapkan pada permasalahan umat, menanggung bebannya, lalu apabila masuk rumah dan menutup pintunya tinggal bersama istrinya, bagaimana beliau? Dan apa yang dilakukannya?

Aisyah –radhiyallahu ‘anha- menerima pertanyaan ini dengan liris dan perhatian, lalu ia membuka jendela rumah Nabi ﷺ agar kita bisa melihat darinya sosok Nabi ﷺ dalam kondisi khusus dalam rumahnya bersama istrinya. Aisyah –radhiyallahu ‘anha- menggambarkan sosok Nabi ﷺ dengan

penjelasan yang singkat dan jelas. Ia berkata: “Rasullah ﷺ ketika berada dalam rumahnya menjadi manusia yang paling lembut, paling dermawan, beliau adalah seorang laki-laki seperti halnya kalian, hanya saja beliau adalah orang yang paling sering tertawa dan tersenyum. Beliau adalah manusia seperti manusia pada umumnya beliau melakukan pekerjaannya sendiri. Beliau menambal sandalnya, menjahit bajunya, memerah susu kambingnya, melayani dirinya sendiri, mengerjakan pekerjaan rumahnya sebagaimana di antara kalian mengerjakan pekerjaan rumahnya. Jika datang waktu sholat, beliau pergi ke masjid dan aku tidak pernah melihat beliau memukul wanita dan pelayan dengan tangan beliau”.⁵³

Ini merupakan peninggalan yang berharga dari sifat kenabian yang disampaikan oleh ibu kita Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dengan urutan yang indah dan singkat ini serta dengan keterangan yang jelas.

Mari kita buka pemahaman kita dengan beberapa makna berikut ini:

1. “Beliau (Nabi ﷺ) adalah manusia seperti pada umumnya manusia”, saya tidak beranggapan bahwa ibu kita Aisyah –radhiyallahu ‘anha- mendeklarasikan sifat kemanusiaan Nabi, sungguh beliau bukanlah malaikat, melainkan manusia yang diutus, Aisyah mengukuhkan makna yang lebih khusus dari itu yaitu sifat kemanusiaan Nabi ﷺ dalam hal

⁵³ Lihat: Musnad Ishaq ibnu Rohawaih (1550), Musnad Ahmad (23093), Shohihul Bukhari (676, 6039), Shahih ibnu Hiban (5676), Makarimul Akhlak milik Ibnu Abi Dunya (397), Al Kuna milik Daulabi (360), Tarikh Abi Zurah ad Dimasyqi (1/609-660), Gharaib Syu’bah milik Abi Al Husain Ibnu Al Mundhir (81), Fathul Bari milik Ibnu Rajab (6/108-109), Thobaqot As Syafi’iyah milik Subkhi (6/294), Fathul Bari milik Ibnu Hajar (2/163,10/461).

bermuamalah dalam keluarga, di mana Rasulullah ﷺ ketika masuk rumahnya beliau bukanlah bertindak sebagai seorang pemimpin, pembesar atau bahkan seorang imam, akan tetapi beliau bertindak sebagai seorang suami yang hidup berkeluarga bersama istrinya. Dari sini terkumpul makna keagungan seorang Muhammad dalam hal bermuamalah bersama istrinya. Rasulullah ﷺ ketika di dalam rumah tidak hidup dengan status yang diberikan kepadanya oleh orang-orang, akan tetapi beliau sederhana dalam kehidupan keluarganya seperti layaknya kehidupan keluarga lainnya. Istri beliau hanya melihat beliau sebagai seorang suami yang penuh cinta dan kasih sayang padahal beliau adalah seorang pemimpin anak Adam dan imam manusia. Dan yang hebat di mana tidak puas mata-mata menatapnya dengan kekaguman dan hormat, walau demikian dia tinggal di rumahnya dan bersama keluarganya sebagai seorang suami.

Berapa sering kita melupakan ajaran Nabi ﷺ yang luhur ini saat kita membawa status dan gelar yang kita dapat dari luar sana ke dalam rumah kita. Dan di antara kita ada yang hidup dalam rumahnya dengan kebahagiaan dan keutamaan, walau gelar-gelar ini terlepas di pintu masuk rumahnya dan ia kembali sebagai manusia seperti manusia pada umumnya.

2. “Beliau melakukan sendiri pekerjaannya”. Terbisit di benak saya sebuah pertanyaan yang berbunyi: “Apakah ibu kita Aisyah –radhiyallahu ‘anhulu sering mengeluh kebanyakan pekerjaan dan merasa keberatan sehingga Nabi ﷺ ketika di dalam rumah membantunya dan melayaninya?

Kamar Aisyah –radhiyallahu ‘anhu- dindingnya saling berdekatan, ukurannya sempit yang mana panjangnya tidak sampai 10 hasta dan lebarnya 7 hasta (3,2x5 meter kira-kira).

Adapun kegiatan di dalam kamar terhenti selama 2 bulan penuh, tidak ada api yang dinyalakan untuk memasak makanan. Apakah ada pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra yang perlu untuk dibantu yang mana membuat Nabi ﷺ di rumahnya sibuk membantu istrinya?

Jawaban dari pertanyaan ini adalah Nabi ﷺ tidak pernah membuat apapun yang bisa membuat banyak kesibukan, dan pekerjaan yang melelahkan akan tetapi ada maksud yang penting yaitu kesetaraan dan ikut serta merasakan secara utuh kehidupan berkeluarga dan mewujudkan salah satu arti menentramkan istri sebagaimana firman Allah ta’ala: “Dan merasa tentram kepadanya” (ar Rum: 21) dan Allah ta’ala tidak berfirman: (agar merasa tentram bersamanya).

Pekerjaan rumah yang mudah ini sampai ke hati istrinya disertai dengan catatan dengan makna cinta, kasih sayang dan belas kasihan, dan istri merasa sangat dekat dengan suaminya, bercampur antara ruhnya dan perasaannya.

Seorang laki-laki yang ada pada tugas istrinya dengan pekerjaan apapun dan dengan sifat apapun adalah risalah hidup yang berbunyi: “Itu adalah rumah kita semua sebagaimana ia adalah kehidupan kita semua”. Sesungguhnya makna kerekatan hubungan suami istri terlukiskan oleh sentuhan-sentuhan yang penuh ungkapan, akhirnya sang suami akan

terlihat mulia di mata istrinya karena kerendahan dirinya dan akan terasa terhormat karena kesederhanaannya.

3. Kita menilik rumah Nabi ﷺ melalui jendela dan kita tahu rumahnya berukuran sempit dan sederhana hiasannya, namun akhlak Nabi ﷺ telah menjadikannya tempat yang mulia, penuh dengan keharmonisan dan kebahagiaan. Di dalamnya terdengar suara tawa, ada sinar senyuman, dan terpancar sumber kebahagiaan dan kesenangan sebagaimana apa yang dikatakan oleh Aisyah: “Rasulullah ﷺ adalah seorang laki-laki dari golongan kalian hanya saja beliau adalah orang yang sering tertawa dan tersenyum”.

Di dalam rumah Nabi tidak ada penghormatan yang dibebankan, tidak ada kekerasan yang dibenci, dan tidak ada wajah yang cemberut akan tetapi di dalamnya penuh suka cita dan keceriaan, senyum keharmonisan dan kenikmatan hidup yang baik yang memenuhi rumah dengans keceriaan dan kebahagiaan seakan-akan istrinya hidup di satu bagian tempat di syurga.

4. Seni tingkat tinggi dalam berinteraksi antara suami istri, dan kesigapan seorang suami dalam ikut serta mengungkapkan keceriaan dan kebahagiaan akan membuatnya menguasai sebagian besar hati dan perasaan istrinya. Interaksi yang baik menjadikan keberadaan suami sebagai sumber kebahagiaan dan keceriaan, dan ketiadaan suami sebagai kehampaan dan kehilangan. Demikian juga suami merasakan hal yang sama.

Bagi orang yang mengeluhkan kejenuhan dan keringnya kehidupan rumah tangga hendaknya mempelajari ajaran Nabi ﷺ, maka darah ini akan mengalir hangat dalam kehidupannya dengan mencontoh sentuhan-sentuhan yang memikat hati ini, maka tidak akan tersisa lagi di hati seorang wanita tempat yang kosong karena telah dipenuhi semua oleh suaminya. Buatlah istrimu merasa keikutsertaanmu dalam hidup dan warnai harinya dengan senyuman.

5. Kita dibuat terpesona oleh keselarasan kehidupan Nabi ﷺ, di mana Nabi ﷺ jika bersama dengan orang-orang, beliau banyak tersenyum dan dalam rumahnya pun beliau sering tertawa dan tersenyum. Ketika bersama orang-orang beliau seperti angin yang membawa kebaikan dan ketika di dalam rumah beliau mengerjakan tugas istrinya. Beliau adalah sebaik-baik orang bagi orang lain dan sebaik-baik suami untuk istrinya.

Keseimbangan ini telah hilang di kalangan masyarakat. Mereka mengumbar kepura-puraan yang rapuh dalam kedermawanan pada muamalah mereka secara umum, namun mereka bersedih, wajah mereka cemberut, hati mereka sedih disebabkan para istri mereka. Yang ada hanyalah kecemberutan, kata-kata kasar yang membosankan padahal mereka adalah manusia yang paling berhak dibahagiakan dan diperlakukan baik. Nabi ﷺ kita telah meluaskan akhlak baiknya untuk orang banyak dan ahli baitnya (keluarganya) menjadi orang yang paling bahagia dengan akhlak ini.

6. Ajaran Nabi ﷺ ini merupakan surat terbuka untuk semua orang yang salah memahami maksud dari “*qowam*” pada diri seorang suami dan meringkasnya pada sifat tinggi hati yang kering, suka merampas hak, yang mana hanya terlihat pada dirinya kecongkaan dan hanya terdengar darinya sebagai pesuruh atau pemberi peringatan.
7. Kita perlu memintakan keridhoan kepada Allah untuk ibu kita Aisyah – radhiyallahu ‘anhu-, yang mana karena hikmah Allah ta’ala dan ketentuan-Nya untuk kita setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, jendela masih tetap terbuka di rumah Nabi ﷺ sehingga umat Nabi Muhammad ﷺ bisa melihat melalui jendela tersebut petunjuk Nabinya dan arahnya agar Allah meridhonya dan begitu juga dengan saya. Semoga Allah membalas umat Nabi Muhammad ﷺ dengan sebaik-baik balasan dan Allah tepati janji-Nya untuk Nabi-Nya.



Peristiwa Selendang

Di dalam masjid Rasulullah ﷺ terlihat di bagian pojok masjid ada ruangan kecil yang berdekatan dindingnya, terbuka atapnya, kamar itu dibangun untuk kapasitas satu orang saja dan tidak muat jika lebih dari itu. Tempat kecil itu merupakan tempat tinggal untuk seorang wanita hitam yang mana ia tidak memiliki tempat tinggal selain tempat itu. Wanita ini sering pergi ke rumah Nabi ﷺ untuk mencari hiburan dengan berbincang bersama Aisyah–radhiyallahu ‘anha-. Setelah selesai berbincang ia akan melantunkan bait syair yang selalu ia senandungkan di setiap dalam majlis:

“Peristiwa wisyakh (selendang) adalah salah satu bukti kehebatan Tuhan kita... Aku diselamatkan oleh Nya dari negri orang kafir.”

Aisyah –radhiyallahu ‘anha- pun merasa heran sebab seringnya syair ini dilantunkan, apa itu peristiwa wisyakh? Dan kehebatan tuhan yang bagaimanakah yang sangat berpengaruh pada diri wanita ini sampai dirinya tidak pernah lalai menyebutkannya di setiap majlis yang ia hadiri? Maka

Aisyah menayakan kepadanya: “Mengapa setiap engkau duduk bersamaku selalu mengucapkan itu? Dia pun menceritakan kisahnya dan memberitahukan apa yang terjadi di hari itu yang pasti akan membuat orang merasa takjub.

Dulu wanita ini adalah seorang budak Arab di Makkah kemudian mereka membebaskannya dan dia masih tinggal bersama mereka itu merupakan keadaan para budak yang tidak memiliki kemampuan dan tidak tahu harus pergi kemana setelah mereka dibebaskan.

Pada suatu hari ada anak perempuan orang Arab yang akan melangsungkan pernikahan. Dia memakai selendang berwarna merah yang terbuat dari kulit kemudian dia masuk ke tempat pemandian untuk mandi dan meletakkan selendang di tempat pemandian itu. Kemudian ada burung -pada saat itu selendangnya tergeletak di atas tanah-, burung itu mengiranya daging, lantas dia pun menyambarnya. Ketika anak perempuan tadi keluar dari pemandian dan tidak mendapati selendangnya, dia pun berteriak memanggil keluarganya dan mencarinya namun tidak menemukannya. Mereka pun menuduh budak perempuan mereka (budak hitam ini) yang mengambilnya. Lalu mereka menyiksanya dan memeriksa dirinya dari ujung rambut sampai ujung kaki bahkan parahnya organ vitalnya pun tidak luput dari pemeriksaan. Situasi itu menjadi masa yang berat baginya. Dia merasa terhina dan terdholimi dan tertekan dengan rasa malu. Dia tidak memiliki nasab yang bisa ia banggakan, tidak memiliki kerabat yang bisa ia mintai

pertolongan dan tidak pula memiliki kekuatan yang bisa digunakan untuk melindungi dirinya.

Dia tidak memiliki penolong yang bisa dimintai tolong, dan penyelamat yang bisa dimintai bantuan kecuali Tuhanya yang menciptakannya, dia lupa sesembahan kaumnya dan berhala-berhala mereka. Dia hanya bermunajat kepada Allah dengan penuh kesungguhan dan berdo'a agar Allah menunjukkan akan ketidakbersalahan dirinya dan mengeluarkannya dari situasi yang berat itu. Kemudian do'anya dijawab oleh Dzat yang Maha menjawab do'a orang yang berdoa kepadanya, Allah pun menghilangkan keburukannya. Datangnya jalan keluar lebih cepat dari yang dia minta dan lebih lembut dari apa yang ia perkirakan.

Tiba-tiba burung yang membawa selendang tadi datang di saat mereka masih berdiri di sekitar budak perempuan tadi, yang berada pada situasi yang berat karena mereka. Setelah burung tadi tepat berada di atas mereka dan mereka melihat ke arahnya, burung itu pun melemparkan selendang yang dia ambil ke arah mereka, lalu mereka mengambilnya, dan ternyata selendang itu adalah milik anak perempuan mereka. Seketika itu terhentilah penderitaannya, dan terbebaslah dia dari tuduhan. Lalu dia berkata kepada mereka dengan perkataan pemilik kebenaran: "Sesungguhnya pemilik kebenaran memiliki hak untuk berbicara, inilah yang kalian tuduhkan kepadaku berdasarkan prasangka kalian sedangkan aku bebas dari tuduhan itu, dan pelakunya adalah dia. Kemudian dia pergi meninggalkan kaumnya dan menuju Rasulullah ﷺ dan memeluk Islam. Dia pun berada di sisi Nabi ﷺ

lalu ditempatkan di masjid Nabi ﷺ. Rasul ﷺ pun sering mangajaknya bicara dan mengundangnya ke rumahnya. Di tempatnya yang baru dia merasa tentram dengan hidayah dan merasa mulia dengan persaudaraan antar mukmin dan mukminah dengannya, bahkan rumah Nabi ﷺ menjadi tempatnya dan tempat peristirahatan untuk dirinya.

Saya mengira bahwa dirinya sendirilah yang bernadzar untuk mengabdikan dirinya sebagai pelayan masjid Nabi ﷺ. Dia yang menyapu masjid dan yang mengambil pecahan, batang kayu, dan kotoran yang ada di masjid. Suatu hari Rasulullah ﷺ tidak menjumpainya kemudian menanyakan kepada para sahabatnya. Para sahabat menjawab jika wanita tersebut telah wafat. Kemudian Rasul ﷺ berkata: “Kenapa kalian tidak mengabariku? Para sahabat pun menjawab: “Wanita itu meninggal di malam hari kami tidak ingin membangunkan engkau, wahai Rasulullah”. Rasulullah ﷺ berkata: “Tunjukkan aku kuburannya! Kemudian Rasul ﷺ pergi ke kuburannya dan menyolatnya dari atas kuburannya. Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya kuburan ini dipenuhi kegelapan bagi para penghuninya dan Allah meneranginya sebab sholatku di atasnya”.⁵⁴

Pelajaran yang bisa kita ambil dari peristiwa ini adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Musnad at Thayalusi (2528), Musnad Ahmad (9037,8634), Shohih Bukhori (3835, 1337, 458, 439), Shohih Muslim (956), Sunan Abi Daud (3203), Musnad Abi Ya'la (6429), Shohih Bukhori (3835, 439), Shohih Ibn Huzaimahh (3086, 1655), Mu'jam Ibn A'raby (671), Mu'jam Ibn Muqri' (803), al Farj ba'da Syiddah, penulis Ibn Abi Dunya (96), al Adzomah, penulis Abi Syaih (5/1773), Hilyatul Auliya (2/71), Syu'abul Iman (1060), Sunan al Baihaqi (4/32), Itsbat adzab Kubur, penulis al Baihaqi (162), al Adab, penulis al Baihaqi (765), Fathul Bari (1/534), Umdatul Qori (4/195).

1. Sesungguhnya ujian menjadi sebab kembalinya wanita ini ke fitrah yang suci yang Allah ciptakan manusia dalam kondisi itu. Dia telah hidup dalam pedihnya penderitaan, merasakan pahitnya kedholiman, dan dia pun dibuat sedih serta dianiaya. Tidak ada orang yang membebaskannya, atau membelanya. Dia tidak memiliki kekuatan yang diandalkan. Tidak pula memiliki kerabat yang bisa didekati. Dia pun tahu bahwa Tuhan kaumnya dan berhala-berhala mereka yang mereka puja tidak bisa menolong mereka selain Allah ta'ala. Maka dia pun hanya bermunajat kepada Allah dan mengadukan masalahnya agar terkabul hajatnya. Maka dikabulkanlah oleh Dzat yang menjawab panggilan orang yang sangat membutuhkan, dan mengangkat do'a orang yang terdholimi. Akhirnya dia pun melihat bagaimana jalan keluar pembebasan yang nyata yang terjadi di atas kepala kaumnya dan mereka melihatnya sendiri. Oleh karena itu, dia pun berhijrah ke Allah Tuhan yang berhak disembah satu-satunya setelah dia sadar bahwa tidak ada dzat yang bisa menghilangkan madhorat kecuali hanya Allah ta'ala semata.
2. Wanita ini hidup dengan menghadirkan rasa akan keutamaan dari Allah kepadanya dengan perubahan yang baik yaitu ketika dia berhijrah kepada Nabi ﷺ dan merasakan nikmat hidayah setelah dalam kesesatan, kemuliaan setelah dalam kehinaan, dan mendapati dirinya dalam posisi tertuduh, teraniaya, dan tertindas akhirnya hidup di antara kaum muslimin dengan bergelimang kehormatan, terjaga hak-haknya, merasakan tali persaudaraan seiman antar orang mukmin serta

penjagaan antarsatu sama lainnya. Dan mungkin puncaknya terasa jelas ketika dirinya berada di rumah yang mulia dan terhormat. Di rumah yang Allah jaga dari kotoran dan mensucikannya dengan sebaik-baiknya. Di rumah Nabi ﷺ dia bisa berbincang-bincang dan mendengarkan, mencari teman di dalamnya dan ditemani. Tidak mengherankan jika anda mendiskusikan perbedaan antara dua kondisi dari kesedihannya, kemudian pengakuannya atas kebesaran Allah dan keutamaan yang diberikan kepadanya.

“Peristiwa wisyah (selendang)

adalah salah satu bukti kehebatan Tuhan kita...

Aku diselamatkan oleh Nya dari negeri orang kafir.”

Allah telah menyelamatkannya dari kondisi hina dan tersiksa kepada kondisi mulia, berdampingan dengan Nabi ﷺ, tinggal di masjidnya Nabi ﷺ, di samping rumah Nabi ﷺ dan bercengkrama dengan istri Nabi ﷺ.

3. Kita melihat bagaimana rumah Rasulullah ﷺ menjadi tempat bagi kaum muslimin khususnya bagi para fakir, orang-orang lemah dan orang-orang miskin. Ruangan Nabi ﷺ berukuran sempit namun lapang untuk menampung orang-orang lemah seperti wanita tersebut, dia tinggal di kamar Aisyah -radhiyallahu ‘anha- tidak untuk mencari pemberian dan makanan melainkan untuk mencari hiburan dan berbincang-bincang dan ia pun mendapati di rumah Nabi ﷺ apa yang bisa menghilangkan ketakutan akan kesendirian dalam dirinya, serta apa yang bisa menghapus dari dirinya apa yang menyakitinya. Aisyah -radhiyallahu

‘anha- berinteraksi dengan wanita ini dengan akhlak Nabi ﷺ yang mengayomi semua orang sehingga wanita yang asing ini mendapati tempatnya di dalam rumah yang penuh berkah ini dan akhlak Nabi ﷺ ini bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya.

4. Sesungguhnya wanita ini ketika hijrah kepada Nabi ﷺ dan tinggal di masjidnya tidak menjadikan dirinya sebagai beban kaum muslimin. Dia mencari peran yang bisa dia kerjakan dan mencari kegiatan yang bisa dia ikuti. Latar belakang profesi yang dia miliki menjadikan dirinya handal di bidang yang dipilihnya yaitu sebagai pelayan masjid Nabi ﷺ dan penanggung jawab kebersihannya. Dengan begitu dia memiliki peran positif dalam kehidupan kaum muslimin yang dirasakan oleh setiap orang yang mengharapkan masjid Nabi ﷺ untuk dimasuki dalam keadaan bersih, suci dan terawat dengan baik, sesuai dengan kedudukan serta kemuliaannya.
5. Perhatian Nabi ﷺ kepada manusia sangat luas, bisa menjangkau mereka semua, hingga para gelandangan dan yang tidak dianggap sekalipun. Mereka semua mendapatkan tempat dan kedudukan pada diri Nabi ﷺ dengan penuh perhatian, pengawasan dan jaminan. Inilah Rasulullah ﷺ mencari kabar tentang wanita hitam ini, ketika beliau tidak menemukannya, dan menanyakan kabarnya ketika tidak ada, bahkan mencela para sahabatnya ketika mereka tidak memberitahukan kabar kematian wanita tersebut kemudian beliau pergi ke kuburannya dan

mensholatinya di atas kuburannya lalu berdoa kepada Allah ta'ala agar menerangi para penghuni kuburan tersebut dari kegelapan.

Nabi ﷺ telah mengurus wanita yang telah wafat itu meskipun tidak ada yang bisa diharapkan darinya. Dia seorang pendatang tidak ada kerabat yang bisa didekati ketika disebutkan namanya namun ini adalah akhlak Nabi ﷺ yang menaungi wanita itu semasa hidupnya dan masih berlanjut sampai matinya. Beliau berdiri di atas makamnya untuk mensholatinya dan mendoakannya. Allah telah ridho dengan pelayan masjid Rasulullah ﷺ dan saya pun ridho dengannaya. Semoga Shalawat, salam, dan keberkahan senantiasa dilimpahkan kepada orang yang diutus untuk menyempurnakan akhlak dan sungguh ia telah menyempurnakannya.



Dua Orang Seseputh

Mereka berdua adalah dua orang pemuka kaum Quraisy yang termasuk golongan pertama memeluk Islam. Keduanya menemani Rasulullah ﷺ dan selalu berada di dekat Rasul ﷺ, bahkan hampir tidak pernah berpisah ataupun terpisah dari Rasul. Rasulullah ﷺ sering bersabda: “Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar dan aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar”.⁵⁵

Meskipun dengan hubungan yang erat ini, pernah suatu ketika terjadi peristiwa besar di antara keduanya yang menorehkan bekas pada diri Rasulullah ﷺ. Keduanya pernah terlibat perbincangan dan muroja'ah suatu hadits. Abu Bakar adalah orang yang kritis, saat itu beliau langsung memotong omongan Umar. Umar pun marah akan hal itu lalu Abu Bakar

⁵⁵ Diriwayatkan oleh Bukhori (3685), Muslim (2389) dari hadits yang disampaikan oleh Ali radhiyallahu ‘anh.

meminta maaf atas apa yang beliau lakukan namun Umar meninggalkannya dalam keadaan marah dan diikuti Abu Bakar dalam keadaan menyesal meminta maaf kepada Umar akan tetapi amarah dalam diri Umar saat itu sangat tinggi dan akhirnya tidak memperdulikan Abu Bakar lalu meninggalkannya dan masuk ke dalam rumahnya dan menutup pintu untuk Abu Bakar. Kemarahan Umar sangat besar namun rasa penyesalan Abu Bakar lebih besar. Ketika Abu Bakar tidak bisa meminta maaf dan meminta keridhaan dari Umar, beliau menghadap Rasulullah ﷺ dalam keadaan sangat sedih. Ketika para sahabat menghadiri majlis Rasulullah ﷺ, Abu Bakar bersegera mengambil ujung bajunya sehingga terlihat lututnya. Ketika Nabi ﷺ melihatnya, Rasul pun menghadap ke arahnya dan berkata: “Sahabat kalian ini sedang bersedih”. Yaitu sedang dalam masalah besar. Ketika Abu Bakar sudah berada di dekat Nabi ﷺ beliau duduk dan berkata: “Wahai Rasulullah, sungguh telah terjadi sesuatu antara aku dan Umar, aku telah mendahuluinya berbicara dan sungguh aku menyesali akan hal itu kemudian aku meminta maaf kepadanya namun dia tidak menghiraukanku. Aku pun mengikutinya sampai dia masuk rumahnya. Akhirnya aku menghadapmu wahai Rasulullah. Rasulullah ﷺ bersabda: “Semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu wahai Abu Bakar”.

Sedangkan Umar -radhiyallahu ‘anh- dengan cepat memadamkan amarahnya karena cintanya kepada Abu Bakar, dan karena tahu akan kemuliaan Abu Bakar serta sikap terdepannya dalam kebaikan. Umar pun

merasa menyesal ketika Abu Bakar meminta maaf kepadanya sedangkan dia mengabaikannya. Kemudian Umar keluar rumahnya untuk mencari Abu Bakar guna menyesali sikapnya dan menggantinya dengan jabatan tangan dan ridho satu dengan lainnya. Umar pun pergi ke rumah Abu Bakar dan menanyakan keberadaanya: “Apakah Abu Bakar berada di dalam rumah? Istrinya menjawab: “Tidak ada, mungkin saja dia berada di majlis Rasulullah.” Kemudian Umar berangkat menuju majlis Rasulullah berharap bisa berjumpa Abu Bakar di situ. Ketika Umar duduk, dia membuat wajah Rasulullah ﷺ berubah dan nampak marah terhadap Umar yang dimintai maaf oleh Abu Bakar namun mengabaikannya. Orang-orang yang berada di majlis mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ sangat marah. Melihat hal itu, Abu Bakar pun merasa kasihan dan khawatir jika Rasulullah melakukan hal yang tidak diinginkan kepada Umar.

Kemudian Abu Bakar duduk bersimpuh di atas kedua lututnya dan menghadap Nabi ﷺ sambil berucap: “Wahai Rasulullah, demi Allah aku yang berbuat dholim, demi Allah aku yang berbuat dholim. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian. Aku pun berkata: wahai manusia sekalian, sungguh aku adalah Rasulullah (utusan Allah) untuk kalian semua. Kalian pun berkata: “Engkau berbohong”. Sedangkan Abu Bakar berkata: “Engkau benar”. Dan Abu Bakar menghiburku dengan mempertaruhkan jiwanya dan hartanya maka apakah kalian akan meninggalkan sahabatku, apakah kalian akan meninggalkan sahabatku, apakah kalian akan meninggalkan sahabatku?”

Setelah kejadian itu, tidak ada seorang pun yang menyakiti Abu Bakar sebab para sahabat melihat bagaimana Nabi ﷺ memberi penghormatan kepadanya dan bagaimana Nabi ﷺ memperjelas hak dan kedudukan Abu Bakar -radhiyallahu ‘anhu-.⁵⁶

Mari kita cermati beberapa pelajaran dari peristiwa tersebut:

1. Komunitas para sahabat -radhiyallahu ‘anhum- adalah komunitas percontohan dalam hal akhlaq. Ini berkat pendidikan yang tinggi di mana mereka dididik oleh pemilik akhlak yang agung, dialah Rasulullah ﷺ, dan didikan jiwa yang mulia yang didapat oleh para sahabat saat bersahabat dengan Rasulullah ﷺ. Walau demikian, terjadi di antara mereka perselisihan manusiawi. Seandainya ada komunitas yang tidak terjadi hal demikian di dalamnya, maka komunitas sahabat lah yang paling berhak tidak terjadi demikian, dan seandainya ada orang dari umat ini yang dipuji karena hal itu maka pastilah itu Abu Bakar dan Umar -radhiyallahu ‘anhuma-. Hal ini mengajak kita untuk melihat kenyataan yang terjadi dalam diri kita dan masyarakat kita. Janganlah kita bersikap keras pada diri kita, terlena dengan sebuah permisalan. Namun ketika terlintas di depan kita seperti kejadian ini “Sungguh manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang tidak bisa mengendalikan dirinya”.⁵⁷ Akan tetapi hendaknya kita menghukumi secara luas jika kita tidak mampu

⁵⁶ Shahih Al Bukhari (4640, 3661), Mu’jam Thabrani al Kabir (13383), Hiyatul Aulia (9/304), al Matholib al Aliyah (3865), Fathul Bari (2/7).

⁵⁷ Shohih Muslim (2611) dari hadits Anas -radhiyallahu ‘anhu-.

menghukumi dari sumbernya kemudian menghentikan kemungkinan-kemungkinan dan peristiwa yang terkandung setelahnya. Lalu bersegera menarik diri dan mereview daripada harus bersikap alot dan keras kepala.

2. Sebagaimana kita perhatikan cepatnya perubahan emosi seseorang, bagaimana kondisi emosi yang sekilas diperlihatkan oleh Abu Bakar dan Umar –radhiyallahu ‘anhuma-. Serta kuatnya kemauan untuk menyudahi apa yang terjadi di antara mereka berdua. Adapun Abu Bakar setelah apa yang dilakukannya membuat Umar marah beliau langsung menyesalinya dan meminta maaf kepada Umar sedangkan Umar setelah reda amarahnya ia langsung mencari Abu Bakar sampai pergi ke rumahnya yang dia kira akan menemuinya di sana.

Perhatikanlah perasaan sensitif yang ada pada diri Abu Bakar bagaimana dia mendatangi Rasulullah ﷺ dengan cepat sambil menarik bajunya, nampak jelas rona kesedihan di wajahnya. Hal itu tidak lain dikarenakan Umar belum memberinya maaf atas apa yang dilakukannya. Kita menyangka bahwa Abu Bakar mendatangi Rasulullah ﷺ untuk memintanya sebagai perantara agar memperbaiki hubungan Abu Bakar dengan saudaranya yaitu Umar. Oleh karenanya Abu Bakar merasa iba ketika melihat Rasulullah marah kepada Umar dan khawatir melakukan hal-hal yang tidak diinginkan kepada Umar. Abu Bakar dengan cepat mengucapkan: “Demi Allah aku telah berbuat kedholiman wahai Rasulullah”. Hal ini menunjukkan bahwa hati Abu Bakar sangat ridho kepada Umar dan menegaskan bahwa hatinya tidak dimasuki oleh

perasaan dengki dan tidak tumbuh di dalamnya perasaan kebencian sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat al A'raf ayat 201 yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)”.

3. Kejadian ini meskipun berpengaruh pada saat terjadinya, namun pengaruhnya hanya emosi sesaat dan persaudaraan yang kuat masih tetap kokoh dan tidak terputus. Abu Bakar yang marah kepada Umar dan mendapati keengganan Umar memaafkannya, dialah yang ketika akan datang kematiannya, tidak ada di dalam hatinya orang yang paling bersih dan baik melebihi Umar untuk dijadikan sebagai gantinya menjadi penanggung jawab perkara umat Muslimin serta menjadi Kholifah setelah wafatnya nanti. Sedangkan Umar karena tingginya rasa hormatnya kepada Abu Bakar dan cintanya kepadanya. Dia berkata: “Lebih baik aku maju untuk kalian pancung kepala daripada aku menjadi pemimpin dan di dalamnya ada Abu Bakar”.⁵⁸
4. Ini merupakan penghormatan tinggi yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar atas sikap terdepannya dan dukungannya baik dengan jiwa maupun harta, oleh karenanya Nabi ﷺ marah sampai berubah warna

⁵⁸ Lihat: Shahih Al Bukhori (8630), Muslim (1691).

mukannya kemudian menyampaikan kepada umatnya agar tahu akan hak sahabatnya: “Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku?”

Demikian adalah bentuk balas budi Nabi ﷺ kepada Abu Bakar, menunjukkan sifat terdepannya yang tidak dibuat-buat, kemuliaan kedudukannya di umatnya dan besarnya haknya atas umat ini. Sebagaimana ada isyarat bahwa orang yang memiliki kedudukan tinggi harus diperlakukan sesuai dengan keutamaannya dan kedudukannya dan terlihat olehnya keutamaan dan kehormatannya.



Abu Thurob

Rasulullah ﷺ keluar untuk mengunjungi putrinya Fatimah - 'alaihassalam- sebagaimana kebiasaannya, dan itu merupakan perjanjiannya dengan putrinya. Saat itu pertengahan siang, ketika Rasulullah ﷺ sampai di rumahnya, Rasul ﷺ tidak mendapati Ali di dalam rumah, padahal di jam-jam tersebut seharusnya seorang suami berada dalam rumahnya, karena telah menjadi kebiasaan bagi kaum Arab melakukan *qailulah* (tidur siang) di rumahnya dengan istrinya, untuk itulah Rasul ﷺ bertanya kepada putrinya: “Dimana putra pamanmu?” Seakan-akan Nabi ﷺ merasakan telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Ali keluar dari rumahnya, untuk itulah Nabi ﷺ berlemah lembut dengan hati putrinya atas masalahnya dengan suaminya dengan menyebutkan hubungan kekeluargaan antara mereka berdua: “Di mana putra pamanmu?”

Fatimah - 'alaihassalam- berkata: “Telah terjadi antara aku dan dia sesuatu sehingga dia memarahiku, kemudian dia keluar dan siang ini dia belum tidur di sampingku”. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang

yang bersamanya: “Carilah di mana dia?” Kemudian orang itu mencarinya, dan menemukannya tengah tertidur di bawah bayangan dinding masjid, kemudian orang tersebut kembali kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: “Wahai Rasulullah, dia di masjid sedang tidur!” Maka datanglah Rasulullah ﷺ menemuinya, ketika itu Ali sedang berbaring sementara selendangnya terjatuh dari sampingnya, sehingga dia terkena debu, lalu Rasulullah ﷺ mengusap debu itu dengan tangannya yang mulia, sambari berkata dengan bercanda: “Bangunlah wahai abu thurob, bangunlah wahai abu thurob”.⁵⁹

Dari kisah di atas terdapat beberapa pelajaran di antaranya:

1. Komunikasi Nabi ﷺ dengan putrinya di rumahnya saat menjalani hidup rumah tangga dan janjinya untuk tetap mengunjunginya. Rasul ﷺ tidak memposisikan dirinya sebagai seorang ayah yang seharusnya dialah yang berhak atas kunjungan, akan tetapi beliau juga berkunjung langsung ke rumah putrinya sebagaimana Fatimah mengunjunginya di rumah beliau ﷺ, dari pemandangan ini nampak sikap saling berlemah lembut anak dan ayah antara Rasulullah dengan pemimpin wanita dunia Fatimah - radhiyallahu ‘anha-.
2. Adab yang tinggi dan perasaan yang peka pada diri Fathimah ‘alaiha salam ketika menyampaikan apa yang terjadi antara dirinya dan suaminya dengan ungkapan yang lembut dan indah yaitu “telah terjadi

⁵⁹ Lihat: Shahih Al Bukhari (441, 3703, 6204), Shohih Muslim (2409), Fathul Bari (1/536, 7/72, 10/587).

antara diriku dan dirinya sehingga ia keluar”. Dan tidak menyebutkan dengan rinci serta tidak membatasi siapa yang bertanggung jawab atas kesalahan yang terjadi melainkan beliau jadikan perkara itu saling terkait yaitu dengan berkata “antara diriku dan dirinya”.

Tidaklah mengherankan dengan adab ini, di mana adab ini merupakan bagian dari ajaran Nabi ﷺ yang bersumber dari rumah Nabi ﷺ yang dibacakan di dalamnya ayat-ayat Al Qur'an dan al hikmah. Adapun ketika seorang wanita menjadikan lisannya sebagai jendela rumahnya yang terbuka, maka sungguh dia telah kehilangan ciri khasnya dan memperluas ruang masalahnya. Hendaknya seorang wanita tidak menghukumi kemungkinan-kemungkinan yang muncul dari masuknya berbagai masalah yang kecil.

3. Cara Nabi ﷺ bertanya secara umum, dan tidak meminta detailnya. Nabi ﷺ tidak menanyakan Fathimah: “Apa yang telah terjadi di antara kalian berdua?” Dan tidak pula menekannya untuk bercerita detail kejadiannya. Melainkan membiarkannya dengan meminta seseorang untuk mencari suaminya yang keluar rumah dalam keadaan marah. Ini merupakan strategi yang penuh hikmah dalam menyikapi permasalahan sekilas antara suami istri. Sungguh ikut campurnya orang tua menjadikan masalah semakin besar. Menyikapi permasalahan seperti ini dengan biasa tanpa mengangkatnya menjadikan masalah itu tetap kecil.
4. Rasulullah ﷺ memperlakukan suami putrinya yang sedang memarahinya dengan sikap kebabakan yang penuh kasih sayang. Menjadikannya

merasa bahwa kebapakan Nabi ﷺ menaungi mereka berdua. Rasulullah ﷺ mendatanginya yang sedang dalam keadaan tidur lalu nabi membersihkan dengan tangannya yang mulia debu yang menempel di pipinya dan berlemah lembut dengan berkata: “Bangunlah wahai Abu Turob (bapak debu), ini adalah bentuk kelemahan lembutnya yang menyejukkan hati dan menunjukkan akan tiadanya sedikit pun rasa marah melainkan yang ada adalah rasa kebapakan dan cinta Rasulullah ﷺ terhadap menantunya sekaligus putra pamannya yang bernama Ali - radhiyallahu ‘anhū-.

Coba renungkan, bagaimana mulianya akhlak Nabi ﷺ yang mana beliau menemui Ali dengan perasaan senang bahkan beliau mengusap debu untuk membersihkannya dan beliau mencandainya dengan memberikan julukan yang sesuai dengan kondisinya saat itu. Nabi ﷺ tidak mencelanya atas kemarahannya terhadap putrinya yang punya kedudukan tinggi di sisinya.

5. Dalam sikap Ali ada hikmah yang dapat diambil, tentang bagaimana menyikapi sebagian perselisihan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga yang menyebabkan adanya kemarahan di dalamnya. Keluarnya Ali dari rumahnya dan tidur siang di masjid memutuskan keberlanjutan perdebatan dalam percakapan dan semakin dalamnya permusuhan. Sebaliknya hal itu menjadi kesempatan untuk menenangkan perasaan, meredakan amarah sehingga hati kembali normal yang dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang. Oleh karenanya usaha menjauhkan diri sebentar

ini adalah bentuk hijr (meninggalkan) yang baik dan bisa mengembalikan hati ke sifatnya yang semula serta memecah gejolak kemarahan dan meredakannya.

6. Moment ini menjadi penawar dalam diri Ali, dan rasa bahagiannya terhadap moment ini terus berlanjut. Panggilan yang paling dia sukai adalah Abu turob karena ini merupakan panggilan yang diberikan Nabi ﷺ pada waktu itu.



Sungguh Aku Mencintainya

Saat tidak ada seorang pun yang keluar, namun Nabi ﷺ keluar pada waktu itu, saat awal waktu dzuhur, waktu siang, dan saat terik panas matahari, Nabi ﷺ berjalan bersama Abu Hurairah, dia tidak tahu hendak pergi ke mana Rasulullah ﷺ di jam seperti ini, namun ia tidak berani bertanya kepada Nabi ﷺ. Lalu Nabi ﷺ berjalan melewati pasar Bani Qainuqa' dan melaluinya, kemudian sampai ke rumah putrinya Fathimah.

Beliau berhenti di teras rumahnya, tidak langsung masuk ke dalam namun beliau memanggil: “Di mana si kecil itu? Di mana si kecil itu? Di mana si kecil itu?” Ini adalah panggilan yang dikecilkan dan dilembutkan daripada memanggil dengan: “Di mana anak kecil itu? Di mana anak kecil itu?” Beliau maksudkan cucunya yang bernama Hasan -radhiyallahu ‘anhu-. Ketika Fathimah mendengar suara ayahnya dan Hasan pun juga mendengarnya. Saat dia akan pergi menuju Rasulullah, ibunya memeganginya dan menahannya sampai Fathimah menyiapkannya untuk bertemu ayahnya yang datang berkunjung di waktu itu. Fathimah pun memandikan putranya

dan memakaikan kalung dari bunga yang biasanya dipakai oleh anak-anak kecil. Setelah sudah siap kemudian Fathimah melepaskannya. Maka dengan bersegera si kecil itu mendatangi kakeknya. Saat Nabi ﷺ melihatnya beliau duduk di atas tanah menyambutnya dan mengulurkan tangannya, kemudian disambut oleh Hasan dengan berlari dan mengulurkan tangannya, lalu menjatuhkan dirinya ke dada yang penuh kasih sayang sampai keduanya berpelukan dan Nabi ﷺ menciuminya, kemudian beliau bersabda: “Ya Allah sungguh aku mencintainya maka cintailah dia dan cintai orang yang mencintainya”.

Abu Hurairah melihat yang terjadi dan mendengarkan yang didengarnya, akhirnya bersambut perasaannya dengan perasaan Nabi ﷺ dan berkata: “Tidak ada orang yang lebih aku cintai daripada Hasan putra Ali setelah apa yang Rasulullah ﷺ katakan”.⁶⁰

Ada beberapa pelajaran dari peristiwa ini:

1. Sesungguhnya keluarnya Nabi ﷺ di waktu itu, waktu di mana tidak ada orang yang keluar, karena awal siang adalah waktu tinggal orang-orang dalam rumah mereka di negara yang cuacanya panas seperti kota Madinah. Hal ini menandakan adanya perkara yang penting. Perkara tersebut adalah keperluan mengunjungi cucunya Hasan, memeluknya, menciumnya dan mendo'akannya.

⁶⁰ Lihat: Shohih al Bukhori (2122), Shohih Muslim (2421), Siyar A'lam An Nubala (3/240), Syarh An Nawawi 'ala Shohih Muslim (15/193), Fathul Bari (4/341).

Sesungguhnya hak keluarga telah mengambil bagiannya secara penuh dalam kehidupan Nabi ﷺ. Menjadi teladan baik yang dicontohkan Nabi ﷺ adalah memenuhi hak setiap yang punya hak. Dan hak yang paling utama untuk dipenuhi adalah hak anak dan cucu-cucunya. Oleh karena itu kunjungannya dan perhatiannya untuk mereka tidak di sisa-sisa waktunya atau waktu luangnya, tetapi beliau menyempatkan waktu khusus meskipun harus keluar di waktu seperti ini, dan dihadapkan terik siang dan panasnya matahari.

2. Mengutarakan rasa cinta dengan pancaran perasan mendalam yang Nabi ﷺ alirkan untuk cucunya Hasan pada salah satu adegan keagungan perasaan Muhammad ﷺ; yaitu menyambut dengan melebarkan kedua tangan, memeluk, mencium dan menyayangi kemudian menuangkan perasaan cinta secara terang-terangan dengan suaranya: “Ya Allah sungguh aku mencintainya.” Kemudian berdoa agar diangkat rasa cinta ini ke hadapan Allah dan diletakkan di antara para makhluk dengan mengucap: “..., maka cintailah dia dan cintai orang yang mencintainya”.

Sungguh, mewujudkan kepuasan emosi jiwa pada anak-anak merupakan pemenuhan kebutuhan jiwa yang tertekan. Ketika terpenuhi perasaan ini maka anak akan menjalani kehidupan ini dengan jiwa yang seimbang, menghidupkan rasa cinta dan saling memberi. Dan mampu berinteraksi dengan masyarakat dengan etika yang luhur.

Sikap kakunya seorang ayah dalam mengungkapkan perasaan cintanya, dan kekurangannya dalam memenuhi perasaan ini,

menyisakan ruang kosong di hati anak, dan ini bisa menjadi tempat tumbuhnya penyakit hati.

3. Nabi ﷺ berdiri di depan pintu rumah Fathimah dan tidak langsung masuk, melainkan menyampaikan keperluannya yaitu bertemu cucunya Hasan. Dengan begini beliau telah menaruh sesuatu yang indah di dalam hati Fathimah yang mengetahui dari kejadian ini kedudukan anaknya di hati ayahnya. Sungguh kehangatan anak-anak adalah kehangatan ayah dan ibu mereka, dan jalan pintas untuk memasukkan kebahagiaan ke dalam hati mereka. Coba bayangkan betapa bahagianya Zahra' (panggilan Fathimah) –radhiyallahu ‘anha- dengan pesona pertemuan yang terjadi antara ayah dan putranya. Menumbuhkan kebahagiaan dengan kelembutan Nabi ﷺ yang dialirkan keputranya Hasan, saat bertatap muka di hadapannya.

Rasa cinta Nabi ﷺ dan kehangataannya adalah cabang cinta dan kehangatannya untuk anak-anaknya.

4. Datangnya seorang balita dengan cepat sambil mengulurkan kedua tangannya ke kakeknya menandakan latar belakang yang panjang dalam membangun hubungan perasaan. Hasan telah mendapatkan berbagai macam kasih sayang, sikap lemah lembut dan perlakuan hangat di mana Rasulullah ﷺ sering menciuminya dan berkata: “Sungguh aku mencintainya”. Pernah satu ketika Nabi ﷺ menghentikan khutbahnya ketika beliau melihat Hasan dan saudaranya Husain, kemudian Nabi ﷺ menghampirinya dan membawa keduanya di antara kedua tangannya

dan membaca firman Allah yang artinya: *“Sesungguhnya harta dan anak kalian adalah fitnah (ujian)”* (At Taghabun 15). Aku melihat mereka berdua dan aku tak bisa sabar.” Setelah itu beliau lanjutkan khutbahnya.⁶¹

Rasulullah ﷺ juga pernah ketika menjadi imam sholat beliau sujud lama sekali ketika selesai sholat para sahabat bertanya kepada beliau. Beliau pun menjawab: *“Sesungguhnya cucuku menaikiku (maksudnya Hasan naik di atas pundak Nabi ﷺ yang saat itu sedang sujud) dan aku tidak ingin bercepat-cepat sampai dia menuntaskan hajatnya”*.⁶²

Sesungguhnya pemberian perasaan cinta kasih itu dilakukan secara berkesinambungan bukan hanya sepiantas, hingga menghasilkan hubungan erat dan rasa rindu yang terjadi antara Hasan dengan kakeknya yaitu Rasulullah ﷺ.

5. Nabi ﷺ memperlakukan anak-anak putrinya dengan penuh kehangatan dan cinta yang terlihat. Beliau memposisikan dirinya sebagai bapak untuk cucu-cucunya bahkan lebih, dengan mengatakan: *“Dua anak ini adalah putra-putraku dan putra-putra anak perempuanku”*.⁶³ Beliau mengatakan tentang Hasan: *“Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin”*.⁶⁴ Dulu masyarakat Arab meremehkan anak perempuan mereka dan

⁶¹ Diriwayatkan oleh Abu Daud (1109), Tirmidzi (3774), Ibnu Hibban (6039) dari hadits Buraidah.

⁶² Diriwayatkan oleh Nasai (1411), Hakim (4775) dari hadits Syadad ibn Had -radhiyallahu ‘anhu-.

⁶³ Diriwayatkan oleh Tirmidzi (3769), dari hadits Usamah Ibn Zaid -radhiyallahu ‘anhu-.

⁶⁴ Diriwayatkan oleh Al Bukhori (3629) dari hadits Abu Bakar -radhiyallahu ‘anhu-.

mengasingkannya. Mereka mengatakan: “*Anak-anak kita, anaknya anak laki-laki kita, dan anak-anak perempuan kita, anak laki-lakinya anaknya laki-laki yang jauh*”

Rasulullah ﷺ dengan apa yang beliau contohkan bertujuan mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang setara untuk diperlakukan dan harus adil dalam membagi emosi dan perasaan.

6. Kecintaan Nabi ﷺ kepada cucu-cucunya dan doa beliau untuk orang yang mencintai mereka memberikan pengaruh dalam kehidupan para sahabat, yang mana perasaan mereka ikut serta bersama kecintaan Nabi ﷺ. Mereka pun mencintai apa yang dicintai oleh Rasulullah ﷺ. Sahabat Abu Hurairah berkata setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ: “Tidak ada seorang pun (dari kalangan sahabat) yang lebih aku cintai daripada Hasan ibn Ali setelah apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ”. Dan setiap Abu Hurairah melihat Hasan pasti beliau meneteskan air mata. Dan sahabat Abu Bakar ketika keluar masjid setelah diangkat menjadi kholifah melihat Hasan sedang bermain dengan teman-temannya beliau kemudian menciumnya dan mengendongnya di atas pundaknya seraya berkata:

“Oo demi bapakku, sungguh dia menyerupai Nabi ﷺ, tidak menyerupai Ali”

Saat itu Ali berjalan disampingnya dan tertawa bahagia dengan apa yang dilakukan Abu Bakar.

Ya Allah sungguh kita mencintai cucu-cucu Nabi Mu Muhammad ﷺ yaitu Hasan dan Husain. Kita memohon kepada Mu agar Engkau rizkikan kami

sebab cinta keduanya memperoleh cinta Mu dan cinta nabi Mu, begitu juga kami memohon agar Engkau arahkan kami meniti jalan mereka berdua dan Engkau kumpulkan kami ke dalam kelompok mereka berdua.



Umamah

Ketika para sahabat menantikan kedatangan Rasulullah ﷺ untuk menjadi imam sholat dzuhur dan asar mereka. Bilal pun memanggil Rasulullah ﷺ untuk mengabari waktu sholat, tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang dengan menggendong Umamah anak dari putrinya yang bernama Zainab. Kemudian iqomah sholatpun dikumandangkan. Shaf sholat pun telah diluruskan. Rasulullah ﷺ berdiri di tempat sholatnya dan bertakbir untuk memulai sholat, sedangkan si balita Umamah masih dalam kondisinya semula yaitu di atas pundak mulia Rasulullah ﷺ, ketika beliau hendak ruku' beliau mengambilnya dan meletakkannya dengan lembut di atas lantai kemudian beliau ruku' dan sujud setelah selesai dari sujudnya beliau mengambilnya dan menggendongnya di atas pundaknya lagi. Lalu berdiri sampai beliau menyelesaikan sholatnya, si balita berada di atas pundaknya, ketika hendak sujud beliau letakkan, dan ketika bangkit beliau mengambilnya lagi.⁶⁵

⁶⁵ Shohih Bukhori (5996, 516), Shohih Muslim (53), Syarh Nawawi 'Ala Shohih Muslim (5/33), Fathul Bari (1/591, 10/429).

1. Pemandangan ini menjelaskan bagaimana Rasulullah ﷺ hidup dalam kesederhanaan dan spontanitas yang mana beliau keluar dari rumahnya untuk sholat dan orang-orang telah berada dalam masjid, di atas pundak beliau ada seorang balita, anak dari putrinya yang bernama Zainab, pemandangan itu jauh dari kata kehormatan yang dibebankan dan wibawa yang dibuat-buat akan tetapi hal yang terang dalam kehidupan manusia serta reaksi spontan bersama dengan perasaan manusiawi meskipun demikian kesederhanaan Rasulullah ﷺ tidak mengurangi kewibawaannya. Beliau telah dikaruniai kewibawaan, dan dipakaikan kehormatan dan kemuliaan namun beliau sederhana dalam keagungan dan agung dalam kesederhanaan, nampak jelas sifat manusianya sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Katakanlah (Muhamad) ‘Maha suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?’* (Al Isra’ ayat 93)
2. Pemandangan balita yang naik di atas pundak Nabi ﷺ dan kedua tangannya yang kecil memegangi kepala Rasulullah ﷺ menunjukkan pemandangan sebelumnya yang ada di dalam rumah Nabi ﷺ dan beliau saat di rumah mengundang dan mengajak main balita tersebut ketika Nabi ﷺ hendak keluar ke masjid balita itu sedang benar-benar ingin bersama Nabi ﷺ dan tidak membiarkan Nabi ﷺ keluar. Nabi ﷺ pun tidak ingin membiarkannya menangis oleh karenanya beliau gendong di atas pundaknya lalu keluar bersamanya. Itu merupakan pemandangan

manusiawi yang penuh dengan perasaan kebapakan yang memancar dan kasih sayang kenabian yang dalam.

3. Nabi ﷺ keluar dan di atas pundaknya terdapat balita perempuan. Perempuan dalam pemandangan ini berlipat ganda nilainya, itu karena dia sebagai anak perempuan dari putri Nabi ﷺ. Kemudian Nabi ﷺ keluar untuk sholat bersamanya di depan shof-shof kaum muslimin. Beliau ﷺ sholat dan balita itu berada di atas pundaknya. Kejadian ini bertujuan untuk memberi pelajaran dalam bentuk praktek atau amaliyah untuk bersikap hangat kepada anak perempuan sekaligus menghilangkan sisa-sisa ajaran jahiliyah yang ada dalam diri para sahabat, di mana dulu hatinya lebih condong kepada anak laki-laki dan merendahkan anak perempuan sebagaimana firman Allah dalam surat an Nahl ayat 58–59)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ
أُيْمَسِّكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۖ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Dan apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan”.

Alangkah jauhnya perbedaan antara orang yang menyembunyikan dirinya dari orang banyak karena diberi kabar akan

kelahiran anak perempuannya dengan orang yang keluar menghadap orang banyak sedang di atas pundaknya seorang anak perempuan.

4. Sikap hangat dan kasih sayang terhadap balita perempuan ini adalah kebaikan yang luas jangkauannya, mencakup ibunya yaitu Zainab putri Rasulullah ﷺ yang tentunya akan merasa bahagia berlipat-lipat sebab kedudukan putrinya di sisi Rasulullah ﷺ. Apa yang dirasakan dalam hati Zainab ketika ditanya di mana putrimu? Dia pun akan menjawab: “Dibawa Rasulullah ﷺ keluar untuk shalat”.

Berbuat baik kepada anak perempuan bisa dilakukan dengan berbuat baik kepada putra putrinya dengan begitu cakupan kebaikan itu akan meluas dan mengikuti jangkauannya.

5. Orang yang membawa anak perempuan dari putrinya dalam shalat, meletakkannya ketika sujud dan mengambilnya ketika bangkit adalah orang yang berkata: “Dan Allah telah jadikan penyejuk mataku dalam shalat”.⁶⁶ Beliau adalah orang yang paling khusyu’ dalam hal shalat, meskipun beliau membawa balita perempuan dalam shalat fardhu dengan cara seperti ini tidak mengurangi hak shalat. Namun hal ini menjadi sebuah penjelasan akan adanya kemudahan di dalam syari’at. Oleh karena itu imam Ad Dzahabi –rahimahullah- mengomentari kisah seperti ini dengan

⁶⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad (3940), Nasai (3939), Hakim (2676) dari hadits Anas - radhiyallahu ‘anhu-.

mengatakan: “Apa yang akan dilakukan oleh ahli fiqih yang paham akan hal itu?!”⁶⁷

Tidak jauh berbeda saat kita mengatakan: “Sesungguhnya Nabi ﷺ melaksanakan dua ibadah sekaligus dalam satu waktu yaitu sholat menghadap Tuhannya dan berbuat baik kepada putrinya dan anak perempuannya dan Rasulullah ﷺ mengumpulkannya dalam kondisi ini”.

⁶⁷ Kitab Siyar A'lam An-Nubala' (3/257).



Tidakkah Anda Merasa Heran?

Bariroh -radhiyallahu ‘anha- dahulu adalah seorang budak dari kaum Anshar, kemudian dia membuat kesepakatan dengan mereka untuk membeli dirinya sendiri dengan harga 9 koin perak yang akan dibayarnya satu koin perak setiap tahunnya. Lalu dia menghadap Aisyah -radhiyallahu ‘anha- untuk meminta tolong kepadanya melunasi cicilan ini yang mana tersisa 5 koin perak. Aisyah pun membayar kekurangannya secara kontan dan membebaskannya.

Ketika telah bebas merdeka, dan berhak menentukan urusannya sendiri. Dia mulai memikirkan hubungan pernikahannya. Dia telah merdeka sedangkan suaminya Mughist -radhiyallahu ‘anhu- masih sebagai budak. Saat ini Bariroh memiliki kebebasan untuk menentukan keberlanjutan pernikahannya atau mengakhirinya. Pilihannya telah bulat untuk mengakhiri hubungan pernikahannya dengan Mughist karena dia tidak terlalu cinta kepadanya, tetapi Mughits sangat mencintainya. Ketika mendengar hal itu, dia mengikutinya sampai gerbang Madinah meminta

keridhoannya dan air matanya menetes di jenggotnya. Namun Bariroh mengabaikannya dan berkata: “Aku tidak membutuhkanmu”. Saat itu Nabi ﷺ melihat keduanya dalam kondisinya dan Nabi ﷺ bersama pamannya yang bernama Abbas -radhiyallahu ‘anh-, lalu beliau berkata kepadanya: “Wahai Abbas apakah anda tidak heran akan rasa cinta Mughits kepada Bariroh dan rasa benci Bariroh kepada Mughits?” Lalu Mughits meminta tolong kepada Rasulullah ﷺ agar berbicara kepada Bariroh. Rasul ﷺ pun melakukannya dan berbicara kepadanya: “Bagaimana jika engkau kembali kepadanya karena dia adalah bapak dari anak-anakmu”. Bariroh pun bertanya: “Wahai Rasulullah apakah engkau memerintahku? Adakah hal yang wajib atasku?” Rasul menjawab: “Tidak ada, aku disini hanya sebagai perantara saja”. Maka Bariroh berkata: “Aku tidak ada keperluan lagi dengannya meskipun engkau memberiku ini dan itu, aku tetap tidak ingin bersamanya”.

Keinginannya telah bulat untuk berpisah dari suaminya meskipun telah ditengahi oleh Rasulullah ﷺ, dan walaupun rasa cinta suaminya sangat besar kepadanya.⁶

Beberapa pelajaran yang dapat diambil adalah:

1. Pemahaman Nabi ﷺ terhadap keinginan hati dan perasaannya menarik perhatianmu. Posisi Nabi ﷺ tidak menjadi orang yang sependapat atau yang mengingkari, tetapi beliau merasa heran dengan cinta yang melalaikan pada diri Mughits dan rasa marah yang teramat pada diri

⁶ Lihat: Shohih Al Bukhori (5282-5283), Isti’ab (4/1443), Siyar A’lam An Nubala (2/297), Asadul Ghobah (5/256, 7/43), al Ishabah (6/196, 7/535), Fathul Bari (9/408 – 409), Umdatul Qari (20/268).

Bariroh. Beliau pun menyampaikan rasa herannya kepada pamannya Abas -radhiyallahu ‘anh- dengan pertentangan perasaan yang ada ini; karena umumnya orang yang mencintai itu adalah orang yang dicintai, tetapi pada keadaan ini yang ada adalah rasa cinta yang besar melawan rasa benci yang besar.

Sungguh pemahaman terhadap keadaan hati dan gejala perasaan, dan pandangan realistis terhadap perasaan hati ini adalah bagian dari kesesuaian hukum dengan sifat fitrah manusia. Petunjuk Nabi ﷺ telah datang dengan membawa keluasan terhadap perasaan bahagia, memaklumi perasaan sedih, dan memberi kelapangan terhadap perasaan hati, untuk diungkapkan, diarahkan, dididik, tidak dicela dan dirampas haknya. Salah satu bentuk pengakuan terhadap rasa cinta yang paling jelas adalah syafaat Nabi ﷺ untuk suami yang rindu dengan istrinya yang meninggalkannya.

2. Perkataan Nabi ﷺ: “Tidakkah engkau merasa heran dengan rasa cinta Mughits pada Bariroh dan rasa benci Bariroh pada Mughits!” Ini adalah kisah yang menunjukkan bahwa masyarakat Nabi ﷺ adalah masyarakat yang penuh cinta. Rasa cinta tidaklah asing bagi mereka, tetapi yang membuat mereka merasa asing adalah pertemuan rasa cinta dengan rasa benci.
3. Imam ‘Uyaini menyebutkan dalam kitab “Umdatul Qori” ketika menjelaskan hadits ini: “Dari hadits ini dapat diambil faidah bahwa seorang muslim dibolehkan berhasrat dan mencintai seorang wanita

muslimah baik rasa citanya tampak atau tidak, tidak ada dosa baginya meskipun dia lalai selama tidak mengerjakan hal yang haram dan tenggelam dalam perbuatan dosa.

4. Luasnya wilayah perhatian Nabi ﷺ terhadap urusan orang banyak serta bagaimana beliau mengurus mereka, yang mana beliau memberikan syafaatnya dalam urusan rumah tangga antara seorang budak laki-laki dengan seorang budak perempuan yang baru saja merdeka. Perhatian Nabi ﷺ ini nampak diberikan kepada seluruh sahabatnya sampai-sampai seorang budak terlihat memiliki hak atas diri Nabi ﷺ, di mana dia meminta syafaat dari Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ pun memberikannya untuk permasalahan yang dia hadapi dan berusaha untuk memenuhi keperluannya. Jika perkara khusus yang terkait dengan perasaan hati ini menjadi perhatian Nabi ﷺ lalu bagaimana dengan permasalahan yang lebih penting dan lebih umum?
5. Kebebasan diri Bariroh –radhiyallahu ‘anha-, kemampuannya untuk mengambil keputusan, serta kepemilikan yang penuh dan dengan sadar akan keputusannya dan akibatnya. Di mana terjadi percakapan antara dia dengan Nabi ﷺ dan berakhir dengan keputusannya yang sangat jelas.

Pertanyaannya terhadap syafaat Nabi ﷺ: “Apakah ini perintah syariat yang wajib ditaati ataukah syafaat yang ditujukan untuk perbaikan hubungan?” Saat dia tahu bahwa ini hanya syafaat, dia pun mengutarakan pendapatnya untuk menolak mempertahankan

hubungan pernikahan dengan suaminya yang tidak dia cintai meskipun Rasulullah ﷺ yang memberikan syafaat.

Mungkin anda merasa heran akan kemampuan seorang wanita yang keluar dari jeratan perbudakan menuju kepemilikan haknya dan mengutarakan haknya di hadapan Rasulullah ﷺ, namun rasa heranmu akan hilang jika anda mengetahui bahwa dirinya telah tumbuh dan besar di lingkungan kenabian dan madrasah Rasulullah ﷺ yang telah membentuk kepribadian yang setara, penuh dengan percaya diri, tidak dibelenggu rasa takut, dan tidak dilemahkan. Dia kerjakan apa yang menjadi kewajibannya dan dia mengetahui hak-haknya.

6. Rasulullah ﷺ tidak merasa sakit hati karena Bariroh menolak syafaatnya, dan tidak pula mengurangi rasa sayangnya kepadanya. Bariroh pun tidak merasa bahwa penolakannya terhadap syafaat Nabi ﷺ bisa merubah posisinya pada diri Rasulullah ﷺ, dan juga posisi beliau pada dirinya. Perkara yang perlu dipahami adalah bahwa orang yang menawarkan syafaat hendaknya menyamakan haknya untuk diterima atau ditolak.



Itulah Pemuda

Usia mudanya tidak mampu menahannya -saat itu dia pemuda yang baru tumbuh- tidak pula rasa hormat pada Rasulullah ﷺ padahal rasa hormat itu diberikan pada diri Rasulullah ﷺ. Pemuda itu pergi menuju Rasulullah ﷺ dan meminta izin kepadanya untuk meringankan penderitaannya sebab gejala syahwat dan masa mudanya. Dia pun mendatangi Nabi ﷺ yang saat itu para sahabatnya berada di sekitarnya. Pemuda itu berdiri di hadapan Nabi ﷺ dan langsung bertanya: “Wahai Rasulullah izinkanlah saya untuk melakukan zina” Pertanyaan itu bagaikan petir. Dan para sahabat yang berada di sekitar Nabi ﷺ pun menoleh ke arah pemuda tersebut dan berkata: “Jangan lanjutkan, jangan lanjutkan”. Bagaimana bisa dia meminta izin berzina kepada orang yang turun kepadanya syariat haramnya zina, dan bagaimana mungkin orang yang datang untuk mensucikan manusia dari perbuatan zina itu memberikan izin berzina?

Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada para sahabatnya: “Biarkanlah dia, dan pamilah dia”. Kemudian Nabi ﷺ menghadap ke arah pemuda itu dan

berkata: “Mendekatlah!” Lalu pemuda itu pun mendekat dan duduk di depan Nabi ﷺ. Nabi ﷺ berkata kepadanya dengan jiwa kebapakan seorang guru, dengan pemahaman seorang da’i, dan dengan perhatian orang yang sedang mengajak bicara: “Apakah engkau senang jika ada seseorang yang melakukan hal itu pada ibumu? Pemuda itu menjawab: “Demi Allah tidak wahai Rasulullah”. Nabi ﷺ bersabda: “Begitu juga dengan orang lain mereka tidak ingin hal itu terjadi pada ibu mereka. Apakah engkau ingin ada orang yang melakukan itu pada anak perempuanmu?” Pemuda itu menjawab: “Demi Allah tidak wahai Rasulullah”. Rasul ﷺ bersabda: “Begitu juga dengan orang lain, mereka tidak ingin itu terjadi pada anak perempuan mereka, apakah engkau ingin ada orang yang melakukan itu pada saudara perempuanmu?” Pemuda itu menjawab: “Demi Allah tidak wahai Rasulullah”. Rasul ﷺ bersabda: “Begitu juga dengan orang lain mereka tidak ingin itu terjadi pada saudari mereka. Apakah engkau ingin ada orang yang melakukan itu pada bibimu?” Pemuda itu menjawab: “Demi Allah tidak wahai Rasulullah”. Rasul ﷺ bersabda: “Begitu juga dengan orang lain mereka tidak ingin hal ini terjadi pada bibi mereka. Apakah engkau ingin ada seseorang melakukan hal itu pada tantemu?” Pemuda itu menjawab: “Demi Allah tidak wahai Rasulullah”. Rasul ﷺ bersabda: “Begitu juga dengan orang lain mereka tidak ingin hal itu terjadi pada tante mereka. Maka bencilah apa yang Allah benci, cintailah apa yang dicintai orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu dan bencilah apa yang dibenci orang lain sebagaimana kebencianmu untuk dirimu”. Akhirnya pemuda tersebut sadar bahwa apa yang dia katakan adalah

sebuah kesalahan yang mengotori hati. Dia pun berkata: “Wahai Rasulullah berdoalah kepada Allah agar membersihkan hatiku”. Kemudian Nabi ﷺ meletakkan tangannya di atas dada pemuda itu dan berdoa: “Ya Allah ampuni dosanya, bersihkan hatinya dan jagalah kemaluannya”. Setelah itu, pergilah pemuda itu. Orang-orang memperhatikan keadaan pemuda itu dan mereka berkata: “Pemuda itu tidak pernah menoleh sedikitpun pada perkara yang menjerumuskan dia ke perbuatan zina setelahnya”.⁷

1. Perhatian anda tertuju pada pemuda yang masih berusia muda ini, yang pergi menuju Rasulullah ﷺ tanpa takut dan ragu untuk menunaikan hajat pribadinya secara khusus dan rasa sensitifnya. Hal ini tidak mungkin terjadi jika Nabi ﷺ tidak membuat semacam hubungan tersendiri antara dirinya dengan para sahabatnya. Sungguh hubungan yang menghancurkan perbedaan antara generasi, tingkatan, ras dan daerah. Rasulullah ﷺ jadikan mereka semua dalam keadaan membutuhkan beliau. Balita perempuan yang bermain dengan tanda kenabian yang terletak diantara dua pundak beliau.⁸ Seorang wanita yang berdiri di hadapannya dan menggandeng tangan beliau dibawa kemana saja wanita itu mau.⁹ Seorang badui yang berdiri di depan beliau dan berkata: “Aku memintamu dan memaksamu”.¹⁰ Pemuda ini tidak menghalangi kedudukan Nabi ﷺ,

⁷ Musnad Ahmad (22211), Mu'jam Thabrani al Kabir (8/162), Musnad Syamiyin (139, 373/2), Sunan al Baihaqi (45/9), Sy'abul Iman (5032).

⁸ Lihat: Bab Ummu Kholid.

⁹ Lihat: Shohih Al Bukhori (6071)

¹⁰ Bab orang yang rambutnya dikepang dua.

wibawanya serta perbedaan usia antara dirinya dengan Nabi ﷺ untuk bertanya kepadanya dengan lantang tentang apa yang harus dia lakukan untuk mengobati hatinya dan dia ketika bertanya dalam keadaan tenang dan merasa aman.

Sesungguhnya kemampuan mengayomi masyarakat serta kemampuan mengarahkan setiap kelompoknya merupakan salah satu tanda akhlak Nabi ﷺ yang agung yang mana hal ini harus diperhatikan oleh orang yang memilih jalan hidupnya sebagai pewaris Nabi dan orang yang mengemban tugas dakwah.

2. Perhatianmu mungkin tertuju pada metode Nabi ﷺ mengatur percakapan, mengajak berfikir, menggunakan metode kerelaan, membebaskan akal dengan kesiapan menanggung hal yang terjadi setelah itu dan resikonya. Padahal bisa saja Nabi ﷺ berkata kepada pemuda itu: “Aku tidak memberimu keringanan”. Dan kita mengira bahwa jika dikatakan demikian kepada pemuda itu maka pasti dia ridho dan menerima, tetapi Nabi ﷺ melihat pemikiran pemuda itu dari sisi yang lain terkait adanya kecondongan untuk menikmati hal yang diharamkan. Nabi ﷺ tidak mengarahkan pandangan akal pemuda itu terhadap perbuatan yang diharamkan meskipun sebetulnya hal itu dirasa cukup untuk membayangkan keburukan perbuatan itu dan besarnya kerusakan yang diakibatkannya agar permasalahan ini berhenti pada penerimaan akal saja sebagaimana sikap harus ikut dan menerima. Ini yang membuat para da'i mengemban tugas menerima tugas dakwah ini dan mengajak orang

lain menerima apa yang ia dakwahkan kepadanya. Jika ada orang yang memiliki hak untuk itu tentulah itu Nabi ﷺ, namun demikian petunjuk dan sunah beliau adalah menggiring akal, mengajak berfikir dan mengantarkan orang di sela-sela pemikirannya yang jernih pada rasa penerimaan yang benar. Maka dengan begitu Nabi ﷺ telah menyelamatkan manusia dari belenggu pikirannya agar bisa mengarah pada fitrahnya dan semoga Allah rahmati guru yang membebaskan di hari kebebasan (berfikir adalah kewajiban umat Islam)

3. Pemaparan Nabi ﷺ tentang alasan yang mampu diterima hati dan akal menarik perhatianmu. Hal tersebut menjadikan pemuda tersebut merasakan kekhususan Nabi ﷺ dan sifat kebapakan Nabi ﷺ untuk dirinya. Apa yang diperintahkan adalah nasehat, kasih sayang dan cinta. Hal itu tampak ketika melarang para sahabat untuk mengingkari apa yang dilakukan pemuda itu saat berkata kepada mereka: “Biarkanlah dia dan cobalah untuk mengkonfirmasi kepadanya”. Kemudian beliau ﷺ mendekatinya dengan mengatakan kepadanya: “Mendekatlah”. Sampai akhirnya pemuda itu duduk di dekatnya dalam jangkauan tangan beliau. Ini merupakan ruang kelembutan untuk anggota badan lalu sikap cepat tanggap Nabi ﷺ dalam memenuhi permintaan pemuda itu untuk mendoakannya melebihi apa yang diminta serta meletakkan tangan beliau yang mulia di atas dada pemuda itu.

Seandainya saja diriku ini adalah pemuda itu. Rasulullah ﷺ telah meletakkan tangannya yang penuh keberkahan di atas dadanya agar dia

bisa merasakan kesejukan dalam hatinya. Dia pun hidup sepanjang umurnya mengingat peristiwa bersama Nabi ﷺ yang dapat dia rasakan bekas tangannya ﷺ di atas dadanya dan tubuhnya, seakan-akan Nabi ﷺ baru saja mengangkat tangannya dari tubuhnya.

Sentuhan kasih sayang nabi itu mampu membuka hati yang tertutup. Selamat untuk pemuda itu, dan kedekatannya dengan Rasulullah ﷺ sebagai penyejuk hatinya. Sapuan tangan beliau ﷺ di atas dadanya. Do'a beliau untuknya dan berkahnya pertanyaan yang diajukan olehnya, yang meninggalkan sesuatu yang indah untuk dirinya.

Adapun bagi kita, apakah kita belajar dari itu semua bahwa dakwah adalah cinta, mengajar adalah cinta, hidup adalah cinta. Dan kita tidak akan bisa menyampaikan risalah kita kepada orang-orang jika kita belum bisa sampai ke hati mereka dengan cinta.

4. Bagaimana perhatian Nabi ﷺ dalam percakapan beliau dengan pemuda setempat menarik perhatianmu, dan bagaimana pengaruh lingkungan membentuk pribadinya. Nabi ﷺ menyebut pemuda Arab adalah umat yang dikenal dengan sentiment, hal ini terlihat ketika mereka mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka karena takut aib, dan tidak ada seorang pun yang merasa lebih terhina dibandingkan dengan dilecehkan kehormatannya. Dalam percakapan itu rasa panas ini menyala. Seakan kita melihat pemuda itu di depan Nabi sedang mendengarkan dan dahinya mengeluarkan keringat seakan dia mendapati panasnya api di bawah kulit wajahnya ketika ia membayangkan dalam benaknya pertanyaan-

pertanyaan ini. Oleh karena itu dia menjawab dengan cepat: “Demi Allah tidak wahai Rasulullah, aku siap menjadi jaminanmu”.

Seolah-olah jika anda menanyakan pertanyaan ini kepada masyarakat yang hidup dalam hubungan terlarang, pasti mereka memberikan jawaban kepadamu dengan penuh ketenangan setelah merenggangkan pundak-pundaknya: “Dia bebas, dan hubungan itu menjadi haknya”.

Sungguh Rasulullah ﷺ memperhatikan di dalam pembelajarannya dan dakwahnya lingkungan tempat tinggal anak didiknya dan latar belakang pembentukannya, dengan demikian, mudah bagi beliau sampai pada cara yang paling dekat menuju akal dan hatinya. Contohnya itu adalah perkataan Nabi ﷺ pada orang Badui yang hendak membuang anaknya karena warna kulitnya hitam: “Apakah engkau memiliki unta?” Dia menjawab: “Aku punya wahai Rasulullah”. Nabi ﷺ bertanya lagi: “Apa warna-warnanya?” Dia menjawab: “Merah”. Nabi ﷺ bertanya: “Apakah ada yang berwarna abu abu?” Dia menjawab: “Ada yang berwarna abu-abu wahai Rasulullah”. Nabi ﷺ bertanya: “Dari mana asalnya itu?” Dia menjawab: “Mungkin saja keturunan orang tua sebelumnya”. Nabi ﷺ berkata: “Begitu juga dengan ini”.¹¹ Keraguan larut dalam benak orang badui itu yang pada akhirnya dia batalkan apa yang akan dia lakukan.

¹¹ Diriwayatkan oleh Al Bukhori (7314), Muslim (1500) dari hadits Abu Hurairah – radhiyallahu ‘anhu-.

Sungguh pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak akan berpengaruh melainkan karena pertanyaan itu ditujukan kepada orang badui yang memelihara untanya dan mengetahui anak turunya serta nasab hewan peiharaannya.

Dari sini kita melihat kepiwaian Nabi ﷺ dalam memberi perhatian pada lingkungan dan aplikasinya dalam dakwah dan meyakinkan seseorang.



Jaminan Keamanan

“Ini adalah hari pembalasan dan kebaikan” ucapan ini didengarnya setelah dirinya terkena panah dan dia menyerobot masuk di antara pasukan bersenjata yang berkuda sambil mengangkat tangannya dan berteriak menunjukkan kitab yang dibawanya: “Ini adalah kitabmu”.

Bagaimana telah berlalu 8 tahun antara penulisan kitab itu dengan peristiwa diangkatnya kitab tersebut? Dan dia masih mengingat kejadian hari itu dan melihat apa yang terjadi di depan kedua matanya.

Ia teringat ketika para utusan Quraisy datang ke tenda-tenda kaumnya yaitu bani Mudlij di Qudaid mereka memberi kabar kepada kaumnya bahwa kaum Quraisy menghargai 100 ekor unta untuk Muhammad ﷺ dan 100 ekor unta untuk Abu Bakar bagi siapa saja yang bisa membunuh atau menangkap keduanya. Pada saat keduanya keluar untuk berhijrah dari Makkah ke Madinah. Dirinya sangat tertarik dengan hadiah tersebut yang mana notabene orang-orang Badui secara keseluruhan suka mengumpulkan unta, senang memilikinya dan bangga dengan banyaknya.

Pada saat dia duduk di antara perkumpulan kaumnya, tiba-tiba ada salah satu dari mereka berdiri dan berkata: “Demi Allah, aku telah melihat bayang-bayang 3 orang yang melewati jalan pesisir tadi. Kelihatannya mereka adalah Muhammad, dan para sahabatnya. Dan dia segera tahu bahwa mereka adalah Muhammad dan para sahabatnya. Dia pun memahami dengan ilmu firasat orang Arab Badui bahwa mereka melalui jalan pesisir untuk menjauhi jalanan umum dengan tujuan menghindari orang yang mencari mereka atau yang memata-matai mereka. Dia pun melihat bahwa kesempatan mendapatkan hadiah sayembara ini semakin dekat dan dia ingin memilikinya sendiri, tidak ada orang yang mengikutinya. Kemudian dia memberi isyarat kepada orang yang berkata tadi untuk diam kemudian dia berkata: “Tidak mungkin mereka adalah Muhammad dan para sahabatnya. Mereka adalah orang ini, dan orang ini. Mereka keluar di hadapan kita untuk meminta mencarikan orang yang hilang dari mereka. Kemudian orang yang berbicara tadi menjawab: “Mungkin memang dia”.

Dia pun tetap berada di perkumpulan tersebut sampai dia bisa keluar tanpa menarik perhatian kaumnya. Dengan cepat dia berdiri dan masuk rumahnya kemudian memerintahkan anaknya untuk mengeluarkan kudanya dan menunggunya di belakang bukit. Lalu dia keluar melalui tempat keluar yang tersembunyi di bagian rumahnya. Dia membawa senjatanya, dia bawa pula tempat anak panah yang di dalamnya ada beberapa anak panah yang digunakan untuk bersumpah. Dia mengambil tombak dan merendharkannya, kemudian melangkah dengan ujung kakinya di atas tanah

agar tidak dilihat orang. Dia keluar diam-diam hingga sampai pada kudanya. Dia menurunkan tangannya ke tempat anak panah, lalu dia mengeluarkan anak panah untuk mengundinya seperti kebiasaan penduduk jahiliyah jika ingin meminta pilihan suatu perkara. Saat itu keluarlah anak panah yang tidak diharapkan untuk diikuti. Keinginannya untuk mendapatkan hadiah telah mengalahkan kepercayaan jahiliyahnya. Dia pun tidak mengikuti anak panah itu dan menaiki kudanya dengan cepat. Tanah yang dilalui oleh kudanya sangat keras sehingga membuatnya terengah-engah. Dia mempercepat lari kudanya untuk mengejar mereka agar bisa terungkap baginya bahwa mereka adalah yang dia cari.

Kemudian dia mendekati mereka hingga terdengar bacaan Qur'an Nabi ﷺ. Beliau tidak menoleh, sedangkan Abu Bakar sering menoleh. Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, pencari itu telah menemukan kita". Rasul ﷺ pun berkata: "Jangan khawatir Abu Bakar, sesungguhnya Allah bersama kita". Kemudian beliau berdoa: "Ya Allah hindarkan kita darinya dengan kehendakmu. Ya Allah jatuhkanlah dia". Tiba-tiba kuda yang berlari di atas tanah tandus itu terperosok ke dalam lobang seakan-akan terjerembab dalam lumpur. Maka jatuhlah sang penunggang kuda dalam keadaan bingung melihat apa yang dialami kudanya, yang mana tanah telah menghisap kekuatannya padahal tanah itu adalah tanah yang paling tandus, dia pun sadar bahwa ini adalah doa Rasulullah ﷺ.

Kemudian dia berteriak: "Wahai Muhammad sungguh aku tahu bahwa ini adalah perbuatanmu yang telah menyumpahiku maka berdoalah

kepada Allah untukku agar menyelamatkanku dari apa yang saat ini aku alami. Demi Allah aku tidak akan berbuat jahat kepada kalian dan kalian tidak akan mendapati hal yang tidak kalian senangi dari diriku”. Kemudian Nabi ﷺ berdoa untuknya maka bangkitlah kudanya sembari meringkik.

Ketika dia mencabut tangannya dari tanah, muncul dari bawahnya asap yang bersinar menembus langit seperti angin tornado. Terbesit sesuatu dalam dirinya saat dia melihat tanda itu, bahwa perkara Rasulullah ﷺ akan tampak jelas. Dia pun menyakini bahwa akhir dari perkara itu adalah kemenangan telak dan pembebasan yang nyata. Dan dia menyangka karena ketidaktahuannya akan penciptaan Nabi, jika dia nampak, Rasulullah ﷺ akan berkata: “Bawa ke hadapanku orang Badui dari Bani Mudlij yang mengikuti kita di jalan Makkah karena telah datang waktunya untuk aku siksa”. Oleh karenanya dia ingin meminta jaminan dari Nabi ﷺ untuk dirinya. Maka dia pun memanggil mereka dan berkata: “Aku Suroqoh bin Ju’syam, tunggulah aku karena aku ingin berkata pada kalian”.

Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar: “Katakan padanya: “Apa yang engkau cari dari kita?” Suroqoh berkata: “Tulislah jaminan keamanan untukku sebagai bukti antara diriku dan dirimu wahai Nabi”. Nabi ﷺ dan Abu Bakar pun berhenti, dan Suroqoh menaiki kudanya menuju mereka. Suroqoh berkata kepada Nabi: “Sesungguhnya kaummu telah menjadikanmu sayembara”. Dan dia memberi tahu juga apa yang orang-orang inginkan. Dia menyodorkan bekal dan beberapa kebutuhan, namun Nabi ﷺ tidak mengambilnya satu pun. Dia pun berkata: “Kalian akan melewati untaku dan

kambingku. Ambillah sekehendakmu”. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: “Kami tidak memerlukan”. Lalu dia berkata: “Perintahlah aku semaumu”. Nabi ﷺ berkata: “Sembunyikan kita dan jangan biarkan seorangpun menemukan kita”. Kemudian Nabi ﷺ meminta Amir ibn Fuhairah untuk menulis jaminan keamanan di atas sebuah papan untuk Suroqoh kemudian Nabi ﷺ melemparkannya ke arah Suroqoh. Suroqoh pun mengambilnya dan memasukkan ke dalam tempat anak panahnya lalu dia pulang. Setiap dia bertemu orang yang akan melewati jalan Nabi ﷺ dia menghalaunya dengan berkata: “Cukup sampai di sini kalian. Kalian telah mengetahui bagaimana pengetahuanku tentang jalan dan jejak kaki. Aku tidak merekomendasikan kalian untuk melanjutkan perjalanan karena di jalan ini aku tidak melihat apa pun. Kemudian mereka kembali dari jalan itu dan mencari di jalan yang lain.

Selang beberapa tahun kemudian. Berita tentang Rasulullah ﷺ tersebar antara kota Makkah dan Madinah sampai datang waktu pembebasan kota Makkah. Kota Hawazin di Hunain telah ditaklukan dan Thaif telah dikepung. Dan saat itu Suroqoh melihat orang-orang berbondong-bondong memeluk Islam dia pun keluar sambil membawa kitab yang ditulis untuknya. Kemudian dia sampai tujuan yaitu di kota Ji'ronah daerah yang berada di dekat Makkah dan dia mendatangi Rasul ﷺ yang di sekelilingnya ada pasukan bersenjata berkuda dari kaum Anshar. Dia pun menembus barisan pasukan berkuda dan mereka mengarahkan panah mereka ke arahnya sembari bertanya: “Hai kamu, hai kamu. Apa yang kamu inginkan? Sampai dia berada di dekat Nabi ﷺ yang pada saat itu beliau berada di atas untanya dan sarungnya telah

tersingkap dari betisnya. Betsinya mengkilap sebab putih kulitnya seakan-akan seperti dalaman pohon kurma. Dia pun mengangkat kitabnya dan berkata: “Wahai Rasulullah ini adalah kitab anda, yang anda berikan kepadaku. Aku adalah Suroqoh ibn Ju’syam. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: “Ya, hari ini adalah hari pembalasan, kebaikan, dan kejujuran. Mendekatlah!!” Kemudian dia mendekat dan mengumumkan keislamannya. Ia merasa dekat dengan Rasulullah ﷺ dengan perasaan yang campur aduk, yaitu perasaan gembira sebab kedekatan ini, perasaan terkejut dengan kejadian yang ada dan perasaan hormat kepada Rasulullah ﷺ. Dia pun teringat sesuatu yang ingin dia tanyakan kepada Rasulullah ﷺ namun tidak bisa dia sampaikan karena berkecamuknya perasaan dalam hatinya. Dia hanya bisa berkata: “Wahai Rasulullah ﷺ unta yang tersesat masuk ke pekaranganku yang telah terisi oleh unta-untaku. Apakah aku akan mendapatkan pahala jika aku memberinya minum? Rasul ﷺ menjawab: “Iya, di setiap jiwa yang hidup mengandung pahala”.¹²

Rasulullah ﷺ telah menyambutnya dan mempersilahkannya untuk berada di dekatnya sembari tersenyum kepadanya. Beliau tidak mengingatkan apa yang pernah terjadi, seakan-akan tidak pernah terjadi.

Saya yakin saat itu Suroqoh merasa tidak membutuhkan jaminan keamanan itu karena dia telah merasa aman dengan akhlak luhur Nabi ﷺ.

¹² Diriwayatkan oleh Ahmad (17581, 17584), Ibn Majah (3686), Ibnu Hibban (542), Kitab al Khoroth fi Makarimil Akhlak (108).

Kemudian Suroqoh kembali ke kaumnya dan menuju ke untanya kemudian menuntunya berkelompok untuk dikirimkan ke Rasulullah ﷺ sebagai sodaqoh karena Allah Ta'ala.¹³

Berita yang menakjubkan:

Peristiwa ini membuatku takjub. Secara terperinci beberapa hal yang menakjubkan adalah sebagai berikut:

☉ Pertama: Permintaan Suroqoh akan jaminan keamanan dari Rasulullah ﷺ dalam kondisi itu. Apakah pernah kamu dengar sebelumnya ada orang yang meminta jaminan keamanan dari orang yang dalam posisi kabur dan dicari?

☉ Kedua: Bagaimana saat Suroqoh di permulaan siang dia dengan kesungguhannya akan membunuh Nabi ﷺ atau menyerahkannya, namun pada akhir siang menjadi penjaga Nabi ﷺ dan menghalangi orang dari mencari Nabi ﷺ.

☉ Ketiga: Dua pertemuan yang jauh perbedaannya. Pertemuan pertama Suroqoh menjumpai Nabi ﷺ yang sedang berhijrah melalui padang pasir yang terdiri dari beliau, sahabatnya, pemandu jalan dan pembantunya yang mengendarai dua unta. Dan para kabilah membuntutinya dan mengintainya. Dan di pertemuan kedua dia melihat Nabi ﷺ di sekelilingnya

¹³ Shohih Bukhori (2439, 3615, 3652, 3905), Shohih Muslim (2009), al Ahad wal Matsani (1029), Al Mu'jam al Kabir milik Thabrani (6601-6603), Ahkbar Makkah milik al Fakihi (2794), Dalail Nubuwwah milik al Baihaqi (2/478), Sunan al Baihaqi (6/357-358), Al Isti'ab (1/173, 2/581), Asadul Ghobah (1/421), Syarh an Nawawi 'ala Shohih Muslim (13/179), Al Bidayah wa An Nihayah (4/443-484), Al Ishobah (3/14), Fathul Bari (5/94, 6/623, 7/10,232).

ribuan pejuang, mereka adalah tentara pembebasan Makkah dan kabilah-kabilah Arab yang menghadap beliau ﷺ untuk beriman dan mencari keselamatan.

☀ Keempat: Perbedaan yang jauh antara kondisi Suroqoh yang menginginkan unta dan Suroqoh yang datang kepada Nabi ﷺ sambil menuntun unta sebagai shodaqoh karena mencari ridho Allah ﷻ.

☀ Terakhir: Alangkah pendeknya waktu 8 tahun berlalu seperti berlalunya kilat. Akan tetapi masa tersebut dalam kehidupan Nabi ﷺ merupakan tahun-tahun pesta dan penuh dengan kejadian di mana pada masa itu telah terjadi perang Badr, Uhud, Perjanjian Hudaibiyah, kemudian datang pertolongan Allah dan pembebasan, itu semua agar Suroqoh menyaksikan rincian hal yang menakjubkan itu.



Tidak Ada yang Lebih Utama dari Itu

Terkumpul pada dirinya daya kekuatan dan gelora pemuda dengan disertai rasa cinta yang kuat pada Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta kerinduan akan ridho Allah ﷻ dan surge-Nya. Oleh karena itu dia gunakan kekuatannya dan masa mudanya untuk melakukan apa yang membuatnya dicintai dan dirindukan Allah ﷻ. Dia pun berazam akan sangat bersungguh-sungguh beribadah sampai ia berkata: “Sungguh aku akan bangun sepanjang malam, aku akan berpuasa siang harinya selama hidupku”. Dia pun memenuhi itu dengan kesungguhan dan kepastian bahkan dia mampu mengkhataamkan al Qur’ an di setiap malam dan berpuasa setiap hari”.

Kemudian ayahnya mencarikan untuknya seorang wanita dari kaum Quraisy yang memiliki garis keturunan yang mulia dan cerdas otaknya. Dia pun dinikahkan dengan wanita tersebut. Ketika istrinya mendekatinya dia tidak menerimanya, dia juga tidak meresponnya karena lebih tertarik untuk melaksanakan ibadah. Suatu hari datang ayahnya untuk mengunjungi menantunya yaitu istri dari putranya. Dia bertanya bagaimana hubunganmu

dengan suamimu? Menantunya menjawab: “Dia adalah sebaik baik pemuda. Dia tidak tidur sepanjang malam, berpuasa sepanjang siang, tidak berkomunikasi denganku dan tidak mendekat ke tempat tidurku semenjak aku menikah dengannya”. Mendengar itu, Amr -radhiyallahu ‘anh- pun marah atas apa yang diperbuat oleh putranya lalu ia menemuinya dan memarahinya dan berkata kepada putranya: “Aku telah menikahkanmu dengan wanita muslimah yang bermartabat namun engkau berbuat buruk padanya dengan apa yang telah engkau perbuat”. Akan tetapi Abdullah tidak memperdulikan ucapan ayahnya sebab daya dan kekuatan yang ada pada dirinya akan rasa yang dia nikmati ketika beribadah. Ketika permasalahan ini tidak bisa dituntaskan oleh Amr. Dia pun pergi menghadap Rasulullah ﷺ dan mengadu kepada beliau perihal apa yang diperbuat putranya.

Kemudian Rasulullah ﷺ menemuinya (Abdullah) di rumahnya. Sampai beliau menemuinya di dalam kamarnya. Abdullah menyiapkan bantal yang terbuat dari kulit yang permukaannya dipenuhi oleh serabut namun Rasulullah ﷺ tidak duduk di atasnya melainkan duduk di atas lantai dan bantal itu berada di antara Rasulullah ﷺ dan Abdullah. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: “Wahai Abdullah Ibn Amr aku dapat kabar jika engkau melakukan qiyamul lail, puasa di siang hari, dan engkau berkata: “Aku bersumpah akan berpuasa sepanjang hari dan bangun malam selama hidupku”. Abdullah menjawab: “Betul wahai Rasulullah, aku memang berkata demikian. Yang aku inginkan hanyalah kebaikan dan aku merasa mampu melaksanakannya. Rasulullah ﷺ berkata: “Sungguh engkau tidak akan

sanggup melakukan itu, untuk itu jangan engkau lakukan karena jika engkau memaksakan diri melakukannya maka pandanganmu akan terlena, jiwamu akan melemah. Aku bangun malam dan aku pun tidur, aku berpuasa dan aku pun berbuka. Kerjakanlah sholat malam dan tidurlah, berpuasalah dan berbukalah. Sesungguhnya jiwamu memiliki hak, matamu memiliki hak, badanmu memiliki hak, istrimu memiliki hak atasmu, anakmu memiliki hak atasmu, tamumu memiliki hak atasmu. Jika engkau berkehendak engkau bisa melaksanakan puasa 3 hari di setiap bulannya karena kebaikan itu sebanding dengan 10 kali lipat dan itu seperti puasa setahun. Abdullah berkata: “Wahai Rasulullah biarkan diriku menikmati kekuatan dan masa mudaku karena aku mampu melakukan yang lebih baik dari itu”. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: “Berarti 5 hari di setiap bulannya”. Abdullah berkata: “Wahai Rasulullah biarkan diriku menikmati kekuatan dan masa mudaku karena aku mampu melakukan yang lebih baik dari itu”. Rasulullah ﷺ bersabda: “Berarti 7 hari”. Dia berkata: “Wahai Rasulullah, aku mampu melakukan lebih baik dari itu”. Rasulullah ﷺ bersabda: “Berpuasalah satu hari dan dua hari berikutnya tidak”. Dia berkata: “Wahai Rasulullah sesungguhnya aku mampu lebih dari itu”. Rasulullah ﷺ bersabda: “Puasalah sebaik baik puasa di sisi Allah yaitu puasa Nabiyyullah Daud. Beliau adalah manusia yang paling banyak beribadahnya dan puasanya adalah puasa yang paling seimbang dan jangan engkau berpuasa lebih dari itu”. Abdullah berkata: “Bagaimana puasa Nabi Daud Ya Rasulullah?” Rasulullah ﷺ bersabda: “Beliau berpuasa satu hari dan satu hari berikutnya tidak, beliau jika berjanji tidak mengingkari, dan jika berjumpa

musuh tidak kabur”. Abdullah bertanya: “Apa hubungannya denganku wahai Rasulullah? (tidak kabur dari apa yang sudah dikomitmenkan) Kemudian Abdullah berkata: “Wahai Rasulullah aku mampu lebih dari itu”. Rasulullah ﷺ menjawab: “Tidak ada yang lebih utama dari itu, tidak sah puasa orang yang puasa sepanjang waktu, tidak sah puasa orang yang puasa sepanjang waktu, tidak sah puasa orang yang puasa sepanjang waktu.

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata: “Bacalah al Qur’an setiap bulannya”. Maksudnya adalah pada saat bangun malam untuk sholat malam. Lalu Abdullah berkata: “Wahai Rasulullah aku mampu lebih dari itu”. Rasulullah ﷺ bersabda: “Kalau begitu khatamkan al Qur’an selama 20 hari”. Dia berkata: “Wahai Rasulullah aku mampu lebih dari itu”. Rasulullah ﷺ bersabda: “Kalau begitu khatamkan al Qur’an selama 10 hari”. Dia berkata: “Wahai Nabi Allah aku mampu lebih dari itu”. Rasulullah ﷺ bersabda: “Khatamkan al Qur’an selama 7 hari dan jangan engkau kurang dari itu”. Dia berkata: “Wahai Rasulullah biarkan aku menikmatinya karena aku mampu lebih dari itu”. Namun Nabi ﷺ tidak mempedulkannya dan bersabda: “Sesungguhnya puasa yang paling Allah cintai adalah puasa Daud dan sholat yang paling Allah cintai adalah sholat Nabi Daud, beliau tidur setengah malam, bangun di sepertiganya, dan tidur di seperenamnya. Sesungguhnya setiap aktifitas ada waktu giatnya dan di setiap kesemangatan ada waktu futurnya (turunya semangat). Barang siapa yang futurnya mengikuti sunnahku (Nabi) maka dia telah mendapatkan petunjuk dan jika futurnya tidak mengikuti sunnahku maka ia telah tersesat”.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya engkau tidak mengetahui, mungkin saja engkau berusia panjang”. Kemudian Allah panjangkan umur Abdullah ibn Amr sampai usianya mencapai 90 tahun dan kekuatannya telah melemah tidak sekuat yang dulu. Setelah usianya tua Abdullah membacakan pada istrinya 7 bacaan Qur’an di siang harinya agar ringan baginya untuk menjalankan qiyam di malam harinya. Apabila dia ingin memulihkan kekuatannya, ia tidak berpuasa beberapa hari kemudian berpuasa sebanyak hari ia tidak berpuasa sebagai bentuk ketidak sukaannya jika meninggalkan sesuatu yang telah Rasulullah ﷺ tinggalkan untuk dirinya.

Kala itu dia menceritakan hadits ini, kemudian dia berkata: “Semakin aku paksa diriku semakin tersiksa diriku akhirnya aku menjadi apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ yaitu menjadi orang yang lanjut usia. Untuk mendapatkan keringanan yang diberikan Rasulullah ﷺ lebih aku cintai daripada istri dan hartaku. Sekarang saya adalah orang tua yang lanjut usia dan lemah. Dan aku benci meninggalkan apa yang telah Rasulullah ﷺ perintahkan kepadaku”.¹⁴

☸☸☸ Adapun yang berikut ini adalah berita dan pelajaran. Ini adalah seberkas cahaya yang bersinar di dalamnya:

¹⁴ Musnad Ahmad (6760, 6762, 6867), Shohih Bukhori (1131, 1152, 1153, 1974, 1980, 5052, 5199), Shohih Muslim (1159), Shohih Ibn Huzaimah (2110, 2152), Sunan Nasa’i (3388, 2404), Mustakhrij Abi ‘Awanah (2350, 2353, 237, 2371), Syarh An Nawawi Ala Shohih muslim (8/40-47), Fathul Bari (3/16,37), (4/217-225),(9/95), al Ishabah (4/192), ‘Umdatul Qori (17/63-79).

☉ Pertama: Banyak terulang di dalam momen ini intensnya komunikasi antara Nabi ﷺ dan para sahabatnya dan hadirnya kekuatan di dalam kehidupan mereka. Seperti sahabat Amr ibn 'Ash mengeluh kepada Nabi ﷺ akan permasalahan pribadinya antara dirinya dengan putranya. Dan Nabi ﷺ menyikapinya dengan sigap dan penuh perhatian di mana beliau sendiri pergi menemui Abdullah ibn Amr ibn 'Ash di rumahnya untuk menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki kesalahpahaman.

Hal ini menunjukkan kehadiran Nabi ﷺ di dalam kehidupan para sahabat. Dan yang menjadi salah satu sebabnya adalah sikap sigap beliau terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para sahabatnya.

☉ Kedua: Sikap Rasulullah ﷺ terhadap permasalahan ini tidak hanya cukup mendengar dari aduan Amr ibn Ash perihal perbuatan putranya, lalu memberikan pendapat atau perintah begitu saja. Akan tetapi beliau pergi secara langsung ke Abdullah ibn Amr untuk memastikan keadaannya serta mendalami apa yang mendorongnya untuk melakukan itu. Sehingga beliau mendengar langsung dari Abdullah sebagai penguat apa yang telah beliau dengarkan dan mengetahui hakikat yang mendorongnya itu. Hal ini ditunjukkan oleh ucapannya: “Sungguh aku kuat untuk itu”. Mulailah Rasulullah ﷺ memberi arahan kenabian. Kita perhatikan arahan ini mengandung sanggahan terhadap titik kefokusannya yang dibangun oleh Abdullah ibn Amr yaitu perasaannya bahwa dia kemampuan untuk melanjutkan apa yang telah dia lakukan dengan ucapannya: “Sungguh aku kuat untuk itu”. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: “Sungguh engkau tidak

akan sanggup melakukannya”. Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan akibat dari perbuatannya, bahwa itu merupakan kejahatan atas dirinya dengan sabda beliau: “Jika engkau lakukan itu matamu akan rabun, dan badanmu akan melemah”, kemudian beliau memberikan teladan diri beliau yang mulia dengan bersabda: “Akan tetapi diriku bangun malam dan tidur. Aku puasa dan berbuka. Apabila yang memerintahkan kita untuk berpuasa, dan qiyamul lail, berpuasa dan berbuka serta melakukan qiyamul lail dan tidur, maka keharusan kita untuk mengikutinya. Lalu Nabi ﷺ melanjutkan penjelasannya bahwa kesalahan yang menerpa kehidupan Abdullah akibat dari ambisinya itu yaitu hilangnya hak dirinya, istrinya, anaknya dan tamunya.

Sungguh kalimat-kalimat ini, walau singkat mampu meliputi pijakan diri terhadap suatu perbuatan, memperbaiki cara pandangnya, dan membuka akibat jangka panjang dalam kehidupan. Perhatikan pada pernyataan singkat Nabi ﷺ dan cakupan sisi-sisi permasalahan ini.

☞ Ketiga: Pada peristiwa ini terdapat petunjuk kenabian akan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan, sebagaimana sabda beliau ﷺ: “Sesungguhnya dirimu memiliki hak atas kamu, matamu memiliki hak atasmu, tubuhmu memiliki hak atasmu, istrimu memiliki hak atasmu, anakmu memiliki hak atasmu dan tamumu memiliki hak atasmu”.

Nabi ﷺ telah menaruh perhatian terhadap berbagai macam aktifitas kehidupan dan pentingnya menjaga keseimbangan di dalamnya. Dan memperingatkan akan bahaya berlebih-lebihan di dalam menjalankannya

yang berakibat mengurangi hak aktifitas lainnya, karena ada hak yang beraneka ragam yang perlu diperhatikan semuanya.

✧ Keempat: Dari peristiwa ini ada tanda kenabian. Percakapan ini terjadi antara Nabi ﷺ dan Abdullah ibn Amr, yang mana pada saat itu Abdullah berusia 30 tahun. Rasulullah ﷺ bersabda: “Semoga Allah memanjangkan usiamu”. Kemudian Abdullah ibn Amr hidup setelah perkataan Nabi ini sekitar 60 tahun dan meninggal pada usia 90 tahun. Shalawat dan salam atas Nabi ﷺ yang tidak mengucapkan apapun berdasarkan hawa nafsu.

✧ Kelima: Kuatnya kesungguhan dalam kehidupan para sahabat - radhiyallahu ‘anhum-. Abdullah ibn Amr menuntaskan percakapannya dengan Nabi ﷺ pada kadar kesanggupannya yaitu berpuasa satu hari dan satu hari lagi tidak dan akan qiyamullail dengan 7 hari khatam al Qur’an. Yang demikian itu dia lakukan ketika masa mudanya serta di saat kehidupannya masih longgar. Setelah lanjut usia, kekuatannya menjadi lemah dan kondisinya pun berubah. Meskipun demikian, dia tidak meninggalkan apa yang sudah ia rutinkan, meskipun ibadah ini adalah ibadah sunah namun ia tidak mau meninggalkan perkara yang Rasulullah ﷺ tinggalkan untuknya.

Hal ini menyadarkan kita akan kuatnya kesungguhan dan komitmen dalam kehidupan para sahabatnya dan jika hal ini terjadi pada amal ibadah yang hukumnya sunah dan dianjurkan saja. Bagaimana dengan sikapnya terhadap ibadah yang wajib hukumnya.

☞ Keenam: Membuatmu merasa takjub akan sifat kebapakan yang dimiliki oleh Amr ibn Ash. Beliau merupakan seseorang yang bijak dan berpengalaman, yang tidak berhenti mengurus dan mengunjungi putranya untuk mencari tahu kondisinya bahkan perhatiannya tidak berhenti sampai usia putranya mencapai batas tertentu. Beliau mengikuti perkembangan putranya dan menenangkan permasalahan keluarga putranya. Beliau memperbaiki kesalahan yang ada dengan bijaksana dan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Dengan kecerdasannya dia mampu memprediksi ketidakseimbangan dalam hidup putranya. Oleh karenanya, dia mencari tau sumbernya sampai akhirnya dia mengetahui dari sela-sela pertanyaannya pada menantunya yaitu istri putranya. Dan jawaban menantunya itu menunjukkan pribadi yang kuat, di mana dia menyampaikan hubungan pribadinya, yang pada umumnya wanita malu untuk mengungkapkannya. Namun dia berani membuka permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahannya dan menyampaikannya dengan cara yang cerdas dan beradab sehingga kabar yang disampaikan itu mengarah pada pujian kepada suaminya sebagaimana ucapannya: “Sebaik-baik pemuda adalah dia. Dia tidak tidur sepanjang malam, tidak makan sepanjang siang, tidak membuka penutupku dan tidak mendekati tempat tidurku sejak aku menikah dengannya”. Ungkapan mulia ini menunjukkan kecerdasan wanita ini, kesadaran akan hak-hak syar’inya dan kecerdasan Amr ketika memilihnya menjadi menantunya.



Kelompok Asy'ari

Mereka adalah sahabat yang baik lagi mulia yang hijrah kepada Nabi ﷺ. Mereka di sisi Nabi dikenal dengan para ahli ibadah yang mana kedudukan mereka terlihat di waktu malam sebab bacaan al Qur'an mereka, mereka sangat muru'ah/berhati-hati, dan suka mendahulukan kepentingan orang lain. Jika keluarga mereka kekurangan bahan makanan, mereka mengumpulkan apa yang mereka miliki dalam satu baju kemudian membaginya secara merata sembari bersabar di atas kefakiran dan sedikitnya yang mereka miliki.

Ketika perang Tabuk, Rasulullah ﷺ menyeru umat Islam untuk ikut berperang. Maka datanglah kelompok Asy'ari dengan kerinduan tinggi terhadap jihad dan mati syahid. Mereka meminta kepada Nabi ﷺ untuk mengizinkan mereka menjadi pasukan dalam peperangan ini. Karena kefakirannya, mereka tidak memiliki kendaraan yang bisa mereka gunakan untuk perjalanan yang panjang ini. Mereka pun bersepakat untuk menghadap Nabi ﷺ dan mengajukan permintaan mereka, saat itu beliau ﷺ sedang marah.

Kemungkinan disebabkan oleh kesibukan dan perhatian beliau dalam menyiapkan pasukan yang mana itu merupakan pasukan terbesar yang pernah Rasulullah ﷺ siapkan. Oleh karena itu beliau menjawab dengan agak marah: “Demi Allah kami tidak bisa mengikutsertakan kalian dan kami tidak mempunyai kendaraan untuk mengangkut kalian”. Kemudian mereka kembali dengan kesedihan yang sangat mendalam dan khawatir Rasulullah ﷺ sedih sebab mereka.

Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba sahabat Bilal bin Rabah memanggil mereka dan mengajak mereka menghadap Rasulullah ﷺ. Saat mereka kembali kepada Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada 5 unta yang besar dan gemuk yang diberikan kepada mereka, Rasul ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ membawa kalian kepada mereka (pasukan), maka naikilah unta-unta ini”. Mereka pun menaikinya. Tidak lama kemudian, mereka saling bertemu satu sama lain. Mereka berkata: “Jika kita melalaikan Rasulullah ﷺ dari sumpahnya dan kita tidak mengingatkannya atasnya. Demi Allah kita tidak diberkahi di dalamnya dan kita tidak akan beruntung selamanya maka marilah kita kembali kepadanya dan mengingatkan beliau akan sumpahnya”. Mereka pun kembali menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata: “Wahai Rasulullah, engkau telah bersumpah untuk tidak mengikutsertakan kami, namun engkau membawa kami, kami menyangka, barangkali engkau telah lupa dengan sumpah tersebut”. Nabi ﷺ yang sebelumnya tampak marah, sekarang menemui mereka dengan lembut dan berseri-seri seperti biasanya, beliau berkata: “Bukan aku yang mengikutsertakan kalian, akan tetapi Allah

lah yang mengikutsertakan kalian, dan aku -atas izin Allah- tidak bersumpah. Jika aku menganggap selain itu ada yang lebih baik, maka pasti akan aku lakukan yang lebih baik itu dan aku akan membayar kafarat atas sumpahku”. Akhirnya hati mereka menjadi tentram, jiwa menjadi tenang dan mereka kembali merasa nyaman dan bahagia.¹⁵

Beberapa pelajaran dari hadits di atas sebagai berikut:

1. Kemarahan Nabi ﷺ dalam kondisi ini adalah hal yang lumrah sebagai manusia. Hal ini nampak pada diri Nabi ﷺ untuk memperkuat statement besar dalam mempraktekkan ayat berikut: “*Maha Suci Tuhanku bukankah aku ini hanya manusia yang menjadi Rasul*” (Al Isra: 93). Maka wajar jika ada emosi kemarahan untuk mengajari umatnya apa yang harusnya mereka lakukan ketika marah. Seperti halnya ketika Nabi ﷺ lupa untuk mengajarkan umatnya apa yang harus dilakukan ketika mereka lupa. Agar umat tahu hikmah Allah ﷻ saat menjadikan risalah dan teladan untuk manusia dari manusia seperti mereka. Dia memiliki hasrat seperti hasrat mereka, perasaan mereka dan marah mereka.
2. Kemarahan Nabi ﷺ di moment ini adalah kondisi pengecualian yang memperjelas kaidah umum akan kondisi Nabi ﷺ yang mana beliau sangat mampu mengendalikan dirinya ketika marah. Dan untuk memperjelas bahwa kelapangan hati dan kesebaran Nabi ﷺ dalam situasi marah tidak

¹⁵ Lihat: Shohih Bukhori (3133, 5518, 6718, 6721), Syarh Nawawi ala Shohih Muslim (1/108), Fathul Bari (6/239, 9/69, 604, 11/604,611).

karena beliau berkarakter seperti tabiatnya para malaikat yang tidak memiliki sifat amarah yang jika diajak bermusyawarah tidak akan marah. Beliau marah seperti marahnya manusia pada umumnya, namun beliau bisa mengendalikan diri ketika marah, beliau tutupi marahnya, memaafkan dan berbuat baik. Budi pekertinya yang luhur yang menjadikan dirinya mampu mengendalikan amarahnya dalam semua kondisi.

3. Kelompok Asy'ari tidak mendatangkan kondisi yang menyebabkan marah. Mereka tidak meminta harta untuk mereka miliki, tidak juga barang untuk mereka ambil, atau ghonimah yang akan mereka simpan untuk memperkaya diri mereka. Mereka datang untuk menyerahkan jiwa mereka pada Rasulullah ﷺ dan darah mereka yang tersimpan di nadi mereka, hati mereka yang dilindungi oleh anggota badan mereka menjadi murah untuk dijual di jalan Allah. Mereka meminta kendaraan yang bisa membawa mereka untuk menumpahkan darah mereka, bisa mengeluarkan hati mereka, dan menjual jiwa mereka di jalan Allah Ta'ala. Lalu kenapa Nabi ﷺ marah kepada mereka padahal beliau adalah orang yang pemaaf, berlapang dada, dan sabar akan perlakuan orang-orang badui yang memintanya dan memaksanya dalam suatu persoalan, mereka pun diberi dan meminta lebih meskipun demikian Rasulullah ﷺ menyikapi paksaan yang keras dengan akhlak beliau yang suka memaafkan dan bersikap lemah lembut terlihat dari sabda beliau: "Seandainya aku memiliki sejumlah pohon kenikmatan pasti akan aku

bagi dengan kalian dan kalian tidak pernah sekali-kali menjumpaiku pelit dan pengecut”.¹⁶

Ini adalah sikap Nabi ﷺ terhadap orang yang mencintainya dan mereka mencintai Nabi ﷺ. Beliau memahami mereka dan mereka pun memahami Nabi ﷺ. Nabi ﷺ memaklumi mereka dan mereka pun memakluminya. Nabi ﷺ memberi harta dan akhlaknya pada orang lain lebih banyak dari mereka, bukan karena mereka orang yang paling dicintainya, melainkan karena mereka lebih membutuhkan untuk didekati dan ditemani sebab mereka masih baru memeluk Islam atau mereka lebih sedikit berinterkasinya dengan Nabi ﷺ. Oleh karenanya beliau bersabda: “Demi Allah aku akan memberi seorang pemuda dan meninggalkan pemuda lainnya dan orang yang aku tinggalkan itu adalah orang yang lebih aku cintai daripada orang yang aku beri, akan tetapi aku memberi suatu kaum ketika aku melihat hati mereka masih ada rasa takut dan kekhawatiran. Dan aku pasrahkan suatu kaum pada apa yang telah Allah jadikan dalam hatinya kekayaan dan kebaikan”.¹⁷ Pemberian ini meliputi pemberian harta, akhlak, dan mu’amalah. Oleh karena itu, jika jiwaamu terlepas dari tabiatnya maka berhati-hatilah ketika berinteraksi dengan orang yang tidak memaklumu.

¹⁶ Diriwayatkan oleh Al Bukhori: (2821) dari hadits Jabir bin Muth’im –radhiyallah ‘anhu-

¹⁷ Diriwayatkan oleh Al Buhori: (27, 923), Muslim: (150) dari hadits Sa’ad bin Abi Waqas –radhiyallahu ‘anhu-.

4. Indahnya moment penuh pekerti yang ditampakkan oleh Nabi ﷺ dengan menjadikan moment itu menjadi terang dan meyakinkan akan sumpah beliau untuk tidak memberi mereka dengan ucapannya: “Demi Allah aku tidak akan menempatkanmu”. Meskipun demikian beliau kembali dari moment itu dengan cepat, langsung dan tingkat keakuratan yang tinggi. Dan tidak ada dalam diri beliau kemarahan ketika kembali ke moment yang telah beliau umumkan. Beliau bersumpah untuk berpindah kepada pilihan yang lebih utama dan meninggalkan keputusan lama untuk diganti dengan keputusan yang lebih baik.

Berapa kali kita dikalahkan oleh keinginan kita ketika kita berada dalam kondisi marah. Kemudian moment ini membelenggu kita untuk keluar ke kondisi yang lebih utama. Hingga kita tidak dianggap mundur meskipun itu posisi antara ayah dengan anaknya, guru dengan muridnya, atau pimpinan dengan bawahannya.

Berapa kali kita melihat orang jatuh dalam kesalahan dan dia menanggung kerugian atau kerusakan karena syaitan telah meniupkan pada lubang hidungnya akan rasa besar diri jika harus mundur dari posisinya serta akan terlihat kesalahannya. Adapun pengajar manusia kebaikan (Rasulullah) telah dirinya telah membebaskan gaungan yang bersih dengan ucapannya: sungguh aku demi Allah jika menghendaki untuk tidak bersumpah jika aku melihat selainnya lebih baik maka pasti aku akan membayar sumpahku dan akan memilih yang lebih baik.

5. Tidakkah menarikmu hingga kedalaman nuranimu keadaan jiwa-jiwa malaikat ini yang jernih lagi suci berjalan di atas bumi seakan-akan terbang di antara lentera-lentera surga. Seperti apa keimanan, kejernihan, keyakinan yang ada dalam hati kelompok Asy'ari ini yang tidak mendapatkan apapun dari Nabi ﷺ, walau hal kecil sekalipun. Meskipun beliau marah, melarang, meninggikan suara karena hal itu dan bersumpah. Namun yang ada dalam diri mereka adalah sikap hormat kepada Rasulullah ﷺ dan memuliakan omongan beliau dengan mencela diri mereka sendiri. Mereka menyangka bahwa Rasulullah ﷺ telah lupa akan sumpahnya dan mereka memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan beliau maka mereka kembali menghadap beliau dengan meminta maaf, dan mengingatkan beliau akan sumpahnya.

Ini adalah potret yang luar biasa untuk kejernihan hati, kecemerlangan jiwa, dan keimanan yang sesungguhnya terhadap risalah dan Rasuhnya.

Itulah Rasulullah ﷺ yang telah dipilih Allah untuk membawa risalah Nya. Dan merekalah orang-orang yang beriman bersama Rasul dan Allah pilih mereka menjadi para sahabat beliau sebagaimana dalam firman Allah ﷻ yang artinya: *“Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya...”* (al Fath: 29)

6. Momentum yang bersumber dari Rasulullah ﷺ ini telah di dahului beberapa momentum yang di dalamnya terdapat sifat kasih sayang dan penanaman rasa cinta serta pengisian jiwa dengan perasaan yang penuh

perhatian. Oleh karenanya ketika terjadi moment ini yang telah didahului oleh momentum lainnya, maka tidak terjadi tabrakan atau goncangan. Melainkan mengambil bagian terpuji dan ditafsirkan dengan penafsiran yang baik. Ini merupakan proses penarikan kecil dari keseimbangan emosional besar yang telah sempurna diciptakan.



Yang Mempunyai Dua Kunci

Dari Wadi Na'man, di mana tanahnya luas, dikelilingi oleh gunung-gunung tinggi, membentang seolah-olah mereka membawa kubah langit di pundak mereka. Dia berangkat dari sana, di atas gunung. Memacu tunggangannya menuju ke Yatsrib. Perjalanan dia tempuh di sana dalam waktu sekitar delapan hari. Dan dia tidak memiliki bisnis di kota itu untuk mendapatkan keuntungan, dan tidak ada kerabat yang akan dikunjunginya. Kebutuhannya hanya menemui orang yang mengatakan: "Dia adalah Utusan Allah ﷺ". Berita kenabian dan kebenaran risalahnya dapat dibuktikan darinya, dan setelah itu dia akan mengambil keputusan tentang agama yang akan dianutnya karena Allah ﷻ.

Dia sampai di kota Nabi, dan menambatkan untanya di pintu masjid, lalu dia mengikatnya dan masuk masjid. Dia adalah seorang badui yang kuat dan berambut keriting, yang telah menguncinya dengan dua kunci, dan mengeritingnya. Dia bertanya: "Siapakah di antara kalian yang merupakan putra Abdul Muthalib?" Kala itu Rasulullah ada di antara mereka seperti salah

satu dari mereka. Beliau tidak memiliki tanda yang membedakannya, atau kondisi yang menyohorkannya. Maka mereka tidak menemukan apa pun untuk menunjukkannya kepada Rasulullah ﷺ kecuali kecemerlangan wajahnya dan keindahannya. Mereka berkata: “Dia adalah orang yang berbaju putih yang sedang bersandar”. Dia pun menuju kepadanya, berdiri di depannya, dan memanggilnya seperti dia memanggil orang lain: “Wahai Ibn Abdul Muttalib”. Beliau ﷺ berkata: "Saya telah menjawab Anda, saya adalah putra Abdul Muthalib." Dia bertanya: “Anda Muhammad?” Beliau ﷺ berkata: "Ya". Meskipun kasar dalam panggilan ini, dia mengikutinya dengan panggilan yang lebih kasar darinya, dengan mengatakan: “Saya akan bertanya kepada Anda, dan saya akan bersikeras pada anda dalam pertanyaan ini, jadi jangan diambil hati”. Guru terbaik dari orang-orang baik menjawabnya, dengan mengatakan: "Saya tidak akan sakit hati, ajukan pertanyaan yang ingin anda tanyakan". Memang tidak ada area terlarang dalam agama, tidak pula pendidikannya dan sudut-sudut gelap. Yang ada adalah kejelasan dan kegamblangan.

Dia bertanya, dan pertanyaannya menunjukkan kemurnian pikiran dan metodologi berpikir. Hal pertama yang ditanyakannya adalah: “Siapa yang menciptakan langit?” Rasulullah ﷺ menjawab: "Allah". Dia bertanya: “Siapa yang menciptakan bumi?” Beliau menjawab: "Allah". Dia bertanya: “Siapa yang menancapkan gunung-gunung ini? dan menjadikan di dalamnya apa yang dia jadikan? Beliau menjawab: “Allah". Dia berkata: “Aku bertanya kepadamu demi Dzat yang menciptakan langit, menciptakan bumi,

mendirikan gunung-gunung ini, dan menjadikan padanya apa yang dijadikan-Nya, Tuhanmu dan Tuhan orang-orang sebelum kamu, dan Tuhan orang-orang yang ada setelah kamu. Apakah Tuhanmu mengirimmu ke semua orang?”. Nabi ﷺ bersabda: "Ya." Dia berkata: “Saya bertanya kepada Anda, demi Dzat yang mengutus Anda: Tuhan memerintahkan Anda untuk menyembah-Nya saja, dan untuk membuang berhala-berhala yang biasa disembah oleh nenek moyang kita bersama-Nya?” Beliau berkata: "Ya." Dia berkata: “Saya bertanya kepada Anda demi Dzat yang mengutus Anda: Allah memerintahkan Anda untuk melakukan shalat lima waktu ini pada siang dan malam kami?” Beliau berkata: "Ya." Dia berkata: “Saya bertanya kepada Anda demi Dzat yang mengutus Anda: “Apakah Allah yang memerintahkan anda untuk mengambil shadaqah ini dari orang-orang kaya di antara kami, dan membaginya kepada orang miskin dari kami?” Beliau berkata: "Ya". Dia berkata: “Saya bertanya kepada anda demi dzat yang mengutus anda: Apakah Allah yang memerintahkan anda untuk berpuasa di bulan Ramadhan di tahun kami? Dia berkata: "Ya". Dia berkata: “Saya bertanya kepada anda demi Dzat yang mengutus anda: Apakah Allah yang telah memerintahkan anda untuk melakukan haji ke Baitullah?” Beliau berkata: "Ya." Dia berkata: "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan demi Dia yang mengutus anda dengan kebenaran, saya tidak akan menambah atau mengurangi darinya, dan saya adalah Dhimmam bin Tha`labah, saudara Bani Sa`d bin Bakr. Kami dulu menghindari banyak kemaksiatan di zaman jahiliyyah, dan kami setelah Islam akan lebih banyak

membersihkan diri dari kemaksiatan”. Lalu dia pergi menuju untanya, melepaskan ikatannya, dan menunggangnya kembali menuju kaumnya, karena memang dia tidak punya hajat ke Madinah setelah terjawab semua pertanyaannya.

Ketika dia sudah pulang, Nabi ﷺ bersabda: “Sungguh bagus pemahaman orang tersebut, jika yang berambut keping dua itu jujur, maka dia akan masuk surga”.

Para sahabat yang berilmu saat itu kagum dengan pemahaman orang badui tersebut, hingga Umar –radhiyallahu ‘anh- berkata: “Saya belum pernah melihat orang yang paling bagus pertanyaannya dan paling singkat dan padat melebihi Dhimam”.

Adapun dia (Dhimam), begitu sampai kaumnya, mereka berkumpul dengannya. Dan yang pertama kali dilakukannya adalah menghancurkan berhala-berhala yang besar sambil bergumam: “Sejelek jelek berhala adalah laata dan uzzaa”. Kaumnya heran dengan keberaniannya menghancurkan berhala-berhala yang dulunya disembah. Mereka menakut-nakutinya dengan bahaya dan kemurkaan tuhan-tuhan mereka sebagaimana yang mereka khawatirkan sebelumnya seraya berkata: “Berhenti wahai Dhimam, awas nanti kena vertiligo (penyakit belang kulit-pent), awas nanti kena kusta”.

Namun Dhimam sudah meninggalkan kepercayaan tersebut dan memperbaiki pemahaman dan aqidahnya seraya berkata kepada mereka: “Celaka kalian, demi Allah kedua berhala tersebut tidak bisa memberi

madharat dan tidak bisa memberi manfaat, dan sungguh Allah telah mengutus seorang Rasul, menurunkan kitab kepadanya yang akan menyelamatkan kalian dari kondisi kalian. Dan sungguh saya bersyaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah yang maha Esa yang tiada sekutu baginya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusannya, dan saya baru saja datang darinya dengan membawa apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang”.

Dia terus berdialog dan berusaha meyakinkan kaumnya, sehingga tidak sampai sore hari melainkan setiap orang laki-laki maupun perempuan sudah masuk Islam. Dan para sahabat pun mendengar apa yang dilakukannya tersebut, sehingga Ibnu Abbas –radhiyallahu ‘anhuberkata:”Saya belum pernah mendengar seorang utusan yang datang yang lebih baik dari Dhimmam bin Tsal’abah”.¹⁸

Pada kisah ini terdapat beberapa renungan penting:

1. Sungguh permasalahan memperbaiki cara beragama dan mencari kebenaran dari apa yang akan menjadi akidahnya adalah sesuatu yang sangat penting bagi Dhimmam bin Tsal’abah. Oleh karena itu dia menempuh perjalanan tersebut, melewati perjalanan yang jauh untuk memkonfirmasi kebenaran yang dia dengar dari kabar Rasulullah ﷺ, untuk mengambil keputusan yang tegas tentang agamanya yang lalu.

¹⁸ Lihat: Musnad Ahmad (2254, 2380, 22819), Shahih Al Bukhari (63), Shahih Muslim (12), Syarh An Nawawi 'ala Shahih Muslim (1/169), Al Asma Al Mubhamah milik Al Khathib (hlm. 154-155), Ghawamidhul Asma' Al Mubhamah milik Ibn Bisikawal (1/55-58), Al Mufhim milik Al Qurthubi (1/157, 162), Al Ishabah (3/486-487), Fathul Bari (1/106, 150).

Dan ini menunjukkan keseriusannya dalam beragama dan kesiapannya untuk memikul beban agama tersebut jika terbukti kebenaran Nabi Allah, kebenaran risalahnya. Dan itulah yang nampak jelas saat dia di hadapan Rasulullah ﷺ.

2. Pembauran sempurna yang Nabi ﷺ praktekkan bersama para sahabatnya. Sehingga orang yang melihat tidak mampu membedakannya dari mereka “(Siapa di antara kamu adalah Ibn Abd al -Muttalib?)”. Beliau tidak terkenal dalam pakaiannya, tidak ada yang istimewa dalam kondisinya. Oleh karena itu Beliau melarang mereka berdiri di sekelilingnya sebagaimana orang non Arab¹⁹; Jauh dari kondisi orang-orang yang sombong dan angkuh. Dan dengan kedekatan, interaksi langsung dengan para sahabat-sahabatnya itulah beliau mengoreksi persepsi dan perilaku mereka dan menempatkan cintanya di kegelapan hati mereka.
3. Kedatangan Dhimam kepada Nabi ﷺ, terjadi setelah Makkah ditaklukkan, orang-orang masuk agama Allah berbondong-bondong. Sebagian besar Jazirah Arab sudah tunduk kepada Rasulullah ﷺ. Namun Dhimam berani berbicara dengan Nabi ﷺ dengan pembicaraan seperti ini, memohon kepadanya dengan permohonan yang tegas, dan menekannya dalam pertanyaan tersebut ini. Namun demikian, Nabi ﷺ memahami dengan keagungan akhlaknya,

¹⁹ Lihat: Musnad Ahmad (22181), Sunan Abi Daud (5230), Sunan Ibnu Majah (3836), As Syifa milik Qadhi 'Iyadh (1/130-131).

memahami bahwa hal itu semua merupakan sifat percaya diri pada kepribadian dan keberaniannya dalam kata-katanya. Sehingga orang Badui ini akan tetap pada karakternya setelah pulang dari sisi Rasulullah ﷺ, menjauhi sifat yang bukan aslinya, berupa pura-pura tunduk dan menjilat. Dengan demikian harga diri sebagai laki-laki di hadapan Rasulullah ﷺ tidak berkurang dengan merendahkan diri sendiri, atau dihancurkan oleh penghinaan. Namun mereka berdiri di hadapannya dengan penuh kemuliaan harga diri, pulang dari sisinya pun lebih mulia dan percaya diri. Jika seandainya beliau kasar dan keras hati, maka mereka akan bubar di sekelilingnya.

4. "Tanyakan apa yang ingin anda tanyakan" sebuah tanda kenabian di depan mereka yang mencari kebenaran dan mencari petunjuk, karena mereka tidak memiliki pertanyaan yang dilarang, karena tidak ada dalam agama yang Rasulullah ﷺ malu ditanya, atau merasa tidak enak untuk bertanya, atau menghentikan pikirannya sebatas apa yang dipahami dan dimengerti sendiri. Untuk alasan ini Nabi ﷺ membuka pertanyaan itu lebar-lebar, dengan mengatakan: "Tanyakan apa yang ingin anda tanyakan." Dia meyakinkannya dengan mengatakan, "Aku tidak akan menemukan sakit hati di dalam diriku." Jadi, ketika seorang Muslim mengumpulkan pengetahuan tentang agamanya dan mempercayainya, tidak ada yang memalukan untuk ditanya apapun.

5. Tidaklah keimanan Dhimam -radhiyallahu 'anhu- terhadap risalah Nabi ﷺ hanya karena Nabi ﷺ menerima sumpahnya, seperti yang dapat dikatakan: “Orang yang berbohong dalam menuntut sesuatu tidak akan menahan diri dari bersumpah padanya”. Namun sumpah kenabian ini datang untuk mengkonfirmasi banyak bukti kebenaran atas kenabian yang muncul di benak Dhamam, termasuk:

Pengetahuannya tentang isi dakwah Nabi ﷺ. Dialah yang menyampaikan kepada Nabi ﷺ hukum-hukum agama sebagaimana yang disampaikan oleh para utusan Nabi ﷺ telah disampaikan kepadanya, sehingga cukup bagi Nabi ﷺ mengiyakannya. Dan apa yang diserukan Nabi ﷺ adalah bukti kebenaran risalahnya.

Sebagaimana pandangan Dhimam kepada Rasulullah ﷺ adalah merupakan bukti yang lain, karena wajah Rasulullah ﷺ adalah wajah orang-orang yang jujur, sebagaimana Abdullah bin Salam -radhiyallahu 'anhu-, berkata: “Ketika aku melihat wajahnya dan aku klarifikasi, aku mengetahui bahwa wajahnya bukanlah wajah pembohong”.²⁰

Juga, ketenarannya ﷺ di lingkungan Arab tentang kebenaran ucapannya jika berbicara adalah bukti lain; Oleh karena itu, dia membuatnya bersumpah, dan dia mengetahui bahwa beliau tidak hanya jujur dalam ucapannya tapi mengingkari sumpahnya, beliau

²⁰ Lihat: Musnad Ahmad (22668), Jami' At Tirmidzi (2485), Sunan Ibnu Majah (1334, 3251), Mustadrak (4/160), Al Mukhtarah milik Dhiya (4/25)(401-404).

juga tidak hanya jujur saat berbicara pada orang, tapi berbohong kepada Allah, maka dia mempercayainya pada saat itu dengan semua bukti-bukti ini. Dan beliau adalah orang yang jujur dan dibenarkan kejujurannya, semoga doa dan keselamatan Allah atas beliau dan keluarganya.

6. (Demi Allah, saya tidak menambah atau mengurangi ini) dengan kata-kata ini, Dhimam -radhiyallahu 'anhu-, berpamitan kepada Nabi ﷺ yang mulia, setelah dia menyebutkan rukun Islam. Dia minta agar dibebaskan dari tambahan (dari yang wajib) dan berkomitmen untuk tidak menguranginya. Namun ketika dia pulang ke kaumnya, dia berdiri menyeru, berdialog dengan mereka dan mengajak mereka, hingga mereka masuk Islam dan berserah diri kepada Allah ﷻ.

Sungguh Dhimam -radhiyallahu 'anhu- tidak memahami bahwa dakwah itu termasuk di dalam hal yang dia minta dibebaskan dari melakukannya, namun dia memahami bahwa dakwah adalah termasuk hal yang dia berkomitmen untuk tidak dikurangnya. Oleh karena itu, dakwah adalah sesuatu yang pertama kali dia lakukan, dan karena pemahamannya yang benar seperti yang disifati Rasulullah ﷺ saat beliau bersabda: “Sungguh orang laki-laki itu bagus pemahamannya”.



Malamnya Rasulullah

Yaitu malam dari kehidupan Rasulullah ﷺ yang berlalu dengan tenang dan damai. Ini seperti halnya malam-malamnya yang penuh berkah dalam hidupnya. Itu bisa diamati oleh mata yang tersadar dan terjaga. Kemudian diteruskan kepada umat sesaat demi sesaat. Mulai dari terbenamnya matahari hingga fajar menyingsing, bahkan seolah-olah pandangan itu ada di depan mata kita.

Awal kisahnya adalah bahwa Abbas bin Abdul Muttalib -radhiyallahu 'anhu-, mengirim putranya yaitu Abdullah kepada Rasulullah ﷺ yang sedang ada keperluan. Rasulullah ﷺ datang pada sore hari dan Abdullah mendapatinya duduk di dalam masjid, tapi dia belum bisa berbicara dengannya karena dia melihat betapa sibuknya beliau hingga tiba sholat Maghrib. Setelah Nabi ﷺ selesai sholat Maghrib, beliau berdiri dan sholat sampai adzan Isya' berkumandang, setelah selesai shalat Isya', beliau shalat empat rakaat di masjid, hingga tidak ada lagi yang tersisa di masjid. Kemudian beliau kembali ke rumahnya. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menemuinya.

Abdullah memberi tahunya tentang kebutuhan ayahnya, paman Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya: "Wahai anakku, malam ini kamu tinggal bersama kami." Kala itu Nabi ﷺ berada di istrinya Maimunah, saudari ibu Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma-. Ibnu Abbas menyetujuinya karena keinginan dan kehendaknya, dan dia senang dengan tawaran Rasulullah ﷺ kepadanya. Tidaklah dia mengingap kecuali dengan sepupunya yaitu Rasulullah ﷺ, (paman seorang lelaki pada hakekatnya seperti bapaknya sendiri)²¹ dan dengan bibinya Maimunah (bibi dari pihak ibu seperti ibunya sendiri)²².

Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- bersama Rasulullah ﷺ memasuki rumahnya, dia berkata pada dirinya sendiri: "Saya tidak akan tidur malam ini hingga saya melihat apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam shalat malam. Dia memutuskan untuk begadang. Untuk melihat tuntunan dan sunnah Rasulullah ﷺ di malam hari. Meski demikian dikatakan kepada bibinys -untuk berjaga-jaga-: "Jika Rasulullah ﷺ bangun, bangunkan aku".

Rasulullah ﷺ duduk dan berbicara dengan istrinya Maimunah selama satu jam, kemudian dia memasuki tempat tidurnya dan berbaring, dan hanya ada satu bantal. Rasulullah ﷺ dan istrinya tidur memanjang dan anak laki-laki (Ibnu Abbas) tidur melebar. Dia masih memperhatikan Rasulullah ﷺ kapan bangun untuk sholat malam, dan bagaimana sholatnya?

²¹ Sebagaimana pada hadits Abi Hurairah -radhiyallahu 'anh-: dikeluarkan oleh Muslim (983).

²² Lihat: Musnad Ahmad (931), Shahih Al Bukhari (2700), Sunan Abi Daud (2278).

Saat tengah malam, Rasulullah ﷺ bangun dan melihat Ibnu Abbas sedang tidur. Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah anak kecil ini sudah tidur?" Beliau duduk dan menyeka bekas tidur dari wajahnya yang diberkati, lalu beliau mengangkat wajahnya ke langit dan merenungkan keheningan malam atas kebesaran Allah ﷻ pada ciptaan-Nya, dan beliau membaca:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka". (Surah Ali 'Imran, Ayat 190-191).

Sampai beliau menyelesaikan sepuluh ayat terakhir dari surah Ali Imran.

Kemudian beliau berdiri dan mendekati qirbah (kantong air yang terbuat dari kulit) yang tergantung di rumah, lalu melonggarkan ikatannya, kemudian menuangkan sebagiannya ke dalam bejana yang dimilikinya dan berwudhu darinya dengan hemat dan melakukan wudhu dengan sebaik-baik wudhu-malam itu adalah malam musim dingin-, lalu beliau mengambil siwak (sikat gigi) dan menggunakannya, lalu beliau mengambil jubah Hadraminya

dan mengenakan selendang dengan itu, lalu melanjutkan untuk sholat malam.

Semua yang dilakukan Nabi ﷺ diperhatikan oleh Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma-, pandangannya selalu menatap perilaku Nabi ﷺ, sampai ketika sholat malam akan dimulai Ibnu Abbas berdiri, dia meregangkan badannya seolah-olah dia baru saja bangun tidur, supaya tidak terlihat bahwa dia mengawasi perilakunya. Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- lantas berwudhu seperti wudhunya Rasulullah ﷺ, lalu berdiri di samping kiri Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ memegang Ibnu Abbas, lalu menggesernya dari belakang, dan menempatkannya di sisi kanan beliau ﷺ, Nabi ﷺ melakukan itu kepada anak ini dengan hati-hati, mengulurkan tangannya kepadanya, meletakkannya di kepalanya sesekali, dan memegang daun telinganya dan memutarnya sesekali. Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- berkata: "Saya jadi tahu bahwa beliau melakukan itu untuk menghibur saya dengan tangannya di kegelapan malam".

Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- mencatat sholat Nabi ﷺ pada malam itu. Beliau memulai sholatnya dengan sholat dua rakaat yang ringan, kemudian sholat sebelas rakaat, dan lengkaplah sholatnya sebanyak tiga belas rakaat. Beliau sholat dengan penuh ketenangan dan kekhusyukan. Beliau menghabiskan malam itu dengan sholat yang panjang. Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- memperkirakan bahwa selama dia tidur, sekitar sepertiga malam.

Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- mengingat bahwa Nabi ﷺ membuka sholatnya setelah takbir dengan membaca:

"اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيَّامُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ • وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ • وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ • وَأَنْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ • وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ • اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ • رَبَّنَا إِلَيْكَ الْمَصِيرُ • فَاغْفِرْ لِي مَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ • أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ"

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau yang mengurus langit dan bumi dan seisinya, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi dan seisinya, Bagi-Mu segala puji, Engkau Tuhan yang menguasai langit dan bumi dan seisinya. Engkau benar, perkataan-Mu benar, janji-Mu benar, surga adalah benar (ada), neraka adalah benar (ada), kejadian hari kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku menyerah, kepada-Mu aku beriman, kalian-Mu bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan pertolongan-Mu aku berdebat (dengan orang-orang kafir), kepada-Mu aku menjatuhkan hukum, Tuhanku kepada-Mu lah kami kembali. Maka dari itu, ampunilah dosaku yang aku sembunyikan atau tidak, yang telah lewat atau yang akan datang, Engkau adalah Tuhanku tiada yang patut disembah kecuali Engkau."

Dan berdo'a dalam sujudnya:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَالِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا وَمِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ بَيْنَ يَدَيَّ نُورًا وَمِنْ خَلْفِي نُورًا • وَأَعْظِمْ لِي نُورًا.

"Ya Allah berilah cahaya dalam hatiku, berilah cahaya dalam pendengaranku, cahaya di lisanku, berilah cahaya dalam penglihatanku, berilah aku cahaya dari sisi kananku, dari sisi kiriku, dari arah bawahku, dari arah atasku, dari arah depanku, dan arah belakangku, agungkanlah aku dengan cahaya-Mu".

Hingga jika selesai dari shalatnya, beliau kembali berbaring dan tidur. Tenggelam dalam tidurnya hingga Ibnu 'Abbas mendengar dengkurannya. Saat Bilal mengumandangkan adzan fajar, beliau bangun dan melaksanakan sholat dua rakaat ringan. Kemudian keluar menuju masjid untuk sholat bersama orang-orang.²³

Demikianlah seluruh waktu malamnya Rasulullah ﷺ yang penuh cahaya, kita bisa membaca dari petunjuk Rasulullah ﷺ yang mana di dalamnya ada ayat-ayat yang jelas dan surat yang terang:

Pertama: Hadits ini selayaknya disebut sebagai bukti kenabian. Dia adalah saksi kebenaran terhadap kenabian Rasulullah ﷺ dan kejujurannya tentang apa yang telah Tuhan sampaikan kepadanya, karena siapa pun yang bangun di malam yang panjang dari nikmatnya tidur di dalam rumahnya, di sana hanya ada istrinya dan seorang anak laki-laki yang tidur saat beliau bangun, lalu melaksanakan sholat dengan kerendahan hati dan penuh kekhusyukan. Beliau merasa puas dengan perintah ini, dan yakin akan hal itu karena itu merupakan tingkat keyakinan yang tertinggi. Sesungguhnya ini adalah sebuah keadaan di mana tidak mungkin ada kepura-puraan dan

²³ Lihat: Shahih Al Bukhari (117, 138, 183, 992, 6316), Shahih Muslim (763), Sunan Abi Daud (1356, 1365), Fathul Bari (1/212, 239, 288)(2/482),(11/116).

sandiwara di dalamnya. Kesendirian, waktu istirahat dan relaksasi yang mana seseorang harusnya melepaskan lelahnya dan spontanitasnya saat malam hari. Dan menyerahkan kepatuhannya pada dorongan batinnya dan keyakinannya yang tersembunyi dalam hatinya, dan kasus Rasulullah ﷺ dalam hal ini adalah sebagai penjelas bukti kebenaran kesaksiannya dengan Allah ﷻ, dan setelah itu -menghindarinya- dari kebohongan dan tuduhan. Do'a, keselamatan dan keberkahan Allah ﷻ atas orang yang jujur dan dapat dipercaya.

Kedua: Dalam hadits ini adanya kebenaran dalam perbuatan dan itu bisa dilihat dari ucapan Rasulullah ﷺ: "Dan dijadikan penyejuk hatiku ada dalam shalat".²⁴ Sudah berapa kali Rasulullah ﷺ sholat pada malam itu? Beliau telah sholat seluruhnya antara Maghrib dan Isya', kemudian sholat setelah Isya' empat rakaat dengan khusyu', sampai tidak ada yang tersisa seorangpun di dalam masjid, kemudian malamnya beliau bangun dengan tiga belas rakaat, di mana Beliau mengakhirinya pada sepertiga malam. Ini adalah ikatan kenabian yang paling dapat dipercaya dengan sholat, sehingga hampir tidak bisa menyelesaikannya sampai kembali kepadanya dengan keinginan dan kerinduan yang besar.

Perlu diingat bahwa Nabi yang agung ini berdiri untuk shalatnya bukan karena adanya dosa yang dilakukan, dan bukan karena adanya

²⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad (3940), Nasa'i (3939), Al-Hakim (2676) dari hadits Anas radhiyallahu 'anhu.

kejahatan dalam catatannya yang Beliau perbuat, Beliau bangkit untuk melaksanakan kebenaran janji Tuhannya kepadanya.

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

"Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus". (Surat Al-Fath, Ayat 2)

Akan tetapi beliau termotivasi untuk melakukannya dengan tujuan lain yang lebih besar dan agung, yaitu mewujudkan pengabdian kepada Allah ﷻ, merasakan kasih sayang-Nya, mensyukuri pemberian-Nya dan pertolongan-Nya dengan berterima kasih kepada-Nya atas karunia-Nya yang begitu besar. Sholatnya menjadi sholat yang penuh kenikmatan dalam beribadah, tenggelam di dalamnya, dan merasa sangat nyaman dengannya; "Buatlah kami tenang dengannya (sholat) wahai Bilal"²⁵, "Dan dijadikan penyejuk hatiku ada dalam shalat".

Ketiga: Peristiwa ini terjadi pada tahun ke sembilan atau sesudahnya, dan itu setelah Nabi ﷺ menaklukkan kota Makkah, dan seluruh pulau menyerah dan tunduk kepadanya, walaupun begitu lihatlah bagaimana beliau hidup dalam kesederhanaan, rezeki yang hanya mencukupi

²⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad (23088, 23154), Abu Dawud (4985, 4986), At-Thahawi dalam "Syarh musykil atsar" (5549), At-Thabrani dalam "Al-mu'jam Al-Kabir" (6215), Abu Na'im dalam "Ma'rifatu As-Shahabah" (6/3097) (7149) dari Hadits seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ. Dalam sanadnya ada perbedaan, dan diriwayatkan dalam keadaan "mursal". Lihat: "Ilal Daaruttni" (4/120-122), dan "Tarikh Baghdad" (10/442-445), dan "Tarikh Ahaditsul Kasysyaaf" (1/62-63), dan "Takhrij Ahaditsul Ihya'u 'Ulumu Ad-Diin" (hal 190).

kehidupannya, dan mengurangi kesenangan duniawi di rumah kenabiannya. Yang di dalamnya Allah ﷻ hilangkan kenajisan dan menyucikannya dengan sebersih- bersihnya, di rumah ini tidak ada apa-apa selain kantong kulit yang usang dan satu kasur, dan itulah sebabnya tidak dihamparkan untuk Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- kasur untuk tidur , tidak juga pakai bantal, tetapi Rasulullah ﷺ dan istrinya berbagi bantal, jadi dia tidur dalam lebarnya, dan mereka tidur dengan panjangnya. Walau gambaran tentang cerita ini begitu detail, engkau tidak mendapati tentang hidangan yang beliau makan pada malam itu.

Nabi yang mulia ini berdoa dan berjuang; Untuk memperbaiki manusia dalam agama dan dunia mereka, memisahkan dan melepaskan mereka darinya, tanpa mengambil dari urusan duniawi mereka, atau menjadikan dunia untuk dirinya sendiri dari apa yang mereka perjuangkan.

يَقَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanmu) ini. Imbalanku hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?" (Surat Hud, Ayat 51)

Keempat: Akan terlihat olehmu keseimbangan dalam kepribadian Nabi ﷺ, dan kemegahan integrasi dalam peran hidupnya. Kedudukannya di luar rumah, di mana ketika Ibnu Abbas menemukannya, pertama kali dia mendapati beliau sibuk dengan urusan orang-orang. Untuk memenuhi hak umatnya, kemudian setelah beliau kembali ke rumahnya. Beliau duduk dan berbicara dengan keluarganya selama satu jam; untuk memenuhi hak

keluarganya, lalu tidur untuk memenuhi haknya, dan kemudian bangun malam untuk menunaikan hak Rabbnya. Dan semua perannya hadir pada malam itu sebagai seorang imam, suami, hamba, dan manusia, dan beliau memberikan hak kepada setiap yang memiliki haknya, semoga Allah ﷻ limpahkan keselamatan, kedamaian dan keberkahan atas Beliau ﷺ.

Kelima: Kebajikan dan kebaikan Nabi ﷺ ditunjukkan kepada sepupunya Abdullah Ibnu Al-Abbas bin Abdul Muthalib, dengan mengundangnya untuk tinggal bersamanya, dan memanggilnya dengan penuh kasih: "Wahai anakku." Dan berbagi bantal tempat beliau tidur, dan simpatinya dalam kegelapan malam, dan beliau dalam sholatnya dengan mengelus kepalanya dan mengusap telinganya, dan kejadian berharga ini memiliki dampak dan pengaruh yang besar. Dan semua itu ; untuk menjaga kekerabatan dan kedudukan pamannya, namun dapat dibayangkan bagaimana dampak psikologis yang besar di hati Al-Abbas bin Abdul Muthalib ketika putranya kembali kepadanya dan menceritakan kabarnya dan apa yang terjadi pada malamnya, "Paman seorang lelaki pada hakekatnya seperti bapaknya sendiri".²⁶

Keenam: Kepandaian sejak dini diperlihatkan oleh Abdullah bin Abbas -radhiyallahu 'anhuma-, yang mana pada malam itu dia baru berusia dua belas tahun, dengan usia yang masih belia itu dia bertekad, dan penuh dengan perhatian, di mana dia menahan matanya untuk terjaga sepanjang malam, meskipun kebiasaan lingkungan pada usia itu menjadikan manusia

²⁶ Diriwayatkan oleh Muslim (983) dari Hadits Abu Hurairah.

membutuhkan sesuatu untuk tidur di malam hari. Kepandaiannya dan kebijaksanaannya dalam mengamati apa yang terjadi pada malam itu.

Salah satu berkahnya adalah bahwa umat Nabi Muhammad ﷺ hidup dan tumbuh dengan visi yang lengkap tentang program malamnya Nabi ﷺ, seolah-olah itu bersamanya.



Sifat Jahiliyyah

Dia adalah orang keempat dari empat orang yang masuk Islam, datang kepada Nabi ﷺ ketika dia berada di Makkah pada awal seruan dakwah, dia berkata: "Assalamu'alaikum wahai Nabi Allah?", kemudian dia memeluk Islam di hadapannya. Saat itu dia melihat kegembiraan di wajah Nabi ﷺ. Ketika Nabi ﷺ bertanya: "Siapa kamu?" Dia berkata: "Saya Jundab, seorang pria dari Ghaffar". Sebab itu Abu Dzarr -radhiyallahu 'anhu- berkata: "Saya adalah orang keempat yang masuk Islam, ada tiga orang sebelum saya yang masuk Islam.

Dan dalam keislamannya di awal dakwah ini ada sebuah keistimewaan dan kelebihan. Ketika dia berhijrah menuju Nabi ﷺ di Madinah, dia bersamanya di suatu tempat. Rasulullah ﷺ biasanya memulai dengan Abu Dzarr -radhiyallahu 'anhu- ketika dia datang, dan mencarinya ketika dia tidak hadir. Namun, ketika dia berada di posisi ini dengan Rasulullah ﷺ, situasi ini terjadi padanya, dan memberi pengaruh dalam dirinya, dan itu adalah

dampak yang besar, karena kenangan ituS tetap bersamanya selama sisa hidupnya.

Telah terjadi percakapan antara dirinya dan seorang budak. Mereka saling menghina, dan ibu dari pria ini adalah bangsa kulit hitam non-Arab, maka Abu Dzar menghinanya dan berkata kepadanya: "Wahai anak perempuan kulit hitam". Pria itu pun marah karena ucapan Abu Dzar, dan pergi menghadap Nabi ﷺ, dia mengeluh tentang sikap Abu Dzar, dan memberitahu kepada Rasulullah ﷺ apa yang telah dikatakan Abu Dzar, dan dia berharap Abu Dzar untuk meminta maaf kepadanya.

Ketika Abu Dzar bertemu dengan Nabi ﷺ, beliau bertanya kepadanya, dan berkata: "Apakah kamu habis mengejek si fulan?" Dia berkata: "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu juga menghina ibunya?" Dia berkata: "Benar, wahai Rasulullah". Barangsiapa yang menghina laki-laki, dia telah menghina ayah dan ibunya. Beliau bersabda: "Sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah". Perkataan begitu berat bagi Abu Dzar, karena dia adalah orang yang paling jauh dari zaman jahiliyah, dia adalah orang keempat dari empat orang yang pertama memeluk Islam, jadi bagaimana bisa sifat jahiliyah tetap ada di dalam dirinya setelah itu! Dia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah saya masih memiliki sifat jahiliyah padahal aku sudah tua?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya, benar, mereka adalah saudaramu dan paman-pamanmu yang dititipkan Allah di bawah pengurusanmu, barangsiapa memiliki saudara yang masih dalam pengurusannya, hendaklah dia diberi makan sebagaimana yang dia makan,

diberi pakaian sebagaimana ia mengenakan pakaian. Dan janganlah kamu membebaninya di luar batas kemampuannya, dan jika kamu membebaninya, maka bantulah dia dalam menyelesaikan tugasnya."

Perkataan Rasulullah ﷺ ke dalam diri Abu Dzar telah menetap dan terus membekas sampai akhir hayatnya. Di akhir hidupnya dia tinggal di Ar-Rabadza, yang merupakan gurun dekat Madinah. Suatu ketika Al-Ma'rur bin Suwaid melewatinya dan melihatnya bersama pelayannya. Abu Dzar membagi *hullah* antara dia dan pelayannya. Abu Dzar mengenakan pakaian untuknya dan pelayannya mengenakan lapisan yang lain darinya. *Hullah* adalah pakaian dua lapis dari jenis yang sama.

Maka Al-Ma'rur pun heran dengan kondisi Abu Dzar bersama pelayannya. Karena itu bukan kebiasaan orang-orang yang menyamakan majikan dan pelayannya dalam berpakaian. Al-Ma'rur berkata: "Wahai Abu Dzar, jika engkau mengambil apa yang ada pada pelayanmu, dan menggabungkannya dengan apa yang engkau miliki, engkau akan memiliki pakaian yang lengkap, dan engkau bisa memakaikan pelayanmu dengan pakaian yang lain!"

Kemudian Abu Dzar berkata: "Saya akan memberitahumu tentang itu, sungguh pernah terjadi percekocokan antara diriku dan seorang laki-laki dari saudaraku pada zaman Rasulullah ﷺ, dan saya mengejeknya, ibunya adalah seorang non-Arab, saya menghina karena ibunya..., kemudian Abu Dzar menceritakan kisahnya dan apa yang Rasul katakan kepadanya. Dari situ Al-Ma'rur mengetahui sebab kenapa Abu Dzar melakukan itu kepada

pelayannya. Dan hilanglah keheranan Al-Ma'nur. Kisahnya pun masih terjaga, dan orang-orang yang telah membacanya selalu mengingatkannya. Dan tersisa untuk kita di dalamnya suatu keteladanan dan pelajaran.²⁷

1. Nabi ﷺ dekat dengan semua para sahabat. Pria yang dicela karena ibunya ini menemukan pada diri Nabi ﷺ adalah tempat perlindungan yang dekat dengannya untuk mengadu. Dia minta dibebaskan dari orang yang mencelanya. Nabi ﷺ prihatin atas keluhannya. Maka beliau ﷺ menegur Abu Dzar dengan teguran yang keras.

Sungguh meskipun pria ini adalah seorang budak dengan warna kulit yang berbeda, itu tidak menghalanginya untuk bertemu dengan Nabi ﷺ dan menyampaikan keluhannya kepadanya. Begitulah Nabi Muhammad ﷺ yang dekat dengan semua orang.

Tarbiyah kenabian menghidupkan kembali hati orang-orang yang memiliki kebanggaan di dalamnya. Mengetahui tentang hak-hak mereka, seperti halnya mereka tahu akan tugas mereka. Itulah sebabnya hamba ini merasa setara dengan Abu Dzar ketika ada percekocokan antara mereka, yang diungkapkan oleh Abu Dzar ketika dia berkata: "Saya menghina seorang pria". Artinya, peninjauan ulang lisan itu saling bergantian antara kedua belah pihak.

²⁷ Lihat: Musnaf Abdur Razaq (17965), Musnad Ahmad (20461), Shahih Bukhari (30, 2545, 6050), Shahih Muslim (1661), Sunan Abu Daud (5157), Musnad Bazaar (3992), Musnad Abu 'iwanah (6068-6072), Sunan Al-Baihaqi (8/7), Fathul Bari (1/86, 5/174), 'Umdatul Qariy (1/204).

Kemudian ketika dia merasa bahwa Abu Dzar melampaui apa yang menjadi haknya, dia mencelanya dengan warna ibunya, meskipun warna kulit ibunya bukan merupakan aib atau fitnah. Dia mengadu kepada Rasulullah ﷺ, agar mendapat perhatian Nabi ﷺ, lalu beliau menegur keras Abu Dzar; terlepas dari masa lalu Abu Dzar sebagai kelompok yang pertama kali masuk Islam dan statusnya.

Di mana ini semua dari perasaan seorang laki-laki di zaman pra-Islam ketika dia hanya merasa bahwa dia adalah salah satu milik pribadi beberapa orang, dan perkataan ini lebih parah daripada yang biasa dia dengar pagi dan sore hari?!

Ini adalah perubahan dalam diri manusia yang dimulai dengan membangun dirinya dari dalam; untuk merasakan nilai, hak, dan takdirnya. Itu adalah peningkatan manusia melalui Rasul yang diutus Tuhannya sebagai rahmat bagi alam semesta dan seluruh alam.

2. Kita melihat kuatnya pemberantasan dalam menghilangkan rasisme, yang mana sifatnya masih tersisa dan tersimpan dalam jiwa dari pengaruh-pengaruh jahiliyah, seperti yang dikatakan Nabi ﷺ kepada Abu Dzar: "Apakah kamu menghina karena ibunya?! Sungguh dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah".

Dan ibunya yang hitam bukanlah sebuah aib, dia tidak memilih warna hitam, seperti halnya Abu Dzar yang tidak memilih warna putih. Tidak seorang pun boleh menghina karena ibunya atau ayahnya. Sungguh ibunya atau ayahnya mendapatkan warna kulit bukanlah

suatu pilihan mereka. Jika dia melakukannya dia telah mempraktekkan perbuatan jahiliyah, dan termasuk perbuatan jahiliyah adalah bangga dengan hubungan darah sesama leluhur dan mencela karena sifat keturunan.

Sungguh aib yang sebenarnya adalah bukan karena warna kulitnya yang hitam, tetapi perilakunya yang menyerupai perbuatan jahiliyah. Oleh karena itu perkataan yang keras itu terjadi kepada Abu Dzar, dia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku masih memiliki sifat jahiliyah padahal aku sudah tua?" Maksudnya setelah dia lama masuk Islam. Dia termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam, dan juga orang pertama yang meninggalkan agama jahiliyah, dan masih ada dalam dirinya sifat jahiliyah?

3. Pada saat Nabi ﷺ sedang memberantas dan menghilangkan sifat jahiliyah dan juga sikap sombong dalam garis keturunan, warna kulit dan ras. Beliau ﷺ juga sedang membangun pondasi persaudaraan yang kokoh di antara umat Islam. Hal itu terlihat dalam hadits ini, di mana Rasulullah ﷺ bersabda: "Saudara-saudara kalian adalah tanggungan kalian." Artinya pelayan kalian. Dan urutan ucapannya adalah: Pelayan kalian adalah saudara-saudara kalian. Akan tetapi didahulukan pengucapan "pelayan kalian", untuk menjadikannya singkat, padat dan jelas, yaitu, sungguh pelayan kalian adalah saudara kalian.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah telah menjadikan mereka di bawah pengurusan kalian". Artinya, ingatlah bahwa mereka berada di bawah tangan kalian dan melayani kalian adalah sebuah ketetapan dari Allah ﷻ. Dan jika Allah ﷻ berkehendak, maka Allah ﷻ akan menjadikanmu di bawah tangan mereka.

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang Allah menjadikan saudaranya dalam pengurusannya". Beliau merenungkan kembali ketetapan Allah ﷻ, merasakan karunia-Nya dan anugerah-Nya dalam menempatkan sebagian ciptaan-Nya untuk melayani kalian, dan menyebutnya saudara. Meskipun dia seorang pelayan, derajatnya tidak turun di bawah persaudaraan, dan dia memiliki hak yang sama dalam makanan dan pakaian, dan bersikap baik kepadanya dalam pekerjaan. Dan sebelum itu hendaknya memperhatikan perasaan hatinya tanpa menyakitinya. Perhatikan baik-baik ungkapan nubuat yang singkat itu, bagaimana beliau ﷺ membangun makna persaudaraan, mengakarkan konsepnya, dan memelihara hak-haknya. Itulah perkataan seseorang yang diberikan kalimat yang sempurna, dan perkataannya diringkas seringkas ringkasnya.

4. Anda akan takjub betapa Abu Dzar sangat terpengaruh oleh pernyataan Nabi ﷺ, dan tekad komitmennya terhadap perintah Nabi ﷺ, dan itu terlihat dalam perkataannya: "Itu antara aku dan seorang laki-laki dari saudara-saudaraku". Maka lihatlah bagaimana dia mengungkapkannya dengan kalimat saudara, ketika dia menceritakan

kisah pertengkaran dan caciannya, seolah-olah dia mengingat sabda Nabinya ﷺ: “Saudara-saudaramu adalah tanggunganmu”. Kemudian dalam menjalankan tuntunan Nabi tersebut, dia menerapkannya dalam bentuk yang paling lengkap. Saat itu dia berkomitmen pada kesetaraan antara dia dan pelayannya. Di mana dia membagi pakaiannya dengan mereka. Dan dia tidak puas dengan simpati, di mana apa yang kurang dari itu sudah cukup.

Cara dia bercerita secara detail menunjukkan kehidupan kisah tersebut dalam dirinya, seolah-olah itu terjadi padanya kemarin, meskipun itu sudah terjadi seperempat abad yang lalu.

Ini adalah karakter para sahabat Rasulullah ﷺ dalam menerima perintah dan hidayahnya, kemudian mentaatinya, sehingga perintahnya terbentuk dalam komitmen perilaku yang kuat dan mendalam, yang tetap tumbuh dalam jiwa mereka selama mereka masih hidup.

5. Ketika Nabi ﷺ dengan tegas menghapus segala jenis diskriminasi rasial, bahkan dalam bentuknya yang paling rendah, yaitu diskriminasi warna kulit. Tidak ada opini publik global, atau organisasi hak asasi manusia. Dan realitas sosial global sedang mengalami bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang mencolok, dan itu terjadi seribu empat ratus tahun yang lalu. Sementara peradaban dunia tidak mengikuti petunjuk kenabian ini sampai setelah empat belas abad. Sampai paruh kedua abad ke-20, Amerika terus hidup dalam manifestasi diskriminasi rasial sebagai

hukum umum. Pada tahun 1955 M, Nyonya Rosa Parks ditangkap di kota Montgomery, karena menolak untuk turun dari kursinya di bus dan menyerahkannya kepada seorang penumpang kulit putih. Pengadilan memutuskan dan menghukumnya sebab hal itu, dan kasus-kasus melawan undang-undang apartheid berlanjut hingga tahun 1998 M.

Sungguh petunjuk Nabi ﷺ telah jauh melampaui realitas sosial global dalam memperbaiki kesalahan yang melampaui batas realitas budaya dan sosial global. Semua itu menunjukkan bahwa apa yang dibawa Rasul ﷺ ini adalah wahyu ilahi yang diturunkan oleh Tuhannya yang menciptakan dan mengetahui siapa pun makhluknya. Dia adalah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.



Putri Abu Bakar ﷺ

“Dia adalah putri Abu Bakar” kata Rasulullah ﷺ dengan tersenyum dan wajah yang berseri, karena cinta dan kekaguman kepada Aisyah –radhiyallahu ‘anha-. Beliau melihat intuisinya yang cepat, dan keteguhan hatinya di usia muda. Waktu itu dia berusaha membela diri, sampai dia mengalahkan lawan bicaranya, dia menang, dan menjadikannya tidak bisa berkata-kata, setelah dia mendengarkan apa yang dikatakan tentangnya, dan apa yang dikatakan kepadanya.

Dulu di antara ceritanya bahwa istri-istri Rasulullah ﷺ ada dua kelompo; kelompok Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, di dalamnya ada Hafsah, Saudah dan Safiyah –radhiyallahu ‘anhunna-, mereka di sisi selatan. Dan kelompok Zainab dan Ummu Salamah, di dalamnya ada Ummu Habibah, Juwairiyah dan Maimunah –radhiyallahu ‘anhunna-, di sisi utara. Pada saat itu rumah-rumah kaum Anshar berada di sekitar rumah-rumah Nabi ﷺ, seperti Saad bin Mu’adz, Saad bin ‘Ubadah dan Abu Ayyub –radhiyallahu ‘anhum-, mereka banyak memberi hadiah kepada Rasulullah ﷺ. Hal itu karena rumah

mereka berdekatan dengan Rasulullah ﷺ. Orang-orang saat itu tahu dengan cinta Rasulullah ﷺ kepada Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, mereka memberi hadiah Rasulullah ﷺ di hari giliran Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dengan tujuan menyenangkan Rasulullah ﷺ. Jadi jika ada di antara mereka yang punya hadiah yang ingin diberikan kepada Rasulullah ﷺ, maka dia menangguhkannya sampai Rasulullah ﷺ berada di rumah Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dan memberikan hadiah tersebut kepadanya di rumah Aisyah –radhiyallahu ‘anha-.

Kelompok utara berkumpul di Ummu Salamah –radhiyallahu ‘anha-. Dia adalah yang tertua dan paling disukai oleh Rasulullah ﷺ di antara mereka. Mereka berkata kepadanya: “Wahai Ummu Salamah, orang-orang bersemangat untuk memberi hadiah mereka pada hari Aisyah –radhiyallahu ‘anha-. Sungguh kami menginginkan kebaikan seperti yang diinginkan Aisyah –radhiyallahu ‘anha-. Berbicaralah dengan Rasulullah ﷺ agar beliau berkata: Siapa pun yang ingin memberi hadiah Rasulullah ﷺ hendaknya dia memberikannya di manapun dia berada di rumah istri-istrinya”. Dan pada hari ketika Rasulullah ﷺ berkumpul dengan Ummu Salamah –radhiyallahu ‘anha-, dia berkata kepadanya: “Wahai Rasulullah, para istri berkumpul lalu mereka berkata: Orang-orang ingin sekali memberikan hadiah mereka pada hari Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, dan kami menyukai apa yang disukai Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, maka mintalah mereka agar memberimu hadiah di mana pun engkau berada”. Rasulullah ﷺ berpaling darinya, dan tidak menjawabnya. Ketika para istri bertemu dengannya, mereka bertanya

kepadanya apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ saat dia berkata kepadanya? Dia berkata: “Beliau tidak mengatakan apa-apa kepada saya”. Mereka berkata kepadanya: “Bicaralah lagi padanya”. Dan ketika tiba gilirannya maka dia pun menyampaikan hal yang sama, namun Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya lagi. Para istri bertanya kepada Ummu Salamah, –radhiyallahu ‘anha- tentang jawaban Rasulullah ﷺ, dan Ummu Salamah –radhiyallahu ‘anha- berkata: “Beliau tidak menjawab”. Maka para istri berkata kepadanya: “Sampaikan lagi sampai Rasulullah ﷺ menjawab”. Pada ketiga kalinya disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawabnya: “Wahai Ummu Salamah, janganlah kamu menyakiti perasaanku berkaitan dengan Aisyah. Demi Allah, tidak pernah ada wahyu turun kepadaku sedangkan aku berada di selimut salah satu dari kalian kecuali di selimutnya”. Maka Ummu Salamah –radhiyallahu ‘anha- berkata: “Aku bertaubat kepada Allah dari menyakitimu wahai Rasulullah ﷺ”.

Para istri Rasulullah ﷺ pun tahu bahwa dia tidak akan kembali bertanya kepada Rasulullah ﷺ, jadi mereka mengirim Fatimah –radhiyallahu ‘anha- putri Rasulullah ﷺ agar mereka memohon kepada Rasulullah ﷺ lewat orang yang paling dicintainya untuk mencari keadilan pada kasus putri Ibnu Abi Quhafa (Aisyah –radhiyallahu ‘anha-). Fathimah –radhiyallahu ‘anha- diam selama sehari-hari tidak melakukan itu, sampai Zainab binti Jahshy –radhiyallahu ‘anha- datang kepadanya dan berbicara dengannya. Fathimah –radhiyallahu ‘anha- berkata: “Saya akan lakukan”. Maka dia datang kepada Rasulullah –radhiyallahu ‘anha- dan meminta izin kepadanya. Ketika itu

beliau berada di rumah Aisyah –radhiyallahu ‘anha- berbaring bersamanya di selimutnya, lalu beliau mengizinkannya, maka dia berkata: “Para istrimu telah mengutusku untuk meminta keadilan pada putri Ibn Abi Quhafah”. Beliau berkata: "Zainab mengirimmu?" Fathimah –radhiyallahu ‘anha- berkata: “Zainab dan yang lainnya”. Beliau berkata: “Apakah dia yang mengambil alih itu?” Dia menjawab: “Iya”. Maka Rasulullah ﷺ tersenyum lalu berkata: “Wahai anakku, bukankah engkau mencintai apa yang aku cintai? Dia menjawab: “Ya wahai Rasulallah”. Beliau berkata: “Cintailah wanita ini”, sambil menunjuk ke arah Aisyah –radhiyallahu ‘anha-. Fathimah –radhiyallahu ‘anha- langsung berdiri dari hadapan Rasulullah ﷺ dan kembali menemui istri-istri Rasulullah ﷺ dan memberi tahu apa yang dia sampaikan dan apa jawaban Rasulullah ﷺ. Istri-istri Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya: “Wahai putri Rasulullah ﷺ, kita belum melihat jawaban yang bermanfaat bagi kita, maka kembalilah kepada Rasulullah ﷺ dan katakan kepadanya: “Istri-istrimu menginginkan keadilan pada putri Ibnu Abi Quhafah”. Maka Fathimah –radhiyallahu ‘anha- berkata: “Demi Allah, saya tidak akan menyampaikan hal itu lagi kepada Rasulullah ﷺ selamanya”.

Maka istri-istri Rasulullah ﷺ berkata kepada Zainab –radhiyallahu ‘anha-: "Pergilah Engkau menemui Rasulullah ﷺ". Hal itu karena dia masih kerabat Rasulullah ﷺ, dia adalah putri bibi Rasulullah ﷺ Umaymah binti Abdul Muthalib dan karena cinta Rasulullah ﷺ kepadanya, dialah orang yang menyaingi Aisyah –radhiyallahu ‘anha- di sisi Rasulullah ﷺ.

Zainab –radhiyallahu ‘anha- datang, dan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ yang sedang bersama Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dalam selimutnya, persis seperti kondisi ketika Fatimah –radhiyallahu ‘anha- masuk kepadanya ketika beliau berada di selimutnya. Beliau mengizinkannya, dia masuk padanya dengan marah, dan dia berkata: Wahai Rasulullah, istri istri-istrimu telah mengirimku kepadamu untuk meminta keadilan pada putri Ibnu Abi Quhafah. Kemudian dia menyinggung Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dan mencelanya. Aisyah –radhiyallahu ‘anha- diam, menunggu Rasulullah ﷺ sambil membaca raut wajah dan mata Rasulullah ﷺ saat mendengar kata-kata Zainab –radhiyallahu ‘anha-, sampai dia melihat Rasulullah ﷺ menatapnya apakah dia berbicara? Dan dia tahu bahwa beliau ﷺ tidak benci jika dia harus menang dan membela diri, maka Aisyah –radhiyallahu ‘anha- menghadapi Zainab –radhiyallahu ‘anha- dan menanggapi. Segera dia mengalahkannya dan menjadikannya tidak bisa menjawab. Sampai air liurnya mengering di mulutnya. Maka Rasulullah ﷺ tersenyum dan berkata sedang wajahnya berseri-seri: "Dia adalah putri Abu Bakar, Dan siapa yang seperti Abu Bakar dalam kecerdasannya yang melimpah, luasnya ilmu, kekuatan argumennya, dan karakternya yang kuat, dan ini adalah putrinya, dan siapa pun yang menyerupai ayahnya maka dia tidak salah".²⁸

²⁸ Lihat: Jami' Mu'ammar(20925), Thabaqot Ibnu Sa'd (8/163,171), Musnad Imam bin Rahawaih (871), Musnad Ahmad(23436,24019), Shahih Bukhari (2580,2581,3775), Al Adab Al Mufrad (559), Shahih Muslim (2441,2442), Sunan An Nasa'i (3944), Musykil Al Aatsaar (5259), I'tilal Al Qulub oleh Al Khoroihi (24), Fadhoil Al Khulafaa Ar Raasyidin oleh Abi Na'im (152), Sunan Al Baihaqi (7/299), Syarah An Nawawi 'alaa Shahih Muslim

Berikut renungan penting dari kisah ini:

❖ 1. Kita bisa melihat pada kisah ini perasaan-perasaan yang bagus begitu jelas ditampakkan, kecintaan Rasulullah ﷺ kepada Aisyah –radhiyallahu ‘anha- tidak samar dan tidak disembunyikan, begitu jelas, tersohor dan diketahui oleh para sahabat –radhiyallahu ‘anhum- sehingga hadiah-hadiah mereka diberikan kepada orang yang dicintai Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ dulu menampakkan perasaan cintanya yang indah kepada Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, karena hal itu merupakan sebuah tuntutan perasaan yang normal, kesempurnaan manusiawi dan kesamaan dalam emosi dan perasaan. Oleh karena itu perasaan cinta di masa kenabian bisa bernafas dengan luas di udara bebas, kemudian muncul pada generasi berikutnya pemahaman yang menggilas petunjuk Nabi ﷺ tersebut, sehingga menyebut nama istri dianggap aib dan menampakkan kecintaan kepadanya adalah suatu hal yang tercela.

❖ 2. Rasulullah ﷺ adalah orang yang disegani, dan dia berada dalam posisi kepemimpinan dan kepengurusan atas seluruh bangsa, meski demikian beliau ﷺ membuat ruang yang luas di rumahnya untuk gerak perasaan dan emosi jiwa. Oleh karena itu Ummu Salamah –radhiyallahu ‘anha- berani berbicara dan mengulang-ulang perkataannya, Zainab –radhiyallahu ‘anha- juga berani meminta dengan tegas bahkan marah dan mendebat, dan itu semua merupakan ruang yang disediakan Rasulullah ﷺ bagi mereka dan

(15/205), Fathul Baari (5/206), (7/108), Taghliqutta’liiq (3/353), dan Al Fathurrabbani (22/114).

keluarganya. Sebenarnya cukup bagi Rasulullah ﷺ untuk mencegahnya - jika beliau menginginkan - tatapan amarah atau satu kata yang menghentikannya, tetapi beliau tidak melakukannya dengan represi atau paksaan, namun dengan toleransi dan kemudahan. Oleh karena itu, perasaan dan emosi sesaat muncul pada saat itu, dan disambut dengan kelembutan Rasulullah ﷺ, yang mencintai kelembutan dan memerintahkan untuk dipraktekkan. Dengan toleransi inilah seorang istri merasa dihargai sebagai manusia yang sempurna, sehingga emosi-emosi yang terpendam tidak berubah menjadi kedengkian dan perasaan yang negatif.

❁ 3. Obyektif dalam menghadapi kesalahan dan meletakkannya sesuai porsi yang normal. Apa yang nampak pada Zainab –radhiyallahu ‘anha- saat dia membicarakan Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dan mencelanya adalah merupakan kesalahan, dan kesalahan tersebut terjadi di depan Rasulullah ﷺ sedang beliau saat itu berada di rumah Aisyah –radhiyallahu ‘anha- di bawah selimutnya, dan ini adalah kesalahan yang lain. Ini cukup untuk menyalakan kemarahan yang besar dan emosi bagi setiap orang yang menghadapi kondisi tersebut. Namun Rasulullah ﷺ meletakkan permasalahan tersebut secara proposional dan mamahami pemicunya, yakni kecemburuan antar istri-istri. Yang mana hakikat pemicunya adalah kecintaan yang sangat kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau cukup memberi kesempatan kepada Aisyah –radhiyallahu ‘anha- untuk membela dirinya dan tidak turut campur dengan hal-hal yang memperkeruh masalah, memperluas lingkaran kesalahan atau memperpanjang dampaknya.

☼ 4. Tuntutan dari istri-istri Nabi ﷺ yang dibawa Fathimah –radhiyallahu ‘anha- serta permohonan Zainab –radhiyallahu ‘anha- kepada Nabi ﷺ, ketika dia masuk ke rumah Aisyah –radhiyallahu ‘anha- (kami meminta keadilan kepadamu). Pernahkah anda merenungkan bahwa kata-kata ini ditujukan kepada Nabi Al-Musthafa yang datang dengan keadilan dan mempraktekannya, dan siapa yang akan adil jika Rasulullah ﷺ tidak berlaku adil, dan bukankah yang mengajarkan keadilan kepada manusia adalah Rasulullah ﷺ.

Kemudian bandingkan posisi ini dengan kemarahan Nabi ﷺ ketika dia mendengar bahwa seorang pria berkata tentang pembagiannya pada hari dia membagi rampasan perang Hunain: “Ini pembagian yang tidak adil”. Wajahnya memerah karena marah, seolah-olah itu adalah pewarna merah, dan beliau berkata: "Siapa yang akan adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak adil?"²⁹ Dan ketika seseorang berkata kepadanya: “Wahai Muhammad, adillah!” Beliau ﷺ berkata: “Celakalah kamu, siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak adil, aku akan menyesal dan merugi jika aku tidak adil”.³⁰

Sungguh Nabi Al-Mustafa ﷺ dalam situasi ini dengan istri-istrinya tidak marah seperti kemarahan tersebut, namun beliau ﷺ menempatkan amarah dalam ukurannya, dan memahami motif dan pemicunya. Tidak mungkin salah satu ibu-ibu orang-orang beriman menuduhnya tidak berlaku

²⁹ Dikeluarkan oleh Al Bukhari (3150, 4335), Muslim (1062) dari hadits Ibnu Mas'ud -radhiyallahu 'anhu-.

³⁰ Dikeluarkan oleh Al Bukhari (3138), Muslim (1063) dari hadits Jabir -radhiyallahu 'anhu-.

adil. Pemicu dalam hal itu adalah kecemburuan mereka, yang menggerakkan persaingan untuk mendapatkan kecintaan Nabi ﷺ secara spesial. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ tidak menghadapi mereka dengan kemarahan, bahkan Rasulullah ﷺ tidak membalasnya dengan perkataan yang sama, tidak pula mendebatnya, karena beliau ﷺ tahu bahwa esensi dari kata-kata tersebut tidak dimaksudkan suatu kemarahan, dan beliau ﷺ juga paham tentang motif dan latar belakang psikologisnya.

Alangkah butuhnya kita mendidik diri kita sendiri untuk berbicara pada konteksnya. Memahami pemicu dan motifnya, terutama di rumah kita antara suami dan istri. Ketika terjadi beberapa kesalahan lidah, maka catatan investigasi dan sesi interogasi dibuka untuknya. Dan terjadilah masalah demi masalah berikutnya. Padahal seandainya permasalahannya diletakkan secara proposional pasti akan berlalu dan tidak membahayakan.

❖ 5. Rasulullah ﷺ tidak menanggapi permintaan mereka untuk memerintahkan para sahabatnya agar memberinya hadiah di manapun beliau berada dari rumahnya. Karena cara meminta hadiah yang seperti itu bukan dari muru'ah (kemuliaan) dan kesempurnaan akhlak seorang laki-laki, karena itu sama saja minta diberi hadiah dan hal itu tidak mungkin dilakukan seseorang yang posisinya sebagai seorang Nabi ﷺ.

Adapun Aisyah –radhiyallahu ‘anha-, tidak ada kesalahan baginya, juga tidak disalahkan atas kenyataan bahwa Rasulullah ﷺ mencintainya karena dia layak menerimanya. Apakah ada sesuatu yang lebih jelas bahwa dia layak menerima cinta Rasulullah ﷺ melebihi cintanya kepada yang

lainnya dari dukungan Allah atas cinta tersebut, di mana Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Rasulullah ﷺ sedang beliau berada dalam selimutnya dan hal itu tidak pernah terjadi pada yang lainnya? Oleh karena itu, Nabi ﷺ membebaskannya dari celaan dan berkata kepada putrinya yang menjadi penghulu wanita-wanita surga: "Cintailah wanita ini". Dan wajib atas setiap muslim yang mencintai Nabinya untuk mencintai orang yang dicintainya dan memerintahkannya untuk mencintainya.

❖ 6. Seperti halnya istri-istri Nabi ﷺ biasa bergerak di ruangan luas yang Rasulullah ﷺ buat untuk mereka. Mereka juga enggan untuk melampaui itu untuk hal yang akan merugikan Rasulullah ﷺ. Jadi Ummu Salamah –radhiyallahu ‘anha- mempersingkat apa yang dia katakan saat Rasulullah berkata: "Jangan sakiti aku terkait dengan Aisyah." Dia hanya berkata: "Aku bertobat kepada Allah dari menyakitimu, wahai Rasulullah".

❖ 7. Kita harus mengetahui bahwa ibu-ibu kita, ibu-ibu orang-orang beriman, semoga Allah meridhoi mereka. Apa yang terjadi di antara mereka adalah berdasarkan sifat manusia secara umum. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kebersihan hati yang tinggi. Sebagai contoh Zainab –radhiyallahu ‘anha- yang langsung berdebat dengan Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dan cemburu yang sangat padanya, saat dia ditanya tentang Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dalam tragedi fitnah yang menyimpannya dia berkata: "Aku akan melindungi pendengaran dan penglihatanku, karena saya tidak

mengetahui apa pun darinya kecuali kebaikan”.³¹ Dan ini Aisyah  berbicara tentang Zainab –radhiyallahu ‘anha- dia berkata: “Saya belum pernah melihat seorang wanita yang lebih baik dalam agama dari Zainab, yang paling bertakwa kepada Allah, paling jujur, paling menyambung kekerabatan, paling banyak bersedekah, paling banyak mengorbankan dirinya pada amalan yang dia yakini kecuali letupan kemarahan yang itupun segera kembali reda”.³²

Ya Allah, curahkanlah shalawat, salam dan keberkahan kepada Nabi-Mu, Kekasih-Mu Muhammad  seorang Nabi yang jujur, terpercaya, dan juga kepada keluarganya yang suci, dan istri-istrinya yang menjadi Ummahatul mukminin (Ibunya orang beriman).

³¹ Dikeluarkan oleh Al Bukhari (2661), Muslim (2770) dari hadits 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-

³² Dikeluarkan oleh Muslim (2442) dari hadits 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-.



Wanita yang Diberkahi

Dia mendapatkan undian untuk bepergian dengan suami yang tercinta dan yang mencintainya, dan dia adalah istri yang terkasih dan tercinta. Wanita yang begitu mencintai suaminya itu masih muda, dan dia adalah wanita yang begitu cantik yang menyukai keindahan berhias untuk suaminya. Dia umurnya belum lebih dari lima belas tahun dari usianya yang masih belia. Oleh karena itu, dia meminjam kalung saudara perempuannya Asma' untuk dipakainya dalam perjalanan ini. Meskipun perjalanan mereka saat itu adalah perjalanan jihad di masa yang serba sulit dan paceklik, sehingga peperangan mereka ini dinamai Perang “Dzaturriqo” (perang yang mempunyai tambalan).

Rasulullah ﷺ kembali dari peperangannya, dan ketika mendekati Madinah, dia turun di Al-Baida, yaitu sebuah bukit yang menghadap ke Lembah Aqiq. Dan di sinilah Aisyah –radhiyallahu ‘anha- kehilangan kalungnya yang dia pinjam dari saudaranya. Diapun merasa sangat sedih seakan tertimpa musibah, maka dia melaporkan kesedihannya tersebut

kepada Rasulullah ﷺ, dan ternyata Rasulullah ﷺ menanggapi kesedihan Aisyah –radhiyallahu ‘anha- dengan begitu peduli dan memahami nilai kalung tersebut di hati Aisyah –radhiyallahu ‘anha- meskipun tidak bernilai lebih dari dua belas dirham. Rasulullah ﷺ pun mengirim sekelompok dari sahabatnya untuk mencari kalung tersebut, dipimpin oleh Usaid bin Hudair –radhiyallahu ‘anh-. Rasulullah ﷺ berhenti menunggu mereka, demikian juga para sahabat yang lainnya berhenti semua sampai waktu sore dan malam mulai tiba. Rasulullah ﷺ beserta para sahabatnya pun bermalam di tempat tersebut. Mereka tidak berada di tempat yang ada airnya dan mereka juga tidak punya air. Oleh karena itu, para sahabat bersedih jika datang waktu shalat tapi tidak ada air, bagaimana nanti bisa berwudhu, akhirnya mereka mendatangi Abu Bakar untuk mengadukan putrinya kepadanya, seraya berkata: “Apakah anda tidak melihat apa yang dilakukan Aisyah? Dia telah menyebabkan Rasulullah dan para sahabatnya bermalam di tempat yang tidak ada airnya dan mereka juga sedang tidak ada air?!”

Abu Bakar –radhiyallahu ‘anh-, menjadi sedih karenanya, dan dia teringat di depan matanya kejadian hilangnya kalung pertamanya dalam perang Bani al-Mustaliq, dan bagaimana pencarian kalung tersebut telah menghalanginya sampai dia tertinggal dari rombongan, dan berita bohong menyebar darinya, dan mereka mengalami kecemasan dan kesedihan yang hampir saja membuat jiwa mereka lepas kontrol, dan di sini ada kalung lain yang hilang, hingga Rasulullah ﷺ bermalam untuk mencari kalung tersebut, dan para sahabat lainnya juga bermalam bersamanya, padahal mereka tidak

punya persediaan air dan di sekitarnya juga tidak ada air. Maka Abu Bakar – radhiyallahu ‘anhu- masuk menemui Aisyah dengan marah, sedangkan Rasulullah ﷺ telah tidur berbantalkan paha Aisyah, dan Abu Bakar berkata kepadanya dengan suara teredam, agar Rasulullah ﷺ tidak terbangun. Dia berkata: Setiap kali kamu selalu menjadi sumber kepayahan, kamu menahan orang karena kalung yang hilang! Dan dia mulai menyalahkannya, dan mengintensifkan celaannya, dan mengatakan apa yang Allah kehendaki, dan saat itu Abu Bakar terbawa amarah sehingga dia menusuk perut Aisyah dari samping sehingga dia merasa seperti mati karena kesakitan. Dan tidak ada yang mencegahnya dari bergerak dan mengerang kecuali posisi Rasulullah yang berada dipahanya karena takut terbangun. Dan Rasulullah ﷺ tidur sampai subuh mulai beranjak dan fajar mulai memancar. Rasulullah ﷺ bangun waktu shalat tiba. Para sahabat segera mencari air namun mereka tidak menemukannya, dan para sahabat bingung tidak tahu harus berbuat apa, ini adalah shalat subuh yang waktunya singkat, dan merupakan shalat yang paling singkat waktunya, tiba-tiba wahyu turun kepada Rasulullah ﷺ beberapa ayat yang dibaca sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة:

(١)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (QS. Al Maidah: 6)

Anda tidak perlu bertanya betapa bahagianya Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin dengan rukhsah (keringanan) Allah untuk mereka, kemudahan Allah atas mereka, di mana Allah menjadikan debu sebagai media bersuci bagi mereka jika tidak ada air. Dan jangan tanya kecemburuan mereka dan ucapan selamat mereka kepada orang yang menjadi sebab turunnya kemudahan tersebut atas umat Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ berkata kepada Aisyah: “Alangkah besarnya keberkahan kalungmu”. Usaid bin Hudhair –radhiyallahu ‘anhu- juga datang dan berkata kepada Aisyah: “Alangkah agung keberkahan kalian wahai keluarga Abu Bakar, semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan. Demi Allah tidaklah turun suatu perkara yang kalian benci melainkan Allah menurunkan jalan keluar darinya dan menjadikan di dalamnya keberkahan bagi kaum muslimin. Ayahnya yakni Abu Bakar yang yang tadi malam mencelanya habis-habisan datang

kepadanya untuk mengatakan kepadanya dan pada saat itu kedua matanya berbinar-binar, raut mukanya mengembang karena bahagia dan cemburu kepada anaknya seraya berkata: “Demi Allah engkau adalah wanita yang diberkahi, demi Allah engkau adalah wanita yang diberkahi, demi Allah engkau adalah wanita yang diberkahi”.

Dan tangan-tangan suci turun ke bawah menempel di atas tanah yang suci agar kaum muslimin bisa menjalankan salat di pagi hari tersebut, yang merupakan shalat pertama kali yang dilakukan oleh umat Nabi Muhammad dengan keringanan dari Allah ﷻ untuknya dengan bertayamum menggunakan debu. Ketika mereka selesai mengerjakan shalat mereka pun melanjutkan perjalanan ke Madinah. Mereka sudah putus asa dari menemukan kalung setelah melewati semalaman untuk mencari kalung namun tidak menemukannya. Namun Allah ﷻ telah menggantikan untuk mereka suatu kebaikan berupa kemudahan untuk umat Nabi Muhammad ﷺ sampai hari kiamat, dan ketika mereka membangunkan unta Aisyah mereka menemukan kalung tersebut di bawahnya.³³

Beberapa Renungan penting:

🕒 1- Rasulullah ﷺ saat itu berusia enam puluh tahun, dan Aisyah – radhiyallahu ‘anha-, berusia lima belas tahun. Meskipun demikian Rasulullah ﷺ sangat menaruh perhatian pada apa yang menjadi permasalahan Aisyah – radhiyallahu ‘anha- dan Rasulullah ﷺ sangat memahami apa saja yang

³³ Lihat: Shahih Al Bukhari (334, 3672, 4607), Shahih Muslim (367), Syarh An Nawawi 'ala Muslim (4/58), Fathul Bari (1/342), 'Umdatul Qari (6/18)

menjadi kecenderungannya, kalung tersebut meskipun tidak berharga bagi sebagian orang, sampai sampai ayahnya berkata dengan nada mengingkari: “Kamu menahan orang hanya karena kalung?!”. Namun, kalung tersebut adalah sesuatu yang penting baginya, karena kalung itu adalah perhiasannya dan sesuatu yang menghiasinya, dan perhiasan seorang wanita bagi seorang wanita adalah suatu hal yang penting. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memberi perhatian pada apa yang dia risaukan, dan hal ini menjadi salah satu bukti kebbaikannya dengan keluarganya, dan keagungan akhlaknya, dan ini terlihat jelas pada:

- a. Bermalamnya Rasulullah ﷺ untuk mencari kalungnya di tempat yang tidak ada air.
- b. Rasulullah ﷺ mengutus team pencari kalung untuk melacak lokasi kalung yang diperkirakan jatuh di tempat tersebut.
- c. Yang lebih mengagumkan lagi adalah jiwa ridha (rela) pada Rasulullah ﷺ. Anda tidak merasa bahwa Rasulullah ﷺ melakukan itu semua dengan mencela, marah, atau kebencian. Justru Rasulullah ﷺ saat itu dalam kondisi yang tenang dan nyaman. Hal itu terbukti dengan tidurnya Rasulullah ﷺ pada malam tersebut dengan berbantalkan pahanya, dan ini menunjukkan kondisi kejiwaan yang tenang, kedekatan hati, kecintaan dan kasih sayang.
- d. Sungguh bepergian - terutama di ujungnya - biasanya terjadi kelelahan fisik dan kelelahan psikologis yang akan menguras kekuatan psikologis, dan melemahkan kekuatannya untuk menuruti orang lain, bersabar dan

menahan emosi. Apalagi kalau bepergiannya adalah untuk perang. Tetapi anda lihat Nabi anda ﷺ dalam keadaan seperti itu beliau sama seperti di semua keadaan yang lain, seorang yang lembut, sebaik-baik orang ke orang lain, dan yang terbaik dari mereka untuk keluarganya. Kelelahan di perjalanan dan ketidaknyamanan perjalanan tidak menguras ketenangan psikologis dan keagungan akhlaknya.

❖ 2 – Aturan bepergian di padang pasir tidak memungkinkan bagi mereka yang tidak memiliki air untuk tinggal di tempat yang tidak ada air. Beliau ﷺ tidak akan membiarkan pasukannya ditimpa kebinasaan, atau menyebabkan mereka menderita demi sebuah kalung. Namun beliau ﷺ bermalam untuk menenangkan jiwa Aisyah yang dicintainya. Orang-orang juga berhenti bersamanya, padahal Madinah tidak jauh dari mereka. Jarak mereka hanya sekitar sepuluh mil antara Al-Baida dan Madinah pada waktu itu. Tetapi sekarang telah ditutupi oleh bangunan-bangunan kota Madinah Al-Munawwarah. Oleh karena itu, tinggalnya Nabi di tempat ini tidak menimbulkan kesulitan, dan tidak ada rasa ketidaknyamanan bagi siapa pun, kecuali apa yang paling dipermasalahan oleh para sahabat adalah dalam hal bersuci untuk shalat, maka Allah ﷻ memberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut untuk mereka dan untuk semua umat Rasulullah ﷺ setelah mereka.

❖ 3- Apakah anda tidak memperhatikan keadaan orang-orang yang paling dicintai Rasulullah ﷺ yang tidak menemukan apa pun untuk menghiasi dirinya untuk Rasulullah ﷺ dalam perjalanannya, di mana dia

akan dipilih sebagai kekasihnya tanpa istri-istrinya yang lain. Dia tidak menemukan kecuali kalung saudara perempuannya yang dia pinjam, dan nilainya adalah dua belas dirham, yang setara dengan (38) gram perak, namun dia sangat gelisah saat kehilangannya. Ini adalah pemandangan yang mengungkapkan kondisi Nabi ﷺ dan keluarganya. Yang tidak datang ke orang-orang untuk mengambil harta mereka, atau menghibur mereka pada urusan dunia mereka, atau menambah mereka dengan perhiasan dan kenikmatan dunia, tetapi beliau ﷺ dan penghuni rumahnya hidup dalam kondisi sulit dan penuh kesederhanaan, sehingga perhiasan istri tercintanya adalah kalung pinjaman, yang nilainya tidak melebihi tujuh puluh riyal dalam perhitungan kami sekarang. Padahal beliau adalah orang yang membagikan uang sepenuh baju-bajunya, kedua tangan beliau adalah tangan yang penuh kebaikan dan kedermanan bagaikan angin yang berhembus.

❁ 4 - Keberkahan ibunda kita Aisyah –radhiyallahu ‘anhu-. Tidak ada permasalahan yang tidak menyenangkan yang menyimpannya melainkan Allah memberikan solusi darinya, dan Allah menjadikan solusi tersebut keberkahan bagi kaum muslimin.

Dia tercengang dan kaget dalam kejadian yang menjadikannya terfitnah dalam kisah "*hadits al-ifk*", sehingga dia menanggung semua penderitaan itu di usia mudanya, yang menjadikannya berpikir bahwa kesedihannya akan menghancurkan hatinya, hingga wahyu Allah ﷻ

turun dengan menyatakan bahwa dia tidak bersalah dan dibersihkan namanya oleh ayat-ayat yang akan terus dibaca sampai hari kiamat:

... لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ... (النور: ١١)

“...Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu...”(QS.An-Nur: 11)

Dan ending dari fitnah tersebut adalah baik baginya dan bagi kaum muslimin. Dan pada kejadian yang ini hilang juga kalungnya, dia bersedih. Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin berhenti untuk mencarinya, namun ayahnya tertekan. Saat waktu untuk shalat telah hadir dan tidak ada air, Allah ﷻ menurunkan solusi bagi kaum muslimin dan kemudahan bagi manusia, yang terus berlaku sampai hari kiamat.

Dia melakukan haji dengan Rasulullah ﷺ, dan ketika dia mendekati Mekkah, dia menstruasi, dan dia bersedih dan menangis, seraya berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Demi Allah, ingin rasanya seandainya aku tidak pergi bersamamu tahun ini dalam perjalanan ini! Rasulullah ﷺ beserta keluarganya berkata kepadanya: "Ini (menstruasi) adalah sesuatu yang Allah ﷻ takdirkan atas wanita anak Adam, dan hal itu tidaklah merugikanmu, kerjakanlah seperti apa yang dikerjakan seorang yang sedang berhaji, hanya saja tidak boleh thawaf di sekitar Baitullah.³⁴

³⁴ Dikeluarkan oleh Al Bukhari (305), Muslim (1211) dari hadits 'Aisyah -radhiyallahu 'anha-.

Dan di antara keberkahannya juga adalah bahwasanya Rasulullah ﷺ menikahnya sedang dia usainya masih sangat muda dan masih suka bermain. Rasulullah ﷺ pun memberikan ruang yang luas baginya di dalam hati beliau dan di dalam kehidupan beliau yang menjadikan hidupnya bersama Rasulullah ﷺ adalah bukti nyata dan kebenaran risalah Rasulullah ﷺ. Beliau diutus dengan membawa agama yang lurus dan toleran. Hal ini beliau ajarkan melalui kondisinya kepada semua agama, bahwasanya di dalam agama kita terdapat keluasan (kemudahan).



Seorang Pemuda dan Pemudi

Adapun dia, dia adalah seorang pemuda yang brilian, di puncak masa mudanya, dan pada kelembutan usianya yang sembilan belas tahun. Dia memiliki wajah yang paling bagus, putih dan terang, rambut yang bagus, tubuh yang indah. Dia naik dibonceng di belakang Rasulullah ﷺ di atas punggung unta betinanya al-Qaswaa dari Muzdalifah ke Mina, ketika Rasulullah ﷺ melempar jumrah aqabah, beliau mendatangi tempat penyembelihan di lokasi jumrah shugro dan berkata: "Ini adalah tempat penyembelihan, dan seluruh Mina adalah tempat penyembelihan, maka menyembelihlah kalian di tenda kalian masing-masing." Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri di depan orang-orang untuk memberikan fatwa, dan mereka berkumpul untuk bertanya kepadanya.

Adapun dia adalah seorang wanita dari Khath'am, seorang wanita muda yang cantik dan bercahaya, yang datang untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ saat beliau di tempat tersebut: "Wahai Rasulullah, sungguh kewajiban haji yang Allah wajibkan kepada hamba-hambanya turun saat

ayah saya sudah tua renta, apakah boleh bagi saya untuk menunaikan haji atas namanya? Beliau ﷺ menjawab: "Ya."

Al-Fadl bin al-Abbas –radhiyallahu ‘anhū-, pada saat itu berada di belakang Rasulullah ﷺ memandang perempuan tersebut, dan dia menyukai kecantikannya, dan perempuan tersebut juga memandangnya, dan dia menyukai ketampanannya. Maka Rasulullah ﷺ pun memalingkan kepalanya ke sisi lain, dan jika perempuan tersebut itu datang dari sisi lain, Rasulullah ﷺ memalingkan kepala Al-Fadl dari arah tersebut ke arah lainnya. Al-Abbas bin Abdul Muthalib berkata: “Wahai Rasulullah, Engkau putar leher sepupumu!” Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku melihat seorang anak laki-laki dan seorang perempuan, dan aku takut setan akan masuk di antara mereka." Dan Rasulullah berkata kepada Al-Fadl: “Wahai keponakanku, ini adalah hari bagi seseorang yang bisa mengendalikan pendengarannya, penglihatannya dan lidahnya akan diampuni”.²

Untuk anda, Point point penting dalam kisah ini:

1. Lembutnya Rasulullah ﷺ dalam memperbaiki kesalahan, dan itu terlihat ketika beliau melihat Al Fadhl sedang memandang seorang perempuan, beliau langsung memalingkan wajahnya dengan tangan beliau yang mulia ke arah yang lain. Dan gerakan tangan Rasulullah ﷺ tersebut yang menyentuh wajah keponakannya yakni Al Fadhl, sebagaimana hal itu

² Lihat: Thabaqat Ibnu Sa'ad (4/54), Musnad Ahmad (2153,2884), Shahih Al Bukhori (1854, 6228), Shahih Muslim (1334), Sunan An Nasai (2632,5391), Al Isti'ab (3/1269), Asadul Ghabah (4/388), Syarh An Nawawi 'ala Shahih Muslim (8/143), Al Ishabah (5/375), Fathul Bari (4/66), (11/10).

adalah koreksi dari suatu kesalahan, hal itu juga mengandung kasih sayang kebabakan, kasih sayang dan perasaan yang indah, dan tidak ada yang akan terjadi dalam jiwa pemuda itu kecuali kesenangan merasakan kedekatannya dengan Rasulullah ﷺ dan kedudukannya di sisinya, dan beliau ﷺ bisa saja memalingkannya saat itu dengan perintah, teguran, atau tatapan keras, akan tetapi Rasulullah ﷺ memilih metode yang lebih lembut. Dan Allah memberikan keistimewaan pada kelembutan yang tidak Dia berikan pada kekerasan.

2. Rasulullah ﷺ memperbaiki kesalahannya, dan beliau tidak mencari manfaat untuk dirinya sendiri dalam memperbaiki kesalahan tersebut. Dan ketika beliau menjelaskan alasan mengapa memalingkan wajah pemuda tersebut beliau mengatakan bahwa hal itu karena beliau khawatir atas pemuda dan wanita tersebut dari godaan setan. Dan beliau tidak berkata: “Bagaimana dia bisa melakukan itu sedangkan dia bersamaku dan aku di depannya, dan aku telah memilihnya di antara semua orang untuk menjadi orang yang aku bonceng”, dan seterusnya yang sering dilakukan banyak orang jika kesalahan terjadi di depan mata mereka dan mereka melihatnya sebagai tantangan bagi mereka, atau penurunan posisi mereka, sehingga mereka mencampuradukkan dalam mengingkari kemungkaran dengan maksud kepentingan pribadi berupa kepentingan jabatan, hawa nafsu dan posisi, oleh karena itu prosesnya menjadi rumit karena bercampur dengan tujuan atau manfaat pribadi.

3. Gambaran dari kisah yang indah tersebut yang bersumber dari kelembutan Rasulullah ﷺ dalam situasi tersebut tidak akan terlihat jelas kecuali jika anda mengamati kisah tersebut secara menyeluruh. Di mana kondisi Rasulullah pada saat itu sedang berada di tanggal 10 bulan Dzulhijjah hari yang penuh dengan amalan haji, beliau kondisinya pada saat itu tentunya dalam keadaan payah setelah melakukan perjalanan yang jauh, kelelahan yang lama, wukuf di hari Arafah dalam kondisi ramai yang sangat, perjalanan dari Muzdalifah menuju Mina, belum lagi tanggung jawab beliau atas semua jamaah haji yang sangat banyak di sekeliling beliau yang jumlahnya lebih dari 120.000 orang, dan Rasulullah ﷺ dalam kondisi mengajari para sahabatnya, mendakwahi mereka, bercampur dengan perasaan sedih akan meninggalkan kota Mekah dan hal ini tentunya menguras kekuatan jiwa dan menjadikan seseorang lebih cepat mengalami ketegangan dan terpancing amarah. Namun meskipun demikian, ternyata Rasulullah ﷺ tetap mempraktekkan akhlak yang agung, jiwa yang sejuk di dalam pengajaran dan pendidikannya (kepada pemuda tersebut).
4. Anda akan terpesona, bahkan anda akan kagum dengan alasan indah yang dengannya Nabi ﷺ menanggapi pamannya al-Abbas ketika dia berkata: "Wahai Rasulullah, Engkau memutarbalikkan leher sepupumu!", Nabi saw memberikan jawaban dengan spontan, tetapi ketika anda merenungkannya, Anda akan melihat setiap kata dari yang beliau pilih sangatlah hati-hati, di mana beliau berkata: "Saya melihat seorang

pemuda dan seorang pemudi." Dan dalam sebuah riwayat yang lain: "Seorang anak laki-laki muda dan seorang gadis muda." Dan ungkapan ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ memahami kecenderungan kaum muda, dan semacam permakluman bagi mereka karena masih muda dan kurangnya pengalaman mereka. Setelah itu beliau menyebutkan ketakutan dan kekhawatirannya, tetapi beliau ﷺ tidak mengatakan: "Aku mengkhawatirkan pemudi tersebut dari pemuda ini, atau aku mengkhawatirkan pemuda tersebut darinya (pemudi)", tetapi beliau mengungkapkan rasa khawatirnya pada keduanya dari musuh eksternal yaitu setan, maka beliau berkata: "Aku khawatir atas keduanya dari setan". Hal ini mengingatkan kita pada ungkapan Yusuf, ketika Yusuf - 'alaihihissalam-, mengatakan secara ringkas apa yang terjadi antara dia dan saudara-saudaranya: "Setelah setan menimbulkan permusuhan antara aku dan saudara-saudaraku" [QS. Yusuf: 100], dan Nabi Yusuf - 'alaihihissalam- tidak mengatakan: "Setelah saudara-saudaraku memperlakukan aku begini dan begitu".

5. Kami memperhatikan bahwa Nabi ﷺ langsung mengingkari sepupunya Al-Fadl dengan cara yang lembut dan indah ini. Namun riwayat hadits ini tidak menyebutkan bahwa beliau mengingkari gadis itu, atau berbicara kepadanya tanpa menjawab pertanyaannya, meskipun dia tampak memandang Al-Fadl. Apakah Anda bertanya-tanya? Mengapa Nabi ﷺ tidak melakukan itu? Jawaban yang terduga adalah karena Rasulullah ﷺ ingin mendidik keponakannya secara langsung, dan karena kedekatan Al-

Fadl dengan Nabi ﷺ. Kedekatannya itu membuatnya menerima apa yang datang dari Nabi dengan sambutan hangat dan kerelaan. Dan dia tidak merasa keberatan dengan hal itu.

Adapun gadis Khatha'miyyah, maka kewibawaan Nabi ﷺ memenuhi jiwanya, dan mungkin ini adalah pertama kalinya dia bertemu dan berbicara dengannya. Seandainya Rasulullah ﷺ langsung menegurnya dan mengarahkannya secara langsung, maka dia akan merasa sangat tidak enak, bahkan bisa jadi menangis karena kelembutan perasaan wanita dan rasa malunya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengingkarinya cukup dengan cara tidak langsung yang bisa dia pahami dari cara Rasulullah ﷺ memalingkan wajah keponakannya dan ungkapan beliau ﷺ atas kekhawatirannya terhadap dirinya saat beliau berkata: “Aku melihat pemuda dan pemudi (saling berpandangan) maka aku khawatir atas keduanya dari setan”.

Dan pertanyaan anak perempuan tersebut di hadapan Rasulullah ﷺ menunjukkan pemahaman dan kecerdasannya yang menjadikannya paham isyarat Rasulullah ﷺ dengan baik, dan dia akan mempraktekkannya dengan semaksimal mungkin. Sungguh indah dan lembut Rasulullah ﷺ saat mengajar dan mendidik.

6. Kisah ini mengungkapkan kedekatan Nabi ﷺ dengan orang lain, dan selalu berusaha mendekati mereka, hal ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menghilangkan pembatas dan penghalang antara beliau dan mereka, sehingga seorang gadis muda bisa sampai ke hadapan beliau

dan berdiri menghadap wajahnya, dan menanyakan pertanyaan ini, dan dia di hadapan jiwanya yang murah hati. Itulah yang mengilhami keberanian dan kepercayaan gadis tersebut untuk mengabaikan rasa malunya.

7. Masih tergambar indahnya Al-Fadl bin Al-Abbas saat dibonceng Rasulullah ﷺ yang menunjukkan kedekatan Rasulullah ﷺ dengan para pemuda, dan memberikan mereka kehangatan, posisi dan perhatian. Dan ini memperpendek perbedaan umur, dan mempererat komunikasi antar generasi.

Sebagaimana dalam pemboncengan Rasulullah ﷺ keponakannya Al-Fadl -yang merupakan anak tertua dari pamannya Al-Abbas-, terdapat makna berbakti dan menghormati pamannya Al-Abbas –radhiyallahu ‘anhuma-. Semoga Allah meridhoi mereka. Anda juga akan merasakan bahwa Al-Abbas, ketika dia berkata: “Wahai Rasulullah, Engkau telah memutar kepala sepupumu”. Dia merasa dihormati, karena dia tidak mengatakan: ”Engkau memutar kepala anakku”, tapi mengatakan “sepupumu”. Seakan-akan Al Abbas berkata kepada orang di sekelilingnya: “Ini adalah Rasulullah yang merupakan keponakanku, dan ini yang diboncengnya adalah anakku, dan beginilah kedudukan kami di sisi Rasulullah, dan beginilah baktinya Rasulullah kepada kami.

Beginilah salah satu bentuk penghormatan dan baktinya Rasulullah ﷺ kepada pamannya Al Abbas –radhiyallahu ‘anhu-, dan

beliaulah yang telah bersabda: “Sesungguhnya paman seorang pria itu seperti ayahnya”.³

³ Dikeluarkan oleh Muslim (983) dari hadits Abi Hurairah -radhiyallahu ‘anhu-.



Selamat datang wahai putriku

Dia begitu mirip dengan Nabi ﷺ dari sifatnya, perangainya, dan posturnya. Demikian juga berdirinya, duduknya, berjalannya, berbicaranya, semuanya mirip dengan Rasulullah ﷺ. Interaksi Rasulullah ﷺ dengannya begitu lembut, penuh dengan perasaan kebapakan yang mengayominya dengan penuh kemuliaan.

Dulu Rasulullah ﷺ jika didatangi belahan hatinya, beliau berdiri untuk menemuinya, menyambutnya seraya berkata: "Selamat datang putriku". Kemudian beliau mengambil tangannya dan menciumnya dan mendudukkannya di tempat duduknya dengan penuh suka cita, rasa cinta, dan kemuliaan. Dan jika beliau ﷺ mengunjungi putrinya, disambutnya beliau dengan sambutan yang sama, diambilnya tangan beliau ﷺ dan diciumnya, kemudian mendudukan beliau di tempat dia duduk dengan penuh sopan santun, penghormatan yang bergantian, sebagaimana layaknya kegembiraan anak dan ayahnya saat bertemu bahkan lebih dari itu.

Cinta seorang ayah yang terpancar dari pribadi Rasulullah ﷺ kepada putrinya Fatimah -'alaihaassalam- bertemu dengan cinta seorang putri berbakti yang merasakan manisnya cinta beliau ﷺ, dan menukarnya dengan cinta, kehangatan dan bakti.

Saat Rasulullah ﷺ sakit yang menyebabkan kematiannya, beliau ﷺ memanggilnya untuk datang kepadanya. Maka bersegeralah Fatimah berjalan menemuinya. Jalannya Fatimah tidak menyelisih jalannya ayahnya ﷺ, dan Rasulullah ﷺ tidak berdiri menyambutnya seperti biasanya, dan tidak menghampirinya bagaimana biasa menghampiri, karena sungguh kesehatan beliau benar benar drop, sakit dan demam itu telah menjadikannya lemah. Tiba tiba Fatimah -'alaihaassalam- menghampirinya dan menciumnya, padahal dulu beliau yang paling dulu menciumnya. Kemudian Rasulullah mendudukan Fatimah di sisi kanannya, beliau tidak mampu berdiri dari tempatnya. Padahal dulu beliau ﷺ selalu berdiri untuknya.

Fatimah -radhiyallahu 'anha- duduk di sisi Rasulullah ﷺ, dan mereka berdua dikelilingi oleh istri-istri Rasulullah ﷺ, tidak satupun dari mereka yang tidak hadir, Rasulullah ﷺ mengajak Fatimah selama yang Allah kehendaki, kemudian berbicara secara rahasia, Fatimah mendengarkannya dengan seksama, dan istri-istri beliau ﷺ mengamati bisikan itu, mereka melihat air muka Fatimah -radhiyallahu 'anha- yang berbinar binar.

Ternyata Fatimah -'alaihaassalam- menerima bisikan Rasulullah ﷺ dengan perasaan yang berlebihan, hal itu diketahui oleh istri-istri Rasulullah ﷺ dari tangisannya yang tidak mampu dia bendung, Fatimah betul betul

menangis keras. Istri-istri Rasulullah ﷺ heran dengan bisikan yang dikhususkan untuknya, kemudian dia menangis. Maka berkatalah 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- kepadanya: "Rasulullah ﷺ telah mengkhususkanmu dengan bisikan itu, kemudian kau menangis? Jika mereka (istri-istri Rasulullah) tahu apa yang Rasulullah bisikkan kepadamu sungguh mereka akan memakluminya dan bersegera untuk menangis".

Kemudian Rasulullah ﷺ membisikkan dengan bisikan yang lain, dan beliau telah mengetahui bagaimana putrinya menangis dengan penuh emosi, dan ketika beliau ﷺ membisikannya seketika wajahnya bersinar, matanya berbinar, dan tertawa-tawa setelah dia menangis.

Istri-istri Rasulullah ﷺ terheran-heran akan perubahan perasaan Fatimah -radhiyallahu 'anha- yang begitu cepat, dari tangisan ke tawa, dari kesedihan ke kegembiraan, hingga 'Aisyah berkata: "Aku belum melihat kegembiraan begitu dekat dengan kesedihan seperti hari ini, aku telah mengira bahwa Fatimah adalah wanita yang paling berakal, ternyata dia seperti kebanyakan wanita -yakni pada perubahan perasaannya-. Dan 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- belum mengetahui sebab perubahan perasaannya saat itu, jika dia tahu pasti akan memakluminya, dan pasti mengetahui bahwa ini adalah bukti lain dari kesempurnaan akalnya, dan tingginya kecintaannya kepada ayahnya.

Ketika Rasulullah ﷺ berdiri, 'Aisyah segera menghampiri Fatimah menanyakan tentang rahasia yang menjadikannya tertawa dan menangis, dan apa yang telah Rasulullah ﷺ ucapkan. Maka berkatalah Fatimah -

radhiyallahu 'anhu-: "Berarti saya telah menya-nyikan dan tidak menjaga rahasia, aku sama sekali tidak pernah menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ. Dan tidak lama setelah itu nabi SAW wafat dan kembali kepada ada pendamping yang paling tinggi yaitu Allah, maka berkatalah Aisyah kepada Fatimah: " aku telah bertekad untuk mengetahui kebenaran yang akan kau sampaikan kepadaku. Maka Fatimah radhiyallahu anha menjawab saat itu; karena rahasia itu telah banyak diketahui, dan beritanya menjadi umum, dan bukan termasuk rahasia yang disebarkan, berkata Fatimah: sedangkan sekarang Maka iya, ketika Rasulullah membisikkan untuk pertama kali, beliau mengabariku: sesungguhnya Jibril mengajakku membaca Al Qur'an sekali dalam setahun, dan Jibril telah mengajakku dalam tahun ini sebanyak dua kali, dan aku tidak melihat kecuali bahwa ajal telah dekat, dan aku telah terperangkap dalam rasa sakitku ini, maka bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah, Sungguh aku adalah sebaik baik yang mendahuluimu), maka aku menangis seperti yang kau lihat, kemudian beliau bisikkan untuk kedua kalinya bahwa aku adalah yang pertama kali menyusul beliau dari keluarganya, beliau katakan: "Apakah kau tidak rela menjadi sayyidah para wanita di surga, maka aku tertawa karenanya".

Jelaslah bagi Aisyah pada saat itu bahwa tangisan Fatimah, tawanya, caranya menjaga rahasia itu dan menginformasikannya, semua itu petunjuk-petunjuk baru atas pemahamannya yang kuat, kecerdasan akalnya, keutamaannya dan kemuliaannya. Maka shalawat Allah, salamNya,

berkahNya atas pemimpin para wanita di dunia, belahan hati Nabi yang terpilih.⁴

Dan inilah renungan-renungan yg penuh cahaya:

1. Kita melihat kuatnya pancaran kasih sayang, dan keindahan dalam mengungkapkannya dengan saling berkunjung, ciuman kasih sayang, ungkapkan yang indah, sambutan yang hangat dan beliau sangat menikmatinya: "selamat datang wahai putriku". Sungguh ungkapkan perasaan seorang bapak secara intensif, jelas, dan beragam bentuk kasih sayang menjadikan hubungan antara ayah dan anak begitu kuat melekat, indah menawan. Itu menunjukkan akan bersihnya dan tingginya jiwa. Keduanya sama-sama merasakan perasaan yang sama.

Sungguh dalam jiwa bapak ada kasih sayang kepada secara fitrah, tetapi kadang terdapat kekurangan atau kegagalan dalam mengungkapkannya, dan menjadikan anak² mencicipi kegembiraan itu untuk pertama kalinya, dan hidup dengan kehangatannya.

Sebagian ayah berpijak pada konteks situasi, bisa jadi dia mengumumkannya sembari berkata: "Tidakkah kalian melihat kerja dan usahaku, bukankah itu semua aku lakukan untuk mereka?"

Akan tetapi pelajaran Nabi yang penuh kebabakan menunjukkan kepada kita bahwa ungkapan cinta dan pemenuhan kebutuhan jiwa

⁴ Lihat: Shohih Al Bukhori (3624, 6286), Shohih Muslim (2450), Jami' At Tirmidzi (3872), Syarh An Nawawi 'ala Shohih Muslim (5/16), Siyar A'lam An Nubala (3/118), Fathul Bari (8/135).

anak tidaklah lebih rendah dari mengemban kewajiban-kewajiban ayah yang lainnya, dan tanggung jawabnya. Dan jika itu semua telah dilakukan, menjadi faktor yang paling besar dalam membantu anak-anak berbakti kepadanya, dan punya sensitifitas akan besarnya haknya.

2. Terdapat makna lain dari pemilik cinta, dan kuatnya kasih sayang dari kebapakan Nabi ﷺ, yaitu penghormatan dan sambutan hangat untuk putri beliau, Fathimah -radhiyallahu 'anha-, tampak dari berdirinya beliau ﷺ untuk menyambutnya, dan bagaimana beliau ﷺ meraih tangannya dan mendudukannya di tempat beliau ﷺ duduk. Dan itu ditampakkan di hadapan para istri beliau ﷺ semuanya.

Sungguh yang menghormati putrinya seperti penghormatan ini, dialah yang hidup di lingkungan yang merendahkan perempuan di mana perjalanannya berkisar antara beban indrawi dan maknawi. (النحل ١١), akan tetapi Nabi yang agung ini ﷺ belum pernah melihat dari perspektif sosial, akan tetapi mendapatkan wahyu dari Allah. Untuk menegakkan kemanusiaan di atas cara yang benar dan jalan yang lurus. Dan ternyata kebapakan Rasulullah ﷺ pelajaran untuk manusia, mengajarkan bahwa anak-anak membutuhkan penghormatan untuk membentuk kepribadian mereka. Seperti halnya mereka membutuhkan kasih sayang untuk memuaskan perasaan mereka dan membangun kejiwaan mereka untuk membentuk kepribadian yang lurus dan sempurna.

3- Kami memperhatikan bahwa Nabi ﷺ memberi tahu Fatimah, semoga Allah meridhoinya, sebuah rahasia khusus, yang beliau tidak

memberitahu Abu Bakar, Umar, sepupunya Ali, maupun istri-istrinya ibu-ibu orang-orang beriman, dan ini adalah rahasia yang berkaitan dengan beliau dan tentunya Fatimah secara khusus.

Salah satu makna kebabakan sejati adalah membuat anak-anak merasa dianggap penting, dengan memberi tahu mereka tentang apa yang difikirkan para ayah dan masalah orang tua, yang membuat mereka merasa dekat dan bertanggung jawab, dan membangun kepercayaan dan partisipasi dalam diri mereka. Sebaliknya seorang ayah yang merahasiakan masalah-masalahnya dan apa yang difikirkannya dari anak-anaknya membuat mereka merasa dikucilkan dan dimarginalkan (tidak dianggap penting keberadaannya).

Pengungkapan rahasia kepada Fatima ini, semoga Allah meridhoinya, adalah salah satu gambaran dari hubungan dekat yang erat dan indah antara sang ayah yakni Rasulullah ﷺ dan putrinya Fatimah –radhiyallahu ‘anha-.

4- Anak-anak tumbuh seiring dengan pertumbuhan cinta mereka. Mereka bukan mainan yang dinikmati waktu masih kecil, namun mereka diabaikan saat sudah dewasa. Interaksi Nabi ﷺ dengan kelembutan, kasih sayang, kelembutan, dan cinta orang tua yang luar biasa yang beliau berikan untuk Fatimah –radhiyallahu ‘anha- adalah ketika dia berusia dua puluh lima tahun, sebagai seorang istri dan ibu dari lima orang anak. Kadang-kadang kita mengabaikan ekspresi yang jelas dari perasaan kasih ayah untuk putra dan putri kita yang sudah besar, dan kita

teralihkan dari itu karena menunggu rutinitas penghormatan dari mereka. Apakah kisah dan pelajaran kenabian yang kebabakan ini tidak menyadarkan kita?

5 - Efek dari pengkhurusan Fatimah –radhiyallahu ‘anha- dalam cerita ini terlihat dari kesiapannya untuk menghadapi bencana besar yang mana dia akan menjadi orang yang paling merasakan atas bencana besar tersebut. Musibah itu adalah kepergian Rasulullah ﷺ di mana posisi beliau adalah sebagai seorang Rasul, seorang ayah yang penuh cinta. Maka alangkah bersedihnya Fatimah –radhiyallahu ‘anha-, melihat dengan kedua matanya ke wajah Rasulullah ﷺ, beliau memberitahu kepadanya bahwa beliau akan meninggalkan dunia ini dan mengatakan kepadanya bahwa dia akan meninggal dalam sakitnya yang sekarang, dan dia tahu ketika dia melihat wajah beliau yang diberkahi bahwa ini adalah detik-detik terakhir beliau di dunia ini.

Nabi ﷺ memilih untuk menjadi orang yang secara langsung memberitahunya tentang hal ini saat beliau masih hidup, dan mempersiapkannya agar kuat menerima musibah tersebut dan menghadapi kejadian tersebut. Dan Rasulullah ﷺ wafat, Fatimah –radhiyallahu ‘anha- dalam kondisi yang baik, dia tegar, sabar dan mengharap pahala dari Allah ta’ala atas musibah tersebut. Dia saat itu berada di sisi Rasulullah ﷺ saat kematian menjemputnya, dia bilang: “Alangkah beratnya apa yang dialami ayahku”. Nabi ﷺ berusaha tegar dan mengalahkan penderitaannya dengan mengatakan kepadanya:

“Ayahmu tidak akan menderita lagi setelah hari ini”. Ketika beliau meninggal, dia berkata: "Duhai ayahku yang telah menjawab panggilan Rabbnya, "Ayah, Surga firdaus adalah tempat tinggalnya, oh ayah, kami juga berduka untuk Jibril atas wafatnya ayah". Dan ketika beliau dikuburkan, dia hanya berkata: “Apakah kalian senang menimbun jasad Rasulullah ﷺ dengan tanah?”⁵ Dan tentunya dia –radhiyallahu ‘anhu– tahu bahwa jiwa-jiwa sahabat tidak akan senang dan tidak akan bahagia melakukan hal itu, seandainya ini bukan sunnah yang beliau ajarkan kepada umatnya. Shalawat dan salam serta keberkahan dari Allah semoga selalu Allah curahkan atas keluarga Rasulullah ﷺ yang telah Allah hilangkan dari mereka hal-hal yang kotor dan menyucikan mereka dengan penyucian yang sempurna.

⁵ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4462) dari hadits Anas -radhiyallahu 'anhu-,



Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?

Pada hari Rabu, saat didirikan shalat maghrib, dan dilantunkannya surah al-Mursalat, orang-orang berdiri sembari mendengarkan sebaik-baik bacaan dari sebaik-baik lisan, yang dibaca dengan bacaan yang pelan, dibacakanlah bacaan itu oleh seseorang yang diturunkan wahyu kepadanya (وَرَزَّلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا) “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”(Surat Al-Muzammil:ayat 4). Dan tidaklah terpikirkan oleh seorangpun dari mereka bahwa kesempatan ini menjadi akhir kesempatan mereka dalam mendengar bacaan nabi ﷺ.

Rasulullah ﷺ menunaikan shalat dalam keadaan kepala yang diikat, merasakan sakit kepala dan panas di tubuh yang disebabkan karena demam. Setelah menunaikan shalat, beliau ﷺ kembali ke rumah dan berbaring di atas kasur. Beliau ﷺ merasakan kesakitan yang cukup parah sebagaimana sakit yang dirasakan dua orang yang disebabkan oleh umatnya. Panas tubuhnya mulai merambah ke seluruh tubuh Nabi ﷺ yang mulia, sampai-sampai orang sekitarnya dapat merasakan panas tersebut dari atas sorbannya, kemudian

Nabi ﷺ pingsan, tak sadarkan diri. Datanglah waktu dikumandangkannya adzan isya, dan berkumpullah orang-orang di masjid dan mereka menunggu Rasulullah ﷺ, dan berkumpullah keluarga beliau di rumah beliau, di sekitar beliau menunggu beliau ﷺ siuman dari pingsannya. Ketika mereka memperhatikan nafas-nafas terakhir Nabi ﷺ yang diberkahi, tiba-tiba terbukalah kedua mata beliau ﷺ dan bergerak kedua bibirnya. Orang-orang yang berkumpul di sekitarnya antusias mendengarkan dan mendekat, memperhatikan awal kata yang diucapkan Nabi ﷺ dari lisannya. Dan beliau ﷺ bertanya, "Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?" Mereka menjawab, "Belum ya Rasulullah, mereka menunggumu". Nabi ﷺ berkata, "Letakkan air di bejana untukku". Orang-orang pun melakukan apa yang diminta Nabi ﷺ. Nabi ﷺ beranjak duduk dan bersuci, barangkali dinginnya air bisa memadamkan panasnya tubuh yang dikarenakan demam, kemudian beliau ﷺ berusaha kuat dengan bertopang pada kekuatan tubuhnya untuk berdiri dan mendirikan shalat bersama para sahabatnya yang menunggunya. Ketika Nabi ﷺ berusaha bertopang pada kekuatan tubuhnya (yang mana itu di luar batas kemampuannya dikarenakan beliau dalam keadaan sakit) beliau ﷺ terjatuh dan kembali tak sadarkan diri. Dan ketika sudah tersadarkan diri, beliau ﷺ bertanya ke orang-orang di sekitarnya, "Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?" Orang-orang di sekitar pun menjawab, "Belum ya Rasulullah, mereka menunggumu". Nabi ﷺ berkata, "Letakkan air di bejana untukku". Nabi ﷺ pun kembali bersuci, kemudian berusaha kuat dengan bertopang pada kekuatan tubuhnya untuk berdiri, dan jatuh pingsan tak

sadarkan diri untuk sekian kalinya. Ketika siuman, Nabi ﷺ bertanya, "Apakah orang-orang telah menunaikan shalat?". Mereka menjawab, "Belum wahai Rasulallah, mereka menunggumu". Dan orang-orang menetap di masjid, menunggu Rasulallah ﷺ untuk melaksanakan shalat isya yang terakhir, dan beliau ﷺ mengetahui bahwasannya beliau tidak mampu lagi keluar untuk menemui mereka, maka Nabi ﷺ berpesan, "Perintahkanlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat berjamaah bagi orang-orang".

Maka Abu Bakar –radhiyallahu ‘anhu- mendirikan shalat bersama yang lainnya. Dan ia adalah sosok yang khusyuk, yang bacaannya terputus karena isak tangisnya. Lima hari pun berlalu yang mana Abu Bakar berdiri mengimami shalat berjamaah dengan orang-orang. Kala itu, takbirnya dan senandung bacaan ayat qurannya terdengar oleh Nabi ﷺ yang tergeletak di atas kasurnya karena sakit, yang mana kamarnya berdampingan dengan masjid. Bahkan ketika hari Senin, saat Abu Bakar mengimami orang-orang dalam shalat subuh berjamaah dan mengimami mereka dengan bacaan yang pelan, yang bacaannya terpotong karena isak tangis, dan para sahabat Rasulallah ﷺ berdiri di belakangnya dengan diliputi kesedihan yang mendalam atas kepergian Rasulallah ﷺ dari mihrabnya selama beliau berdiri di situ. Saat mereka dalam kondisi demikian, mereka dikagetkan oleh Rasulallah ﷺ yang mengangkat penutup kamarnya sembari berdiri melihat mereka. Ternyata mereka berdiri sebagaimana yang beliau ajarkan kepada mereka dan khusyuk sebagaimana yang beliau didik, tertata rapi barisan, hati-hati mereka saling menyatu, mereka telah berkumpul untuk mendirikan

ibadah yang paling agung di belakang sahabat yang beliau ridhoi menjadi imam mereka.

Tiba-tiba sebuah wajah yang pucat karena sakit melihat kepadanya dengan pandangan bahagia, terpancar senyuman keridhaan dan kebahagiaan sampai hampir-hampir para sahabat tergoda saking bahagiannya. Mereka melihat kepada wajah beliau ﷺ yang terpancar seakan-akan dia adalah lembaran mushaf. Dan tidaklah mereka melihat pemandangan yang paling mereka sukai dari wajah Rasulullah ﷺ saat melihat kepada mereka dengan tersenyum. Abu Bakar –radhiyallahu ‘anhu- mundur dari tempatnya dan masuk ke dalam barisan, dia mengira Rasulullah ﷺ akan keluar untuk salat. Namun beliau ﷺ memintanya untuk kembali maju dan mengisyaratkan kepada para sahabat untuk menyelesaikan shalatnya kemudian menutup kembali tirai kamarnya. Itulah pandangan terakhir Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya dan pandangan para sahabat yang terakhir kepadanya saat mereka salat fajar. Dan salat itu adalah akhir salat umat Muhammad ﷺ dengan keberadaan beliau di antara mereka. Hingga saat waktu dhuha telah meninggi, datanglah kematian itu, jiwa Rasulullah ﷺ naik, sakarat maut semakin kuat menjadikan Rasulullah ﷺ memasukkan tangan beliau ke sebuah bejana yang berisi air kemudian membasuhnya ke wajah beliau sembari berkata: "Laa ilaaha illah, sungguh kematian itu memiliki sakarat, duhai Allah bantulah aku menghadapi sakarat maut".⁶

⁶ Lihat: Musnad Ahmad (23220), Shohih Bukhori (4449), Sunan Ibnu Majah (1623), Fathul Bari (11/362).

Akan tetapi sakaratul maut itu tidak menjadikan beliau lupa dengan umatnya untuk mengingatkan mereka dengan perjanjian terbesar, dan menasehatkan kepada mereka dengan nasihat terkuat. Dengan sekuat tenaga Rasulullah mengumpulkan sisa hidupnya, dengan memanggil sebelum nafasnya berakhir "Allah, Allah, shalat, shalat, dan sumpah-sumpah kalian". Sampai membuat dadanya berdeguk, hampir lidahnya tidak mampu berucap.⁷ Itu adalah akhir dari perjanjian Rasulullah ﷺ kepada umatnya sebelum bertemu dengan pendamping tertinggi (Allah).

Dan setelahnya, selama tiga belas tahun Abu Bakar menggantikan beliau di mihrabnya, dan digantikan oleh Umar setelahnya, hingga pada hari Rabu 16 Dzulhijjah saat orang-orang menanti imamnya untuk shalat subuh, keluarlah Amirul Mukminin Al Faruq dengan memakai sarung kuning yang telah diangkatnya sampai dadanya. Maka dimulailah shalat. Barisan telah lurus, Umar berdiri di mana sebelumnya Abu Bakar -radhiyallahu 'anhuma- berdiri, dan sebelum mereka berdua telah berdiri Rasulullah ﷺ. Saat memulai sholatnya, keluarkan seorang majusi Abu Lukluah ke arahnya dengan sebuah belati yang memiliki dua sisi yang tajam. Mulailah dia menusuk sumsum perutnya. Tiba-tiba tubuh yang besar dan panjang itu tersungkur di dalam

⁷ Dikeluarkan oleh Ahmad (26483, 26657), Ibnu Majah (1625), Ibnu Abi ad Dunya dalam "Al Muhtadhirin" (30, 33), An Nasai "Al Kubro" (7060-7063) dari hadith Ummu Salamah -radhiyallahu 'anhu-. Dikeluarkan oleh Ahmad (12169), Ibnu Majah (2697) Ibnu Abi ad Dunya (34), An Nasai dalam Al Kubra (7057-7059), Ibnu Hibban (6605), Al Hakim (3/57), Ad Dhiya (1/157-158) (2155-2157), (7/34-37) (2420-2425) dari hadits Anas -radhiyallahu 'anhu-. Dan itu tersebut salah. Yang benar adalah hadits Ummu Salamah -radhiyallahu 'anha-. Lihat: 'Ilal Ibnu Abi Hatim (300), 'Ilal Ad Daruquthni (12/133), 15/206), Irwaul Ghalil (2178, As Silsilah As Shahihah (868).

mihrab, dan dia berkata: Perintah Tuhan adalah takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Umar berusaha untuk kuat sampai di rumahnya, kemudian pingsan. Lukanya mengeluarkan darah. Hingga saat pagi mulai menguning, Umar membuka matanya sebelum matahari terbit. Umar melihat wajah-wajah yang ada ada di sekelilingnya. Kemudian dia menggerakkan bibirnya. Dengarkanlah dengan seksama apa yang dikatakan oleh luka yang terbuka ini. Dan Umar mulai sadar dari pingsannya. Kalimat yang pertama kali orang-orang dengar darinya adalah: “Apakah orang-orang sudah salat?”.⁽⁸⁾⁽⁹⁾

Di sana ada beberapa hal yang perlu kita renungkan:

Pertama: Pada kejadian tersebut terdapat petunjuk dari petunjuk-petunjuk kebenaran akan kenabian nabi ﷺ. Pada saat yang genting tersebut - saat beliau ﷺ tersadar dari pingsannya - hal yang pertama diucapkan adalah hal yang terpenting. Saat itu setiap apa yang terpenting adalah menegakkan salat, sebagai bukti penghambaan kepada kepada Rabb yang telah mengutusnyanya.

Sungguh pada saat-saat demikian adalah saat yang biasanya manusia diliputi dengan kecemasan yang dihantui dengan berbagai kegundahan. Jika seandainya ada seseorang yang hidup dengan kepura-puraan maka sungguh dia tidak mungkin berpura-pura pada saat-saat seperti

⁸ Lihat: Thabaqot Ibnu Sa'd (3/348), Shahih Al Bukhari (3700), Fathul Bari (7/62-70).

⁹ Lihat: Shahih Al Bukhari (198, 664, 665, 687, 2855, 4442, 5714), Shahih Muslim (418, 419), Mustakhraj Abi 'Uwanah (1293), dan Mustakhraj Abi Na'im (928-935), Syarah An Nawawi atas syarah Shahih Muslim (4/136), Fathul Bari (2/152, 155, 174), (5/216), (8/141), (10/167), 'Umdah Al Qori (8/357-362).

ini. Maka dari itu, sungguh kejadian ini dan apa yang terjadi setelahnya merupakan salah satu petunjuk yang banyak menjelaskan akan kebenaran Nabi Muhammad ﷺ atas apa yang diucapkannya, dan kuatnya keyakinan beliau atas apa yang diyakininya.

Kedua: Kejadian ini menegaskan akan kedudukan shalat sebagai tiang agama Islam. Maka Rasulullah ﷺ mengucapkan tentangnya, pertama yang diucapkan ketika beliau siuman dari pingsannya. Beliau ﷺ berusaha untuk menyegarkan badannya yang dilanda demam dengan membasuhnya 3 kali supaya beliau bisa keluar menemui orang-orang untuk salat bersama mereka. Mengingat umatnya di akhir salat beliau, dan mewasiatkan umatnya untuk senantiasa menjaga salat pada detik-detik terakhir nafasnya. Itu semua menjadikan salat adalah hal yang terpenting yang harus diutamakan dalam hidup. Apakah ada yang lebih agung dari apa yang Rasulullah ﷺ ingatkan dan sebutkan sedang beliau dalam kondisi seperti ini. Dan apa yang al-Faruq – radhiyallahu ‘anh- ingatkan dan bersegera kepadanya sedang dia dalam kondisi terluka parah menghadapi detik-detik kematian. Umar –radhiyallahu ‘anh- menanyakan tentang salat. Kemudian beliau salat seraya berkata: “Sungguh tidak ada Islam bagi yang meninggalkan salat”.¹⁰

¹⁰ Dikeluarkan oleh Malik (2/54), Abdurrozzaq (581,5010), Ibnu Sa'ad (3/350-351), Ibnu Abi Syaibah (38222), Muhammad bin Nashr dalam "Ta'zhimi qadris Shalah" (923-931), Ibn Al A'robby dalam "Al Mu'jam" (398, 1893), dan lainnya.

Banyak dari pecinta Rasulullah ﷺ bertanya-tanya beginilah porsi shalat dalam pikiran Rasulullah ﷺ, maka bagaimana porsi shalat dalam pikiran kita?

Ketiga: Kejadian ini saksi kenabian atas kedudukan As Siddiq - radhiyallahu 'anhu- pada umat ini. Hal ini merupakan skenario Allah ﷻ. Kelembutan urusan-Nya adalah bahwa Rasulullah ﷺ belum meninggal secara tiba-tiba. Beliau sakit, tubuhnya lemah, namun beliau mampu membangkitkan akal yang terjaga dan mengingatkannya untuk menegakkan shalat bersama para sahabatnya dengan kalimat yang tak mampu lainnya menanggungnya: "Perintahkan Abu Bakar untuk shalat bersama orang-orang". Maka As-Shiddiq menjadi imam shalat selama 5 malam sedang Rasulullah ﷺ dekat darinya, mendengarkan takbirnya, dan bacaannya sebagaimana yang beliau pesankan kepadanya sejak awal shalat yang beliau tinggalkan. Beliau ﷺ telah menguatkan pesannya di akhir shalat yang selama ini beliau ﷺ jalani saat beliau perintahkan Abu Bakar – radhiyallahu 'anhu- untuk menyelesaikan salat fajar bersama para sahabatnya. Seorang muslim tidak menyangka bahwasanya Rasulullah ﷺ akan mengutamakan As-Shiddiq untuk menjadi imam bagi sahabat sahabatnya. Mereka banyak dan di antara mereka ada yang lebih Allah ridhai darinya.

Sungguh agung apa yang dikatakan oleh kekasih Allah ﷻ dan kekasih Rasulullah ﷺ Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib saat berkata: "Nabi kalian ﷺ adalah nabi yang penuh kelemahlembutan, beliau tidak membunuh dengan

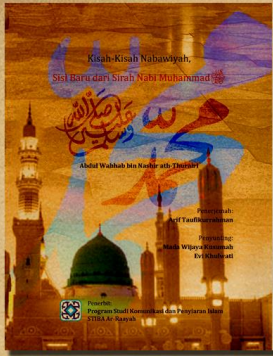
kejam, tidak meninggalkan cara mendadak, beliau mengalami sakit beberapa hari dan datang kepada beliau muadzin untuk mengumandangkan azan, maka beliau perintahkan Abu Bakar –radhiyallahu ‘anh- untuk sholat bersama orang-orang, dan beliau melihat kedudukannya. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, kita melihat urusan-urusan kami, maka kami pilih untuk dunia kami siapa yang Rasulullah ﷺ ridhai untuk agama kami".¹¹

Keempat: Seorang dai dibebani dengan kewajiban menyampaikan dan tidak untuk memberi hidayah kepada manusia, selain bahwa kegembiraan jiwa dan kebahagiaannya semakin besar saat hasil yang ditanam berbuah, terwujud hidayah. Untuk itu terlihat jelas bekas tersebut pada wajah Rasulullah ﷺ ketika beliau membuka tirai kamar beliau, dan melihat para sahabatnya berada pada petunjuknya dan sunnahnya. Maka bersinarlah wajah beliau karena gembira walau sakit keras.

Kelima: Kita perhatikan, bagaimana saat itu pikiran-pikiran yang hidup berjalan dari jiwa Rasulullah ﷺ kepada jiwa para sahabat-sahabat beliau ﷺ. Sungguh Umar tidak menyaksikan Rasulullah ﷺ mengucapkan kalimat saat siumannya: "Apakah manusia telah sholat"? Akan tetapi Umar mengucapkan kalimat yang sama pada situasi yang sama, saat tersadar dari pingsannya. Dan dia tidak mengucapkan ucapan ini untuk meniru Rasulullah ﷺ, akan tetapi dia ucapkan karena memiliki pikiran yang sama seperti

¹¹ Lihat: "Al Amani" milik Ibn Basyran (2/43), "At Tamhid" (22/129), "Tarikh Dimasyqa" (42/442).

Rasulullah ﷺ. Maka ucapannya persis seperti ucapan Rasulullah ﷺ: "Apakah orang2 telah sholat?".



Kisah-Kisah Nabawiyah, Sisi Baru dari Sirah Nabi Muhammad ﷺ

قصص نبوية زوايا جديدة لقصص السيرة

Penulis:

Syekh Abdul Wahhab bin Nashir ath-Thurairi

Buku ini merupakan buku berisi kisah pilihan terbaik dari kisah Rasulullah ﷺ yang terkumpul dari berbagai riwayat sehingga tersusun indah dalam sebuah kisah menakjubkan, mengekspresikan nilai-nilai luhur sempurna.

Beliau ﷺ adalah makhluk terbaik dalam penciptaannya dan terindah dalam akhlakunya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya. Anda sebagai pembaca, bila melihat lebih dalam, kemudian meletakkan setiap kisah di bawah mata hati, mata cinta dan mata keimanan maka akan Anda dapatkan sisi-sisi lain yang luar biasa dari kisah tersebut, hal ini karena sirah nabawiyah laksana sungai jernih yang penuh air yang mengkilau kemudian setiap orang dapat mengambil air darinya.

Maha suci Allah ﷻ yang telah berfirman:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (Al Hajj: 75)

Semoga Allah ﷻ memberikan kita kecintaan kepada nabi Muhammad ﷺ yang sangat mendalam.

Selamat membaca.

Penerbit:

Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

STIBA Ar-Raayah

ISBN 978-623-97729-3-2

